Suamiku
mantan
playboy

Prolog

DESAH dan erangan mereka saling bersahutan. Selama dua puluh dua tahun ia hidup, Riri tidak pernah melakukan hal segila ini. Dia tidak pernah berpikir untuk make out dengan pria asing yang baru ia temui beberapa menit.

One night stand.

Dia hanya mengikuti rasa penasaran yang terus menderanya akibat cerita yang ia baca maupun tulis. Dia ingin tahu rasanya, dia ingin merasakannya.

Sentuhan dari seorang pria yang begitu memuja tubuhnya, kecupan panas yang menggebu, tatapan penuh cinta yang diselimuti kabut nafsu.

Riri ingin tahu.

Namun, dia juga sadar jika semua ini salah.

"Berhenti ... ahhh!"

Walaupun bibirnya meminta untuk berhenti, tapi jemari tangannya tak juga melepaskan perut kotak-kotak milik pria yang sedang berada di atasnya saat ini.

Pria itu menatap Riri, bibirnya mengulum senyum tipis. "Kenapa?"

"A-aku ... aku tidak bisa."

"Hm?"

Pria itu menunggu jawaban yang lebih memuaskan.

Mereka sudah melangkah hingga tengah jalan, tapi wanita ini berniat membatalkan rencana mereka sebelumnya.

Kenapa? Kenapa wanita ini begitu tega menggantung berahinya begini?

"A-aku takut," balas wanita itu takut-takut.

"Aku tidak akan kasar."

"Bukan itu, ish!" Riri merutuk.

"Lalu?" tanya pria itu penasaran.

"Aku takut, calon suamiku tidak mau menerimaku nantinya." Riri membuang muka, dia bangkit seraya mendorong tubuh pria yang kini ikut bangkit bersamanya.

Tanpa menunggu waktu lagi, ia mengenakan kembali pakaiannya dan segera pergi dari sana, sebelum pria itu menjadi penjahat dan memerkosanya. Lebih parah dari itu ... jika pria itu tahu, kalau sebenarnya Riri belum punya calon suami.

Sedangkan pria itu Julian Raffa Gunawan, playboy paling tampan yang tak pernah ditolak oleh wanita yang berhasil ia tarik ke atas ranjang. Dia hanya mematung menatap punggung wanita yang baru saja meninggalkannya setelah membuatnya tercengang.

Apa katanya tadi? Calon suami? Kalau dia sudah punya calon, kenapa dia masih menggodaku juga, ha!

Silakan disimpan di library kalau mau baca dengan cara diberi love, ya?

Semua komen disambut meriaaahhhh!!!

Ini cerita Raffa dan Riri. h

Raffa yang di ceritaku "Jodohku Seorang Duda".

Selamat membacaaa :)

SMP • 01

"GILA lo, ya? Ke mana aja lo semalam, ha? Gue sama Damn sampai keliling ballroom cuma buat nyariin lo doang!"

Riri hanya memutar bola mata setelah mendengar suara dari orang di seberang telepon. Namanya Nayla, dia baru menikah semalam dengan kekasih dudanya—yang jujur saja terlalu tampan sampai ia berimajinasi menjadi Nayla semalam.

"Gue jalan-jalan terus pulang dan lupa pamitan sama kalian, Kak," bohong gadis itu.

Dia tidak mungkin, kan, mengatakan pada kakak tingkatnya, jika semalam ia bicara dengan pria tampan yang entah siapa namanya—bahkan jujur saja, Riri tidak ingat bagaimana rupanya, lalu entah bagaimana bisa ia dan pria itu sampai di sebuah kamar dan hampir bercinta.

Hampir ... nyaris.

Jika dia tidak mengingat keinginannya untuk jadi perawan tua, mungkin semalam ia benar-benar telah melepaskan segelnya pada pria tak dikenal itu.

"Yakin? Tapi, kok, lo nggak ada ngehubungin gue atau Damn, sih?" tanya Nayla yang terlihat sekali jika dia masih curiga.

"Gue lupa, ya, biasalah."

"Lo ini, ya! Sekali aja penyakit pikun dadakan lo itu nggak

kumat kalau sama gue, gimana? Gue hampir lapor polisi gara-gara lo ngilang nggak ada pamit kayak gitu!" sembur Nayla.

"Iya, maaflah! Namanya orang lupa apa mau dikata? Ponsel gue juga entah keselip di mana." Riri memamerkan cengiran andalannya yang tak bisa dilihat Nayla, tapi ia yakin, seniornya itu pasti tahu kalau Riri sedang nyengir.

"Nggak usah nyengir-nyengir nggak jelas sendirian. Udah mirip orang gila lo, tahu?"

"Kagak peduli," jawab Riri sembari mengangkat bahu. "Oh, ya, gimana malam pertamanya? Sukses? Cerita dong, cerita! Gue mau bikin novel dengan kisah nyata percintaan kalian berdua!"

"Idih ogah! Lo aja sendiri sana, nyari cowok, ajak pacaran, ajak nikah!"

"No way! Nanti rencana gue jadi perawan tua bakal dipertanyakan sama bokap and nyokap."

"Anjir, ini anak kok nggak ada berubah-berubahnya dari dulu, sih?"

Riri nyengir lagi. Dia memang dikenal sebagai wanita yang aneh, tapi ia tidak pernah peduli. Baginya, semua orang takkan mengerti nikmatnya dunia yang selama ini ada di dalam kepalanya.

Yep, dia seorang penulis. Bukan novelis berbakat yang dapat mendali segala macam, hanya penulis absurd yang sedikit beruntung hingga karyanya masuk beberapa toko buku atau dijual online.

Dari sana pula, semua penghasilan yang selama ini menghidupinya sejak kuliah ia dapatkan. Riri memang berasal dari keluarga kaya, tapi sama seperti seniornya Nayla, dia tidak suka meminta uang dari orang tuanya. Walaupun, Nayla lebih bisa dibilang manja karena sewaktu kuliah, orang tuanya masih membiayai semuanya tanpa terkecuali, tidak seperti dirinya yang benar-benar sudah mandiri.

"Terus, semalam gimana? Dia perkasa kagak? Si Abang Duda Ganteng itu?" goda Riri sengaja mengorek informasi dari Nayla. Walaupun tidak diizinkan, dia akan tetap menulisnya.

Ohh ... tentu saja, tanpa sepengetahuan Nayla.

"Pertanyaan lo bikin gue curiga." Nayla sengaja menggantung kata-katanya.

"Iya, curigalah, lo, kan kenal baik sama gue. Gue jelas lagi bayangin Abang Duda Ganteng itu lagi lepas baju. Ugh ... pasti seksi sekali, kan, Kak?"

"RIRI! JANGAN MACAM-MACAM, YA, LO! Cari pacar sendiri, jangan suami orang dibayangin mulu!"

"Dih, pelit! Cuma bayangin doang aja nggak boleh."

"Iya, kagaklah! Istri mana yang mau suaminya dijadiin imajinasi liar sama cewek lain, ha?!"

"Kakak, tuh!"

Riri bisa mendengar Nayla menggerutu di seberang telepon dan ia langsung terkikik mendengarnya.

"Ri, gue lagi serius, ya? Lo beneran nggak ada niat buat

nikah?"

Riri terdiam, agak berpikir sebentar, sebelum menjawab, "Ada, cuma males cari pasangannya."

"Terus, kalau ada yang ngelamar lo mau, nggak?"

"Hm," Riri berpikir lagi, sebelum berkata, "lihat dulu yang lamar kayak apa. Kalau kayak Abang Duda Hot Ganteng lo, sih, gue nggak bakal nolak," godanya yang langsung mengundang umpatan dari seberang sana.

"Kampret!"

———

SMP • 02

LAGI-LAGI mimpi terkutuk itu mendatanginya.

Raffa mengumpat berulang kali sembari mengacak-acak rambutnya frustrasi. Dia tidak berniat memimpikan kejadian malam itu lagi dan lagi, tapi seperti kaset usang yang rusak, mimpi itu terus-menerus mendatanginya dengan intensitas sentuhan yang semakin tinggi.

"Sial!"

Raffa mendesah kasar sembari mengelus miliknya yang menegang di balik celana. Jika saja tadi ia memilih membawa pulang salah seorang wanita, mungkin situasi seperti ini tidak akan terlalu menyesakkan. Masalahnya, sejak kejadian malam itu, dia menjadi tidak bernafsu dengan wanita manapun selain wanita yang ia temui di pesta pernikahan sepupunya.

"Sialan, gue perlu nikah kalau kayak gini terus!"

Dengan langkah gontai dia keluar dari kamarnya. Selama beberapa hari terakhir, dia menjadi baby sitter Evan, lantaran Nayla dan Ethan ingin menghabiskan waktu berdua. Tentu saja, mereka ingin menghabiskan waktu berdua karena pengantin baru memang membutuhkannya. Belum lagi, si Bocah Es Batu itu menginginkan seorang adik.

"Om Raffa baru bangun?" pertanyaan itu membuat Raffa mendelik.

Baru bangun? Memangnya sekarang jam berapa?

Melihat Evan yang sudah berpakaian rapi dan tidak sendirian di meja makan membuat dahi pria itu mengernyit. Dia menoleh ke arah jam dinding dan seketika itu pula matanya melotot.

"Anjir, udah pagi?"

"Lo kira masih tengah malam?" tanya Nayla sinis sembari mengambilkan nasi untuk Evan, sebelum beralih pada Ethan. "Lo emang cuma numpang, tapi lo juga wajib ikut sarapan. Sini, makan!"

Raffa menggaruk-garuk tengkuk kepalanya yang tidak gatal.

Ethan yang melihatnya hanya melirik sekilas sebelum berujar, "Mimpi buruk lagi?"

"Iya, kayak kemarin dan kemarinnya lagi."

"Perlu ke psikiater?"

Tawaran itu membuat Raffa menggeleng tegas. Astaga, dia tidak akan pergi ke psikiater mana pun. Apalagi alasannya karena ada seorang wanita yang telah menolak pesonanya mentah-mentah.

Sori aja, ya, gue masih punya harga diri!

"Om Raffa sakit?" tanya Evan begitu Raffa duduk di sebelahnya.

"Enggak, kamu makan aja yang banyak, jangan banyak omong kalau nggak mau tersedak."

Evan tidak bertanya lagi dan Raffa mulai menyantap

makanannya dengan santai. Dia tidak terlalu lapar, jujur saja, mimpi itu selain membuatnya terangsang juga membuat perutnya terasa kenyang.

Ethan telah selesai makan lebih dulu, seperti biasa, sepupunya itu makan dengan lahap disusul putranya yang benar-benar seperti kopian dari ayahnya.

"Tante tadi nelepon, kamu disuruh pulang malam ini. Beliau mau mengenalkanmu dengan wanita pilihannya."

"Ck!" Raffa berdecak, dia menatap Ethan tidak suka. "Udah gue bilang berapa kali, sih, kalau gue nggak suka dijodohin?"

Ethan mengangkat bahunya tak acuh. "Kalau kamu memang nggak suka, bawa salah satu pacarmu pulang dan kenalkan pada mereka."

Raffa mendelik. "Enak aja, gue nggak mau nikah sama mereka."

"Kalau sama Riza mau?" Nayla ikut campur dengan membawa-bawa nama wanita yang sejak sebulan yang lalu dekat dengannya.

Raffa ganti mendelik ke arah wanita itu. "Lo mau gue ngerebut dia dari pacarnya?"

"Kenapa enggak coba? Masih pacar juga, belum nikah, masih bisa jadi milik bersama. Kalau lo emang suka ya berjuang dong buat dapatin dia, bukannya mundur dan jadi pengecut kayak gini!"

Raffa mendengkus. "Sori, ya, gue alergi berjuang demi

tujuan yang nggak pasti."

"Om Raffa sukanya yang pasti-pasti, tapi pacarnya suka gonta-ganti. Om ini ternyata orangnya plin-plan, ya? Harusnya Om setia sama satu wanita aja, kayak Daddy gitu misalnya."

Ethan berdeham saat Evan ikut campur dalam pembicaraan mereka. Nayla yang melihatnya tampak puas, Evan berada di pihaknya untuk menyudutkan Raffa yang jujur saja, belum kapok-kapok juga.

Dia sempat dengar jika Raffa mendekati Riza, salah satu pekerjanya di restoran, dan dia tahu juga kalau Riza sudah punya pacar, tapi perempuan itu tetap meladeni Raffa dan membuat pria itu baper. Ketika tahu Riza sudah punya pacar, Raffa mundur, padahal dari sudut pandang Nayla, dia bisa melihat jika Riza benar-benar menyukai seorang Raffa si Playboy Tengil dan Mesum.

"Evan mau berangkat sekarang atau nanti?" tanya Ethan setelah dehamannya reda.

"Sekarang, Dad, ayo berangkat!"

Ketika dua orang itu telah pergi, Nayla kembali bicara, "Riza kayaknya kangen sama lo, coba hubungi dia lagi siang ini. Oh iya ... lo bisa ngambilin album foto pernikahan gue minggu lalu di studio fotonya, nggak?"

"Gue? Kenapa nggak lo aja, sih, gue sibuk tahu!"

"Hari ini Damn cuti, cuma ada Nando sama gue yang ngehandle dapur, kalau gue pergi, lo bisa bayangin apa yang

akan terjadi sama restoran gue nanti?".

Raffa mendengkus. "Oke, gue pergi."

"Oh, ya, jam dua belas, ya, ntar bareng sama Riza."

"Anjir!" Raffa melotot, tapi Nayla tak peduli dan segera berlalu dari sana. "Gue, kan, sengaja lagi ngehindarin dia. Astaga ... lo nggak tahu gimana rasanya jadi orang ketiga, sih, Nay, nyesek tahu," gerutunya.

———

Bisa mengertiin posisi Raffa sekarang? ???

SMP • 03

BISA dibilang, Riri hampir tidak pernah kemari. Walaupun setiap tahun ia pulang ke Indonesia dan menghubungi kakak tingkatnya itu, tapi ia tidak pernah mendatangi restoran ini. Ini kedatangan perdananya setelah ia pulang beberapa bulan yang lalu.

Dulu, mereka memang dekat, tapi kedekatan mereka tergolong biasa saja. Dia memang adik tingkat Nayla, tapi mereka beda jurusan, beda jam kuliah juga, dan setelah setahun mereka pun berada di belahan dunia yang berbeda. Riri masih harus melanjutkan kuliahnya di benua Amerika, sedangkan Nayla pulang ke Indonesia.

Selama ini, mereka berhubungan lewat email atau telepon ketika Riri pulang ke Indonesia. Dan hanya begitu, tanpa bertemu, karena Riri lebih suka mengurung diri di kamar. Selain jarang keluar, dia juga malas aktif di media jejaring sosial seperti yang sedang trend sekarang.

Dia memang punya akun, tapi hanya sebatas itu. Riri malas menggunakannya.

Riri masuk ke restoran dan mengambil tempat duduk di tengah, tatapannya terarah ke arah pintu dapur yang tertutup rapat, ketika seorang pelayan mendatanginya. Pria itu tersenyum ramah padanya, Riri membalas senyum itu dengan senyuman manis.

"Mau pesan apa, Mbak?" tanya pria itu sopan. Wajahnya tidak terlalu tampan, tapi keramahannya membuat Riri terkesan.

Sayangnya, perempuan itu tidak berminat pacaran, apalagi pacarnya seorang pelayan. Dia tidak akan mau berpacaran dengan pria sejenis itu, karena masa depannya pasti akan suram. Selain tidak akan bisa bertahan lama, pria sekelas pelayan tidak akan bisa diajak membangun masa depan dengan gajinya yang pas-pasan.

Riri tersenyum sopan. "Saya pesannya nanti dulu, deh, Mas, boleh?"

Pria itu mengangguk, masih dengan senyum ramah yang menghiasi wajahnya. Mungkin, dia berpikir bisa memikat Riri dengan senyuman itu? Ceh, jangan berharap lebih!

"Oh, ya, Kak Nayla-nya ada di sini, nggak?"

Dengan dahi mengerut, pria itu menjawab, "Ada, Mbak."

"Tolong dipanggilin, bisa?" pintanya dengan sopan, tak lupa senyum manis yang dibalas anggukan.

Riri melihat-lihat sekitar restoran itu yang masih sepi pengunjung. Memang belum waktunya jam makan siang, jadi ia memakluminya. Interior restoran ini yang pertama kali menarik minatnya, kemudian dia tersadar jika telah menunggu cukup lama.

Dia melirik bagian pelayan. Ada beberapa pelayan yang kini saling berbincang, tak terkecuali pelayan yang tadi

menanyainya. Dia mengernyitkan dahi, melihat jam dinding, kemudian kembali menatap pelayan itu lagi.

Gue diabaiin, nih, ceritanya?

Ia menatap pelayan itu sekali lagi, tapi tatapannya terhenti pada seorang pelayan wanita yang kini menatapnya dengan berani. Dari tatapannya, ada sekelumit rasa kesal dan benci yang menguar hingga membuat Riri bergidik.

Siapa sih itu orang? batinnya bertanya, tapi ia tak menemukan jawabannya.

Penyakit pikun dadakannya membuat ia melupakan banyak hal, bahkan di saat yang sangat dibutuhkan seperti sekarang, dia tidak bisa menemukan nama yang tepat untuk pelayan wanita yang kini kembali berbincang dengan rekan-rekannya.

Namun, tidak seperti saat menatapnya. Wanita itu kini terlihat manis, layaknya perempuan lemah dan pemalu pada umumnya, dan hal itu, jujur saja membuat dahi Riri mengernyit.

Selama ini, Riri tidak punya musuh. Dia selalu menghindari keramaian, dia bahkan jarang berteman. Dengan sifat nyentriknya itu, dia bahkan ragu ada yang mau berteman dengannya. Walaupun pada kenyataannya, dia memiliki beberapa orang teman dan salah satunya pemilik restoran ini.

Riri menatap wanita itu sekali lagi, sebelum mengendikkan bahu tak acuh. "Kalau emang gue pernah

bikin salah sama dia, gue pasti bakal ingat, kan, ya?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Riri kemudian menoleh ke arah pintu dapur yang tiba-tiba terbuka. Damian keluar dengan pakaian casual yang membuat Riri mengernyit sebelum melambaikan tangan bak orang gila.

"Dami!" panggilnya.

Damian menoleh, dia terlonjak saat melihat Riri berada di sana, lalu kepalanya menggeleng lemah. Damian melangkah mendekati Riri dan duduk di kursi yang berhadapan dengan wanita itu.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Damian, nada suaranya tampak tidak bersahabat.

"Kangen sama Kak Nayla," balasnya. Sebelah tangannya terangkat, menutupi sisi mulutnya kemudian berbisik, "Gue mau nanyain, dia udah isi apa belum?"

"Dasar setan!" umpat Damian sembari melotot tajam. "Kalau lo mau nanyain masalah privasi gitu, kenapa malah duduk di sini? Kenapa nggak nyuruh pelayan manggilin Nayla langsung biar masalah lo di sini cepet kelar, ha?"

Riri cemberut, diomeli Damian memang bukan kali pertama, tapi tetap saja rasanya menyebalkan. Jemari tangannya menunjuk ke arah jejeran pelayan yang langsung syok saat Riri menunjuk mereka.

"Noh, lihat! Gue udah minta sama mereka, tapi gue malah dikacangin kayak patung lilin di sini. Mereka nggak

tahu apa, gue itu Aryiella Garcia, calon novelis terkenal Indonesia. Mereka malah ngacangin gue kayak gue bukan siapa-siapa."

"Emang sekarang lo siapa?" Damian mendengkus kasar.

Riri nyengir kuda dan hal itu membuat Damian menghela napasnya kasar. Kepala pria itu menoleh ke arah jejeran pelayan yang melirik mereka takut-takut, tapi satu ekspresi aneh ia temukan di antara mereka dan hal itu membuat Damian mengambil kesimpulannya sendiri.

"Langsung masuk aja ke dapur, Nayla lagi sibuk nugas, jangan diganggu yang aneh-aneh!"

"Siap Bos!" Riri memandangi damian sekali lagi. "Terus, lo kenapa nggak bantuin Kak Nayla di dalam?"

"Gue mau keluar," balas Damian, sudah berdiri, tapi Riri juga ikut berdiri.

"Bilang aja mau kencan, ceh! Gue masuk, ya, makasih izinnya!" teriak wanita itu yang langsung melesat menuju pintu dapur, meninggalkan Damian yang diabaikan begitu saja di sana.

Padahal, niatnya ingin meninggalkan Riri lebih dulu, kenyataannya, dia yang malah ditinggalin di situ.

***

"KAK NAYLA!" teriak Riri disusul pelukan erat yang membuat Nayla sesak napas, padahal wanita itu sedang menjawab panggilan Raffa yang menjemput anaknya di seberang sana.

Semua koki yang ada di dapur dibuat menoleh, Nando yang memang tahu jika ada manusia sejenis Riri langsung menyeletuk, "Heh, Nayla bisa mati kehabisan napas itu!"

"Eh, iya?" Riri melonggarkan pelukannya dan Nayla bisa menghela napas lega.

Ditatapnya adik tingkatnya itu dengan pelototan tajam. "Tahan dulu omongan lo, gue lagi ngomong di telepon."

Riri cemberut, tangannya bersedekap dada, dengan kepala membuang muka. Nando yang melihat wanita itu hanya bisa nyengir kuda, sedang Nayla melanjutkan panggilan yang sempat tertunda.

"Lo bawa Evan ke sini aja. Gue emang sibuk, tapi gue masih bisa ngurus dia sambil ngawasin dapur. Oh, ya, sekalian aja ambil album fotonya sekarang, kalau lo mau sibuk-sibukan. Riza juga lagi nggak ada kerjaan di luar."

Riri mengernyitkan dahi. Evan akan kemari? Evan, bocah berusia lima tahun dengan ekspresi datar yang menurut Riri sangat menggemaskan. Dia ikhlas jadi babby sitter anak itu kalau Nayla mengizinkannya.

"Good, gue tungguin lo di sini. Bawa anak gue-nya hati-hati! Inget, kalau sampai kenapa-kenapa sama Evan, elo gue cincang ntar malam!"

Nayla memutus sambungan telepon dan menatap Riri yang memasang ekspresi ceria. "Kenapa ke sini dan nyariin gue sampai mau bunuh gue segala?"

"Astaga, yang tadi enggak sengaja." Riri nyengir kuda.

"Evan mau ke sini, Kak?"

"Iya, dia biasanya di sini. Nanti mungkin main sendiri. Gue lagi sibuk, Ri, sibuk banget. Damian mau izin, belum lagi resto lagi rame-ramenya gini!"

"Di luar masih sepi, tuh!"

"Kan nanti, Sayangku!"

"Iya, iya, ya udah, si Evan biar main sama gue aja entar, ya? Gini-gini juga, gue pengin rasain gimana rasanya punya anak."

Nando yang sejak tadi menyimak ikut menyeletuk. "Ya udah, bikin anak aja sana!"

"Enak aja mulut lo kalau ngomong, Om!"

Nayla tersenyum miring. "Nan, mana mungkin Riri bisa punya anak coba? Dia lepas perawan aja kagak mau!"

"Idih, emang apa enaknya lepas perawan? Enakan juga jadi perawan tua, single selamanya, nggak perlu ngurus rumah tangga, nggak ada yang bakal ngelarang macam-macam, bisa gebetin semua cowok tampan tanpa ada yang cemburu—"

"Ehem!"

Dehaman itu membuat Riri menoleh. Seorang pria dewasa dengan kemeja panjang yang dilipat sampai lengan berwarna putih, dasi bergaris-garis merah hitam, dan celana bahan berwarna hitam. Di sebelahnya ada bocah laki-laki yang kini berlari menghampiri Nayla dan memeluk kaki kakak tingkatnya itu dengan erat.

Tanpa sadar, senyum di bibirnya merekah. Dia menarik tangan bocah itu hingga berhadapan dengannya yang sudah duduk bertumpu di atas lantai, lalu berkata, "Hai Ganteng, masih ingat Tante, nggak?"

Evan memiringkan kepala dan dengan polosnya bertanya, "Siapa, ya?"

Riri cemberut, sedang Nayla menahan tawa. Bahkan Nando sudah terbahak di tempatnya.

"Evan jahat, dih, masa Tante udah dilupain!" rajuknya sambil membuang muka.

"Tante ngambekan, dih, kayak anak kecil. Jangan ngambek dong, Tante, nanti Evan nangis, lho!" bujuk Evan sembari menarik kepala Riri agar kembali menatap wajahnya.

Sedangkan Raffa hanya menatap interaksi mereka berdua dengan penasaran. Wanita di hadapan Evan membuatnya teringat akan seseorang, tapi ia tidak bisa mengingatnya dengan baik.

Pakaian santai dengan kaus pendek, gelang rajut di tangan kiri, celana jin hitam panjang, dan rambut lurus sepunggung berwarna hitam membuat keningnya berkerut.

Penampilannya biasa saja, tapi kenapa gue ngerasa nggak asing sama dia?

"Tumben cepet banget?" pertanyaan itu membuat Raffa menatap Nayla.

"Gue ada rapat bentar lagi."

"Ya udah, sana pergi!"

Raffa berdecak, dia diusir, padahal dia yang menjemput Evan dan mengantarnya kemari. Raffa melangkah pergi, tapi ia menoleh ke belakang, melihat siluet wanita yang tampak tak asing dalam ingatannya.

Apa gue pernah ketemu sama dia? Tapi di mana ... dan kenapa dia kayak nggak pernah ketemu sama gue sebelumnya?

Duo pikun dan mesum akhirnya ketemu lagi. Wakakakakak

SMP • 04

RAFFA menghentikan mobilnya di depan restoran, dia tidak turun demi membukakan pintu untuk seseorang yang sedang menatapnya dengan kesedihan. "Aku ... turun, ya?"

Raffa menggertakkan giginya. "Kalau nggak turun, lo mau terus-terusan di sini emangnya?"

"Kupikir, kamu kangen sama aku," jawaban itu membuat Raffa meradang.

Dia kangen, iya, dia kangen pada Riza. Sayangnya, dia tidak akan mau mengakuinya. Riza sudah punya pacar, tapi entah kenapa dia malah berdekatan dengan Raffa. Bukannya Raffa tidak pernah seperti ini, tapi dia selalu menjaga diri agar tidak mendua begitu dia memilih salah seorang menjadi pacarnya.

Kalaupun dia mau bersama wanita lain, dia akan memutuskan kekasihnya lebih dulu. Dia takkan jalan bersama dua orang wanita secara bersamaan, tidak seperti perempuan di sebelahnya ini. Mereka sangat berkebalikan dan jujur saja, sifat itu tidak dia sukai.

"Entah kangen atau enggak, itu bukan urusan lo. Gue sibuk, Riz, jadi cepet keluar dari sini, gue mau balik ngantor."

"Oke, aku keluar, ya." Bukannya langsung turun, Riza malah memberikan kecupan singkat di pipi Raffa. "Aku kangen kamu yang dulu."

Raffa hanya bisa mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dirinya yang dulu takkan kembali lagi, dia takkan bisa bersama wanita itu lagi walau setelah semua waktu yang telah mereka lalui.

Dunia mereka berbeda.

Dan tidak akan pernah menjadi sama.

***

Perjodohan ini bukan hanya sekali dua kali, melainkan sudah berulang kali. Raffa harus menahan kesabarannya setelah apa yang ia alami hari ini. Biasanya, dia akan memasang muka santai, tampak tidak peduli, dan pada akhirnya dia akan menolaknya mentah-mentah.

Lagipula, wanita yang selama ini dijodohkan dengannya tidak masuk kriterianya sama sekali. Jelas saja, mereka bukan wanita baik-baik. Raffa takkan tertipu lagi untuk yang kedua kalinya. Cukup sekali ia merasa benar dengan pendapatnya, bahkan sepupunya berpendapat hal yang sama, tapi nyatanya, wanita itu hanyalah serigala berbulu domba.

"Ck!" decakannya mengundang perhatian dari kedua belah pihak keluarga.

Ibunya menatap dia tidak suka, sedang ayahnya menatapnya datar. Sebagai salah satu Gunawan tertua yang tersisa, August memiliki sifat yang hampir sama persis dengan sepupunya. Tidak terlalu banyak berekspresi dan tatapan dingin yang menghunjam tanpa ampun.

Mungkin, dari sejarah yang ada, hanya dia satu-satunya Gunawan yang punya sikap biasa cenderung slengekan, ditambah sifat playboy-nya yang tidak tanggung-tanggung.

Hanya dia ... Julian Raffa Gunawan.

"Kenapa Raff?"

"Iya, kayaknya kita nggak bisa cocok, deh, Ma," ujarnya sembari mengedikkan bahu.

Wanita di hadapannya cantik, menarik jelas, pendidikannya tinggi, latar belakang keluarganya pun pasti. Semua konglomerat pasti senang menjadikan wanita ini sebagai menantunya, tapi sayangnya, Raffa bukan orang yang mau memiliki istri sesempurna itu.

Terutama, dilihat secara sekilas. Selain sudah tidak lagi perawan, wanita ini jelas-jelas memiliki sifat yang bisa memeras Raffa hingga kering. Bukannya dia orang miskin yang tidak sanggup membiayai, dia cuma tidak mau memiliki istri boros yang lebih suka tas branded sekian ratus juta, pakaian belasan juta, dan sekian aksesoris lain yang memiliki angka nol minimal berjumlah enam.

Dia memang menyukai wanita yang memiliki fashion bagus dan glamour, tapi wanita sejenis itu hanya bisa dijadikan piala. Mereka tidak cocok untuk diajak berumah tangga. Apalagi, gajinya sekarang masih belum sampai seratus juta. Benar-benar bisa kering tabungannya kalau sampai memiliki istri sejenis ini.

Iya, keluarganya memang kaya, tapi mau sampai kapan

dia menengadahkan tangan dan meminta pada kedua orang tuanya?

"Kenapa nggak dicoba dulu?" tanya wanita itu disertai senyuman manis yang pasti bisa melelehkan hati pria manapun, kecuali para Gunawan. Tentu saja, senyuman itu terlalu biasa saja di matanya.

"Sori, tapi aku nggak ada waktu buat coba-coba lagi, kalau udah tahu hasilnya nggak pasti."

August berdeham, dia menatap putranya dengan delikan tajam yang sukses membuat Raffa membungkam paksa bibirnya. "Mungkin, sebaiknya kita sudahi dulu pertemuan malam ini. Saya akan bicara kembali dengan putra saya, jika dia berniat mengubah pendapatnya, saya akan menghubungi kalian kembali."

"Saya sangat menunggu jawaban terbaik sari kalian, Aug. Sebagai teman lama, saya berharap bisa berbesan dengan Anda."

Rossaline tersenyum manis dan menggenggam erat tangan wanita yang sejak tadi memasang senyum terbaiknya. "Mama akan berusaha memaksa Raffa agar menerima perjodohan ini."

"Makasih, Ma!"

Raffa memutar bola matanya bosan. Setelahnya mereka pulang dan Rosa memarahinya habis-habisan. "Dia itu suka sama kamu, Raf? Kenapa kamu nggak coba menerima dia saja? Dara itu perempuan baik-baik, dia sangat cocok

menjadi istri kamu."

"Please, deh, Ma. Raffa juga bisa menilai mana wanita baik-baik atau enggak. Kalau Raffa udah ketemu sama wanita itu, tanpa nunggu waktu lama, Mama akan menjadi orang pertama yang tahu."

August berdeham. "Kamu sepertinya sudah menemukannya."

Satu-satunya yang ada di kepala Raffa hanyalah gadis yang hampir ia tiduri di malam pernikahan Nayla dan Ethan. Wanita itu memang berkata telah memiliki calon suami, lalu menolaknya mentah-mentah. Namun, dia tahu wanita itu adalah wanita yang baik.

Jika bukan karena khilaf, dia takkan berakhir di tempat itu, apalagi alasannya sampai sana karena Raffa yang telah menggodanya dengan godaan maut dan menyeretnya memasuki salah satu kamar di lantai atas. Namun, bukan hal itu yang membuat Raffa tetap bisa memikirkannya terus menerus.

Wanita itu punya pengendalian diri yang tinggi. Satu-satunya hal yang tak ia miliki. Dan juga ... dia memiliki kesetiaan. Satu-satunya hal yang mungkin tersisa secuil di hati Raffa yang sekarang.

"Hm, kalau aku bisa merampasnya dari calon suaminya."

"GILA KAMU MAU JADI PEBINOR!" komentar ibunya langsung, sedangkan ayahnya mengangkat bahu tak peduli.

Baginya, asalkan Raffa bahagia dengan pilihannya, dia

akan menyetujuinya, walau anaknya harus mengambil calon istri orang lain.

"Kan masih calon, Ma. Masih bisa jadi milik bersama, nah, kalau udah nikah, ya udah, Raffa nyerah."

"Mama nggak tahu, deh, harus nasihatin kamu kayak gimana lagi! Terserah kamu, Raffa! Terserah!" Rosa menatap Raffa tajam. "Tapi cepat bawa kami menemui orang tuanya."

Raffa hanya bisa memasang senyum miring. Kenal saja belum, jadian apalagi, sudah disuruh membawa kedua orang tuanya bertemu dengan orang tua wanita yang bahkan tidak ia kenal siapa namanya.

———

Pasrah daku denganmu, Raffa!

SMP • 05

SETELAH berdebat dengan ibunya, Raffa menyelinap keluar dan kembali ke rumah Ethan serta Nayla. Ia menyukai pekerjaan barunya merawat Evan untuk sementara. Ia merasa bisa melupakan masalah jodoh-menjodohkan untuk sejenak saat bersama keponakannya itu.

Ketika sampai di sana, ia melihat Ethan serta Nayla duduk sembari melihat-lihat album. Dia yang penasaran pun menyelinap di belakangnya dan ikut mengintip—mengganggu kebersamaan— pasangan suami istri itu.

"Riri ikut fotonya cuma sekali doang, dih!" gerutuan Nayla membuat Raffa mengernyitkan dahi. "Mana fotonya sambil sok mesra sama kamu lagi," ujarnya dengan nada cemburu yang kentara.

Raffa melongok dan memperhatikan seorang wanita yang bergelayut manja di lengan sepupunya. Dahinya mengernyit saat mengamati wajah wanita itu lekat-lekat.

Wajah ayunya dipoles make-up tebal, gaun biru gelapnya tampak kontras dengan kulitnya yang putih, lalu kalung bintang yang menghiasi lehernya tampak menjadi satu-satunya hiasan paling mencolok selain anting permata kecil berwarna putih.

Kayak pernah lihat, tapi di mana ....

Raffa memutar otaknya, mengingat memorinya di malam pernikahan dua pengantin baru di depannya. Malam itu ....

Dia, kan, cewek yang hampir gue tidurin! batinnya menjerit histeris.

Sontak saja tangannya terulur dan menunjuk foto wanita itu. "Nama dia siapa?"

Dua orang itu terlonjak dan langsung menoleh ke belakang. "Setan, ya, lo! Kenapa ngagetin orang nggak pakai permisi?"

"Kalau permisi dulu, nggak ada yang kaget," jawab Ethan sembari menatap tajam sepupunya. "Sejak kapan kamu di sana?"

"Baru datang dan langsung kepo ngelihat kakak ipar cemburu sama foto."

"Eh, enak aja omongan lo!"

Ethan hanya menggelengkan kepala mendengar jawaban sepupunya.

"Jadi, cewek itu siapa namanya?" ulangnya, begitu tak ada yang menjawab pertanyaannya sebelumnya.

"Kenapa? Naksir, lo?"

Raffa mendengkus. "Kagak, paling-paling udah ada yang punya."

"Dia jomlo abadi, Raff," balasan Ethan membuat Raffa melotot.

"Yang serius lo?!"

"Iya, namanya Riri, adik tingkat gue waktu kuliah, beda kelas dan jurusan, sih, tapi hubungan kita lumayan dekat. Dia jomlo abadi, cita-citanya aja jadi perawan tua."

Ethan terlihat menutup mulut setelah istrinya mengucapkan kalimat itu. Sedangkan Raffa masih melotot dengan mulut menganga lebar.

Apa katanya tadi, jombo abadi? Cita-citanya jadi perawan tua? Lah, kenapa waktu itu dia bilang udah punya calon suami padanya?

"Kok kedengerannya aneh banget? Lo lagi bohongin gue, ya?" Raffa mendelik ke arah Nayla yang mengedikkan bahu tak acuh. Raffa menoleh pada Ethan. "Serius, cewek itu jomlo dan bercita-cita jadi perawan tua?" Ethan mengangguk. "Yang bener aja, deh, kalian. Mana mungkin ada cewek yang punya cita-cita absurd begitu, ngaco banget," komentarnya.

Benar, mana ada perempuan yang mau jadi perawan tua? Biasanya, kan, sebaliknya. Mereka malah berburu pasangan karena takut menjadi perawan tua, tapi dia ini .... Nayla dan Ethan pasti sedang mengerjainya.

"Dibilangin nggak percaya. Lo nggak denger sendiri apa tadi siang, waktu lo nganterin Evan ke restoran dan ketemu sama dia? Padahal lo sempat deham-deham nggak jelas waktu dia ngaku-ngaku mau jadi perawan tua," balasan Nayla membuat Raffa mengernyitkan dahi.

Tadi siang? Raffa memutar kembali saat melihat seorang wanita yang tampak asik bercengkerama dengan

keponakannya. Sebelum itu, dia memang sempat berdeham dan membungkam paksa omongan wanita itu yang sepertinya tidak ada akhirnya.

Tunggu dulu ... jadi, mereka orang yang sama? Kok gue tadi bisa nggak sadar?

"Riri ke restoran kamu tadi siang?"

Nayla mengangguk. "Dia yang ngerawat Evan waktu aku kerja, mereka main berdua, mana Riri bilang gini sebelumnya, 'Gue juga mau ngerasain gimana rasanya punya anak,' lah, kalau pengin tahu rasanya gimana punya anak, ya, bikin anaklah!"

Raffa tersenyum miring. Ternyata, cewek bernama Riri ini lucu juga. Di pertemuan pertama mereka, dia memang tampak menyenangkan sekaligus menggemaskan dan menggoda, Raffa bahkan berhasil menarik wanita itu ke atas ranjang, walau setelahnya dia harus ditipu habis-habisan.

Sial! Kalau gue tahu dia bohong malam itu, udah pasti bakal gue kejar sampai dapat.

Raffa mendengkus dan hal itu membuat Ethan memperhatikannya. "Kenapa, Raff? Masih nggak percaya?"

Raffa menggeleng. "Enggak mungkin percayalah, dia bilang sama gue kalau udah punya calon suami waktu itu."

Sontak saja Nayla tertawa terbahak-bahak, sedangkan Ethan tampak menutup mulut menggunakan tangannya dan berusaha keras menjaga raut wajahnya agar tetap datar.

"Kamu pernah ketemu sama Riri di mana?" tanya Ethan

penasaran.

"Gila, gue penasaran, lo ngerayu dia pakai cara apa sampai dia bilang kalau udah punya calon suami?" Nayla berkata, lalu kembali terbahak-bahak. "Padahal, selama ini gebetannya aja dikacangi, tapi berani bilang sama playboy kayak lo aja kalau udah punya calon suami." Nayla tertawa lagi. "Gue penasaran, gimana kalau lo minta dia nunjukin di mana calon suaminya itu? Haha, dia pasti bakal mati kutu!"

"Ketemu di pesta pernikahan kalian, dan, ya ... gue bilang aja kalau gue mau ngelamar dia."

Raffa memutar bola mata sembari berusaha mencari-cari alasan. Mana mungkin dia bicara, kalau wanita bernama Riri itu menolak bercinta dengannya dengan alasan dia sudah punya calon suami?

Ethan berdeham. "Jadi, kamu udah ditipu sama dia?"

Raffa mendengkus, tampak tidak senang mendengar kenyataan tersebut. Namun, dia juga tidak tahu kalau dirinya sedang ditipu, andaikan dia tahu, pasti dia sudah menuntut balas sejak tadi siang atau mungkin esok saat mereka kembali dipertemukan?

Raffa menarik napas panjang, lalu mengembuskannya kasar. Benar, masih ada waktu agar dia bisa menuntut balas pada wanita yang berani-beraninya membohonginya, bahkan menolak pesonanya? Ceh, mengingatnya saja membuat Raffa merasa kesal bukan main.

Harusnya gue perkosa aja dia waktu itu, tapi ... dia kan

masih perawan(?)

"Wah, jadi lo beneran naksir sama dia, nih!" Nayla tertawa lagi. "Sampai mau ngelamar segala, tapi ide bagus tuh, Raff, kalau lo mau ngelamar dia. Gue dukung! Biar dia nggak jadi perawan tua dan niatnya menjomlo sampai kiamat nggak terkabulkan!" dukungan Nayla membuat Raffa mengernyitkan dahi.

"Kalau kamu benar-benar menyukainya, kenapa enggak dilamar aja sekalian? Riri anak baik-baik, masih perawan juga, bukannya kamu mencari perempuan yang masih segelan buat diajak menikah?"

Raffa tersenyum miring. Iya, tapi jangan dibocorin juga di depan istri lo, dong!

"Kalau lo serius mau ngelamar dia, gue kasih alamatnya. Lo bisa langsung bawa orang tua lo ke sana, serius, deh, mereka pasti bakal senang banget karena akhirnya ada yang ngelamar anaknya juga."

Raffa tersenyum miring. Jelas, mana mungkin ada pria yang melamar wanita itu, jika saat ada laki-laki yang mendekatinya saja dipagari dengan jurus 'sudah punya calon suami'? Bahkan, dia yang sudah menggodanya mati-matian pun berakhir ditinggalkan dalam keadaan mengenaskan di atas ranjang.

"Kasihin ke gue alamat rumahnya," tekatnya, walau dalam hati ia berdoa, semoga ia tidak salah lagi dalam menjatuhkan pilihannya.

Dan juga ... semoga orang tuanya menerima, jika Raffa menikahi seorang wanita dari kalangan biasa saja, mengingat pakaian menyedihkan yang digunakan wanita itu tadi siang.

Gue ada bilang Riri ke resto Nayla pakai pakaian casual biasa nggak, sih? ???

SMP • 06

MIMPI dikejar-kejar setan ternyata lebih horor daripada mimpi dikejar-kejar mantan. Kalau mantan masih bisa disentuh, diajak rundingan, atau apa aja, tapi kalau setan, baru lihat juga langsung lari tunggang langgang.

Riri menghela napas kasar sembari menguap lebar. Dia menggaruk-garuk rambut lurusnya hingga berantakan sebelum melesat ke kamar mandi untuk mencuci muka di wastafel. Penampilan mukanya—sebelum mencuci muka—yang putih pucat dengan noda-noda hitam sialan, ditambah kantung matanya yang semakin menghitam nyaris membuatnya menjerit.

"Muka gue kayaknya perlu perawatan, nih," gumamnya.

Riri melangkah keluar, mengambil ponsel dan mulai menjalankan aplikasi mobile banking. Penampakan saldo ATM-nya yang pas-pasan, sukses membuat ia nelangsa bukan main.

"Gimana caranya gue dapat duit lebih biar bisa beli skincare yang bagus coba? Atau gue minta aja sama Mama kali, ya?"

Sepertinya bukan ide yang buruk, lagipula, Riri hampir tidak pernah meminta uang pada orang tuanya sejak ia kuliah. Jadi, sekarang bolehlah sekali-kali ia meminta pada ibunya? Untuk perawatan, kulit wajahnya hampir mirip kulit

kuntilanak yang semalam menghantuinya di alam mimpi.

"Ma!" panggilnya seraya keluar kamar.

Riri memanggil-manggil mamanya, hingga ia menemukan mamanya sedang menunjukkan ekspresi senang yang aneh. Aneh, tentu saja, mamanya selalu memasang wajah judes dan galak, tapi ini ... senyuman mengembang yang kelewat lebar itu terlihat sangat mencurigakan.

"Ma, boleh minta uang, nggak?"

Riri menatap mamanya yang kini balas menatapnya dengan senyuman lebar. "Buat apa, Sayang?"

"Beli skincare, muka aku udah kusut mana pucat banget begini. Boleh, ya? Sekali ini aja, deh, aku minta. Habis ini nggak lagi-lagi, deh, janji."

Riri mengangkat jari kelingkingnya ke arah mamanya yang duduk di sofa. Arlin menarik wajah Riri ke arahnya dan memperhatikan kulit putrinya dengan cermat.

"Wajah kamu kenapa bisa jelek banget begini?" komentarnya sukses membuat Riri sakit hati. "Kamu belum mandi juga?"

"Belum." Riri nyengir. "Masih mager, nanti siang ajalah, kalau skincare-nya udah datang. Mau manja-manja ala aktris gitu sehari."

Arlin mendengkus. "Sekarang kamu mandi, nanti ikut Mama ke salon buat perawatan. Kulit wajahmu ini butuh perawatan tingkat tinggi, kalau nggak gitu, kamu bakal

susah jadi cantik lagi."

Riri mendengkus. "Kalau mau cantik instan, sih, gampang, Ma. Pasang aja make-up setebel lima meter, pasti nggak ada yang sadar kalau muka asliku nyeremin kayak kunti."

"Hush! Memangnya kamu mau wajahmu jadi mirip kuntilanak? Gimana kalau gebetanmu tahu, kamu nggak malu?"

Riri melengos, tampak tak mengerti pada kata-kata mamanya. Dia punya gebetan. Ganteng, harus dong. Kaya, nggak perlu dibahas lagi. Tubuhnya bagus, sudah pasti, Riri sering melihatnya saat ia berenang. Masalahnya, entah kenapa dia tidak bisa menunjukkan perasaan yang lebih kalau dia menyukai pria itu.

Lagipula, Riri tidak berminat dengan pernikahan. Dia tidak perlu pasangan agar dia bisa sukses di masa depan. Dia hanya perlu usaha, kerja keras, dan kesabaran. Tidak ada kata pasangan yang menjadi faktor penentu kesuksesan seseorang.

Dan juga, Riri sadar diri. Mana ada laki-laki yang mau dengan cewek jelek seperti dirinya? Jangankan pergi perawatan, beli skincare saja dia merasa ragu, apalagi dia mendapatkan semua uang itu dari hasil kerja kerasnya sendiri.

Memang tidak banyak, tapi karena alasan itu pula, uangnya bisa langsung habis dalam satu kedipan mata, jika

dia menuruti segala tetek-bengek masalah kecantikan. Kecuali, kalau kulit wajahnya sudah tidak tertolong lagi seperti sekarang. Dia akan berusaha mencari perawatan dengan skincare mahal walaupun dia merasa sayang dengan uang yang ia keluarkan.

"Kenapa diam? Kamu malu atau kamu nggak punya gebetan makanya nggak peduli sama kulit muka?"

Riri memamerkan cengiran andalannya. "Pilihan kedua lebih mendekati, Ma."

"Apa?!"

"Apa kenapa? Aku kan pengin jadi perawan tua, ngapain ngurusin gebetan juga? Yang ada aku sakit hati doang, apalagi dia nggak pernah ngelirik aku sekali pun."

Arlin menghela napas kasar. Dia menyisir rambut Riri yang kusut bukan main menggunakan jari tangannya, sebelum berkata, "Kamu mau jadi perawan tua, tapi sampai kapan? Kamu nggak pengin lihat Mama bahagia waktu kamu nikah sama pria pilihan kamu?"

"Pengin, sih, pengin, tapi mau nikah sama siapa juga? Makanya, Mama sama Papa bikin anak lagi aja, nanti Riri yang gedein nggak masalah, deh. Riri ikhlas jadi baby sitter-nya adik sampai dia gede. Jadi, Mama bisa lihat anak Mama yang lebih cantik menikah."

"Tapi bukan kamu yang nikah," dengkus Arlin. "Temen Mama ada yang mau ngelamar kamu, katanya anaknya naksir sama kamu. Kamu mau, nggak?"

"Nggak."

"Kok gitu?"

"Mukanya nggak kelihatan."

"Hah?"

Arlin mengangakan mulutnya tidak paham, tapi Riri hanya bisa mengedikkan bahu tak peduli. Jelas saja, ada yang melamarnya, pakai bilang kalau dia naksir sama Riri juga, tapi wajahnya Riri nggak tahu.

Iya, namanya muka nggak kelihatan sejenis itu, kan?

———

Dilarang sakit jiwa setelah baca cerita absurdku yang aneh ini. ???

SMP • 07

"NAMA lengkapnya Aryiella Garcia, umurnya sekitar 22 tahun, status jomlo, masih perawan, anak rumahan yang hampir nggak pernah keluar rumah kalau nggak ada kepentingan."

Raffa mengernyit sambil memandangi kertas yang disodorkan Nayla padanya. Di situ tertuliskan alamat Riri lengkap beserta nomor teleponnya. Raffa memandangi Nayla sekali lagi, lalu mengulangi kata-kata wanita itu barusan padanya.

"Aryiella Garcia?"

Nayla mengangguk. "Namanya cakep, sih, tapi orangnya kelihatan biasa aja." Nayla mengangkat bahunya tak acuh. "Itu menurut pengelihatan gue, kalau aslinya, ya, gue nggak tahu. Apalagi sifatnya yang agak absurd, lo serius mau ngelamar dia? Ini lamaran, lho, Raf, jangan lo ajak dia buat main-main doang!"

Raffa mendengkus. "Padahal, lo sebelumnya ngedukung gue banget buat ngelamar dia, Nay."

Nayla menghela napas kasar. "Iya, sih, daripada dia ngejomlo sampai kiamat, kasihan juga anaknya."

Raffa tersenyum miring. "Anaknya nggak minta dikasihanin."

"Yang satu itu mana mungkin, dia paling nggak suka

dikasihanin dari dulu." Nayla mendesah lagi. "Tapi, kalau lo ngelamar Riri ... gimana sama Riza? Bukannya lo sama dia-"

"Gue nggak ada apa-apa sama Riza." Raffa menggertakkan gigi-giginya saat mendengar nama itu dibawa-bawa. "Dia juga udah punya pacar. Kenapa dia nggak ngejar-ngejar pacarnya aja, bukannya ngejar-ngejar gue kayak cewek nggak tahu diri gini? Gue itu playboy, Nay, gue suka ngejar, tapi paling nggak suka dikejar-kejar."

"Terserah lo, deh, menurut gue antara Riri sama Riza sama-sama baik, masih virgin juga, itu kan yang lo cari waktu ngedeketin Riza?"

Raffa hanya menutup mulutnya rapat-rapat. Nayla belum mengetahui seperti apa Riza yang sebenarnya. Tidak ada yang tahu siapa sosok sebenarnya yang ada di balik tubuh polos dan malu-malu itu.

"Dan kalau Riza ngejar-ngejar lo sampai segininya, gue cuma punya dua jawaban yang paling masuk akal."

Raffa mengernyit. "Apa?"

"Pacarnya nggak sekaya lo dan keluarga lo atau lo udah pernah nidurin dia, makanya dia ngejar-ngejar lo sampai segitunya. Lo udah merawanin dia, iya?"

Raffa menutup mulutnya rapat-rapat. Dia paling tidak suka membahas masalah ranjang dengan orang lain. Oke, kalau cuma bilang dia pernah tidur sama siapa saja nggak masalah, tapi kalau sudah menyangkut masih 'virgin' atau tidaknya seseorang, yang ada dia bisa disleding karena dia

nggak punya bukti.

Kalau Raffa bilang, Riza sudah tidak perawan saat dia menidurinya. Mana mungkin Nayla percaya, cewek sok polos bangsat seperti itu! Raffa bisa tahulah, mana virgin dan mana yang bukan, dan jelas-jelas Riza nggak masuk di dalamnya. Walau ada yang bilang, virgin nggak harus berdarah di malam pertama, tapi mana mungkin Riza masih virgin kalau ... sudahlah.

"Kenapa diam? Jangan bilang kalau lo udah-"

"Jangan ngurusin masalah ranjang orang, urusin masalah ranjang lo sendiri aja." Raffa berdiri dan menatap Nayla sekilas sebelum dia berbalik hendak pergi.

"Gue nggak mau ngurusin masalah ranjang lo, lo juga udah dikenal playboy di mana-mana, tapi, kalau lo cuma ngelamar Riri buat permainan semata, gue nggak bakal tinggal diam walaupun sekarang kita saudara."

Raffa menoleh ke belakang seraya memamerkan senyuman tipis. "Cowok berengsek kayak gue masih nyari cewek baik-baik buat dijadiin istri. Kalau Riri menurut pengamatan lo baik, kenapa enggak gue coba aja daripada gue dijodoh-jodohin sama cewek nggak baik? Gue nggak ada niat mainin Riri, nggak sekalipun, gue cuma mau lari dari kejar-kejaran Mama yang nyuruh gue cepet nikah, dan juga ..." kejar-kejaran si Riza gila!

"Dan juga?"

"Makasih udah nganggap gue sebagai saudara," kata

Raffa dengan senyuman manis yang membuat Nayla semakin mengernyitkan dahinya.

***

"Jadi, ini yang namanya Riri?" pertanyaan itu membuat Riri tersenyum miring.

"Iya, Tante, saya nggak cantik, kok, biasa saja," balas Riri seperti biasa. Entahlah, dia merasakan firasat buruk saat mamanya bilang kalau ada temannya ikut nyalon di sini.

Ayolah, dia bukan wanita bodoh dan naif. Ia sangat yakin, kalau mamanya sengaja mengajaknya ke salon ini agar ia bisa bertemu dengan Tante yang tiba-tiba sok akrab dengannya. Dia penulis novel, kisah seperti ini terlalu mainstream, jangankan tahu, dia bahkan sampai hafal bukan main dengan alur cerita sejenis ini.

"Biasa aja gimana, kamu cantik pakai banget," pujian itu membuat Riri menahan ledakan tawa di kepalanya.

"Mana mungkin saya cantik, Tan, orang kulit saya pucat begini, kantung mata sampai kembaran sama panda, belum lagi noda hitam di wajah saya pasti bikin ilfeel siapa aja yang ngelihatnya. Mama saja sampai bilang, mana ada cowok yang mau ngelirik saya dengan penampilan mengenaskan begini?"

Arlin yang mendengar namanya dibawa-bawa terpaksa berdeham. Dia menatap Rossaline dengan tatapan memohon maaf, tapi Rosa terlihat santai saja menanggapi omongan Riri yang terlalu cerewet.

"Anak Tante mungkin mau ngelirik kamu, kalau kamu mau ketemu sama dia dulu."

Rosa tersenyum misterius. Dia memang mendengar selentingan kabar mengenai putri Arlin dan Arya yang ajaib dan dia berniat menjodohkannya dengan putranya yang playboy bukan main. Raffa terlalu pemilih, dia tidak tahu kriteria wanita seperti apa yang diinginkan putranya, tapi dia berharap besar, jika Riri bisa memikat Raffa agar putranya mau segera menikah.

Arlin dan Arya tentu saja setuju, apalagi Riri selalu bilang, tidak mau menikah, mau jadi perawan tua, dan mau jomlo saja sampai kiamat. Bahkan, Rosa yang mendengarnya pertama kali sampai dibuat ikut frustrasi jika dia memiliki putri seperti Riri.

Walaupun Raffa susah disuruh serius, apalagi menikah, tapi setidaknya dia masih punya banyak pacar yang menandakan jika pria itu masih normal, tapi Riri kebalikannya. Dia mau jadi perawan tua.

Astaga! Wanita normal biasa saja menolak menjadi perawan tua, tapi anak ini ... benar-benar ajaib!

Riri tiba-tiba menoleh ke arah ibunya. "Ma, yang tadi katanya mau ngelamar itu siapa? Yang katanya, anaknya naksir sama Riri?"

Rosa menatap Arlin meminta penjelasan, sedang wanita itu menghela napas kasar. "Iya, itu anaknya Tante Rosa, Mama bohongin kamulah, biar kamu mau ketemu sama

anaknya dulu. Kata kamu, mukanya nggak kelihatan, jadi Mama mau ngenalin kalian dulu gitu, biar mukanya kelihatan di mata kamu."

"Oh, jadi anaknya Tante Rosa belum naksir sama Riri?" Riri tiba-tiba tersenyum misterius. Kalau begini kasusnya akan menjadi mudah, dia bisa menakit-nakuti cowok itu supaya mereka tidak jadi dijodohkan. Gampang, kalah urusan bohong-membohongi pria yang mau mendekatinya, mah, kecil.

"Kamu nggak kecewa, kan? Tante ada fotonya kalau kamu mau lihat mukanya kayak gimana. Ganteng, kok, Ri. Udah banyak yang bilang."

Promosi dari Tante Rosa sukses membuat Riri mengernyitkan dahi. "Masa?" Kok bisa sombong banget ini emak-emak?

"Iya, namanya Julian Raffa Gunawan, kamu pasti kenal dong sama dia?"

Riri menatap mamanya meminta bantuan. Siapa? tanyanya tanpa suara. Mamanya hanya bisa mendesah kasar sambil menepuk jidatnya. Riri kembali lagi menatap Rosa. Julian Raffa Gunawan, nama Gunawan membuatnya teringat akan suami kakak tingkatnya.

"Saya nggak kenal sama anak Tante, tapi kalau nama Gunawan ini ... pikiran saya keinget sama Ethan, Abang Duda yang menikah sama kakak tingkat saya dulu."

"Nayla maksud kamu?"

Pertanyaan itu membuat Riri mengangguk-angguk antusias. "Iya, Kak Nayla, suaminya, kan, Duda Ganteng itu!"

"Kalau Ethan ini keponakan Tante, dia sama Raffa gedenya bareng, tapi masih gantengan Raffa ke mana-mana."

Riri mengernyitkan dahi. "Masa iya? Perasaan Abang Duda udah yang paling ganteng di seluruh dunia, deh."

Arlin berdeham. "Ri, dia udah menikah, ya, kamu jangan macam-macam begitu!"

"Kan cuma ngomong kalau dia ganteng, Ma, masa nggak boleh? Riri nggak bilang sesuatu yang salah, kan, kan emang kenyataannya Abang Duda itu ganteng."

Rosa yang mendengarnya malah dibuat tertawa. Jika putranya mendengar kalimat Riri barusan, sudah pasti harga dirinya sebagai playboy tersentil habis-habisan.

Telepon Rosa berbunyi, dia meminta pamit ke belakang untuk mengangkat telepon dari putranya. "Halo!"

"Ma, siapin lamaran buat Raffa."

"Tunggu dulu," Rosa mengernyitkan dahi sembari mencerna kalimat putranya di seberang sana, "maksud kamu gimana? Lamaran buat siapa? Buat wanita yang kata kamu sudah punya calon suami itu? Kamu belum gila, kan, Raffa?"

Rosa tidak menduga, jika Raffa malah tertawa di seberang sana. "Mama tenang saja, dia belum punya calon suami, calon pacar saja enggak punya. Raffa kirimin alamatnya ke ponsel Mama. Mama langsung siapin segala

tetek-bengeknya biar Raffa bisa ngelamar dia besok malam juga."

Telepon terputus, Rosa memandangi layar ponselnya yang kini menampilkan sederet alamat yang sukses membuatnya mengernyit.

"Ini kan alamat rumahnya ...."

Alamat palsu Tante ???

SMP • 08

SARAPAN seperti biasa. Tidak ada suara, bahkan bunyi sendok yang beradu dengan piring tak diizinkan untuk berbunyi ketika anggota keluarga sedang makan. August menyelesaikan acara makannya pertama kali, disusul Raffa yang kemudian bangkit hendak pergi ke kantor. Seperti biasa, lalu kenapa Rosa menyuruhnya pulang kemarin?

"Kamu mau ke mana?" Suara itu membuat langkah Raffa terhenti. "Kita akan pergi bersama sekarang."

"Eh? Emang mau ke mana?" Raffa mengernyitkan dahinya tidak mengerti.

Jangan bilang mau melamar Riri? Mana mungkin! Dia baru menghubungi ibunya kemarin, jadi tidak mungkin mereka bisa melamar Riri hari ini?

Mereka pasti butuh waktu untuk meneliti latar belakang keluarga Riri dulu, paling tidak satu minggu, mereka baru bisa melamar Riri untuknya. Iya, kan?

"Melamar Aryiella untuk kamu."

Raffa menatap ibunya dengan delikan. "Kalian nggak lagi bohongin Raffa, kan? Ini belum seminggu dan kalian mau membawaku melamar Aryiella—"

"Kenapa kamu nggak lihat sendiri saja, sih?" Rosa meletakkan piring dan sendoknya ke atas meja. "Beresin pakaian kamu, dandan yang ganteng, kita pergi sekarang

juga."

"Pagi-pagi?"

"Arya tidak suka ada tamu anak laki-laki di malam hari."

Arya siapa? Raffa mengernyitkan dahi, tapi kemudian dia mendekati kaca besar yang berada di dekat meja makan, membenahi pakaiannya yang memang sudah rapi dengan dasi, lalu kembali menghampiri kedua orangtuanya.

Begini aja, toh, mereka pasti cuma bohongin gue doang.

"Yakin nggak ganti baju yang lebih bagus lagi?" tanya Rosa sembari mendelik.

Ibunya memang sudah berpakaian rapi, gaunnya cantik berwarna hijau, sedang ayahnya mengenakan jas rapi dengan kemeja hijau yang terlihat senada dengan pakaian istrinya.

"Nggak, gini aja cukup."

Rosa menatap Aug yang kemudian berdiri dan pergi. Raffa mengikuti ayahnya, sedang Rosa berjalan di sampingnya.

"Kamu sejak kapan kenal Aryiella?" tanya Rosa basa-basi.

"Nggak inget."

Raffa mendengkus, dia tidak mungkin bilang pada ibunya, jika ia baru tahu nama wanita itu kemarin. Bisa digolok dia nanti! Mana Raffa yakin sekali, jika ibu dan ayahnya akan membawanya menuju rumah wanita yang lain lagi.

"Anaknya lucu, ya? Nyenengin banget?"

Raffa menatap ibunya. "Mama kenal sama dia emangnya?" Raffa mendengkus. "Dia suka bohong, Ma."

"Terus, kalau dia suka bohong, kenapa kamu minta Mama ngelamarin dia buat kamu?"

"Karena dia ...."

Raffa terdiam, dia juga tidak tahu mengapa ia bisa meminta orang tuanya melamar Riri untuknya. Niatnya ingin menikahi Riri semata-mata karena kesal. Riri telah menolaknya, meninggalkannya di atas ranjang, membohonginya, menipunya. Raffa merasa tidak terima dan ia ingin membalasnya.

Dia ingin Riri, dia ingin mendapatkan wanita itu, menidurinya ... tapi kenapa dia sampai perlu menikahinya?

"Kamu ikut mobil Papa atau bawa mobil sendiri?" Pertanyaan itu membuat Raffa tersadar.

"Bawa mobil sendiri aja." Raffa berbelok memasuki mobilnya dan menyalakan mesin lebih dulu.

August melihat putranya dengan wajah datar tanpa makna, tapi di balik ekspresi dinginnya, dia bisa menilai seperti apa putranya. August bisa melihatnya; kebimbangan, keraguan, niat melamar dan menikahi Aryiella hanya sebuah niat samar.

"Ayo, Pa!"

"Hm."

****

Riri sudah bisa menebak apa yang akan terjadi setelah Rosa kembali kemarin. Ekspresi senang ala 'emak-emak' itu tidak bisa ditutupi. Senyum merekah di bibirnya bahkan sanggup membuat Riri bergidik ngeri.

Namun, kali ini, ketika ia melihat bagaimana rupa Gunawan, anak Tante Rosa, Riri harus mulai memikirkan ide-ide laknat untuk menggagalkan acara perjodohan ini.

Oke, kalau terakhir kali dia bisa membohongi pria dengan kata-kata 'sudah punya calon suami' kali ini dia tidak bisa melakukannya lagi. Karena, ya, si Gunawan itu calon suaminya. Sudah pasti, kalau tidak begitu, kenapa juga pria itu mau dijodohkan dengannya yang aneh bin absurd nggak jelas ini?

Riri mengernyitkan dahi saat menemukan ekspresi terkejut terpasang di wajah pria itu. Oke, ralat, sepertinya Riri salah berpendapat.

Pria itu tidak mau dijodohkan dengannya. Tante Rosa dan mamanya pasti membuat rencana-rencana konyol untuk mempertemukan mereka dalam acara perjodohan mengerikan ini. Jika memang begitu, Riri masih punya kesempatan untuk menggagalkan semua ini.

Riri tersenyum manis saat Tante Rosa mendekat dan memeluknya erat. Dia melirik pria itu, si Gunawan yang katanya akan dijodohkan dengannya.

Ganteng, sih, jelas. Kaya, jangan ditanya. Namun, Riri merasa tidak suka dengannya. Terutama dari tatapannya.

Tidak seperti tatapan Ethan saat memandangi Nayla yakni tatapan penuh cinta yang tulus, tatapan pria ini terasa mengerikan, mengancam, dan dipenuhi emosi. Hanya menatap matanya sekilas saja, Riri enggan dekat-dekat dengannya.

"Ini Raffa, anak Tante. Ganteng, kan?"

Riri hanya bisa mengangguk, karena ia pun mengakuinya. Wajah Raffa terlihat tegas, alisnya tebal, matanya hitam, hidungnya mancung, bibir seksi, dagunya pun terlihat pas. Dari segi fisik, pria ini memiliki semuanya, kesempurnaan yang entah mengapa membuatnya teringat akan sang Gebetan yang sekarang berada di Australia.

"Jadi, gimana? Kamu mau, kan, nikah sama Anak Tante?"

Riri memandangi Rosa dengan senyuman aneh. "Menikah?"

"Sebaiknya, kalian masuk dulu." Arya mempersilakan tamunya masuk.

Raffa yang lebih dulu masuk, mendahului August yang hanya bisa melihat gerak-gerik putranya dalam diam.

"Ma, minta Bibi buat bikin minum dan nganterin camilan."

"Iya, Pa!"

Rosa menuntun Riri agar masuk bersamanya. "Kamu naksir, kan, sama Raffa? Dia nggak kalah ganteng sama Ethan, kan?"

Riri tersenyum tidak enak, apalagi saat ia melihat Raffa tengah menatapnya lamat-lamat. Sialan! Riri mau bilang, kalau Raffa itu ganteng pakai banget, tapi sayang tatapannya serem pakai lebih-lebih ditambah banget!

"Masih kalah ganteng, ya?"

Riri menanggapinya dengan tawa hambar tanpa suara. Gila aja, apa dia perlu memuji pria itu di hadapan hunjaman tatapannya?

"Nak Raffa sendiri, sekarang sudah bekerja?"

Raffa memandangi Arya. Dia mengangguk mantap. "Sudah, tapi posisiku belum tinggi, Om."

"Yang penting mau kerja, daripada jadi pengangguran nggak jelas." Arya melirik putrinya, menyindir dengan halus yang membuat Riri balas menatapnya.

"Enak saja, aku bukan pengangguran, ya, Pa!" bantahnya tidak terima.

"Memangnya Aryiella sudah bekerja?"

Riri terdiam saat August menanyainya. Rosa langsung menyikut suaminya dan berkata, "Wanita nggak kerja nggak apa-apa, yang penting, kan, lakinya. Iya, nggak, Raff?"

"Hm."

Raffa memperhatikan Riri. Dia yakin, wanita itu sedang menyembunyikan sesuatu. Bahkan dari keluarganya sendiri.

"Raffa mau ngobrol sama Riri berdua, nggak?" Arlin yang tiba-tiba datang menginterupsi tatapan Raffa pada Riri. "Kalau mau, kalian berdua bisa bicara berdua di taman

samping rumah. Biar para orang tua yang mencari tanggal baik buat pertunangan kalian."

Raffa langsung berdiri, Riri yang melihatnya hanya dibuat menganga lebar sampai Arya menyuruhnya mengikuti pria itu.

"Bicara yang sopan, jangan sampai malu-maluin keluarga."

Riri sudah berniat melontarkan protesan saat Arlin menambahi, "Cepetan disusul, jangan biarin tamu jalan-jalan sendirian."

Dengan bersungut-sungut, Riri bangkit, pamit pada Rosa dan August dan mengikuti jejak kepergian Raffa.

Sedang Rosa tersenyum, August mengamati wanita itu dalam diamnya. Aura yang dipancarkan wanita itu sangat kuat, bahkan lebih kuat dari Nayla. Pendiriannya menakjubkan. Ia tidak akan kaget, jika wanita itu bisa menahan godaan untuk tidak bersinggungan dengan lawan jenis sampai sekarang karena cita-cita anehnya itu.

"Menurut Papa, Riri gimana?"

"Dia akan menjadi pasangan yang pas untuk Raffa."

SMP • 09

"HEI!"

Raffa berhenti melangkah, dia menatap Riri dengan ekspresi datar. Riri pun balas menatapnya dingin.

"Gue tahu, lo nggak suka dengan perjodohan ini."

"Siapa yang bilang?"

"Gue."

Raffa memejamkan mata. "Kenapa lo bisa mikir gitu?"

"Karena lo punya segalanya, lo ganteng, kaya, sempurna lo pasti bisa nyari wanita yang lo suka sendiri, bukannya dijodohin kayak gini."

Raffa mendengkus. "Nyari cewek yang baik nggak semudah nyari cewek murahan."

Riri gantian mendengkus. "Lo kurang gaul, kalau nggak pernah ketemu sama cewek baik-baik."

"Cewek yang kelihatannya baik, belum tentu hatinya juga baik." Raffa menatap wanita itu tajam, kakinya membawanya mendekati wanita yang pernah meninggalkannya di atas ranjang.

Apa Riri sama sekali tidak mengingatnya? Apa dia tidak ingat pernah bersinggungan dengan pria tampan dan menyenangkan sepertinya? Atau dia memang tidak layak untuk diingat-ingat oleh wanita itu?

Raffa mengepalkan tangan kuat-kuat. Emosi meluap-luap di dadanya. Menyadari kenyataan jika Riri tidak mengingatnya, padahal dia telah meninggalkan kesan mendalam pada wanita itu, sukses membuat Raffa marah.

Ayolah, mereka sudah berciuman, telanjang berdua, bahkan mereka hampir melakukannya. Namun, kenapa Riri tidak sadar jika Raffa adalah pria itu? Padahal, Raffa yang suka pelupa saja bisa mengingatnya dengan cepat.

“Gue juga bukan cewek baik-baik." Riri memejamkan mata, mengingat dosanya tempo hari. Dia bukan wanita yang baik dan dia tidak akan sok suci, jika dengan begitu, Raffa mau pergi.

"Hm?" Raffa tersenyum tipis. "Yakin? Kata Nayla, lo cewek baik-baik. Nggak mungkin, dia nipu gue, kan?"

Riri sontak membuka matanya. Mendengar nama Nayla dibawa-bawa membuat Riri teringat, jika Raffa ini bersaudara dengan Ethan, tapi ... yang benar saja. Kelihatannya, sifat mereka berdua berbeda seratus delapan puluh derajat begini. Mana mungkin, deh?

"Kak Nayla mana tahu pergaulanku yang baru," sahut Riri cuek, dia tengah berakting sekarang jadi dia harus bisa bersandiwara sebagusnya dan membuat Raffa yakin, agar pria itu mau mundur dan tak jadi melamarnya.

Riri tidak mau nikah. Tidak akan pernah. Dia tidak mau nikah, walau pasangannya setampan Raffa, dia tetap tidak mau. Pernikahan terasa sangat mengerikan, bahkan malam

pertama ... Riri bergidik ngeri membayangkannya.

"Oh, jadi gitu," ujar Raffa yang kini berdiri di hadapan Riri.

Ternyata, wanita ini pendek juga, batinnya sembari tersenyum tipis. Raffa bahkan perlu menunduk agar bisa menatap matanya. Mengunci pergerakan wanita itu sebelum ia mendekatkan wajah.

Riri menahan napas saat Raffa mendekatkan wajahnya. Matanya sampai melotot saat berkata, "Mau ngapain?"

"Hm?" Raffa memasang wajah polos. "Bukannya udah pernah?"

Udah pernah apa? Riri menatap Raffa horor, terlebih saat tangan pria itu tiba-tiba berada di lehernya, menyentuh sekaligus menarik wajahnya untuk maju mendekat.

"Lo kelihatan polos banget, Ri." Raffa tersenyum miring. "Katanya, bukan cewek baik-baik lagi?"

Riri memasang ekspresi pias. Otaknya memutar cepat, mencari alasan yang tepat agar Raffa mundur teratur sekarang juga. Dia tidak mau berciuman, oke, posisi ini sangat mendukung mereka untuk melakukannya, dan Riri tidak mau membiarkan hal itu terjadi.

"G-gue—"

"Apa?" Raffa semakin mendekatkan wajahnya. Dua senti lagi bibir mereka bertemu, saat Riri berkata.

"G-gue kena AIDS, lo masih mau nyium gue?"

Raffa mematung. Dia menatap wanita di depannya ini horor. Ekspresi sedih dan lesunya bukan main-main, tapi dia

terlihat sehat, tidak seperti seseorang yang penyakitan. Dan lagi, jika Riri punya AIDS berarti dia bukan wanita baik-baik seperti yang diperkirakan Nayla, dong?

Eh tunggu ... bukannya, mereka sudah pernah berciuman dulu?

"Kapan?"

"Eh?"

"Kapan lo kena AIDS?"

"Hm," Riri berpikir, mencari waktu yang logis agar Raffa percaya penyakit abal-abal yang ia derita, "kira-kira, enam bulan yang lalu."

Raffa terkekeh kecil. Enam bulan? Yang benar saja.

Raffa mencoba menahan tawa, tapi daripada tertawa keras, dia malah mengunci pergerakan Riri dengan kedua lengannya. Wajahnya maju, bibirnya mengecup bibir wanita itu.

Rasanya seperti air. Dahaga yang ia derita berhari-hari sembuh hanya dengan satu kecupan manis. Riri mencoba melawan, memberontak dalam ciumannya, tapi Raffa tidak membiarkan. Dia mencium wanita itu semakin dalam hingga dia puas.

"Lo gila!" maki Riri ketika ciuman mereka terlepas. "Gue punya AIDS dan lo nyium gue seenaknya?"

Raffa tertawa kecil. "Nggak apa-apa. Gue juga punya, jadi kita impas."

"A—" Riri tak bisa berkata-kata lagi mendengarnya.

Raffa punya AIDS? Jadi, sekarang dia benar-benar tertular AIDS?

Oh noooo!!!

———

SMP • 10

RAFFA kembali ke ruang tamu dengan wajah cerah yang mencurigakan, sedang Riri menyusul di belakangnya dengan wajah pucat pasi dan seperti baru kehilangan tiga per empat nyawanya.

Rosa sampai mendelik, bahkan August menghunjamkan tatapan mematikan untuk putra semata wayangnya. "Kamu apain dia, Raffa?" bisik Rosa sewaktu Raffa duduk di sampingnya.

Raffa melirik Riri yang matanya tidak punya fokus. Wajahnya yang pucat serta tatapannya kosong entah mengapa malah membuat senyumnya timbul.

"Nggak apa-apa, kok, dia mau nikah sama Raffa." Riri sontak melotot ke arah Raffa yang malah tersenyum puas. "Iya, kan? Kita udah sepakat untuk menikah, kan?"

"Eng—"

"Baguslah kalau begitu," potong Arya tanpa membiarkan Riri membuka suara. "Kalian bisa pendekatan dulu sampai bulan depan, dua bulan lagi kalian akan menikah."

Arlin tersenyum cerah. "Nak Raffa nggak keberatan menikah dua bulan lagi, kan?"

Raffa menggeleng dengan senyuman manis. "Enggak, Tan, lebih cepat lebih baik, daripada Riri berubah pikiran dan cari laki-laki lain?"

"Ah, kalau itu nggak mungkin! Riri anaknya nggak suka deket-deket sama laki-laki, kok. Saingan berat kamu paling-paling cuma laptop sama ponselnya aja."

"Ma!" Riri memegangi ujung pakaian ibunya, tapi Arlin menepisnya seraya memberikan pelototan tajam. Padahal, Riri mau bilang, dia nggak mau menikahi pria pengidap AIDS itu!!!!

"Benda mati nggak bisa abadi kayak teman hidup yang bisa bersama selamanya sampai mati, Tan."

August berdeham, Rosa bahkan menganga mendengar kalimat yang keluar dari mulut putranya. Arlin dan Arya bisa tersenyum lega, tapi Riri ... wanita itu mendelik dan menatap tajam Raffa yang masih setia dengan senyuman manis bak seringai setan.

Bajingan ini ... mulutnya manis banget, aslinya iblis! Awas aja lo, ya! Gue bersumpah, bikin lo mundur jadi calon suami gue!

***

"Besok gue ke sini lagi," ujar Raffa sebelum dia pergi dari rumah Riri.

"Mau ngapain?" Riri bersedekap dada di hadapan Raffa yang kini telah menundukkan wajahnya.

"Nyamperin calon istri."

"Ngarep!"

Raffa terkekeh kecil. "Kan, tadi Mama sama Papa lo udah bilang, kita akan menikah dua bulan lagi."

Riri mendengkus. "Emang siapa yang mau nikah sama lo?"

"Lo, kan?" Raffa terkekeh sekali lagi. "Gue besok ke sini lagi, kita makan siang bareng. Atau, kalau lo mau jalan ke manapun, lo bisa ngehubungin gue."

"Mau nemenin?"

Raffa mengangguk.

"Emang nggak sibuk?"

Raffa menggeleng. "Kita lagi pendekatan, waktu berduaan itu penting buat sebuah hubungan."

Riri mendengkus, tapi dia tersenyum juga. Jadi, dia bisa menghemat ongkos taksi kalau mau pergi ke mana-mana. Dengan kata lain, Raffa bisa dia jadikan sopir. Oke, ini pilihan paling bagus yang ia dapat lantaran punya calon suami.

Senyuman di bibir Riri entah mengapa membuat Raffa salah fokus. Dia segera memalingkan muka, sebelum ia khilaf dan berakhir disantap Arya yang sejak tadi mengawasi mereka dari jauh.

"Gue pulang, ya? Jangan kangen."

"Dih!"

Raffa menatap perempuan itu sekali lagi. Entah mengapa ia merasa tidak rela untuk pergi. Dia ingin ada di sekitar wanita itu setiap hari, setiap saat, bersamanya, berdua. Ia ingin Riri berada di sekitarnya selamanya.

Raffa menggeleng tegas. Rasa aneh yang muncul disusul pikiran dari otaknya membuatnya merasa ada yang

salah. Dia menatap perempuan itu sekali lagi, sebelum benar-benar pergi. Entah apa yang akan terjadi jika Raffa terus di sana bersama Riri.

Sedangkan Riri langsung menuju kamar dan mengambil ponsel. Dia mencari artikel tentang AIDS dan akhirnya ia bisa menghela napas lega ketika membaca, bahwa AIDS tidak menular melalui ciuman atau air liur, kecuali salah satu pasangan sedang sariawan atau berciuman sampai berdarah-darah.

"Untung, deh, kalau dia beneran punya AIDS, gue bisa antisipasi sama dia, gue juga nyari cara buat batalin perjodohan ini karena alasan itu," gumamnya, senyum mengembang di bibirnya.

Raffa memang sempurna, harusnya Riri terima saja dijodohkan dengannya. Namun, entah mengapa Riri tidak bisa melupakan niat awalnya untuk jadi perawan tua, dan juga ... ada pria lain yang masih menghuni hatinya sampai sekarang.

Perempuan itu mendesah kasar. Pria lain? Pria itu bahkan tidak menyukainya, bahkan mengingat Riri saja, dia tidak tahu. Mungkin saja, pria itu telah melupakannya. Pasti, memang apa yang perlu diingat dari perempuan membosankan seperti dirinya ini?

"Kak Verga gimana kabarnya sekarang, ya?"

———

SMP • 11

PENDEKATAN itu memang perlu untuk sebuah hubungan. Raffa tidak menyangkal, karena dia juga membutuhkan waktu untuk mengenal Riri dengan lebih baik lagi dan juga sebaliknya, Riri perlu mengenalnya sebelum mereka menikah dua bulan lagi.

Padahal, niat awal Raffa meminta dijodohkan dengan perempuan itu hanya karena harga diri, tapi entah mengapa ia setuju dengan rencana kedua orang tuanya kali ini. Ia ingin perempuan itu menjadi miliknya, rasa baru yang mungkin pertanda baik untuk hubungan mereka ke depannya.

"Raf, lo nanti mau jemput Evan, kan?"

"Hm." Raffa memakan sarapannya seperti biasa, di hadapannya ada Ethan dan Nayla, juga putra mereka Evan.

Dia memang biasa menginap di sana sebagai baby sitter keponakannya, kadang juga ia akan pulang ke rumah orang tuanya seperti kemarin-kemarin. Padahal, dia punya apartemen pribadi yang kini kosong melompong tidak berpenghuni. Apartemen yang beberapa tahun terakhir menjadi saksi sifat playboy-nya yang setiap malam membawa kekasihnya pulang ke sana.

"Gimana lamaran kamu semalam?"

"Semalam apa?" Raffa menghentikan acara makannya. "Orang udah dari kemarin, pagi-pagi sekali kayak anak SD

mau daftar sekolah."

"Om Raffa lamar siapa?"

Raffa menatap keponakannya itu dengan senyuman tipis. "Sama Tante cantik yang ngeselin abis."

Ethan tersedak air liurnya sendiri, sedangkan Nayla mulai meliriknya sinis. "Serius sama dia, nggak?"

"Serius, Nay, Papa gue udah setuju, dan kalau gue mau macam-macam, lo tahu sendiri gimana akibatnya."

"Terus, si Riza lo gimanain?"

Raffa mendengkus. "Jangan bawa-bawa dia."

Ethan menatap istrinya, Nayla pun melakukan hal serupa. Mereka saling tatap dengan tatapan penuh makna yang tak dimengerti siapa pun selain mereka berdua.

"Evan mau dong ketemu sama Tante Cantik yang ngeselin abis itu," ucapan Evan membuat Raffa kembali menatapnya.

"Nanti, ya? Om ajakin Tante-nya jemput kamu."

"Janji, lho, Om? Evan mau es krim yang banyak, mungkin aja Tantenya mau beliin Evan es krim."

Raffa hanya bisa menggelengkan kepala mendengarnya. Evan selalu dekat dengan es krim, tidak ada yang lain yang ia sukai selain es krim dan semua kue-kue manis, apalagi puding cokelat buatan Nayla.

Namun, setidaknya, ada sesuatu yang membuat keponakannya itu bisa berlaku layaknya anak kecil pada umumnya. Karena, sekalipun sekarang nada bicaranya mulai

normal, ekspresinya masih tetap sama seperti sebelumnya. Ekspresi khas seorang Gunawan, datar, dingin, dan terkesan tak berperasaan.

***

Raffa berencana mengajak Riri menjemput Evan di sekolahnya. Dia sudah mengetuk pintu rumah Riri dan berhadapan dengan Arlin, saat ia menerima jawaban dari calon ibu mertuanya itu.

"Riri ada di kamar, dia nggak bakal keluar kalau belum jam dua belas siang."

"Heh?" Raffa mengernyitkan dahi, ngapain sampai siang di kamar nggak ngapa-ngapain? Tidur? Kaum rebahan?

"Kebiasaan anak Tante emang gitu, ngurung diri di kamar setiap hari. Kamu mau ngajak dia pergi, ya?"

Raffa mengangguk. "Mau Raffa ajak jemput keponakan Raffa, Tante."

"Oh, ya, sudah. Samperin aja di kamarnya," ujar Arlin dengan santainya.

"Heh?"

"Kamu langsung ke kamarnya aja, nanti kalau Tante yang bilang sama dia, dia nggak mungkin percaya, mau keluar kamar saja enggak."

"Gitu, ya, Tan?"

Arlin mengangguk-angguk. "Kamarnya di lantai atas, ujung kanan tangga, pintunya ada stiker kartun cowok bawa pedang rambutnya putih."

Raffa hanya bisa membungkam mulutnya tanpa berani berkomentar. Dia segera naik ke lantai atas, belok kanan, dan mencari pintu kamar ... ketemu.

Stiker kartun cowok berambut putih, menggunakan hakama hitam dan haori putih, dilengkapi pedang panjang yang teracung ke depan seperti menantang siapa pun yang hendak membuka pintu tanpa permisi.

"Astaga! Gambar apa ini?" Tanpa mengetuk pintu, tanpa permisi, Raffa membuka pintu kamar itu. "Riri!"

"Apa, sih?"

Seorang perempuan dengan rambut dikucir kuda duduk bersila di atas kursi. Wajahnya berhiaskan kacamata bening, mengenakan celana pendek hitam ketat yang sukses memperlihatkan paha, dan kaus putih ketat yang agak transparan. Sosok itu menoleh pada Raffa yang mematung di depan pintu masuk.

"Lho, ngapain lo ke kamar gue! Keluar sana! Kamar gue haram buat cowok lancang kayak lo!"

———

Tiati, Ri, dia mesum!

SEKSI. Entah pikiran itu datang dari mana, tapi Riri terlihat seksi di matanya. Terutama saat ia berdiri, memamerkan kaki jenjangnya dengan lekuk tubuh sempurna. Raffa tersenyum di dalam hati, ternyata Tuhan sangat adil padanya.

Ketika ia berpikir untuk melepas Riza lantaran wanita itu sudah punya kekasih, Raffa hampir tidak rela, tapi ia mencoba ikhlas. Jujur saja, dia memang menyukai Riza, sebagai playboy dia takkan keberatan menjadi orang ketiga, tapi entah kenapa dia tidak bisa berjuang untuk wanita itu.

Setelah hari yang mereka lewati, setelah waktu yang mereka habiskan, dan setelah apa yang telah terjadi. Raffa tahu seperti apa sosok Riza yang sebenarnya, tapi rasa suka itu nyaris membuatnya buta. Namun dia berhasil melepaskannya, mengikhlaskan dia untuk kekasihnya, dan kini, Raffa mendapat pengganti seorang perempuan yang benar-benar sempurna di matanya.

Cantik, tanpa polesan make up, Riri terlihat cantik, kulitnya putih, walau terlalu putih sampai terlihat layaknya mayat, tapi entah kenapa Raffa bersyukur karenanya. Perempuan ini hampir tidak pernah terpapar sinar matahari, kulitnya yang putih pucat membuktikan jika selama ini pergaulannya selalu di kamar dan kamar, tanpa berpikir

untuk keluar. Dia perempuan baik-baik.

Tuhan ... terima kasih telah memberikan satu wanita baik-baik padaku.

Riri berkacak pinggang di depan Raffa. "Keluar, Tuan!"

Raffa mengerjap, dia menatap Riri dengan senyuman kecil yang terlihat ganjil. "Kenapa kalau gue tetap di sini? Ini kamar calon istri gue juga, kan?"

"Aduhhh! Lo ngerti privasi, nggak, sih? Ini kamar cewek, Raffa, kamar pribadi gue! Lo pergi dari sini, dong, kalau mau ketemu tempatnya yang baik-baik, jangan di kamar gue kayak gini!"

Riri sudah bersiap mengangkat tangannya untuk mendorong Raffa keluar, saat kesempatan itu digunakan Raffa untuk menangkap kedua tangan Riri dan disatukannya di depan dada. Raffa tersenyum tipis.

"Lo cantik," pujinya tulus.

"Ngibul." Riri mendengkus. "Rayuan playboy kayak lo nggak mempan buat gue."

"Kok tahu gue playboy?" Raffa menyeringai.

Riri mendelik. "Informasi soal lo playboy ada di mana-mana, gue bahkan nggak percaya Mama sama Papa jodohin gue sama playboy kena AIDS kayak lo."

Seringai di bibir Raffa semakin lebar. "Lo kan juga punya AIDS?"

"Ih, enak aja!" Riri menarik paksa tangannya yang sejak tadi digenggam oleh Raffa. Tangannya yang terasa mungil

sekali lantaran tangan Raffa yang terlalu besar untuknya. "Lo yang punya AIDS, gue enggak, ya, makasih!"

Raffa menyeringai lagi. Jadi, Riri mau membuka kedok AIDS-nya sekarang?

"Penderita AIDS itu jangan dikucilin gitu, Sayang. Toh nggak bakal nular walau kita berdua ciuman lagi," kata-kata lagi disusul wajah Raffa yang mulai menunduk membuat Riri panik.

Wanita itu mengambil langkah mundur. Dia tidak tahu apakah bibir Raffa sedang sehat atau tidak, kalau tidak sehat, matilah dia!

Melihat kepanikan Riri membuat Raffa tertawa kecil di dalam hati. Wanita itu benar-benar polos, kenapa ia bisa percaya kata-kata Raffa, hanya karena Raffa playboy, tapi bukan berarti ia tidak bisa menjaga kesehatan diri. Dia selalu pakai pengaman agar tidak ada kata kebobolan, dan terhindar dari AIDS orang.

"Jangan coba-coba mesum di kamar orang, ya! Tempat ini suci, jangan sampai lo racuni. Apalagi lo bawa penyakit lo—"

Riri terdiam, tepat saat jemari Raffa berada tepat di atas bibirnya. "Lo punya AIDS?"

Riri menggeleng.

"Kalau enggak, gue juga nggak punya."

"Ehhhh!!! Kok bisa gitu!"

Raffa memasang senyum paling memesona miliknya.

"Kalau lo punya AIDS, gue siap tertular, karena cepat atau lambat kita bakal menikah, Riri. Kalau lo nggak punya, gue juga enggak punya. Kita sama-sama aman, lo bisa lega sekarang."

"Apaa?! Hah?"

Riri menganga, ekspresinya terlihat menggemaskan dan membuat Raffa ingin mengecup bibirnya. Sekilas saja ....

Mana mungkin cuma sekilas, ada kasur di sana, Man! Tancap gas! bisik iblis di dalam diri Raffa.

Jangan, Raffa! Ingat, kamu ke sana mau ngapain? Ngajakin dia jemput keponakan kamu, kan?

Bagai ditampar habis-habisan, Raffa mengangkat tangan guna melirik jam di tangan kirinya. "Udah hampir jam sepuluh, siap-siap sana, ganti baju."

Riri mengernyit. "Mau ngapain? Lo mau ngajak gue keluar? Sori, ya, gue ini orang sibuk—"

"Kita jemput Evan berdua, mau?"

———

SMP • 13

TIDAK sampai lima belas menit, Riri sudah mengganti pakaian bahkan menggunakan make up sederhana. Raffa yang menunggu di pintu masuk hanya dibuat terperangah melihat kecepatan Riri membenahi diri.

"Ayo, nanti Evan kelamaan nunggu!"

Riri bahkan berani menarik tangan Raffa, mengabaikan amarahnya yang sempat memuncak pada Raffa sebelum ini. Pria itu menghela napas kasar, dia membiarkan tubuhnya ditarik-tarik oleh perempuan yang tampak cantik, tapi tidak berlebihan di depannya ini.

Dengan rambut digerai, kaus putih, dan celana jin hitam, Riri terlihat sangat menakjubkan. Lalu, tatapannya beralih pada pakaiannya sendiri. Jas hitam khas pegawai kantor, ditambah kemeja, tak lupa dasi yang benar-benar membuatnya terlihat membosankan.

"Ayo, Raffa! Lama banget sih jalannya?"

"Bentar, lo nggak mau pamitan?"

Riri berhenti, Raffa berdiri di sampingnya. Mereka saling tatap sebentar, sebelum Riri menganggukkan kepala. "Ma! Aku keluar sama Raffa, ya?!" teriaknya.

Raffa bahkan sampai menutup kedua telinga, tapi Riri tampak tak berdosa. Dia malah menarik tangan Raffa ke parkiran, bahkan mendesak Raffa agar segera membuka

pintu mobil dan membiarkannya masuk.

Benar-benar ....

Raffa menghela napas kasar. Mereka sudah di mobil, tapi Raffa belum berniat menyalakan mobil. Dia masih diam saja bak patung sampai Riri menepuk pahanya.

"Ayo, Pak Sopir, jalan! Katanya mau jemput Evan? Nanti kalau dia nunggu lama gimana?"

Raffa menoleh cepat, tatapan tajamnya menghunjam perempuan yang kini menjaga jarak. "Siapa yang suruh pegang-pegang?"

"Dih, kalau nggak mau dipegang ya udah, gue nggak bakal megang lagi."

Raffa menghela napas sekali lagi. Sejak tadi, dia berusaha mengendalikan diri. Mereka ada di satu mobil, hanya berdua, kaca mobilnya yang hitam takkan sanggup membuat orang-orang luar bisa mengintip isi mobilnya. Dengan kata lain, mereka punya privasi lebih sekarang.

Raffa bisa melakukan apa pun pada Riri tanpa seorang pun yang akan menjadi saksi. Terlebih, pikirannya mulai tak terkendali, mengingat sebelum ini Riri tampil seksi, dan sekarang juga seksi, walau lebih sopan dari yang tadi.

Raffa menarik napas sekali lagi. Dasi di lehernya terasa mencekik, ia melepaskan dasinya segera, tak lupa membuang jasnya yang membuatnya terlihat membosankan, dan mulai melepas dua kancing teratas kemeja yang sedang ia gunakan.

"Ngapain pakai buka kancing segala?"

Raffa menatap Riri yang sedang memandangnya horor. "Menurut lo?" Raffa melipat kemeja panjangnya sampai siku, sebelum menarik napas sekali lagi. "Jangan mikir macam-macam, cuma kelihatan aneh aja kalau gue pakai pakaian formal sedangkan elo pakai pakaian santai kayak gitu."

Pria itu mulai menyalakan mobil. Riri hanya bisa menatapnya dari samping. Raffa benar-benar terlihat tampan jika dia diam, tidak banyak bicara, apalagi saat ia menyugar rambutnya dan membuat rambutnya acak-acakan.

Riri memalingkan muka sebelum kembali melirik dalam diam. Tangan Raffa dihiasi jam tangan mahal berwarna hitam, lengannya yang tampak kekar, entah mengapa membuat Raffa terlihat seksi saat menyetir mobil begini.

"Ehem!" dehaman itu membuat Riri memalingkan muka dengan cepat. Jantungnya bergemuruh hebat tepat ketika ia melihat Raffa sedang melirik ke arahnya. "Kalau mau lihat, lihat aja, nggak usah nyolong-nyolong, nggak dosa juga lihatin calon suami sendiri."

"Enak aja, siapa yang ngelihatin lo?"

"Terus, dari tadi ngapain? Sampai mupeng gitu, masih nggak mau ngaku?"

"Dih!" Riri menatap jendela di sebelahnya. "Cuma lihat lengannya aja nggak boleh?" gumamnya pelan yang masih bisa didengar Raffa dengan baik.

Raffa melirik sekilas. "Kalau mau pegang juga boleh."

"Katanya tadi nggak boleh pegang?" Riri mendengkus.

"Kalau lo megangnya paha, yang ada lo gue perkosa."

Raffa merasa pahanya kembali dipukul dengan pelan.

"Dasar sopir mesum!"

Ini anak benar-benar ... minta diperkosa!

Raffa menghentikan mobil, Riri menoleh ke arahnya. "Kok berhenti? Mau mesumin gue lagi, ya, lo?"

Raffa mendengkus. "Kapan gue pernah mesumin elo? Cuma pernah nyium sekali, lo itung itu sebagai mesum?"

Riri bersedekap dada. "Itu juga termasuk mesum, tahu!"

Raffa menghela napasnya kasar. Sabar Raffa ... sabaarrr!

"Raff, seriusan, ya, kita katanya mau jemput Evan, tapi kok lo berhenti di pinggir jalan begini?"

Riri menoleh ke jendela di sampingnya dan ia melihat beberapa ibu-ibu sedang bergerombol di pinggir jalan, beberapa motor juga mobil terparkir di tepi jalan, sama seperti mobil Raffa sekarang.

"Lo keluar, gih, cari Evan. Gue males keluar dan dikeroyok ibu-ibu."

Riri mendelik ke arah pria di sebelahnya. "Bilang aja kalau lo males jemput Evan!"

"Bukannya git—"

"Nggak apa-apa, dari dulu gue emang nyalon jadi baby sitternya Evan, kok, kalau lo nggak mau atau malu jemput

Evan, biar gue aja."

Riri membuka pintu, tanpa menoleh ke arah Raffa yang hanya bisa mengangakan mulut tanpa sempat mengeluarkan kalimat pada Riri.

"Bukannya nggak mau atau malu, tapi ibu-ibu itu suka godain gue terus, Ri."

Raffa menghela napasnya kasar. Setidaknya, satu hal yang ia mengerti tentang perempuan aneh yang akan dia nikahi dua bulan lagi.

Riri suka pada anak kecil, walau dia mau jadi perawan tua, tapi dia masih menyukai anak kecil. Jadi, apa alasannya ingin menjadi perawan tua? Padahal, identiknya, mereka yang mau melajang sampai kiamat, hanyalah mereka yang anti pernikahan dan punya anak.

———

SMP • 14

BUKANNYA senang, Evan terus mengatupkan mulut sejak bergabung dengan Raffa. Awalnya, Evan menyambut Riri dengan senyum semringah, tapi ketika Riri membawanya pada Raffa, entah kenapa senyumannya menguap ke udara.

"Jadi, calon istrinya Om Raffa itu Tante?" tanyanya, sewaktu ia dan Riri duduk berdua di kursi belakang.

"Siapa yang bilang?"

"Daddy, Om Raffa juga bilang mau jemput Evan bareng sama calon istriya."

Raffa melirik melalui kaca spion, ekspresi keponakannya benar-benar mengusik. Apa Evan tidak suka Riri dan dirinya menikah?

"Hm." Riri memegangi dagunya seraya mendongak, ekspresi berpikir yang sukses membuat Raffa menatapnya dengan tatapan aneh. "Gimana bilangnya, ya?"

Evan menatap penuh tuntutan, dia ingin mendengarnya secara langsung, atau dia akan membenci om-nya mulai sekarang.

"Tante dilamar, sih, tapi Tante belum bilang iya, jadi, status Tante sekarang masih jomlo, dong, ya?"

Raffa melirik dengan tatapan tidak senang, tapi Evan kembali tersenyum yang membuat Raffa menatap aneh kedua orang di belakangnya. Jangan bilang kalau ....

"Syukur, deh, soalnya Evan nggak mau Tante Riri nikah sama Om Raffa."

"Kenapa?" tanya Riri sok polos.

"Om Raffa kan playboy, pacarnya banyak banget, Tante, plin plan pula orangnya. Masa Tante mau sama orang kayak dia?"

Raffa sukses dibuat tersedak oleh kata-kata keponakannya.

"Bener juga, ya? Udah playboy, plin-plan, pastinya cuma bisa bikin sakit hati doang."

"Hoi!" Raffa ingin sekali memaki, tapi ia sadar di belakangnya ini bukan hanya ada Riri melainkan juga keponakannya yang masih bocah. Pria itu menghela napas kasar.

Evan tidak suka pada hubungannya dengan Riri. Namun, mengapa hal itu bisa terjadi?

"Om Raffa nggak sopan, bener-bener nggak bisa dibiarkan Om Raffa sama Tante Riri kalau sampai menikah."

Riri menutup mulutnya menggunakan kedua tangan. Tawanya nyaris menyembur saat Raffa terus mencuri-curi tatapan ke belakang. "Raff, inget, ya, lo sekarang lagi nugas, jangan lalai dan bikin nyawa orang melayang."

Raffa menghela napas sekali lagi. Keponakannya ngeselin, calon istrinya ratunya ngeselin. Jadi, dia harus ekstra sabar atau dirinya benar-benar akan meledak seperti bom.

"Evan mau langsung ke restoran atau mampir beli es krim dulu?" tanya Raffa sewaktu lampu merah, dia melirik Riri yang sedikit pun tak menatapnya. Perhatian perempuan itu hanya untuk keponakannya, bukan dia.

"Langsung ke tempat Mommy aja, Om. Om juga pasti mau kerja, kan? Nanti Om lanjut kerja, Evan main sama Tante Riri lagi." Evan menatap Riri yang kini tersenyum penuh arti. "Boleh, kan, Tante?"

Riri sudah mengangguk-angguk saat Raffa bicara, "Tante Riri ada urusan sama Om, jadi kamu nggak bisa main sama dia hari ini."

"Urusan apa?" Evan bertanya sengit.

"Iya, ada urusan apa?" tanya Riri kebingungan.

"Jalan berdua, kencan."

Riri mengernyitkan dahi, dia menatap Evan yang kini juga tengah menatapnya. "Tante mau kencan sama Om Raffa, nggak?"

"Nggak, Tante kan malas ke mana-mana."

"Ya udah, biarin Om Raffa kencan sendirian aja gimana?"

"Boleh juga."

Mereka berdiskusi seperti Raffa tidak ada di sana. Dia benar-benar jadi sopir bukannya kekasih apalagi paman dari seorang bocah laki-laki yang entah mengapa bisa dengan mudah merebut perhatian Riri darinya.

"Kencan mana bisa sendiri, harus ada temennya," balas Raffa tampak tidak senang.

"Hm, kalau gitu ... Evan ikut, deh, boleh?"

Riri sudah mengangguk-angguk, tapi Raffa menggeleng. "Nggak, kamu sama Mommymu saja, Tante sama Om mau kencan berdua." Nggak ada acara bawa tuyul ke mana-mana.

Evan mendengkus, dia memalingkan muka begitu saja saat menyadari Raffa tidak bercanda dengan kata-katanya. Mobil melaju menuju restoran Nayla dan Evan ditinggalkan dengan tidak rela, tentu saja, hal itu hanya berlaku untuk Riri yang hanya bisa menatap ke luar jendela dengan nelangsa.

"Kenapa nggak diajak, sih, Raf? Kan kasihan, dia main sendirian."

Raffa mendengkus. "Kalau dia diajak, namanya bukan kencan lagi."

"Terus?"

"Jagain anak orang."

"Bilang aja lo nggak sayang sama keponakan lo." Riri memalingkan muka dan Raffa lantas memutar arah kembali ke restoran Nayla. Riri bahkan dibuat tidak mengerti dengan pria satu ini. "Kok ke sini lagi?"

Raffa mematikan mesin, menghela napas kasar, dan lekas keluar dari sana. "Jalannya nggak jadi, kita makan siang di sini aja."

Riri mengernyitkan dahi. "Kok aneh?" Namun, ia ikut keluar dari mobil Raffa dan segera masuk ke dalam untuk mencari Evan. Tentu saja, daripada makan, lebih baik dia

main dengan bocah menggemaskan itu, kan? "Sayang, Tante comeback! Eh ...."

Riri menutup mulutnya menggunakan kedua tangan lantaran malu, apalagi siang itu cukup banyak manusia yang menjadi pelanggan. Perempuan itu lekas menuju dapur, tapi langkahnya terhenti saat wanita itu berdiri di hadapannya dengan tatapan penuh kebencian.

"Murahan," ujar wanita itu padanya lantas pergi dari sana begitu saja.

Riri menatapnya bingung. "Murahan? Apanya? Gue murahan? Emangnya gue ngapain? Jual keperawanan? Kayak gue nggak punya duit buat makan aja sampai keperawanan dilelang segala."

Riri membuka pintu dapur, Nando lantas menoleh disertai siulan menggodanya. "Si Cantik yang katanya mau jadi perawan tua datang lagi!"

"Apaan sih lo, Om. Kak Nayla sama Evan mana?" Riri celangak-celinguk, tapi tak menemukan sosok yang sedang dicari olehnya.

"Evan datang-datang langsung ngambek," Suara Damian membuat Riri menatapnya, "tumben bocah itu bisa ngambek nggak jelas. Gue penasaran, si Raffa ngapain dia sampai bisa kayak gitu."

Raffa membuka pintu dapur saat Riri membalas. "Dia tuh, ngajakin kencan gue, tapi Evan nggak boleh ikut."

Nando dan Damian sontak menatap perempuan itu

horor. "Kencan?"

"Iya, katanya jalan berdua gitu."

Damian sontak menoleh ke belakang Riri di mana Raffa sedang berdiri. "Lo sama Riri ...."

"Kenapa?" tanya Raffa sengit.

"Nggak, cuma ...."

"Yah, Ri, lo pacaran sama Raffa? Gue kira lo bakal jomlo sampai mati, nggak tahunya punya pacar juga," celetuk Nando. "Tahu gini, gue daftar duluan sebelum lo masuk kandangnya Raffa."

Riri menatap horor koki sinting yang kini cengar-cengir. "Lo kira gue apa sampai masuk kandang segala? Gue juga kagak pacaran sama dia, enak aja omongan lo, Om!"

Nando terbahak-bahak. "Om-om, enak aja lo manggil gue Om, gue kan seumuran lo, Ri!"

"Ngibul, udah tuwir juga ngaku-ngaku!"

Sedang Damian mendekati Raffa dan berbisik di telinganya. "Lo yakin sama Riri?"

"Iya, gue udah ngelamar dia."

Damian menatap pria itu aneh. "Lo tahu, cita-citanya jadi perawan tua, kan?"

Raffa mengangguk. "Seenggaknya, cita-citanya nggak berkaitan sama anak kecil."

Damian mendengkus. "Lo udah mirip bucin."

"Sori, gue bukan bucin."

Raffa memandangi Riri yang masih berdebat dengan Nando, walau menghibur untuk disimak, tapi hatinya panas melihat Riri bisa akrab dengan pria lain selain dirinya.

"Raff, lo tahu alasan Riri, kenapa dia nggak mau nikah?" tanya Damian begitu saja. Raffa menggeleng, dia menatap pria itu dengan wajah kebingungan. "Karena dia suka sama temen gue sejak pertama kali mereka kenal, sampai sekarang. Gue yakin, cewek modelan Riri nggak bakal bisa move on sama cinta pertamanya."

———

CIYAAA!!!

BELOM START UDAH KENA TABOK, MAMPUS LO! MUNDUR CANTIK SANA. WKWKWKWK

????

SMP • 15

"EVAN Sayang!" teriak Riri begitu Evan dan Nayla kembali, di tangan mereka ada kantung plastik yang ia yakini berisi es krim. Riri hafal betul apa kesukaan bocah laki-laki itu.

"Tante udah balik?"

Riri mengernyitkan dahinya tak mengerti, dia menatap Nayla yang juga tengah menatapnya penasaran. "Emang Tante abis dari mana?"

"Katanya mau kencan?" Evan melengos, dia mengabaikan Riri dan hal itu berhasil membuat dada wanita itu sesak bukan main.

"Siapa juga yang kencan, orang nggak jadi, tadi Om kamu itu langsung balik kanan maju jalan."

"Apaan deh, Ri, kayak tentara aja bahasa lo." Nayla menggeleng-geleng, sebelum kembali menatap putranya. "Mommy kerja dulu, ya? Kalau kamu mau apa-apa, panggil Mommy, atau minta tolong aja sama Tante Riri, lo nggak ke mana-mana, kan, Ri?"

Riri menggeleng. "Gue laper, Kak, bikinin apa gitu. Si Raffa nggak jadi ngajakin makan, gue kelaperan ini belum makan dari tadi pagi."

"Kenapa nggak minta sama Damian atau Nando?"

"Gimana mau minta? Nando ngajak debat mulu, si

Damian ngobrol mulu sama Raffa nggak berhenti-berhenti. Pecat aja mereka berdua, tuh!"

"Enak aja omongan lo! Dah lah, gue mau masak dulu." Nayla mengecup puncak kepala Evan sebelum pergi ke dapur.

Evan menatap Riri dengan tatapan datarnya. "Tante laper?"

"Banget." Riri memegangi perutnya. "Belum makan dari pagi, kerja nggak berhenti."

"Kerja apa?"

Riri memasang ekspresi berpikir, sebelum membalas, "Rahasia."

Evan menggeleng-geleng disertai senyum tipis. "Ini es krim, Tante mau, nggak?" Evan menyodorkan satu bungkus es krim kepada Riri.

"Serius, nih?" Evan mengangguk. "Aa, makasih, kamu baik, deh! Jadi makin sayang sama kamu!"

"Iya, tapi jangan sayang sama Om Raffa."

"Kenapa sih Tante nggak boleh sayang sama Om Raffa?"

Evan tiba-tiba menoleh ke kanan dan kiri tubuhnya sebelum berkata, "Pacarnya dia banyak, Tante. Evan sering lihat Om Raffa sama cewek-ceweknya setiap minggu, nggak cuma satu atau dua, kadang ada lima biji nyamperin Om Raffa waktu kita jalan di supermarket buat beli camilan dan es krim."

"Wuah!" Riri yang mendengarnya dibuat takjub. "Playboy banget calon suamiku!"

Evan menatap Riri penuh makna. "Emang beneran Tante mau nikah sama dia?"

Riri cengar-cengir nggak jelas. "Enggak."

"Terus, tadi, kenapa bilang begitu?"

"Iya, emang dia udah ngelamar Tante, tapi, ya, gitu."

"Tante nggak mau?"

"Nggak mau, tapi nggak bisa nolak juga. Tante nggak mungkin nikah sama orang yang baru Tante kenal dua hari—"

"Bilang aja lo nggak mau nikah gara-gara masih sayang sama mantan." Raffa mendengkus sembari melangkah mendekati mereka. Di tangannya ada beberapa masakan, di susul pelayan di belakangnya yang membawa nasi. "Nggak usah banyak alasan, kedok lo udah dibongkar sama Damian."

Riri melengos. Mantan apa? Pacaran saja tidak pernah. "Sok tahu!"

"Pada intinya, lo tetap bakal nikah sama gue, mau lo nolak atau apa pun alasan lo, gue bakal nyari cara buat kita bisa tetap nikah apa pun yang terjadi."

"Om Raffa ngotot banget jadi orang," gumam Evan seraya membuang muka. "Evan mau ngelamar Tante Riri juga, biar Om Raffa bisa nyerah dan jauhin Tante kesayangan Evan."

"Eh?" Riri menatap bocah itu jenaka. Apa katanya tadi?

Ngelamar dirinya? Hah?! Tolong diperjelas lagi ....

"Mimpi basah aja belum udah mau ngelamar orang." Raffa mendengkus, dugaannya sejak awal benar. Bocah ini memang ada sesuatu pada Riri, mengingat Evan sendiri bukan orang yang mudah akrab dengan orang lain.

"Pokoknya Evan—"

Riri duduk di atas lantai dengan kedua kaki menumpu tubuh. Dia menatap Evan dengan senyuman termanis sebelum membalas, "Tante nggak mungkin bisa sama kamu, Sayang. Umur kita beda jauh, nanti, kalau kamu udah besar, kamu pasti ketemu sama perempuan yang jauh lebih baik dari Tante."

"Ta-tapi ...."

Riri mencium pipi Evan dengan sayang. "Tante juga sayang sama Evan, tapi rasa sayang Tante sama kayak rasa sayang Om Raffa ke kamu. Evan udah kayak keponakan Tante sendiri, jadi, ya gitu."

Riri meminta bantuan Raffa yang kini malah memalingkan muka. Dasar bajingan, sialan! Kenapa dia tidak mau menambahkan apa pun di saat Riri sudah kesulitan mengeluarkan kalimat yang pas agar Evan tidak sakit hati?

Jika hanya menulis, mungkin Riri tidak akan pusing menyusun kata-kata, tapi ini bicara ... dia tidak bisa banyak bicara tanpa ada kalimat yang kesleo sedikit.

"Ya sudah, kalau gitu, Tante Riri nikah aja sama Om Raffa."

"Eh?"

"Hah?" Raffa menatap keponakannya horor. Kenapa cepat sekali berubah? Apa memang anak kecil selalu begini, tapi Evan tidak seperti anak kecil pada umumnya?

"Iya, katanya Tante udah nganggap Evan kayak keponakan sendiri, kan, sekalian aja, Tante. Tante nikah aja sama Om Raffa, nanti kita bisa main setiap hari. Evan kan sering main sama Om Raffa, jadi, kalau Tante Riri ada, Om Raffa bisa disuruh kerja, kita main berdua."

Riri dan Raffa saling berpandangan. Entah apa yang tengah mereka pikirkan, tapi sepertinya mereka sepakat, jika Evan sejak tadi hanya berpura-pura marah.

———

SMP • 16

MALAM paling haram untuk para kaum jomlo seperti dirinya. Hanya bisa diam di rumah dan memejamkan mata, berharap bisa lebih cepat tidur dan esok segera menyapa, nyatanya tidak bisa.

Riri bangun dari posisi rebahan dan mulai mendekati laptop. Daripada pusing mikirin malam minggu penuh kejomloan, lebih baik dia pergi berkencan dengan kekasih dari dunia lainnya.

Ah ... para kekasihnya yang tampan.

Layar menyala, jari siap mengetik kelanjutan cerita, saat ponselnya berdering. Nomor tak dikenal membuatnya curiga kalau itu nomor Raffa, daripada mengangkat, dia lebih suka mengabaikan.

Sudah cukup hari-harinya dikelilingi Raffa terus menerus. Belum genap satu minggu, dia sudah terbiasa dengan lelaki playboy satu itu, karena Raffa terus mencari cara agar mereka bertemu, bersama, berdua, entah ngobrol apa saja bahkan nyari masalah hingga mereka bertengkar.

"Ck, si Kadal ini apa nggak bisa kasih gue waktu semalam buat istirahat? Gangguin orang terus, dikira hidup gue cuma ada buat dia apa? Gue juga butuh nulis, memanjakan mata, hati, pikiran, dengan cowok-cowok tampan!"

Riri membayangkan sosok tampan dalam imajinasinya. Sosok yang mirip dengan kartun yang nemplok di pintu kamarnya. "My future husband!"

Namun, ponselnya kembali berbunyi.

Alih-alih langsung mematikan ponsel, Riri akhirnya mengangkat panggilan dari nomor tak dikenal itu.

"Halo!" sahutnya malas-malasan.

"Riri?"

Riri terdiam, tubuhnya membatu. Suara itu bukan milik Raffa, jelas bukan dia, Riri tahu pasti Raffa takkan memanggilnya begitu. Walau panggilan biasa, tapi cara penyebutannya agak berbeda. Hanya satu orang yang memiliki logat tersendiri saat memanggil namanya.

"Riri, halo? Masih di sana, kah?"

"Ka-kak Verga?"

"Gue kira udah lupa." Riri bisa mendengar suara tawa dari seberang sana. "Boleh minta tolong, nggak?"

"Bo-boleh," ujarnya, masih terkejut setengah mati.

"Gue baru aja balik, bisa minta tolong buat jemput, nggak? Dari tadi nyari taksi nggak ada yang lewat, sepi banget, perasaan dulu enggak gini-gini amat."

Riri bingung setengah mati. Dia ingin langsung pergi, masalahnya bagaimana cara ia pergi ke sana? Riri tidak bisa naik mobil, naik motor bisa, tapi dia tidak punya motor. Kalau dia minta sopir Arya untuk menemaninya menjemput Verga, ayahnya bisa marah habis-habisan, karena Arya paling tidak

suka Riri kelayapan malam-malam.

"Ehm ... gimana, ya, Kak?"

"Gimana, Ri?"

"Gue nggak dibolehin keluar malam sama bokap."

Alasan tolol banget, tapi kenyataannya begitu! Dia ingin menangis lantaran di usianya yang hampir seperempat abad ini, dia tidak boleh keluar malam di atas pukul enam sore. Dikira masih bocah SD apa? Tapi memang ayahnya ... sesuatu.

"Serius?"

"Huum."

"Yah!"

Riri merasa sangat bersalah. Padahal dia ingin bertemu dengan pria itu setelah sekian lama tidak bertemu, tapi entah mengapa Tuhan tak memberikan jalan untuk mereka.

"Kak Verga udah nyoba hubungin Dami?"

"Si Damn sibuk sama ceweknya," dengkusan kesal dari seberang membuat Riri semakin merasa bersalah.

"Bentar, ya, gue tanya bokap dulu, kali aja diizinin. Kakak mau nunggu?"

"Oke, deh, gue juga masih nyari-nyari taksi, semoga aja dapat biar nggak ngerepotin lo."

Benar-benar ... Riri merasa bersalah setengah mati!

Segera setelah telepon terputus, Riri mencari Arya. Dia berniat meminta sopir ayahnya untuk mengantarnya ke bandara.

"Papa, Riri mau ke bandara, boleh pinjam sopirnya bentar, nggak?" katanya langsung begitu melihat Arya di ruang tamu.

"Mau apa ke bandara?"

"Mau-" ucapan gadis itu terhenti saat melihat Raffa tengah menatapnya penuh tanya. Dia ada di sini? Ngapain?

"Mau apa?"

"Jemput temen, dia baru balik dari Australia," ungkapnya jujur.

"Aku ikut." Raffa sontak menyahut begitu mendengar nama negara itu disebut-sebut.

Dia jelas tahu, teman yang dimaksud Riri sekarang adalah cowok yang pernah ada di hati perempuan itu. Damian mengatakannya tempo hari, teman cowok yang disukai Riri sekarang berada di Australia, entah sedang apa, dan siapa namanya, Raffa tidak diberi tahu, tapi yang jelas ... pasti cowok itu yang dimaksud Riri sekarang.

"Nggak apa-apa, Nak Raffa, nemenin Riri jemput temannya?"

Raffa tersenyum sopan. Dia ke sana dengan niat mau pendekatan dengan Arya, agar pria tua itu menaruh kepercayaan padanya. Mengingat Arya yang begitu ketat menjaga putrinya, sampai bertamu malam saja ditolak, Raffa yakin pria itu termasuk manusia yang kaku setengah mati.

"Nggak apa-apa, daripada Riri kenapa-kenapa, dan temennya ini cewek atau cowok juga enggak tahu." Raffa

melirik Riri dengan maksud terselubung, tapi Riri segera membuang muka. "Buat jaga-jaga juga, takutnya Riri berani selingkuh di belakang Raffa."

Apa-apaan si Kadal satu ini?

"Ya udah, kamu aja yang temenin Riri ke bandara." Arya menoleh pada Riri. "Mau, kan?"

"Iya," sahut Riri malas-malasan.

Raffa lagi ... sama Raffa lagi. Bosen!

———

SMP • 17

"YAKIN enggak mau ganti baju dulu?" tanya Raffa sewaktu Riri masuk ke mobilnya.

"Ngapain?"

Raffa mendesah kasar, entah hanya perasaannya saja atau memang Riri sedang berusaha mengabaikannya. "Baju lo tipis, Ri, celananya juga pendek."

"Namanya juga baju tidur, ya, gini."

"Baju tidur juga ada yang panjang, kan?"

Riri mendelik. "Gue lebih suka yang kayak gini." Padahal dalam hati, dia tidak bisa membeli pakaian yang lebih bagus daripada pakaian yang sedang ia pakai sekarang.

Dia bisa saja meminta uang pada kedua orang tuanya, tapi sekali lagi, dia merasa gengsi bukan main. Riri anak yang mandiri sejak ia kuliah, semua uang yang ia pakai, dia dapat dari hasil kerja kerasnya menulis. Walau tidak banyak, tapi semuanya sudah cukup untuknya.

Raffa mendesah kasar, dia mulai menjalankan mobilnya menuju bandara sesuai yang dikatakan Riri sebelumnya. Mereka hanya hening selama perjalanan sampai Raffa merasa tidak nyaman.

"Temen lo, cewek atau cowok?"

"Kepo."

Raffa mendesah lagi.

Benar-benar ... galak sekali.

Raffa terus melajukan mobil sembari mencoba menikmati diam di antara mereka. Walau tak nyaman, tapi ia tidak bisa berbuat banyak. Hadirnya malam itu sudah seperti tamu tak diundang di sudut pandang Riri dan itu memang benar.

"Lo ngapain sih ke rumah gue malam-malam? Siang aja nggak cukup, malam juga ke rumah?"

Raffa meliriknya setelah cukup lama mereka terdiam. "Gue lagi ngapel, niatnya mau ngapelin elo, tapi ...."

"Sama Papa nggak diizinin, kan?"

Raffa terkekeh kecil. "Dibolehin, kok, kan gue calon menantu idaman bokap lo."

"Dih, mana mungkin!" sangkalnya. Ia sangat yakin, di antara kedua orang tuanya, Arya-lah yang paling tidak menyetujui hubungannya dengan Raffa.

Jelas saja, ayahnya itu overprotectif, jangankan pacaran, keluar di atas jam enam sore saja sudah haram. Lalu, kalau anaknya jatuh ke tangan playboy sejenis Raffa begini, mana mungkin dia akan iya-iya saja tanpa banyak tanya?

Tapi, Papa tadi kagak percaya banget sama Raffa, apa jangan-jangan ....

Riri mendelik ke arah Raffa. "Lo sengaja, ya?"

"Sengaja apa?"

"Ngapelin bokap gue, biar dia ada di pihak lo, iya, kan?"

Raffa hanya tersenyum tanpa mengiyakan. Tatapannya

beralih ke arah bandara yang sudah mulai terlihat. Raffa menoleh ke arah Riri sekilas dan mulai melambatkan laju mobilnya.

"Udah di depan bandaranya, temen lo ada di mana?"

"Bentar."

Riri mencoba menghubungi Verga dan tak berselang lama ia mendapatkan jawabannya. Bahkan, dari kejauhan saja Riri bisa mengenali sosok kakak kelasnya yang juga cinta pertamanya itu.

"Tuh, ke sana!"

Riri menunjuk ke suatu arah dan Raffa mengikutinya. Dia bisa melihat ada seorang cowok berkulit putih dengan tinggi di atas rata-rata. Sial, hanya melihatnya saja Raffa tahu dia kalah banyak.

Cowok itu terlihat sempurna, tubuhnya tinggi tegap, wajahnya tampan, dadanya membidang sempurna, dan Raffa bisa jamin kalau six pack di perut cowok itu pasti penuh.

"Berhenti, Raf!"

"Eh?" Raffa menghentikan mobil, dia melihat Riri bersiap turun, tapi belum sampai perempuan itu turun dari mobilnya, Raffa mencekal tangannya. "Pakai jaket gue di belakang."

"Di mana?"

Riri celangak-celinguk ke arah kursi belakang dan Raffa segera mengambilkan jaketnya agar bisa dipakai Riri. Bukan jaket baru, hanya jaket yang kadang ia gunakan kalau

suasana benar-benar dingin atau saat Evan ikut semobil dengannya malam-malam.

"Bukan jaket mahal, jangan kecewa."

Riri memakainya dengan senyum membayang di bibir. "Makasih!"

Perempuan itu segera pergi dari sana, meninggalkan Raffa tanpa repot-repot, untuk kembali melirik sedikit pun. Raffa mendengkus kecil, dia terus memperhatikan Riri, dan perempuan itu benar-benar menghampiri laki-laki yang ia lihat tadi.

"Gue kok minder, ya?"

Riri membawa cowok itu ke mobil Raffa, baru saja masuk, Raffa sudah disambut dengan suaranya yang agak serak-serak seksi.

"Thanks banget mau jemput gue." Bibir cowok itu mengukir senyuman hingga di pipinya muncul sebuah lesung dan membuatnya tampak manis.

"Untungnya, ada sopir tadi di rumah, kalau nggak ada paling juga nggak bakal gue jemput."

"Sopir?"

Raffa mendelik begitu cowok itu menatap ke arahnya. Jangan bilang, pria itu percaya begitu saja pada omongan Riri. Awas saja! Jika memang benar begitu, Raffa takkan ragu menjadikannya musuh.

"Eh, temen lo, Ri?"

"Bukan, Kak," sahut Riri cepat-cepat.

Raffa bahkan langsung menatap perempuan itu setelah mendengar sapaannya pada si Cowok dari Australia ini.

"Terus?"

"Calon suaminya," balas Raffa puas. Dia melihat ekspresi cowok itu yang tampak terpukul, tatapan tidak percaya ia lontarkan pada Riri yang membuang wajahnya ke luar kaca.

"Lo mau nikah, Ri?"

"Enggak."

"Heh? Jadi gimana ini, kok nggak jelas gini, ya?" Cowok itu sontak tertawa terbahak-bahak.

Sialan! Tawanya merdu bangetttt!!!

"Lo temennya Damian?" tanya Raffa memulai pembicaraan, dia mulai menyalakan mesin lantaran sadar telah terlalu lama berhenti di sana.

"Iya, sama Nayla juga. Lo kenal mereka?"

"Nayla nikah sama sepupu gue."

Cowok itu tampak terkejut, lalu ia tersenyum tipis. "Gue diundang, tapi enggak datang waktu itu."

"Sok sibuk!"

"Beneran sibuk, Ri!"

"Masa?"

"Iya," balasnya mencoba sabar.

"Atlet renang sibuknya ngapain? Kencan sama kolam?"

Kalimat nusuknya kok nggak berubah, sih? Di deket gue gitu langsung gue ketekin ini anak!

"Atlet renang?" tanya Raffa sedikit penasaran. Cowok itu mengangguk, dan Raffa mengerti mengapa cowok satu ini bisa sangat perfect dari tinggi badan dan bentuk dadanya yang bidang. "Gaya punggung?"

"Kok tahu?"

"Cuma nebak."

Verga tersenyum tipis. "Gue Verga, nama lo siapa?"

"Raffa."

Verga mengangguk-angguk, kemudian ia merogoh sakunya. "Nanti ke alamat ... chat dia ke mana, astaga!"

"Kehapus, tuh, pasti! Kebiasaan!"

Raffa melihat Riri, perempuan itu tidak melirik Verga sama sekali. Sedari tadi, walau mereka berada berdekatan seperti ini, Riri tidak meliriknya. Mencuri pandang saja tidak. Benarkah dia menyukai si Verga ini? Atau Damian hanya mengerjainya?

"Berhentiin di hotel aja, deh."

"Penginapan di dekat bandara, kan, banyak," balas Riri jutek.

Serius ini Riri naksir sama Verga?

"Iya? Nggak sadar gue, Ri."

"Alesan lo banyak banget, Kak."

Verga hanya bisa tersenyum, senyuman maklum yang entah mengapa bisa membuat Raffa yakin jika pria itu menyukai Riri.

Riri-nya! Calon istrinya!

Woi, apa nggak ada cewek lain selain calon istri gue, hah?

———

Ayo ketawa bersama author gila!!!

SMP • 18

SETELAH Verga turun, entah kenapa Riri bisa menghela napas lega. Jantungnya terasa tidak keruan setiap kali berada di sekitar pria itu. Verga juga tidak banyak berubah, kecuali fisiknya yang semakin ... hot.

Pipi perempuan itu memerah, membayangkan tubuh atletis Verga yang sering dilihatnya dulu, kini menjadi semakin indah. Dia jadi tidak sabar, ingin melihat Verga berenang seperti dulu.

Raffa yang melirik perempuan itu dari samping dibuat penasaran bukan main. Pipinya yang memerah jelas-jelas menandakan kebalikan dari sifatnya pada Verga sebelum ini.

Tunggu dulu, sepertinya Raffa telah melupakan sesuatu ....

"Gila, gue penasaran, lo ngerayu dia pakai cara apa sampai dia bilang kalau udah punya calon suami?" Nayla berkata, lalu kembali terbahak-bahak. "Padahal, selama ini gebetannya aja dikacangi, tapi berani bilang sama playboy kayak lo aja kalau udah punya calon suami." Nayla tertawa lagi. "Gue penasaran, gimana kalau lo minta dia nunjukin di mana calon suaminya itu? Haha, dia pasti bakal mati kutu!"

GEBETANNYA DIKACANGI?!

Entah Raffa harus bersyukur atau tidak, tapi dengan begini, si Verga akan berpikir jika Riri tidak tertarik padanya.

Akan tetapi, hal ini tidak akan bertahan lama. Lambat laun, Verga pasti akan mendekati Riri dengan serius, bukannya ragu-ragu seperti apa yang telah ia lihat beberapa saat lalu.

Jika benar begitu ... Raffa harus bertindak. Dia harus membuat Verga mundur, dia harus mendapatkan Riri, bukannya pria lain yang tiba-tiba muncul sebagai gebetan calon istrinya ini.

"Raf, lo mau bawa mobil sampai mana?"

Raffa menoleh. "Hm?"

"Rumah gue udah lewat, lho."

Raffa segera melihat jalan dan Riri benar, rumah perempuan itu ada di belokan sebelumnya, tapi dia melewatinya begitu saja. Menahan malu, Raffa segera memutar arah dan memulangkan Riri ke rumahnya dengan selamat.

"Jangan ngelamun kalau nyetir," pesan Riri sebelum keluar dari mobil.

Raffa menahan tangan Riri, dia tersenyum tipis. "Terima kasih."

"Buat apa?"

"Perhatian lo ke gue, makasih."

"Dih, aneh!"

Riri menyentak pegangan tangan Raffa dan segera masuk ke rumahnya. Raffa hanya bisa tersenyum tipis. Riri memang cuek, jutek, aneh, nggak jelas, dan masih banyak lagi.

Namun, setidaknya, Riri tidak mengabaikannya seperti dia mengabaikan Verga. Walaupun tahu dia menyukai Verga, tapi entah kenapa tidak ada satu pun sinyal yang dipancarkan Riri untuk cowok itu.

Apa karena dia malu?

"Moga aja gitu, yang penting, tetap cuekin cowok itu sampai kita nikah nanti, Ri. Setelah itu, dia pasti bakal berhenti buat suka sama lo."

****

"Calon suami?"

Verga mendesah kasar, dia menatap ponselnya dan tak menemukan satu pun pesan masuk dari kekasihnya. Dia pulang ke Indonesia juga karena kekasihnya ini yang entah mengapa mulai berubah.

Verga curiga jika ada pria lain di sekitar pacarnya sekarang, tapi ia tidak ada bukti. Pulangnya Verga bukan untuk Riri, melainkan untuk mencari bukti mengenai kekasihnya yang sepertinya telah mendua.

Verga ingin mengakhiri hubungannya dengan wanita itu dan mulai gencar mendekati Riri, tapi sepertinya, ia telah terlambat. Mengingat laki-laki bernama Raffa itu mengaku sebagai calon suaminya, membuat Verga yakin dia tidak bercanda.

Riri tidak punya banyak teman, apalagi laki-laki. Apalagi, pria itu bisa membawa Riri keluar malam, sepertinya memang hubungan mereka sangat dekat.

Dering di ponsel membuat Verga mengangkat panggilan yang masuk ke nomornya. "Halo?"

"Udah sampai mana?"

"Hotel."

"Anjir, kok nggak ngabarin gue?"

Verga memutar bola matanya malas. "Nomor lo mati."

"Hotel di mana, biar gue jemput besok pagi." Verga menyebutkan nama hotel yang ia tempati. "Bukannya itu agak jauh dari bandara, ya? Elo juga udah gue kasih alamat rumah gue, kenapa nggak langsung ke sini aja?"

"Hilang alamat lo dan gue tadi dianterin Riri." Verga menghela napas kasar. "Sama cowoknya."

"Udah ketemu sama Raffa?"

"Hm, sepupunya suami Nayla itu, kan? Gue denger-denger, suaminya Nayla orangnya baik, Raffa juga kelihatannya baik."

Damian terbahak-bahak di seberang sana. "Lo tahu nggak?"

"Apa?"

"Julian Raffa Gunawan, rumor seorang Gunawan paling nggak punya adab."

"Maksud lo?" Mata Verga sontak melotot mendengar kata tidak punya adab keluar dari mulut teman baiknua itu.

"Playboy cap buaya darat, cewek lo aja kepincut sama dia."

"Cewek gue ...."

Verga terdiam, dia memutus sepihak telepon dari Damian. Sahabatnya satu itu memang sering keceplosan dan semua kalimat yang keluar dari mulutnya seratus persen kenyataan.

Cewek gue ... Riza suka sama Raffa?

Otaknya tak lagi bisa berpikir. Satu-satunya yang ia inginkan sekarang adalah mencari semua hal tentang Raffa.

Kalau lo bukan pria baik-baik, gue nggak bakal biarin lo dapatin Riri, Raffa.

———

SMP • 19

RIRI baru ingat, kalau semalam ia memakai jaket Raffa dan lupa mengembalikannya. Dia terlalu senang mendapat pinjaman jaket malam itu, karena, untuk pertama kalinya ada seorang laki-laki yang bersikap manis padanya.

Pipinya sontak bersemu. Mengingat kejadian semalam sungguh membuatnya senang, tapi sayangnya, mengapa harus Raffa yang melakukannya? Kenapa harus pria itu? Kenapa bukan lelaki lain, misal Verga, mungkin?

Riri menghela napas kasar, dia baru saja mandi dan mengenakan pakaian rumahnya yang kurang bahan. Kaus kekecilan dan celana pendek memperlihatkan paha. Tolong maklum, karena Riri memang missqueen.

Dia sudah bersiap membuka laptop dan mulai menghibur diri sambil bekerja, saat pintu kamarnya terbuka begitu saja.

"Ri, gambar di pintu lo ini nggak bisa diganti sama gambar gue aja gitu?"

Riri menoleh cepat, kepala dan wajah Raffa di hadapannya sukses membuat ide yang sejak semalam menghantuinya terbang jauh meninggalkannya.

"Lo kenapa pagi-pagi udah sampai sini?"

Riri melihat pakaian Raffa, tidak pakai kemeja, jasnya juga tidak ada. Hanya ada celana jin hitam panjang dan kaus

santai berwarna putih.

"Mau ngajakin lo jalan," ujarnya. Raffa mendekati Riri, matanya melirik laptop menyala yang menampilkan layar dokumen dan membuat Raffa ingin tahu, apa yang sedang dikerjakan perempuan ini. "Lo lagi ngapain?"

"Lagi kerja."

Riri kembali memfokuskan tatapannya pada layar laptop, mencoba mencari sisa-sisa ide yang belum sempat pergi, lalu jemarinya mulai menari di atas keyboard.

Raffa hanya menatap tanpa bicara, dia mendekatkan tubuhnya dan ikut membaca apa yang ditulis Riri sejak tadi, tapi belum sempat membaca satu kalimat, laptop itu sudah ditutup dengan paksa.

"Jangan ngintip, dosa."

"Nulis apa dari tadi, katanya kerja? Gue penasaran, pengin baca."

"Nggak boleh, Raffa."

Raffa menundukkan wajahnya hingga berada tepat di depan wajah Riri. "Kenapa enggak boleh?"

"Iya ... karena yang gue tulis rahasia."

Raffa menghela napas kasar. "Lo kerja apa sebenernya, Ri?"

"Hm, ra-ha-si-a."

"Penulis?" tebaknya langsung.

"Tahu darimana? Kak Nayla yang ngasih tahu? Atau Dami?"

Raffa mendesah kasar. "Cuma nebak aja."

"Bohong!" Riri bangkit, jari telunjuknya menunjuk-nunjuk dada Raffa. "Siapa yang ngasih tahu, bilang?"

"Ri—"

"Bilang, Raffa!"

"Kenapa? Apa salahnya jadi penulis? Bukannya malah bagus? Lo nulis, membuat banyak karya, nama lo dikenal banyak or—"

"Tapi, banyak yang nggak setuju gue nulis." Riri menunduk, mendesah kasar, dan melangkah menuju ranjang. Dia ingin sendiri, tidur, dan menenangkan diri.

"Gue nggak keberatan lo nulis, walaupun lo nggak ngelakuin apa-apa, enggak kerja, dan males-malesan. Gue nggak keberatan semuanya."

Riri menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang. "Omongan lo manis banget, Raf. Nggak salah kalau lo jadi playboy selama ini. Terakhir kali pacaran kapan?"

"Nggak inget." Raffa mendengkus. Yang ia ingat, terakhir kali ia menjalin hubungan dengan Riza, cewek yang sudah punya pacar, tapi berhasil ditiduri olehnya. Lalu, Riri ... cewek yang berhasil ia tarik sampai ranjang, tapi gagal ia tiduri seperti biasa.

"Ck, terlalu banyak sampai lupa?"

"Bukan begitu." Raffa menghela napas seraya mendekati Riri dan duduk di atas ranjang. "Karena udah lama gue nggak pernah punya pacar."

"Setahun?"

"Lebih, gue nggak inget lagi."

"Terus, playboy kayak lo masa nggak cari cewek baru?"

"Gue deketin beberapa, tapi nggak berhasil, nggak sampai pacaran, gue tinggalin."

"Kejam!"

"Kalau nggak begitu, gue nggak bakal kenal sama lo sekarang." Raffa tersenyum tipis melihat Riri bangkit dan duduk berhadapan dengannya.

"Raff, gue orangnya aneh, jelek, jutek, segala macam, gue nggak menarik, nggak—"

"Tahu, kok."

"Terus, kenapa lo nggak batalin aja perjodohan itu? Lo bisa dapatin cewek yang lebih baik dari gue, kan? Yang lebih cantik pasti banyak banget dari gue, kan?"

Raffa mengulurkan tangan, menyentuh pipi Riri, dan mulai memajukan wajahnya. "Karena cuma lo yang nolak gue, Ri. Selalu nolak dan gue jadi pengin dapatin lo."

Tatapan mereka bertemu. Dua pasang netra berbeda warna yang kini terpaku. Senyum tipis di bibir Raffa dan tatapannya yang cenderung sayu membuat Riri membatu. Dia tidak sadar saat Raffa mendekatkan bibirnya ke telinga Riri dan mulai berbisik merdu.

"Apalagi, lo selalu godain gue mulu begini." Raffa menggigit cuping telinga Riri dan membuat gadis itu berjengit.

"Eh?" Dia menatap Raffa yang kini tampak senang, binar matanya terlihat bahagia, dan itu bukan hanya pura-pura. Pria itu menikmatinya. "Gue enggak pernah godain elo, ya? Enak aja lo ngomong!"

"Terus?" Raffa menyentuh paha Riri. "Yang ini apa?"

Riri langsung memukul tangan Raffa dan menunjuk-nunjuk Raffa dengan jari telunjuknya. "Jaga sopan santun lo, ya! Tangan lo itu—"

"Sengaja." Raffa bangkit, dia bersedekap dada, sembari memasang wajah dingin yang jarang ia tunjukkan. "Sekarang ganti baju, pakai pakaian apa pun yang lo mau, kita jalan berdua."

Riri ikut berdiri, berkacak pinggang, dan menatap Raffa berani. "Emang lo nggak kerja? Mau gue aduin sama Calon Papa Mertua?"

Raffa menyeringai tipis. "Hari minggu, hari keluarga, dan kantor libur. Sehari ini, kita bakal menghabiskan waktu berdua. Lo mau apa aja, gue turutin, bahkan kalau lo mau belanja, gue bakal ngikutin lo ke mana pun."

Riri langsung memalingkan muka. "Gue nggak punya duit, mau belanja pakai apaan coba?"

Raffa terperangah sejenak. Apa katanya tadi? Tidak punya duit? Lalu, orang tuanya yang kaya raya ini apa tidak pernah memberinya uang sama sekali? Dan lagi, kenapa dia berpikir kalau dia harus membayar belanjaannya sendiri? Lantas, untuk apa mereka belanja berdua kalau ada Raffa

yang siap kantongnya dikuras berjuta-juta dalam sehari?

Raffa berdeham keras. "Kalau lo mau pergi belanja, ayo, gue yang bayar semuanya."

Riri gantian menganga lebar. "Serius?"

"Iya."

Riri langsung bersorak girang dengan senyuman lebar menghiasi bibirnya. Tak lama setelahnya, perempuan itu melesat ke kamar mandi meninggalkan Raffa yang tak bisa menyembunyikan senyum bahagianya sendiri.

Raffa merogoh ponselnya di saku celana dan mulai menghubungi seseorang. "Persiapannya udah jadi?"

———

???

Mau ngapain lo, awas urat malu lo diputusin!

SMP • 20

JUJUR saja, Raffa sudah terbiasa memasuki mal bersama kekasihnya atau perempuan yang sedang ia kencani. Dia tidak akan kaget begitu mereka mengambil tas, baju, sepatu branded yang bisa menguras isi kantongnya.

Raffa tidak pernah keberatan akan hal itu, karena akhir dari ceritanya pasti berada di atas ranjang. Uang-uang yang ia keluarkan pun hanya beberapa persen dari tabungannya sendiri untuk masa depan.

Raffa bukan pria boros, juga bukan tipe pria yang suka mencari pelacur setiap malam. Dia hanya pria biasa yang suka berfoya-foya dengan sedikit hartanya, tak lupa membawa serta perempuan-perempuannya dan meniduri mereka like a bastard.

Namun, Riri sedikit berbeda ... benar-benar berbeda.

"Ri, keranjangnya udah hampir penuh ini, bisa berhenti, nggak?"

Riri berhenti, dia mendelik ke arah Raffa yang kini tampak lelah mengikutinya belanja. "Nggak boleh beli banyak-banyak emangnya?"

"Bukan masalah itu—"

"Terus?"

Raffa menghela napas kasar. Dia melepaskan pegangannya pada troli berisi snack, roti, susu kaleng, susu

kotak, mie instan, dan segala hal yang membuat Raffa jadi teringat akan keponakannya.

"Lo nggak mau beli yang lain selain snack?" tanyanya, berharap mendapat jawaban yang lebih berfaedah, tapi kenyataannya ....

"Oh ada! Tentu aja, gue kan belum beli cokelat!"

Astaga!

Raffa ingin menghantamkan kepalanya ke tembok. Apa dia perlu memaksa Riri masuk ke toko baju dan membelikan beberapa potong pakaian untuknya? Membawa Riri ke toko perhiasan dan membelikan beberapa aksesoris agar jemari tangannya tidak terlihat hampa?

Ah ... ide bagus.

"Habis ini kita mau ke mana?"

"Ke mana, ya?" Riri menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya. "Emang, uang lo masih ada?"

"Uang gue?"

"Iya ... gue kan udah belanja sebanyak ini, emangnya masih ada sisa?"

Pertanyaan polos itu membuat Raffa ingin menunjukkan saldo tabungan rahasianya selama ini. Serius! Baru kali ini dia mendapatkan soal yang ... astaga! Raffa tak sanggup mengatakannya.

Memang snack ini terlalu banyak, bisa dibilang untuk persediaan Evan selama dua bulan—mengingat keponakannya maniak makanan tidak sehat, apalagi ada

cokelat yang belum diborong perempuan di hadapannya ini. Namun, Raffa bisa menotal semuanya yang pasti takkan lebih dari lima juta.

Lalu, bagaimana bisa hanya lima juta saja tabungannya sudah kering? Apa perempuan ini lupa kalau dia orang kaya? Dia anak sultan!

"Masih." Hanya itu yang bisa Raffa katakan tanpa terlihat ngegas, padahal dia sudah ingin ngegas sejak tadi karena Riri benar-benar bisa menguras kesabarannya. "Lo nggak mau beli baju?"

"Emang boleh?"

Raffa mengangguk. "Suatu hari nanti, lo juga bakal tinggal sama gue. Kalau lo nggak punya baju ganti, bisa bahaya juga."

"Hubungannya apa coba? Lo kira gue doyan makan baju apa?"

"Bukan elo," tapi tangan gue.

"Terus?"

"Nggak apa-apa, pikirin aja lo mau beli baju apa aja."

Riri mendengkus, tangannya bersedekap dada dan menatap Raffa menyelidik. "Lo minta gue beli baju baru kayak lo mau ngajakin gue nginap di mana gitu?"

"Kalau lo mau, gue ajakin nginep di rumah bokap. Bulan depan kita tunangan, satu bulan kemudian kita nikah. Nggak masalah kalau lo mau nginep di rumah bokap dan nemenin nyokap gue."

"Dih! Nggak deh, gue nggak mau!" Gue nggak mau tunangan apalagi nikah sama cowok kayak lo!

"Iya udah, tapi kita tetap beli baju abis ini."

Riri hanya bisa mengangguk setuju. Mumpung ada gratisan, kenapa tidak sekalian? Dia butuh beberapa potong baju tidur yang panjang, piama sepertinya sudah cukup. Beberapa jin dan kaus baru sepertinya boleh juga.

Riri sedang tersenyum manis saat Raffa berkata, "Beli gaun juga."

"Buat apa?" Riri menatap Raffa tak mengerti.

"Gaun ada banyak fungsinya, salah satunya buat acara tunangan kita mungkin?"

Riri menatap horor laki-laki yang kini kembali mendorong troli mendahuluinya.

Raffa serius mau bertunangan dengannya?

Pria itu tidak bercanda dengan perjodohan mereka?

****

Riri sudah membeli beberapa potong piama panjang. Raffa yang banyak memilihkan baju itu untuknya. Bukan pakaian seksi, malah kebalikannya, pakaian longgar yang jauh dari kata seksi dan menggairahkan.

Bahkan, Raffa juga memilihkan beberapa gaun yang tampak cantik yang sanggup membuat Riri ingin mengenakannya sekarang juga. Namun, saat matanya melirik harga gaun itu, Riri segera mengembalikannya ke tangan Raffa.

"Kenapa?" Raffa bertanya penasaran.

Riri berbisik di dekat telinga Raffa yang kini menunduk agar bisa mendengar bisikan Riri. "Harganya, Raf, mahal banget."

Raffa melirik gaun itu, mengecek harganya, sebelum menyerahkan gaun itu pada Riri. "Nih, pakai! Gue pengin lihat."

"Dih, gue kan bilang, harganya—"

"Kan belum dibeli, boleh dicoba, kan? Sekalian, coba aja nggak usah dibeli."

Riri dibuat melotot, Raffa malah tersenyum manis, dan mau tak mau Riri menurut saja. Belum dibeli, tapi boleh dicoba. Bagus, dia bisa membuat toko ini merugi kalau ada yang tidak beres dengan gaunnya setelah Riri memakainya.

Sementara Riri pergi ke ruang ganti, Raffa mendekati kasir dan membayar belanjaan mereka. Termasuk gaun yang baru saja dibawa Riri ke ruang ganti.

"Yang itu nggak perlu dibungkus, ini aja yang dibungkus." Raffa menyodorkan kartu kredit platinum miliknya selagi Riri tidak ada.

Biarkan saja perempuan itu panik, bodo amat, salah sendiri menganggap Raffa miskin.

"Baik Pak, tunggu sebentar, ya?"

Tak lama kemudian, barang-barang Riri sudah dibungkus rapi dan kartu kreditnya pun sudah kembali.

Riri keluar dari ruang ganti, pipinya memerah, membuat

kulit putih pucatnya lebih berwarna dan terlihat menggemaskan. Raffa segera mendekati Riri.

"Lo cantik."

"Makasih, tapi gue mau ganti baju lagi—"

Raffa menahan tangan perempuan itu. "Nggak perlu." Pria itu tersenyum manis. "Lo lebih cantik kalau kayak gini."

"Tapi, Raf ... harganya itu, lho!" Riri terlihat panik dan hal itu benar-benar lucu.

Kenapa Riri bisa terlihat lucu dan manis sekali, ya? Ah ... Raffa ingin menculik dan menyembunyikannya di kamar untuk dirinya selamanya.

"Cium gue, nanti gue bayarin gaunnya."

Riri langsung mencubit lengan pria itu. "Seriusan dikit, deh!"

"Serius," ujar Raffa sembari merendahkan tinggi badannya, "cium gue."

Dengan pipi memerah, Riri mencium pipi Raffa singkat. "Udah."

Raffa melirik Riri yang wajahnya merah sekali, benar-benar imut dan menggemaskan, Raffa benar-benar tak sabar menikahinya dan menidurinya di atas ranjang.

Pria itu tersenyum aneh, sebelum kembali berdiri tegak. Dia berdeham beberapa kali, sebelum berkata, "Ya udah, kita ke toko berikutnya."

"Eh, tapi, seriusan gaunnya nggak dilepas?"

"Enggak, udah gue bayar, kok."

"Hah? Yang bener?"

"Iya, tanyain aja sama penjaganya."

Riri menoleh ke arah penjaga toko yang sedang tersenyum ramah pada mereka.

Jadi, Raffa nggak bohong?

———

SMP • 21

"HABIS ini, kita mau ke mana, Raffa?" Riri menoleh, matanya yang berbinar-binar membuat Raffa ingin menciumnya, terlebih bibirnya benar-benar terlihat menggoda baginya.

"Lo pengin ke mana?" tanya Raffa balik.

"Hm, ke mana, ya?" Perempuan itu tampak berpikir sejenak. "Kalau nonton gimana?"

"Mau nonton f lm apa?"

Raffa mendesah kasar. Satu-satunya hiburan yang tidak bisa ia nikmati adalah menonton f lm. Dia sendiri tidak tahu alasannya, tapi setiap kali menonton f lm, Raffa pasti tertidur, jika dia menonton dengan cewek-ceweknya, pria itu akan berusaha menahan kantuk dan menanggapi semuanya dengan balasan singkat.

Kalau perempuannya bertanya kenapa atau marah padanya, Raffa hanya tinggal membungkam bibirnya dengan ciuman.

"Kok kelihatannya lemes gitu?"

Raffa mengangkat bahu. "Jujur, gue nggak suka nonton."

"Kalau baca novel gimana?" tanya Riri penasaran. Dia tidak masalah kalau Raffa tidak suka nonton, dan semoga saja, Raffa tidak suka baca novel.

"Baca buku biasa saja, kalau novel seperti yang lo tulis, gue nggak tertarik, ada bacaan lain yang lebih penting dan bikin pusing." Raffa mendengkus, mengingat pekerjaannya di kantor yang semakin hari semakin sibuk.

Raffa yakin, sebentar lagi dia akan ditunjuk memimpin perusahaan yang selama ini menjadi tempat ia bekerja. Apalagi, Ethan sudah membuka cabang dan telah dikelola hingga menghasilkan profit yang lumayan.

"Kerjaan lo, ya?" Raffa hanya mengangguk. "Susah kerja kayak lo, Raf. Banyak tuntutannya."

"Sekarang belum seberapa, sebentar lagi pasti bakal lebih sibuk."

Riei mengernyitkan dahi. "Kok bisa?"

Raffa mendesah kasar. "Naik jabatan."

"Wuah! Asyik dong lo bisa naik jabatan, gaji ikutan naik juga, pasti bisa bawa jalan-jalan gue tiap minggu, nih!"

Raffa menggelengkan kepala melihat Riri yang benar-benar senang karena kemungkinan itu. Padahal, Raffa benar-benar malas mengurus perusahaan besar itu. Bukan karena takut rugi, tapi tugas seorang bos besar bukan tugas yang bisa dipakai pergi seenak jidatnya.

Agenda padat, banyak rapat, banyak tamu, banyak file masuk, file keluar. Sekarang saja dia sudah malas, apalagi ke depannya nanti dia akan kesulitan bertemu dengan Riri di jam kerja, dan membayangkan itu saja membuat Raffa tidak rela.

"Gaji gue banyak, Ri. Lo kira gue miskin?"

"Berapa?" Raffa membungkukkan tubuh, kepalanya mendekati telinga Riri dan berbisik di sana. "Serius?" Mata yang membelalak itu benar-benar lucu.

"Iya."

"Kok bisa? Gue pikir cuma lima juta atau berapa gitu?"

Raffa tertawa terbahak-bahak. "Kan gue anak tunggal, Ri. Papa gue kerja, perusahaan banyak, semua uangnya buat apa? Kalau nggak ke gue, masa mau dihabisin Mama? Enak aja."

"Dih!" Riri bersedekap dada. "Gue anak tunggal, tiap bulan dijatah Papa, tapi semenjak kuliah gue nggak pernah pakai uang Papa, kok."

Kenyataan itu membuat Raffa terkejut. "Bener?"

Riri mengangguk. "Uang dari Papa cuma jadi tabungan gue kalau kepepet entah kapan, sekarang gue nyaman-nyaman aja hidup kayak gini."

"Bercandaan lo nggak lucu." Raffa tertawa, tapi garing. Serius, dia tidak percaya ada perempuan seperti Riri.

Dia lahir di keluarga kaya raya, cantik, dan dia bisa populer, menghamburkan uang bersama teman-temannya semasa kuliah. Kalau semua uang yang diberikan ayahnya hanya ditabung, lalu bagaimana kehidupan kuliahnya selama ini? Dia kan kuliah di luar negeri, dan jelas biayanya tidak sedikit.

"Gue nggak bercanda, emang itu kenyataannya. Gue

nulis dari SMA, penghasilan pas-pasan, tapi gue tabung sedikit-dikit. Kuliah gue dapat beasiswa, semuanya nggak banyak, tapi cukup buat gue bisa hidup sampai sekarang."

"Jadi, tabungan lo sekarang yang dari Papa lo?"

Riri memasang tampang berpikir. "Banyak mungkin sekarang, udah ratusan milyar kali, ya?" Riri tertawa tak berdosa. "Males ngecek, takut khilaf gue pakai.".

Raffa mendesah kasar. "Emangnya duit segitu banyak lo tabung buat apa?"

"Kabur dari rumah, terus beli rumah, tinggal sendirian sampai tua—eh." Riri melirik Raffa yang kini menatapnya tajam.

"Itu niat lo, hm? Emang gue bakal biarin lo kabur dan beli rumah sendiri gitu aja? Jangan mimpi." Raffa bersedekap dada. "Kita akan tetap menikah, Ri. Apa pun yang terjadi dan alasan apa pun yang lo pakai buat nolak gue, gue nggak bakal biarin itu terjadi."

Riri memalingkan wajahnya yang terasa panas, gemuruh di dadanya pun meningkat, bibirnya bahkan tanpa sadar mengulas senyum yang tidak otaknya kehendaki.

Raffa memejamkan mata, dia pikir, inilah saatnya. Dia harus mengikat wanita ini jika tidak ingin ditinggalkan dalam keadaan mengenaskan sama seperti malam itu. Karena tanpa sadar, hatinya telah tertambat, entah kapan, tapi keinginan awalnya untuk menikahi Riri terasa samar. Dia benar-benar menginginkan perempuan itu menjadi miliknya,

bukannya orang lain, terutama Verga.

Raffa menarik tangan Riri yang kaget atas perlakuan kasar Raffa padanya. Dia hanya bisa ikut, mulutnya hendak meminta Raffa berhenti, tapi bibirnya hanya bisa diam, pipinya semakin memanas melihat tangan besar Raffa menggenggam tangan kecilnya.

"Jangan banyak tanya," ujar Raffa sebelum Riri mengeluarkan pertanyaannya.

"Siapa juga yang mau nanya," balas Riri, bibirnya cemberut, tapi pipinya tetap memerah malu. Saat Raffa menoleh menatapnya, dia segera memalingkan muka agar pria itu tak menyadarinya.

Riri dibawa menaiki tangga, terus naik sampai kakinya pegal. Riri tidak pernah olahraga sejak Verga pergi ke luar negeri dan meninggalkannya. Kira-kira dua tahun yang lalu, dan itu sangat lama sekali.

"Raf, gue cape banget!" protesnya, tapi Raffa tak peduli.

Dia tetap menarik tangan Riri. "Sebentar lagi."

"Sampai kap—an." Riri terdiam, dia menatap pegangan tangga di depannya yang dipenuhi hiasan bunga. Dia menatap Raffa yang tampak ta acuh, tapi sepertinya pria itu sengaja.

Apa yang lo rencanain, Raffa?

Riri terus memperhatikan sekelilingnya, tangga ini seperti tangga darurat, harusnya Raffa tidak lewat sini jika mau ke atap.

Atap? Kenapa Raffa akan membawanya ke atap mal ini? Apa tidak akan ada yang memarahi mereka nanti?

"Raff, nggak akan ada yang marah kita ke sini, kan?"

"Hm? Menurut lo?"

Raffa berhenti, tepat di depan sebuah pintu pembatas yang Riri yakini sebagai jalan ke atap.

"Lo siap?"

"Siap apa?"

Raffa tersenyum misterius. Dia mengeluarkan ponselnya, lalu menghubungi seseorang. "Udah siap, kan?" Bibirnya menyunggingkan senyum. Raffa menoleh ke arah Riri. "Kita hitung sampai tiga, baru buka pintunya."

"Ehh?"

Raffa memiringkan kepalanya. "Nggak bisa hitung-hitung?"

"Iya bisalah!" Riri mendesah kasar, kemudian menarik napasnya panjang. "Satu!"

Matanya memejam, berdoa semoga saja Raffa tidak mengejainya dengan bak air di atas pintu yang akan mereka buka.

"Dua!"

Riri membuka matanya. "Tiga!"

Dan pintu terbuka.

———

Gak ada isinya ???

SMP • 22

ANGIN berembus kencang menebarkan udara panas dari mentari yang bersinar terik di atas sana. Riri melangkah keluar, sedang Raffa mengikuti di belakang. Di sana tidak ada apa pun, hanya ada atap biasa tanpa sedikit pun kejutan yang mengikutinya.

Riri menoleh ke belakang. "Apa maksudnya?"

Raffa berdiri di hadapannya. Riri mendongak, senyum di bibir pria itu membuat Riri menatapnya tak mengerti. Apa yang Raffa rencanakan? Bukannya sebelum ini dia menghubungi seseorang untuk memberinya kejutan, lalu mana? Di mana semua kejutannya.

"Gue bukan cowok yang romantis, walaupun gue playboy, bukan berarti gue sering nembak cewek dengan kata-kata manis."

Riri tersedak ludahnya sendiri.

"Hubungan kita pasti akan sampai akhir, tapi sebelum semua itu terjadi ...," Raffa tiba-tiba berlutut, tangannya meraih tangan Riri dan menggenggamnya erat, "lo mau nggak jadi pacar gue?"

Riri menahan tawanya yang ingin meledak. Dia biasa membaca novel di mana karakter laki-laki menyatakan perasaannya dengan cara berlutut sambil bawa cincin atau bunga. Namun, Raffa tidak membawa apa-apa. Dia tidak

melamar Riri, dia hanya meminta Riri menjadi pacarnya. Padahal, Raffa dan Riri akan menikah dua bulan lagi.

"Ri, mau, ya, jadi pacar gue?"

Dan tawanya menyembur tidak tahu diri. "Aduh, duh, duh! Raffa, elo ini gimana, sih, dua bulan lagi kita nikah, tiga minggu lagi kita tunangan. Buat apa sekarang kita pacaran? Astaga, kalau lo sekarang lamar gue, sih, masih agak masuk, tapi lo ngajakin gue pacaran? Aduh, duh! Perut gue sakit!"

Raffa sontak menarik tangan Riri agar perempuan itu jatuh menimpa tubuhnya. Tangannya melingkari tubuh perempuan itu, kepalanya ia letakkan tepat di atas pundak Riri.

"Jawab aja apa susahnya?" bisiknya serak.

Dia sendiri merasa malu menyatakan perasaannya seperti ini. Niatnya mengajak Riri pacaran bukan cuma untuk buang-buang waktu atau permainan, tapi buat antisipasi. Ada laki-laki lain yang mengincar Riri dan ia tidak rela hal itu terjadi.

"Kalau gue nolak gimana?" tantang Riri yang kini balas berbisik di telinga pria itu.

"Kejutannya nggak jadi."

"Yah, yah! Nggak asik lo, ah!"

"Jadi, apa jawabannya?"

Riri terdiam, dia menghela napas kasar. "Gue nggak suka sama lo, Raffa. Lo bikin gue terkekang, lo bikin gue diikat oleh status nggak jelas yang akan berakhir di pernikahan, gue

nggak suka lo, karena lo mesum, playboy, nyebelin, ngeselin."

"Iya, semuanya emang sifat gue, tapi lo suka, kan?"

Riri mencoba menjauhkan jarak di antara mereka, tapi Raffa mengeratkan pelukannya. Pelukan erat yang tak mau dilepas apa pun alasannya. Raffa tidak mau Riri melihat ekspresinya, wajahnya yang kini memerah menahan malu karena melakukan hal konyol begini demi Riri seorang.

Riri menghela napas kasar. "Oke."

"Eh?" Raffa sontak menjauhkan tubuh mereka. Dia menatap muka Riri yang pipinya dipenuhi semburat kemerahan, apalagi kulit Riri yang seperti mayat kini terpampang sinar matahari secara langsung.

"Gue mau jadi pacar lo."

"Serius?"

Riri mengangguk. "Bukan karena gue penasaran sama kejutan lo, tapi gue penasaran gimana rasanya punya pacar. Akhir-akhir ini lo nempelin gue mulu, tapi lo bukan pacar gue. Calon tunangan aja masih kejauhan karena kita baru kenal beberapa hari."

"Terus, kenapa lo mau terima ajakan pacaran gue sekarang?" tanya Raffa kesal sendiri.

"Karena ... lo cowok pertama yang nembak gue."

Raffa bungkam, dia menutup mulutnya rapat-rapat dengan otak blank parah. Terus, si Verga nggak pernah nembak Riri sebelumnya? Apa pria itu sudah gila?!

Raffa tersenyum aeh, dengan begini, Riri akan menjadi

miliknya dan Verga takkan bisa merebut Riri darinya. Kesalahan terbesar lelaki itu, berani mencintai tanpa berani menyatakannya sama saja membunuh hati, karena perempuan yang ia cintai akan bersama dengan pria lainnya.

"Terima kasih," ujarnya sembari mengeratkan pelukannya, "makasih, Ri."

"Iya, iya, udah, mana kejutannya? Di sini panas banget tahu!"

Raffa terkekeh kecil, jari telunjuknya menatap langit biru yang begitu silau di atas mereka. "Lihat ke atas," perintahnya.

Riri mendongak. "Lihat apa, sih? Nggak ada apa-apa, lo bohongin gue doang, ya?"

Raffa tersenyum misterius, jemari tangannya yang lain menghubungi sosok di bawah sana, begitu tersambung, orang itu mengerti apa tugasnya. Dalam beberapa menit kemudian, beberapa balon warna-warni tampak terbang mengelilingi mereka.

Riri terdiam, kenapa ada banyak balon di sekitarnya? Apa ini kejutan Raffa untuknya? Tapi, balon, kan, mudah meletus ....

"Bagus, nggak?"

Riri menatap kumpulan balon yang terbang di atas kepalanya dan terus terbang jauh ke sana. Bagus, warna-warna cerah berbenturan dengan cahaya matahari. Tanpa sadar senyum membayang di bibir wanita itu.

"Bagus, tapi sampai kapan? Pasti balonnya cepet meletus, lho, kan, kena panas."

Raffa tersenyum miring.

"Ada angin juga, eh ...."

Raffa mendekatkan wajahnya ke hadapan perempuan itu. "Lihat aja." Raffa mendongak, jika perkiraannya benar, sebentar lagi balon-balon itu akan meletus, tepat di atas mereka dan kumpulan kertas berwarna-warni mulai berterbangan di angkasa.

"Wow!" Riri dibuat takjub, dia tak bisa berkata-kata dan hanya bisa melihat tanpa berkomentar apa pun.

"Bagus, nggak?"

Riri menatap Raffa dan memukul paha pria itu. "Dari tadi nanyain bagus, bagus, melulu, udah diem aja ngapa. Gangguin orang lihat pemandangan aja." Riri mendengkus, sedang Raffa berdecak kesal.

Dia membuat kejutan bukannya untuk diabaikan, dia ingin Riri melihatnya, bukannya hanya melihat kejutannya saja.

"Raf, harusnya kertas itu jatuh ke sini, kan?"

Raffa memejamkan mata. "Harusnya, tapi karena ini di ruang terbuka dan angin lagi kenceng-kencengnya, kayaknya enggak."

Riri menatap Raffa kesal. "Terus, kenapa nggak di dalam ruangan aja, sih? Kalau gini, elo ngotorin tempat orang pakai bekas-bekas sampah lo itu. Kalau sampai ada polisi

gimana?"

Raffa mendengkus. "Gue udah izin ke polisi, gue udah nyuruh orang buat bersihin semua sampahnya tanpa terkecuali. Lo pikir, gue nggak bertanggung jawab dengan bikin kejutan ala-ala bocah SD lagi ultah begini?"

Riri tertawa mendengar kalimat yang keluar dari mulut Raffa. Pria itu memang playboy, kalimatnya manis, akal bulusnya banyak, mesum, nyebelin, cerewet, tapi kadang, tindakannya romantis, dia juga pria yang bertanggung jawab, dan humoris. Kalimatnya terdengar lucu.

Pipi perempuan itu memerah. Kepalanya menoleh ke arah lain, saat batinnya bersuara. Kayaknya, gue suka beneran sama lo, Raffa.

Awas, Ri, dibikin patah hati. ??

SMP • 23

"GIMANA hubungan kamu sama Riri?"

Raffa tersedak sarapannya, kepalanya menoleh ke arah Rosa yang sedang menunggu jawaban dengan kedua tangan menopang dagu.

"Gimana, maksudnya gimana, Ma?"

"Iya, gimana perkembangannya? Mama tahu, kamu sering banget ngapelin Riri ke rumahnya, enggak malam, enggak pagi, enggak siang, sering banget kamu main ke sana, bahkan lebih sering daripada kamu main ke sini."

Raffa menatap August yang juga tengah memandanginya. Apa mereka benar-benar sedang penasaran saja atau ....

"Kalian nggak ada masalah, kan?" tanya August kemudian.

Raffa menggeleng. "Enggak, Pa, minggu lalu kami bahkan jadian."

"Jadian? Kamu nembak dia? Sekarang kalian pacaran gitu?" tanya Rosa beruntun.

Raffa mengangguk. "Kenapa, Ma?"

"Astaga! Kalian masih pacaran saja, harusnya kamu udah lamar dia! Minggu depan kalian tunangan, lho, Raf! Cincin udah pesan atau belum?"

Raffa menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya. Dia

lupa akan hal itu, dia memang berniat membelikan Riri cincin, tapi niatnya belum sempat terkabulkan sampai sekarang. Namun, mengingat status hubungannya dengan Riri sekarang cukup membuatnya senang. Apalagi, jika ia mengingat keinginan Riri untuk jadi perawan tua.

Raffa mendesah kasar. August memperhatikan.

"Apa yang kamu pikirkan, Raffa?"

Raffa menggeleng, helaan napas ia embuskan. "Raffa nggak tahu, Riri mau dilamar atau nggak."

Rosa mengernyitkan dahi. "Kok bisa gitu? Semua cewek pasti mau dilamar, Raffa, apalagi dilamar cowok kayak kamu."

Raffa memejamkan mata, dia mulai merasa ragu untuk melamar Riri, karena bisa saja, Riri menerimanya sebagai kekasih tempo hari karena Raffa sedang beruntung. Wanita itu jelas-jelas akan mencari cara untuk membatalkan perjodohan mereka.

"Mau kamu lamar dia atau enggak, kalian akan tetap menikah. Tinggalkan kesan baik, jangan dipaksa kalau dia tidak mau. Riri pasti bisa mengerti kalau kalian memang ditakdirkan untuk bersama."

Raffa melirik August yang memasang ekspresi langganannya. "Papa ngomong gini, karena mau nolak atau enggak, Riri tetap bakal nikah sama Raffa, walaupun terpaksa."

"Bukankah sejak awal kamu yang minta dijodohkan

dengannya?" August menatap tajam putranya. "Saat kamu meminta hal itu, apa kamu sedang main-main saja, Raffa?"

Raffa terdiam, mulutnya terbungkam. Dia lupa jika August adalah tipikal pria yang diam-diam menghanyutkan. Ayahnya bisa mengetahui apa pun yang dirasakan Raffa bahkan sejak dia masih kecil, sejak dulu, dengan wajah tanpa ekspresi itu, August selalu bisa memahami Raffa dengan baik.

Diamnya Raffa sudah pasti cukup membuat August mengerti, pria itu bangkit, kemudian pergi. Raffa hanya membatu sampai Rosa menyuarakan isi kepalanya.

"Mama memang mau menjodohkanmu dengan Riri sebelum kamu memintanya. Mama sudah sepakat sama Tante Arlin mau menjodohkan kalian, karena Tante Arlin berpikir, anaknya tidak akan laku di pasaran, apalagi dengan sifat anehnya itu. Awalnya Mama menolak, karena Mama tahu, kamu nggak suka wanita nyentrik begitu.

"Tapi, waktu Mama ketemu Riri, Mama ngerasa sayang banget sama dia. Dia bikin Mama ketawa, anaknya sopan, tapi juga apa adanya. Mama pikir, nggak ada salahnya buat nyoba bawa Riri ke hadapanmu."

Raffa menatap Rosa tak mengerti, untuk apa ibunya menceritakan hal ini?

"Kenyataannya, kamu yang minta Mama buat lamar dia lebih dulu."

Raffa terdiam.

"Kenapa kamu minta Mama buat lamar dia waktu itu, kalau kamu nggak benar-benar tertarik sama dia? Karena Riri pernah menipumu sebelumnya dan kamu jadi benci sama dia? Benar begitu?"

Raffa membuang pandangan. Dia bahkan meragukan dirinya sendiri. Dia tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Saat mengetahui dia ditipu mentah-mentah, rasa kesal dan ingin membalas Riri memang ada. Namun, ada hal lain yang membuat hatinya tergelitik.

Cita-cita aneh wanita itu membuat Raffa ingin mengenyahkannya. Dia merasa tidak akan mau menerima jika Riri akan jomlo sampai tua, masih perawan, dan hidup sendirian sampai ajal menjemputnya.

Ck, inget itu aja gue kesel.

Itu mengapa, Raffa mengajak Riri berpacaran, berharap setelahnya hubungan mereka semakin baik,dan Riri bisa menerimanya sebagai calon suami yang sebenarnya. Dari dalam hatinya, Raffa benar-benar ingin membunuh cita-cita konyol itu dan menikahi Riri.

"Benci, sih, enggak, cuma kesal aja." Raffa memejamkan mata. Dengan begini, dia mengerti kenapa Riri menolaknya malam itu. Demi cita-citanya, kesetiaan pada pendiriannya. "Tapi, Raffa tetap sayang sama dia, Ma."

Rosa tersenyum tipis, Raffa menatap ibunya.

"Besok-besok Raffa cari cincin, cuma buat Riri aja, kan?"

"Lho, kamu nggak mau pakai cincin?"

Raffa mengangkat bahu tak acuh. "Nggak suka pakai perhiasan."

"Terserah kamulah, Mama ikutin maunya kamu saja."

Raffa tersenyum tipis, dia menatap makanannya dan tersenyum dalam hati. Sebentar lagi ... sebentar lagi, Ri, lo bakal jadi milik gue.

***

Riri merasakan ponselnya bergetar, dia melihat nama siapa yang tertera di layar dan segera berlari ke kamar mandi secepatnya. Ditempelkan benda persegi panjang itu ke telinga.

"Halo!"

"Ri, sore ini lo mau jalan-jalan, nggak?"

Seperti biasa, tanpa basa-basi Raffa akan menyuarakan isi kepalanya. Riri menghela napas kasar, matanya memejam. Jalan-jalan? Mereka baru jalan-jalan tiga hari yang lalu, tidak tanggung-tanggung, mereka memutari isi taman hiburan di sekitar sana sampai Riri kelelahan.

"Heh? Jalan-jalan lagi? Ini baru hari rabu dan bukannya lo kerja, ya? Ngapain jalan-jalan kalau lo kerja?" semprotnya.

"Gue bisa keluar bentar, urgent sama lo soalnya."

"Nggak-nggak, gue sibuk. Gue juga mau kerja, jadi lo kerja aja nanti sore," tolaknya halus.

Raffa mendengkus. "Kerja apa kerja?"

Riri terdiam, hanya perasaannya saja atau Raffa tahu kalau Riri sedang berusaha membohonginya?

"I-iya kerja, lo pasti tahulah, fans gue itu banyak, gue ini calon penulis novel terkenal. Lo ngerti, kan?"

"Iya, hari minggu aja kita keluar beli cincin."

"Cincin apa?"

"Cincin buat tunangan kita, Ri. Kita belum sempat beli cincin, kan?"

Ah, iya ... gue lupa.

Sebentar lagi mereka bertunangan, satu minggu lagi jika tidak ada halangan. Memang benar, tidak banyak tamu yang diundang, tapi cincin tetap diperlukan. Riri suka-suka saja dengan cincinnya, tapi mengingat acara penting tentang pertunangan membuatnya merasa ragu untuk terus melangkah.

Riri memutar otak, kemudian dia mendapat jawaban pas untuk menolak ajakan Raffa. "Oh, itu, lo bisa kan ngajak orang lain buat beli cincin, gue lagi mager keluar, Raf. Serius."

"Oke."

Telepon terputus dan baru kali ini Raffa melakukan hal seperti itu. Biasanya, dia masih pamit dengan kata-kata manis, tapi kali ini tidak. Apa pria itu sedang marah, karena Riri menolak ajakannya? Ataukah, pria itu sadar jika Riri belum siap melangkah ke jenjang lebih tinggi dari sekadar pacaran?

Ketukan di pintu toilet membuat Riri segera menaruh ponselnya di saku dan keluar dari persembunyiannya.

"Abis ngapain?"

Riri hanya bisa nyengir kuda. "Jawab telepon, Kak. Kapan Kakak selesai?"

"Baru aja, gue lagi nyariin lo, takutnya nyasar atau dikerjain orang."

Verga mengusapkan handuk ke kepalanya yang basah karena air kolam renang.

"Lo yakin nggak mau renang?"

"Gue udah lupa cara berenang."

———

Makasih udah baca!!! ??

SMP • 24

SEJAK mengenal Verga beberapa tahun lalu, Riri memang paling suka melihatnya berenang. Entah mengapa, gerakannya di dalam air begitu lembut dan terasa menghanyutkan. Namun, ada satu hal lain yang membuat Riri betah, yaitu bentuk tubuh bagian atas Verga yang terlihat jelas. Lengannya yang kekar, dadanya yang membidang sempurna, perutnya yang sukses membuat kaum perempuan mana pun dibuat meleleh dengan roti sobeknya.

Elo emang makhluk Tuhan yang paling seksi, Kak!

Tepukan di bahu membuat Riri menoleh. Seorang pria paruh baya tersenyum padanya. "Suka berenang juga?"

Riri terkekeh canggung. "Enggak, Pak."

"Lho, kirain."

Riri terkekeh lagi. "Dulu pernah latihan beberapa kali sama Kak Verga, tapi abis itu nggak pernah lagi. Pas mau renang sendiri, saya tenggelam dan nyaris mati."

"Ada yang nolongin, kan?"

Riri mengangguk. "Tapi udah kapok."

Pria itu tertawa kecil, tatapannya menatap Verga yang berenang tidak secepat biasanya. "Dia punya masalah."

"Eh? Siapa maksudnya, Pak?"

"Verga," Pria itu menatap Riri dengan saksama,

"kecepatan renangnya menurun, tatapannya juga nggak fokus." Pria itu memejamkan mata. "Saya sudah menghubungi pelatih dia di Australia, dan katanya, memang begitulah Verga kalau sedang punya masalah."

Riri menatap Verga, memang gerakannya lembut dan tenang, tapi terlalu pelan untuk seorang atlet renang yang selalu berkejaran dengan waktu.

"Melihat ekspresimu, saya yakin kamu baru tahu."

Riri mengangguk. "Saya nggak berpikir dia punya masalah apa-apa," ujarnya.

Tatapannya fokus pada Verga yang kini kembali naik ke permukaan. Seluruh tubuhnya yang basah kuyup melangkah mendekati mereka berdua. Sejak dulu, Verga memang pendiam, dia jarang membicarakan masalah pribadi, bahkan sesuatu tentang dirinya sendiri. Bagi Riri, Verga adalah misteri. Ia tidak bisa menebak bahkan tahu apa yang ada di kepala laki-laki itu.

"Sudah selesai?" tanya pria tua yang sejak tadi bersama Riri.

"Sudah, Pak." Verga menatap Riri. "Abis ini saya boleh pulang, kan?"

"Boleh." Pak Jerry berdeham. "Ini yang katanya pacar kamu itu, ya?"

Riri sontak menatap Pak Jerry, dia tertawa kecil sebelum menjawab, "Jelas bukan saya pacarnya, Pak."

Verga tersenyum tipis.

"Eh, iya?" Pak Jerry menatap Verga. "Saya pikir dia ini pacar kamu. Karena baru kali ini saya lihat kamu ngajak perempuan ke tempat ini."

"Dia adik tingkat saya kok, Pak. Saya pamit ke belakang dulu, mau ganti baju."

Verga pamit dari sana sedangkan Riri menatap Pak Jerry dengan wajah penuh tanya. "Emangnya Kak Verga punya pacar, Pak?"

"Lho, kamu nggak tahu? Dia punya pacar udah lama, sebelum dia berangkat ke Australia kayaknya, cuma saya belum pernah lihat wajahnya gimana."

Riri terkekeh-kekeh tidak jelas. Dia tidak tahu, tidak ada yang ia tahu tentang Verga. Walaupun informasi itu sudah ia perkirakan, tapi tetap saja, ia terkejut mengetahui Verga sudah punya pacar sejak lama.

Lo sekarang juga punya pacar, kan, Ri? batinnya, mengingatkan.

***

Raffa mendesah kasar. Dengan terpaksa, ia membawa sekretarisnya ke sebuah toko perhiasan. Dia ingin memesan cincin pertunangan, tapi dia tidak tahu ukuran jari kekasihnya sendiri.

Raffa menggaruk-garuk tengkuknya frustrasi, sekretarisnya yang sejak tadi melihat kini mengalungkan tangannya ke lengan Raffa. "Apa yang kamu pikirkan?"

Raffa sontak menoleh, tatapannya terarah pada tangan

Diva yang kini mengalung di lengannya. Ditatapnya jari wanita itu dan ia berpikir untuk menggunakan ukuran jari Diva daripada bertanya pada Riri yang katanya sedang sibuk.

Dia tidak terlalu mengerti bagaimana pekerjaan Riri, tapi ia mengerti jika wanita itu butuh waktu untuk sendiri. Ia tak enak hati bertanya terus menerus dan mengganggu pekerjaannya.

"Ukuran jari lo berapa?"

"Kenapa?" tanya Diva penasaran, tanpa menyembunyikan raut berbinar di kedua matanya.

"Gue mau beli cincin, tapi nggak tahu ukurannya." Raffa menggaruk tengkuknya sekali lagi. "Kayaknya satu ukuran sama jari lo."

Senyum di bibir perempuan itu lenyap, tapi dia tetap menyebutkan ukuran yang biasa dia gunakan. Penjualnya pun tampak menyerahkan contoh cincin dengan ukuran yang disebutkan, dan tanpa ragu lagi, Diva mencobanya.

"Pas."

"Lo mau, nggak?" tanya Raffa kemudian.

"Emang boleh?"

Raffa mengangguk. Buat kali ini aja, abis ini, nggak lagi. "Boleh, ambil aja yang lo mau."

"Thanks Raffa!"

———

Errrrr .... gue bingung mau nulis apa. ??

SMP • 25

"KAKAK kok nggak pernah cerita kalau udah punya pacar?" tanya Riri saat keduanya sudah berada di mobil Verga yang sampai beberapa hari lalu, mobil itu juga yang digunakan Verga sebagai alat transportasi menjemput Riri tadi pagi. "Nggak pernah ngenalin juga."

Verga tersenyum masam. "Kalaupun gue cerita, emangnya lo mau denger cerita gue, Ri?"

"Bukannya gue pendengar yang baik, ya, selama ini?"

Verga menghela napas kasar. "Gue mau cerita, tapi gue bingung mau mulai dari mana."

"Ya udahlah, nggak apa-apa, penting sekarang gue udah tahu, kan? Terus, nggak ada rencana buat ngenalin dia ke gue gitu, Kak?"

Verga tersenyum tipis. "Ada rencana, tapi sampai sekarang aja gue nggak bisa ngehubungi dia."

"Lho, kok bisa?" Riri terkejut, matanya melebar menatap Verga yang sibuk dengan jalan raya.

"Sebenernya, gue kayak loss contact sama dia sebular yang lalu. Gue pulang juga karena gue penasaran, apa yang bikin dia berubah dan mengabaikan gue sampai segininya. Salah gue apa juga, gue nggak tahu apa-apa," jelas Verga.

"Ngambek kali, atau chat dia nggak sengaja kehapus, Kak Verga kan suka ngehapus chat seenak udelnya." Riri

mendengkus, dia masih ingat kebiasaan Verga yang suka mengabaikan chat atau langsung menghapus chat tanpa membaca pesannya lebih dulu.

"Masa chat dari pacar dihapus, Ri? Ada-ada aja lo."

"Iya juga, ya? Terus kenapa dia kayak gitu? Apa mungkin ...." Riri melirik Verga dan Verga melirik Riri, tatapan mereka beradu sejenak, sebelum Riri memalingkan muka. "Nggak mungkinlah, udah gila kali dia selingkuhin cowok kayak Kak Verga."

Verga tertawa kecil. "Kenapa gitu responnya coba? Emang kalau lo jadi cewek gue, lo nggak bakal kepikiran buat selingkuh?"

"Iya enggaklah, gue kan orangnya setia," sahutnya percaya diri.

Verga tersenyum tipis. "Kupret, ini aja buktinya lo jalan sama gue padahal status lo udah calon istri orang," tembak Verga langsung tepat sasaran.

"Dih, beda kali. Kak Verga mah orangnya asyik, baik, mana mungkin gue tega selingkuh coba? Kalau si Raffa mah, mungkin sekarang dia lagi berduaan sama pacarnya yang lain." Entah kenapa Riri kesal sendiri membayangkan Raffa sedang bersama wanita lain sekarang.

Jangan percaya kata-kata playboy cap kadal semacam Raffa. Bisa saja, pria itu berkata sedang bekerja, nyatanya dia sedang mesra-mesraan dengan pegawainya. Atau bisa saja, dia kelayapan keluar kantor dan jalan sama kekasih-

kekasihnya. Ingat kata Evan, waktu mereka jalan berdua ke mal saja ada lima perempuan menghampiri, yang begini Raffa bilang tidak pernah dekat dengan wanita lain akhir-akhir ini?

Ck, bener-bener ... terus, minggu lalu kenapa gue terima ajakan pacaran dia coba?

Verga malah terbahak di mobil. "Makasih lho gue dibilang asyik dan baik. Nggak mau ngelamar jadi pacar gue, Ri?"

"Dih, situ aja ada cewek, gue disuruh ngelamar?"

Verga tersenyum tipis. Riri yang melihatnya pun dibuat penasaran, apa sejak tadi ada yang ia lewatkan, atau jangan-jangan ....

"Kak Verga beneran diselingkuhin?"

Verga menggeleng. "Belum ada bukti, tapi kata Damian emang ada cowok yang akhir-akhir ini sering nempelin dia. Gue pulang buat cari bukti aja, kalau dia nggak bisa dipertahanin, ya, gue lepas."

"Putus?" tanya Riri terkejut, dan anggukkan Verga entah mengapa membuat hatinya berbunga-bunga. Apakah ini kode akan ada harapan untuknya?

"Buat apa kita bertahan kalau dia udah nggak tahan sama kita, Ri? LDR itu kejam emang, dia di sana sama siapa kita di sini bertahan mati-matian buat setia." Verga tersenyum tipis. "Kalau dia emang nggak tahan, ya, udah, kita lepas aja, biar dia cari yang baru dan kita juga bisa buka

lembar baru."

Riri mengernyitkan dahi. "Kok kayak nggak ada sedih-sedihnya elo, Kak?"

"Lo mau lihat gue galon emangnya?"

Riri memamerkan cengirannya. "Boleh juga, tuh, kayaknya lucu."

"Masih lucuan elo kalau nyengir gitu, ulangi lagi coba, kali aja gue khilaf dan berani ngelamar lo."

Riri mencebikkan bibirnya bak anak kecil. "Ngomong doang mau ngelamar, tapi gerak nggak pernah, buat apa? Keduluan orang, tuh, si Raffa udah lamar duluan, mana langsung cari hari baik buat nikah. Inget aja gue kesel."

Verga melirik Riri dari samping, apa ini kode untuknya? Apa Riri menginginkannya, bukan menginginkan Raffa?

"Lo mau nikah sama dia, nggak?"

"Nggak!"

"Terus, kenapa lamarannya diterima?"

Riri garuk-garuk tengkuk, wajahnya terlihat frustrasi dan Verga jadi takut, jika Raffa mengancam Riri untuk menerima lamarannya.

"Mama sama Papa itu langsung terima tanpa dengerin omongan gue, Kak. Gue sampai stress sendiri, mana gue ngancem si Raffa, dianya keras kepala banget dan nggak ada takut-takutnya. Jadi kesel sendiri, kan, gue?"

Verga melirik Riri yang terlihat frustrasi. "Terus, mau lo sekarang gimana? Putus sama Raffa dan jadian sama gue?"

"Gampang ngomong doang, tapi susah banget ngelawan Raffa yang keras kepala kayak batu setan gitu."

Verga tersenyum tipis. "Lo beneran mau jadi pacar gue, Ri?"

Riri mengerjap-kerjapkan matanya berulang kali, dia baru sadar ke mana arah pembicaraan mereka sedari tadi.

"Gimana sama cita-cita lo yang pengin jadi perawan tua? Gue nggak mungkin sanggup biarin lo perawan sampai tua, karena gue pasti nikah sama lo dan minta anak dari lo juga."

Riri terdiam, kepalanya menunduk dalam. "Tapi ... Kak Verga masih punya pacar dan Riri juga punya Raffa, dia susah buat dilepas."

"Gue bisa bantuin lo lepasin dia dengan paksa."

Riri menatap Verga terkejut. "Serius?"

Verga mengangguk. "Gue cuma butuh bukti, Ri."

———

KODE KERAS!!!

Mampus lo, Raffa!!!! Disuruh mundur kagak dengerin sih lo, tunggu aja tanggal mainnya!!!

SMP • 26

"ADA apa, Ma?" Raffa menjauh dari sekelompok orang yang sudah menunggu di ruang rapat, bahkan Ethan tampak melotot padanya. "Raffa mau meeting bentar lagi, kalau Mama mau ngomong sesuatu, nanti aja, nunggu Raffa selesai meeting ini dulu."

"Eh, eh ... jangan ditutup dulu!"

Raffa yang hendak menggeser ikon merah di layar ponselnya langsung urung. Walaupun Rosa ibu yang cerewet, banyak menuntut, dan lain-lain, tapi Raffa tetap sayang padanya.

"Kamu udah jadi pesan cincin?"

Raffa menghela napas kasar. "Udah, tapi entah benar atau nggak ukurannya. Riri nggak mau diajak pergi milih cincin."

"Paksa dia dong, Raffa! Kalau nanti ukurannya salah gimana? Kamu mau terlihat malu-maluin di depan semua tamu undangan pertunangan kalian nanti?"

Raffa menghela napas kasar. Dalam hati, dia membenarkan ucapan ibunya. Kalau sampai cincin itu kekecilan atau kegedean buat Riri, maka tamat sudah riwayatnya nanti.

"Iya udah, nanti Raffa ke rumah Riri dan maksa dia buat pergi nyari cincin."

"Nah, gitu dong! Undangan sudah mulai Mama sebar soalnya." Raffa sudah hendak pamit, saat Rosa kembali berkata, "Nanti sebelum ke sana, kamu mampir ke sini dulu. Kemarin Mama bikin brownies banyak, Mama yakin Riri pasti suka, sekalian titip pesan buat calon menantu Mama itu, kalau mau belajar masak, Mama ahlinya."

Raffa menjauhkan ponsel dari telinga, tatapan anehnya diikuti suara batinnya, Kalau dia mau belajar masak, mendingan belajar sama Nayla daripada sama Mama.

"Oke, nanti Raffa pulang dulu. Sekarang Raffa mau rapat, Papa udah datang."

Tanpa mendengar balasan apa pun lagi, Raffa mengakhiri panggilan Rosa. Dia mulai mematikan ponsel, memasukkan benda segi empat itu ke balik saku jasnya, dan duduk dengan nyaman.

"Selamat siang!" sapa August dengan suara khasnya.

"Siang, Pak!"

"Saya mengumpulkan semua kepala direksi, kepala divisi, wakil, sekretaris, dan beberapa staf penting lain, karena saya ingin mengatakan pengumuman penting."

Tidak ada yang bersuara selain August di sana, bahkan Ethan hanya diam dan menyimak. Raffa melirik ayahnya sejenak sebelum matanya terpejam. Dia sudah tahu apa yang akan ayahnya katakan, tapi ia tak berpikir August akan memberitahukannya melalui rapat dadakan seperti ini

Lo berharap apa? Ada pesta mewah buat pengangkatan

lo jadi direktur utama?

Tanpa sengaja, Raffa melihat Diva yang tengah menatapnya lekat. Raffa segera memalingkan muka lantaran menyadari arti dari tatapan wanita itu padanya.

Mereka bekerja sama nyaris tiga tahun, bahkan di balik semua itu, mereka memiliki hubungan spesial yang tak diketahui siapa pun.

Raffa memang tidak punya pacar, tapi dia punya Diva. Wanita yang mau menjadi sekretarisnya sekaligus pemuas nafsunya ketika Raffa tak menemukan wanita lain di luar sana.

"Mulai minggu depan, posisi Samuel Ethan Gunawan akan digantikan oleh Julian Raffa Gunawan. Sedangkan Ethan akan mengelola anak cabang di perusahaan ini."

Raffa kembali melirik Diva, raut kagetnya ditambah senyuman tipis dipenuhi rasa sakit terpancar di mata wanita yang pernah menemaninya.

Raffa membuang muka, ia menghela napas kasar, kemudian mengingatkan dirinya. Sebentar lagi dia akan menikah. Hubungannya dengan Diva hanya masa lalu, hubungan saling memuaskan tanpa cinta, harusnya bisa berakhir begitu saja.

Namun sepertinya, Raffa perlu memperjelas semuanya.

"Kamu siap, kan, Raffa?"

Raffa tersentak, kemudian mengangguk. "Siap."

"Bagus, berikan yang terbaik untuk perusahaan ini."

***

Setelah mengambil kue, Raffa langsung pergi ke rumah Riri. Arlin menyambutnya dengan senyum mengembang seperti biasa.

"Mama kemarin bikin brownies," ujarnya seraya menyerahkan handbag berisi brownies pada Arlin.

"Eh, nggak usah repot-repot." Arlin membuka handbag itu dan melihat isinya. "Banyak juga, ya?"

"Katanya, Riri suka brownies, makanya Mama bikin agak banyak. Omong-omong, Riri-nya ada, Tante?"

"Riri ada di kamarnya, kamu masuk saja ke sana." Arlin tersenyum. "Untungnya dia nggak lagi pergi kayak kemarin."

"Pergi?" Raffa mengernyitkan dahi, bukannya kemarin Riri bilang dia sedang sibuk? Dia ingin bekerja, menyelesaikan naskah-naskahnya, oleh sebab itu Riri menolak ajakannya memilih cincin pertunangan?

"Iya, dia kemarin pergi bareng temen cowoknya, siapa itu namanya ... hm, yang jelas cowok itu bilang kalau dia kakak kelas Riri waktu kuliah, temenan sama Damian dan Nayla juga."

Bagaikan tersambar petir, Raffa lantas menatap Arlin horor. Jelas sudah, siapa laki-laki yang berani membawa pergi kekasihnya. Verga. Jelas dia pelakunya.

"Anaknya baik dan sopan, sih, Raffa, sayangnya Papanya Riri bilang nggak suka."

Raffa mengernyitkan dahinya samar. Maksud Tante

Arlin ngomong begini apa? Ingin rasanya Raffa berteriak, tapi dia mencoba menahan semuanya.

Sabar, Raffa ... sabar ....

"Maksudnya gimana, Tante?"

"Si Riri kan selama ini kayak nggak tertarik buat nikah, atau punya pacar—"

"Sekarang, Riri udah jadi pacar saya, Tante."

"Serius?" tanya Arlin kaget. Raffa mengangguk dan mata wanita itu lantas berbinar-binar. "Syukurlah, Tante kira dia punya kelainan apa gimana?"

Dia normal-normal aja, Tante, gue bahkan pernah nyaris nidurin dia.

"Kamu hebat sampai bisa bikin Riri mau jadi pacar kamu. Terus usaha lagi, ya. Dapatin hati anak Tante itu dan ajak dia nikah. Tante mau lihat dia menikah sama kamu."

Kalau gitu, larang dia ketemuan sama Verga dong, Tante!

Raffa menarik napas panjang dan mengembuskannya kasar. Jangan terlihat terlalu memaksakan kehendakmu, Raffa, dia bukan Rosa yang siap melakukan apa pun untukmu. Jangan sampai membuat kesempatan yang ada padamu lenyap begitu saja begitu Arlin tahu betapa egoisnya dirimu.

"Raffa akan berjuang keras, Tante. Dukung Raffa terus, ya? Tinggal minggu depan Raffa mau tunangan sama Riri, jangan sampai ada masalah berarti yang bikin semuanya

gagal di tengah jalan."

"Pasti dong, kamu, kan, calon menantu idaman, Tante."

Senyuman Arlin yang terasa tulus membuat Raffa sedikit lega, walau ia curiga Arlin mulai suka pada Verga, tapi setidaknya Arya tidak demikian.

Masih ada harapan ....

****

Entah yang ke berapa kali Raffa kemari dan menatap gambar yang sama. Gambar di pintu kamar Riri memang agak sesuatu untuknya, apalagi mata kartun itu terlihat menantang dan sombong, ingin sekali Raffa menonjok, sayangnya cuma gambar.

Raffa membuka pintu kamar itu, Riri sedang tidur. Laki-laki itu menoleh ke arah dinding, pukul dua siang, dan Riri tertidur di atas ranjang. Bibirnya menyunggingkan senyum, kemudian ia teringat apa kata Arlin soal kepergian Riri kemarin.

Raffa menutup pintu rapat-rapat, bahkan menguncinya untuk jaga-jaga, sebelum ia membawa kakinya melangkah mendekat. Ditatapnya wajah polos Riri yang sedang terlelap dan Raffa menghela napas kasar.

Laki-laki itu duduk di pinggiran ranjang, jemarinya terulur menyentuh wajah damai sang kekasih yang sedang dibuai mimpi.

"Gue tahu lo naksir sama dia, Ri." Raffa menarik napasnya lagi. "Tapi apa yang lo harapin dari cowok

pengecut kayak dia?"

Riri tampak bergerak sedikit, Raffa tersenyum tipis. Dilepasnya jas yang dia gunakan dan ia lempar ke sembarang arah, lalu dasi, kemudian kemejanya. Raffa tak mengenakan atasan apa pun saat tubuhnya ikut berbaring di sebelah Riri.

Matanya mulai memejam, tangannya menarik tubuh Riri agar nyaman berada dalam pelukannya. "Ini hukuman karena lo berani main api di belakang gue, Ri."

_____

Gue nulis apa, ya?

Makasih buat komentarnya ?

Pada ngeship siapa, nih?

Riri x Verga

Verga x Riza

Riza x Raffa

Raffa x Riri

Atau ... Verga x ....

(sebutkan nama kalian di komentar, kalau saya ada ilham buat nulis panjang lagi, saya akan jadiin nama kalian sebagai tokoh utama perempuan lawan Verga.)

???

/Authornya gak bisa bikin nama/

SMP • 27

TUBUHNYA terasa panas dan gerah, dia pun kesulitan bergerak, rasanya sesak. Riri tahu, tiduran di siang hari dengan selimut memang akan menimbulkan gejala gerah bukan main, tetapi yang lainnya tidak. Dia tidak pernah merasakan gejala-gejala lainnya sebelum ini.

Ia merasa ruang geraknya terbatas. Dengan mata setengah terbuka, jemarinya pun lantas bergerak mengecek keadaan. Ada sesuatu di depannya, seperti kulit manusia, tapi keras dan kuat. Tangannya turun ke bawah, menyentuh bagian lainnya dan Riri seperti menemukan roti sobek seorang pria dalam sentuhan jemarinya.

"Gue lagi ngimpi apa, ya?"

"Engh."

Suara lenguhan sukses membuat mata Riri terbelalak, Raffa tidur di sampingnya, dan melihat bagaimana bagian atas pria itu yang terpampang di depan matanya membuat Riri sadar kalau Raffa tak mengenakan atasannya sekarang.

"Raffa!" teriaknya sekeras-kerasnya.

Raffa membuka mata, senyum di bibirnya sontak membuat wanita itu terdiam. "Iya."

"I-itu, ngapain lo di sini?"

Raffa mengernyitkan dahi, dia memiringkan wajah, dan menatap polos Riri. "Tidur siang, kan?"

"I-iya, tapi kenapa harus tidur di sini?" tanya Riri gelagapan, apalagi Raffa terus menatap matanya lekat dan membuat jantungnya memompa cepat.

Tatapan Raffa seperti sedang menelanjanginya. Riri sampai berdoa berulang kali di hati, semoga Raffa tidak tahu kalau dia pernah membohongi pria itu.

"Karena, di sini kamar calon istri gue."

"Tapi-"

"Lo lebih suka gue tidur sama cewek lain, ya?" tanya Raffa kemudian.

"E-eh, jangan!" jawab Riri panik.

Raffa tersenyum penuh arti. "Begini, dong, calon istri yang baik. Ingat ya, undangan pertunangan kita udah disebar, jangan macam-macam lagi."

Riri menelan ludah susah payah, jantungnya benar-benar tak bisa diselamatkan, sedang tatapan dan kata-kata itu jelas memiliki makna jika Raffa mengetahui semuanya.

Mati gue ... gimana ini?

"Ri!" Riri mendongak, menatap Raffa yang kini semakin mendekatkan tubuhnya. "Lo cinta nggak sama gue?"

Bibir pria itu mendarat langsung di lehernya dan hal itu membuat Riri berjengit kaget. Dia sampai tersentak dan mendorong Raffa, tapi pria itu sama sekali tak bergerak.

"Gue kangen giniin lo."

Bibir Raffa mendarat di leher Riri, mengecup kecil, menjilat, kemudian menggigit. Raffa ingin meninggalkan

sebuah tanda di sana. Tanda bahwa Riri telah menjadi miliknya sejak pertama kali perempuan itu berani menggodanya.

Kangen? Emangnya kapan gue sama dia pernah ....

Pikirannya terempas begitu saja saat ia merasakan gelombang nikmat menerjangnya. Hanya gigitan yang diiringi isapan, tapi rasanya geli dan nikmat. Jemari tangannya bahkan langsung bergerak menyentuh perut Raffa yang terbentuk sempurna.

"Lo sering olah raga, ya, Raf?"

"Hm."

Raffa tak mau meninggalkan lehernya, kecupannya bahkan semakin turun dan Riri takut pria itu akan membuka pakaiannya juga.

"Ck!"

Tiba-tiba saja Raffa berdecak, dia menjauhkan kepalanya dari leher Riri dan menuju ke atas untuk mengecup bibirnya.

"Sekarang, gue cuma boleh puas kayak gini doang. Sampai bulan depan, gue bakal nahan walaupun lo godain gue terus."

"Udah gue bilangin, kan? Gue nggak pernah godain lo!" Riri mendengkus. "Lagian, gue lagi tidur tadi, ngapain lo masuk kamar dan ikutan tidur juga."

"Karena tidur sama lo itu enak."

"Dih, alesan apa itu?"

Raffa terkekeh singkat, lalu, ia memasang ekspresi berpikir. "Hm, karena dulu kita pernah gagal bobo bareng," ucapnya ragu.

Gagal bobo bareng? Emangnya kita pernah ....

Mata Riri melotot, ditatapnya Raffa yang kini tersenyum tipis dan lantas kembali mengecup bibir Riri.

"Pernah, kan? Lo bilang, lo nggak bisa karena takut calon suami lo nggak mau nerima lo nantinya? Makanya, gue bawa keluarga gue ke sini buat lamar lo dan buat menagih janji lo, karena sebagai calon suami lo, gue nggak bakal ngelepasin elo gitu aja, Ri."

Riri menelan ludah susah payah. Kenapa ia baru menyadarinya? Kenapa ia tidak pernah sadar, jika Raffa adalah pria yang hampir tidur dengannya di pesta pernikahan Nayla waktu itu?

Lalu, kedatangan pria itu ke rumah untuk melamarnya, bukan semerta-merta perjodohan biasa? Raffa sudah mengetahuinya, pria playboy itu ....

Bagaimana bisa begini?

Riri mengingat-ingat pertemuannya dengan Raffa saat pria itu datang kemari bersama keluarganya. Tatapannya dingin cenderung kesal, apa pria itu kesal, karena Riri tak mengingatnya? Lalu, soal penyakit AIDS yang ia buat-buat ... jangan-jangan ....

"Jadi, maksud lo soal AIDS waktu itu?"

Raffa tersenyum miring. "AIDS nggak menular lewat

ciuman, sayang. Gue udah tahu, tapi ekspresi panik lo terlalu lucu. Gue godain aja sekalian."

Riri langsung mencubit perut Raffa dengan susah payah yang membuat pria itu tertawa renyah.

"Jadi, lo cinta nggak sama gue?"

"Nggak." Riri membuang muka. "Gimana kalau kita batalin aja perjodohan ini, Raffa? Lo pasti lebih suka jadi playboy yang bisa nidurin banyak cewek, daripada terikat sama cewek aneh kayak gue, kan?"

Raffa memukul kepala Riri dengan jari telunjuknya. "Berhenti mikirin keinginan orang lain, lo nggak bisa nebak apa yang gue penginin."

Riri cemberut.

"Sekarang bangun, ganti baju yang cantik."

"Mau ke mana?"

"Beli cincin." Raffa menatap perempuan itu tajam. "Kemarin gue udah pesen waktu lo main sama cowok lain, tapi ukurannya gue nggak tahu. Jadi, kita pergi sekarang dan benerin ukurannya."

Main sama cowok lain?

Riri menatap Raffa penuh maksud, laki-laki itu kini sedang mengenakan kembali kemeja putihnya, sembari mengancingkan kemeja, Raffa berbalik dan menatap lurus matanya.

"Kenapa? Nggak ikhlas gue pakai baju?"

"Dih!" Riri langsung membuang muka, pipinya merona.

Jujur saja, Raffa memang terlihat lebih baik tanpa pakaian. Dadanya yang membidang dan otot perutnya yang menakjubkan sudah cukup untuk memanjakan mata perawan sepertinya.

Riri tersentak saat merasakan pelukan di lehernya. "Kita nikah dulu, abis itu, lo bisa puas mau ngapa-ngapain gue."

Riri menoleh ke belakang. "Bukannya kebalik, ya?"

Raffa terkekeh kecil dan mengecup pipi kekasihnya singkat. Memang benar, hadirnya Verga bisa menghambat keinginannya, tapi bukan berarti ia tidak bisa mendapatkan Riri kembali.

Karena sadar atau tidak, mereka telah diikat oleh benang merah yang takkan bisa diputus dengan mudah. Terutama, Raffa takkan membiarkan benang tipis itu putus begitu saja.

———

SMP • 28

"KEMARIN, lo pesen cincinnya sama siapa?" tanya Riri sewaktu mereka sampai di toko perhiasan yang didatangi Raffa kemarin.

"Sekretaris gue," jawab Raffa singkat.

"Oh!" Riri mengangguk-angguk mengerti, dia pikir, Raffa membawa salah satu kenalan perempuannya atau selingkuhannya mungkin, tapi ternyata, hanya sekretaris. "Hm," gumamnya.

Tiba-tiba saja pikiran bahwa Raffa ada affair dengan sekretarisnya membuat Riri terusik.

"Kenapa?" Dahi pria itu mengernyit.

"Yakin cuma sekretaris?"

Pertanyaan itu disambut dengan helaan napas kasar. Raffa memejamkan mata. Dia tidak berniat menyembunyikan keberengsekannya, Riri berhak tahu, walau lebih baik perempuan itu tidak tahu, tapi mereka akan menikah. Ada baiknya Riri tahu darinya sebelum dia tahu dari orang lain, kan?

Tiba-tiba saja Riri mengedikkan bahu. "Iya udah."

"Eh?" Raffa menatap Riri kaget, dia tidak berpikir jawaban Riri akan sesederhana itu. Dia pikir, Riri akan mencecarnya, mengorek informasi lebih dari cukup mengenai masa lalunya.

"Kalau emang ada affair, ya, udah."

"Lo nggak marah?" tanya Raffa penasaran.

Riri menggeleng. "Elo kan emang playboy, aneh banget kalau sampai nggak punya cewek."

"Maksudnya?" Raffa mengernyit lagi.

Riri memamerkan cengirannya. "Iya gitu, masa iya playboy jadi jones? Kalau kayak gue gini, kan, wajarlah, ya, jomlo, tapi elo yang—"

"Iya-iya, gue emang cowok playboy, puas lo?"

Riri mengangguk. "Janjinya, lo harus tobat."

Raffa mendengkus. "Gue udah naik pangkat, jadi nggak mungkin punya affair lagi sama dia."

"Nggak sama dia, tapi sama yang lainnya lagi?"

"Ck!" Raffa menarik bahu Riri agar perempuan itu menghadapnya. "Gue nggak ada pikiran buat selingkuh atau cari perempuan lain, Ri. Udah ada lo, satu aja udah cukup buat gue."

"Dih!"

Riri membuang muka, tatapannya berhenti pada seorang pegawai wanita yang tengah menatap mereka. Pegawai itu tersenyum ramah padanya.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

Riri menatap Raffa. "Raf, gue udah tua apa, ya?"

Raffa menggeleng. "Itu buat formalitas doang." Raffa menatap pegawai itu dan mengucapkan keinginannya. "Pesanan atas nama Julian Raffa kemarin udah jadi?"

Pegawai itu lantas bertanya pada rekannya, sebelum menjawab, "Belum, Pak, apa ada masalah?"

"Saya mau mencocokkan ukuran cincinnya dengan jari dia," Raffa menunjuk Riri dengan jari telunjuknya, "perempuan yang saya bawa kemarin cuma asisten saya."

"Oh, saya kira yang kemarin itu calonnya, Pak."

Raffa tersenyum masam. "Bukan."

"Sebentar, ya, Pak?"

Riri menatap Raffa. "Kayaknya, lo sama sekretaris lo, cocok banget, ya, Raf?"

"Jangan mulai," geramnya.

Riri menatap Raffa tak mengerti, kenapa pria itu tampak sedang menahan amarah?

Ketiga pegawai itu kembali membawa contoh cincin yang ukurannya sama dengan kemarin, Riri langsung mencobanya tanpa ragu. Ukurannya sama, hal yang aneh memang, tapi ukuran cincin itu sama dengannya.

"Gimana?" tanya Raffa penasaran. "Apa perlu dikurang atau ditambah?"

Riri menggeleng. "Ini pas, kok, tapi ... kenapa bisa?" Perempuan itu menatap Raffa takjub, Raffa hanya bisa membalasnya dengan senyum.

"Gue ngira-ngira aja ukuran jari lo dan emang kebetulan sama kayak ukuran jari sekretaris gue."

Pegawai itu tiba-tiba saja terbatuk-batuk, Raffa tersenyum masam. Dia menatap pegawai itu dengan

tatapan tajam, sebelum kembali menatap Riri dengan tatapan sayang.

"Mau lihat desainnya?"

Riri menggeleng. "Biar jadi kejutan aja, deh. Abis ini ke restoran Kak Nayla, ya? Gue kangen sama Evan." Cengiran perempuan itu membuat Raffa mendengkus.

"Evan lagi, Evan lagi. Kenapa lo nggak pernah mikir kalau gue juga butuh waktu buat berduaan aja sama lo, sih?"

"Dih, maunya! Kalau lo nggak mau, ya udah, kita pulang aja sekarang."

"Ck, iya, iya."

***

Raffa enggan masuk, karena ia sudah bisa menebak apa yang sedang Riri lakukan bersama Evan di dalam sana. Dua orang itu, entah mengapa seperti teman bermain yang klop banget ketika bertemu. Raffa bukannya tidak senang dengan kedekatan mereka, hanya saja, mungkin, agak sedikit cemburu

Raffa menyenderkan tubuhnya ke bagian depan mobil yang terparkir tepat di bawah pohon rindang satu-satunya di sana. Alasan lain, kenapa Raffa tak mau masuk adalah dia ... perempuan itu ada di sana dan sedang melirik ke arahnya.

"Nggak masuk?"

Raffa menoleh. Verga dengan senyumannya berdiri di sampingnya, pria itu ikut menyenderkan tubuh, tatapannya lurus ke arah pintu masuk.

"Lo sendiri? Kenapa nggak masuk?"

Verga melirik Raffa, senyumannya entah kenapa terasa begitu mengganggu. "Sebenernya, gue ke sini mau ngomong sama cewek gue."

Cewek? Dia udah punya pacar?

Raffa terkejut, ia pikir, Verga sama seperti Riri yang terlalu terpaku pada cinta tanpa berani mengungkapkan isi hatinya. Namun, kalau Verga sudah punya pacar, lalu kenapa dia masih mendekati Riri juga?

"Tapi, karena lo di sini juga, sekalian gue mau ngomong sama lo." Nada bicaranya yang berubah membuat Raffa waspada.

"Ngomong apa?"

"Jauhin Riri." Pendek, tapi jelas.

Raffa tertawa pelan. "Lo nyuruh gue jauhin calon tunangan gue sendiri? Lo udah gila?"

"Dia nggak suka sama lo, dia bahkan bilang mau jadi pacar gue, asal gue bisa lepasin lo dari dia." Verga mendongak, tawanya terdengar mengejek. "Gue tahu, lo maksa dia buat bisa nerima lo selama ini."

Raffa terdiam, dia tidak sepenuhnya memaksa. Raffa memang memaksakan beberapa, tapi dia tidak sampai memaksakan semuanya. Seperti saat Riri menjawab pernyataan cintanya, Raffa tidak memaksa Riri agar perempuan itu mau menerimanya.

Mungkin, sedikit ....

"Gue tahu lo bukan pria baik-baik, jadi, lebih baik lo mundur sebelum gue buka semua kedok lo."

Raffa tertawa kecil. "Riri tahu, gue playboy, dia tahu semua keburukan gue dan dia mau nerima gue apa adanya."

"Lo yakin?" Verga bangkit, "Setelah ini, mungkin lo bakal mikir dua kali, apa Riri masih mau nerima lo atau enggak?"

———

Emmm, gini aja dulu, deh, taun2 kapan revisi kalau belibet ???

RAFFA mengernyitkan dahi, tatapannya mengikuti kepergian Verga yang masuk ke restoran Nayla. "Apa yang dia rencanain, sih? Jangan usilin hubungan gue kenapa? Gue usilin balik hubungan lo, baru tahu rasa!"

Raffa menghela napas kasar. Dia ikut bangkit dan lantas mengikuti kepergian Verga. Daripada terjadi apa-apa dengan Riri dan Verga, lebih baik, Raffa melihatnya sendiri.

"Gue kira, lo nggak mau ikut masuk." Senyuman miring pria itu sungguh mengganggu.

"Gue nggak mau lo macam-macam sama calon tunangan gue," dengkusnya seraya menyejajarkan langkah mereka.

"Riri ada di sini?" Verga memandang lurus. "Kebetulan banget, gue jadi bisa ngenalin dia sama pacar gue sebelum putus."

Raffa mengerling. Kelihatannya memang pria yang baik, tapi aslinya bukan. Mana mungkin ada seorang pria baik yang sudah bersiap-siap mengakhiri hubungan demi cinta dari masa lalunya? Apa bedanya Raffa dengan Verga, sama-sama berengsek. Bahkan, Raffa merasa dirinya sedikit lebih baik.

Walaupun dia playboy, tapi dia tidak pernah berpikiran seperti itu. Apalagi, Verga memang telah menyimpan

perasaannya pada Riri dari dulu. Cowok pengecut yang berani mengencani perempuan lain, tapi bukan perempuan yang ia cintai, benar-benar seperti bajingan sejati.

"Kamu ...."

Panggilan bernada rendah itu sukses membuat tubuh Raffa membatu. Dengan gerak lambat kepalanya menoleh.

Riza. Harusnya Raffa ingat di mana ia berada. Riza bekerja di sini dan pastinya wanita itu akan menemuinya tanpa ragu. Bagaimana jika Riri sampai tahu? Bagaimana jika pertunangan mereka yang hanya menunggu hari batal karena kehadiran ular satu itu?

"Kenapa kamu bisa ada di sini?"

Raffa terhenyak. Ia baru sadar, jika Riza tidak melihatnya. Wanita itu menatap sebelahnya, ke arah Verga yang kini memasang senyum termanis yang ia miliki.

"Kaget?" Verga terkekeh kecil. "Aku udah pulang dari beberapa hari yang lalu."

Riza menggeleng, kemudian matanya menatap Raffa. Senyum pedih yang biasa ia perlihatkan membuat Raffa memalingkan muka.

"Kupikir, kamu nggak akan pulang lagi."

"Jangan bercanda." Verga tersenyum tipis. Lalu, kepalanya menatap Raffa. "Oh, iya, Raf. Lo udah kenal sama dia, kan?"

Tangan Raffa terkepal erat. Akhirnya ia mengerti maksud dari kalimat yang dikatakan Verga padanya tadi.

Pria itu tahu segalanya. Dia tahu hubungannya dengan Riza sebelum ini. Bahkan Raffa sangsi, dia juga tahu mengenai percintaan di antara ia dan Riza dulu.

Sial! Bagaimana jika Riri sampai tahu? Apa wanita itu akan membencinya? Apakah hubungannya dengan Riri tak bisa diselamatkan?

"Kalian berdua saling kenal?" tanya Riza, matanya menatap Raffa dengan intens.

"Ah, dia mau tunangan sama adik kelas aku, namanya Riri. Nanti aku kenalin sama dia kalau anaknya udah keluar."

"Oh." Riza menatap Raffa tajam. Akhirnya wanita itu mengerti, kenapa Raffa berusaha keras menjauhinya selama ini. Ternyata, ada wanita lain yang telah dipilih oleh pria itu untuk menjadi calon istrinya. "Terus kamu ke sini cuma mau nyapa aku?"

"Memangnya, kamu nggak kangen sama aku? Setelah sekian lama?" Verga mendengkus.

"Aku sedang bekerja," ujar Riza, lalu berbalik meninggalkan mereka berdua.

"Kalian nggak kelihatan kayak orang pacaran," komentar Raffa kemudian setelah Riza menghilang dari sana.

"Lo berharap apa?" Verga tertawa kecil, kakinya melangkah menuju salah satu meja dan duduk di sana.

Raffa tetap mengikutinya. Entah mengapa, ada sesuatu yang ingin ia tanyakan pada Verga. Terutama rencana pria ini yang sebenarnya.

"Ngobrol atau pelukan alay mungkin? Kalian udah lama nggak pernah ketemu, kan?"

"Pelukan alay?" Verga tersenyum tipis. "Lo biasa kayak gitu sama pacar-pacar lo?"

Raffa mengedikkan bahu. "Cipika-cipiki, mungkin lebih tepatnya. Mereka yang mulai dulu, gue cuma nerima aja."

"Ceh, ternyata lo beneran playboy."

"Itu dulu, sekarang enggak." Raffa memejamkan mata. "Gue mau serius sama Riri dan gue emang udah cape main-main sama wanita kayak gitu."

"Termasuk cape mainin cewek gue?" tanya Verga setengah mengejek.

"Sori, gue nggak tahu dia udah punya pacar. Kalau gue udah tahu, gue nggak bakal deketin dia."

Raffa memang menyesalinya, dia tidak menampik jika dirinya tertarik, tapi dia tetap menyesal. Ada banyak wanita lajang yang bisa dia permainkan, tapi dia memainkan hati seorang wanita yang telah menjadi milik orang lain.

Andaikan Raffa tahu itu, dia takkan mungkin mendekatinya atau memainkannya, karena sejujurnya, Raffa lebih takut pada karma. Dia takut, ada orang lain yang kelak merebut istrinya. Terutama, tidak ada yang tahu bagaimana cara hukum karma bekerja.

"It's okay, asal lo nggak mainin Riri aja." Verga ikut memejamkan mata. "Toh, karena ulah bajingan lo itu, gue akhirnya punya alasan buat mutusin dia."

Raffa sontak menatap Verga. "Lo gila?"

"Lo pasti sadar, kan? Buat apa kita pertahanin cewek yang nggak cinta lagi sama kita?" Raffa terdiam. "Kalau lo jadi gue, apa yang akan lo perbuat? Mutusin cewek lo dan deketin Riri lagi?"

Raffa mendengkus. "Gue bukan cowok kayak gitu." Raffa mendengkus. "Karena gue emang telat nyatain perasaan gue dari seseorang yang lebih berani, gue nggak mungkin bakal maksa masuk ke hubungan mereka dan jadi orang ketiga." Raffa terkekeh kecil. "Lo tahu, apa alasan yang bikin gue mundur deketin cewek lo?"

Verga mengernyitkan dahi.

"Karena dia bilang ke gue, dia udah punya pacar yang nggak pulang-pulang." Raffa mendesah kasar. "Seandainya, dia nggak bilang kayak gitu setelah semuanya, mungkin sampai sekarang gue masih deketin dia atau bahkan bisa lebih, tapi nyatanya Tuhan punya takdir lain dan ngirim Riri ke gue."

Verga tertawa cukup keras yang menarik perhatian pengunjung ke arah mereka. Bahkan, beberapa dari mereka agak mengernyit dan menatap keduanya jijik.

"Lo ternyata lebih melow dari kelihatannya. Oke, gue nyerah! Jaga adik kelas kesayangan gue, ya? Pastiin dia bahagia." Verga tersenyum tipis. "Kalau lo bikin dia nangis, gue bakal rebut dia dari lo apa pun caranya."

Raffa mendengkus. "Kalau lo suka sama seseorang,

jangan cuma diam, tapi nyatain. Jangan sampai cewek duluan yang bilang suka sama lo."

"Bakal gue ingat-ingat, kalau gue bisa suka sama cewek lagi."

Raffa mengernyitkan dahi, tatapan horor ia lemparkan ke arah pria yang duduk di hadapannya. "Lo suka sama laki?" Raffa bahkan berniat bangkit, satu hal yang paling tidak ia sukai adalah pria penyuka sesama jenis.

"Enak aja!"

"Lha tadi lo bilang?"

"Iya, kan, nggak semua cewek bisa dicintai, bro! Emangnya gue elo?"

"Idih, gue aja nggak pernah bilang jadiin pacar bukan berarti cinta."

"Terus, kasus lo sama Riri gimana?" Verga mengernyit curiga.

"Kalau yang satu itu ...." gue juga nggak tahu apa namanya, tapi semoga aja emang cinta.

"Kalian berdua udah mulai belok, ya?" Suara Riri membuat kepala mereka menoleh. "Nggak nyangka gue, ternyata kalian saling cinta."

"Maksud lo?" Raffa sedikit kesal karena Riri bilang dirinya sudah belok. Mau macam-macam aja ini bocah!

"Ri, di sebelah lo anak siapa?" tanya Verga, matanya memandangi bocah lelaki yang sedang menggenggam erat tangan Riri. Mata dingin bocah itu bahkan tanpa ragu

menatapnya.

"Anak gue, cakep, nggak?"

Raffa mendelik. "Jangan macam-macam, ya, lo? Kalau mau anak beneran, kita bisa bikin sendiri, nggak usah anak orang diaku-akuin jadi anak."

"Idih, Om Raffa syirik aja, kalau Mommy mau dimadu, Evan ikhlas, lho, Daddy nikah lagi sama Tante Riri."

Raffa menatap tajam calon istrinya. "Lo ngajarin apa sama keponakan gue?"

"Bukan gue!" Riri menggeleng-geleng. "Salahin si Om Nando yang banyak omong atau si Dami, kok gue mulu yang kena! Mentang-mentang pikiran gue kadang agak gila, tapi gue juga nggak akan segila itulah!"

"Keponakan lo?" tanya Verga seraya menatap Raffa.

"Anak sepupu gue sama mantan istrinya, sekarang dia udah jadi anak Nayla."

Verga tersenyum tipis. Hatinya sedikit lega mendengar jika bocah ini bukan anak Riri. Namun, entah kenapa, tatapan mata anak laki-laki ini sungguh mengganggunya.

———

SMP • 30

"LO beneran udah belok, ya, Raf?"

Pertanyaan itu sejak tadi membuat Raffa bergidik, walau ia tak membalas apa pun, tapi tetap saja membayangkan dia menyukai Verga membuatnya merasa ngeri.

"Kalau lo udah belok, pertunangannya kita batalin aja. Gue nggak mau tunangan sama cowok-"

Raffa menginjak rem tanpa berpikir dua kali. Tidak peduli di belakangnya ada mobil yang siap mencium bokong mobilnya dan mengantarkan mereka pada malaikat maut, yang Raffa pedulikan hanya kalimat wanita di sampingnya ini.

"Ngomong sekali lagi, gue perkosa lo di sini."

"Eh, eh ...." Riri mangap-mangap mendengar ucapan Raffa. "Abisnya, lo sama Kak Verga deket amat, gue sampai curiga sama kalian berdua."

Bunyi klakson mobil di belakang sana membuat Raffa segera membelokan mobilnya ke pelataran parkir sebuah mal.

"Lo curiga apa cemburu? Lo takut gue ada main sama laki setelah tobat jadi playboy?" Raffa mendengkus keras. "Lo tenang aja, Ri. Tobat gue murni cuma buat lo. Gue bakal simpan benda pusaka gue buat malam pertama kita nanti. Biar lo bisa puas-puasin dan minta jatah lagi."

Gantian Riri yang bergidik ngeri. Membayangkan menikah saja enggan, Raffa sudah membayangkan malam pertama mereka nanti. Haduh, apa yang harus Riri lakukan?

Melihat Riri hanya diam saja, Raffa menghela napas kasar. "Jangan nantangin kalau nggak siap."

"Nantangin apa?"

Raffa tak menjawab, ia membawa kembali mobilnya meninggalkan tempat. Sebentar lagi gelap, dia harus segera memulangkan Riri atau calon mertuanya bisa marah dan memecatnya menjadi mantu.

Sesampainya di rumah Riri, Raffa bisa melihat ada mobil lain yang mampir di pekarangan rumah.

"Ada tamu?" tanya Riri kemudian menarik Raffa menuju pintu belakang. "Masuk lewat belakang aja, malu-maluin banget ketemu tamu dengan keadaan kayak gini."

Raffa mengernyitkan dahi dan menatap gadis ini aneh. Lalu, kalau lewat belakang apa penampilan Raffa akan terlihat lebih baik?

"Lo bisa mandi dulu, biar nggak bau, baru ketemu sama Mama-Papa. Emangnya, lo mau ketemu mereka dalam keadaan begini?"

Raffa melirik penampilannya sendiri. Memang sudah tak keruan, tapi ia tidak merasa masalah sama sekali.

"Ayo, Raf! Gue tahu elo ganteng pakai banget, tapi jangan kepedean gitu. Kalau Papa ilfeel sama lo gimana nantinya? Elo juga yang repot, kan?"

Raffa menatap Riri lekat. "Lo bilang gue ganteng?"

"Emang iya, kan? Elo emang ganteng, orang kaya, nggak pelit, tapi sayangnya lo playboy banget."

"Gue udah nggak playboy, Ri."

"Iya, tapi mantan play-"

Riri menelan ludahnya susah payah, wajah Raffa terlalu dekat dengan wajahnya. Dia bahkan baru sadar telah memuji pria itu sebelumnya.

Astaga! Apa yang sudah ia bicarakan sebelum ini?

Riri memalingkan wajah salah tingkah. "Kalau lo nggak mau mandi, ya, udah, lo masuk aja sendiri. Gue mau mandi dulu."

Riri kabur ke pintu belakang dan masuk rumah, sedangkan Raffa tersenyum tipis. Tangannya menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal.

"Dia kayak ngajakin gue buat mandi bareng," ujarnya, lalu menggeleng dan segera masuk ke dalam untuk laporan sama calon papa mertua.

***

"Raffa, Riri-nya mana? Kok nggak ada?"

Raffa tersenyum tipis, dia sudah tahu kalau Rosa dan August yang sedang bertamu. Maka dari itu, dia tak merasa masalah dengan penampilan acak-acakannya.

"Masuk lewat pintu belakang, Ma, katanya mau mandi dulu sebelum ketemu Mama. Raffa aja sampai diajakin mandi, tapi Raffa tolak." Raffa tersenyum miring. "Raffa

takut disembelih sama calon mertua."

Arya menghela napasnya kasar. "Memang lebih baik mereka segera dinikahkan saja."

Alin mengangguk. "Mama setuju, Pa. Lama-lama yang nggak beres di sini kok Riri, padahal Raffa yang terkenal playboy."

Raffa mulai menyesali petualangannya dengan mantan kekasihnya dulu. Kalau tahu akan begini efeknya di masa mendatang, dia pasti lebih memilih jadi perjaka tua sampai menemukan calon istrinya. Cowok kalem, em ... rasanya tidak cocok sekali untuk Raffa.

"Raffa udah nggak pernah jalan sama perempuan lain, kan?" Rosa mendelik ke arah putranya.

August berdeham. "Mama, jangan nuduh Raffa. Papa yakin dia sudah sadar sekarang."

Raffa mengangguk. "Udah ada Riri, Ma, ngapain masih nyari cewek lain?" Raffa ikut duduk di sebelah Arya tanpa dipersilakan lebih dulu. "Jadi, Papa sama Mama ke sini mau ngapain?"

"Mama mau mastiin, kamu nggak macam-macamin Riri sebelum kalian menikah, kan?"

Riri tiba-tiba saja muncul dengan pakaian baru yang membuatnya terlihat fresh dan tentunya cantik. Rambutnya yang agak basah dikucir tinggi memperlihatkan leher jenjangnya yang ingin sekali ditandai.

Arya berdeham cukup keras dan membuat Raffa

tersentak. Dia menatap Arya dengan tatapan memohon maaf, sebelum membalas kalimat Rosa.

"Mama bisa tanya sama Riri langsung, Raffa pernah ngapain dia aja selama ini."

Riri yang baru datang langsung menatap Raffa horor. "Apa?"

"Pernah gue grepe-grepe, nggak?"

Riri diam, dia ingin bilang, tadi siang Raffa baru saja grepe-grepe, tapi masalahnya ... ada dua pasang orang tua di depannya. Masa ia harus mengatakannya pada mereka? Mau ditaruh mana urat malunya?

"Enggak." Riri menatap Rosa dan August yang kini menghela napas lega.

"Raffa beneran nggak pernah macam-macam, kan, Ri?" tanya Aug memastikan.

"Enggak, Om. Raffa nggak seburuk itu, kok." Riri menatap Raffa yang kini tersenyum manis. Lalu ia menatap Arya dan Alin yang malah menatapnya tajam. "Ada apa, Ma?"

"Raffa nggak macam-macam, tapi kamu yang macam-macam."

"Eh?" Riri menatap Raffa horor, ia bertanya melalui isyarat mata, tapi Raffa membalasnya dengan gelengan kepala. "Macam-macam gimana, sih, Ma? Orang Riri nggak ngapa-ngapain sama Raffa."

"Terus tadi, katanya kamu ngajakin dia mandi?"

"Iya ... maksud Riri, kan, mandinya gantian, Ma. Masa iya

mandi barengan." Riri bergidik ngeri membayangkan dirinya mandi bersama Raffa. "Amit-amit, nunggu nikah ajalah, ya, nggak, Raf?"

Raffa mengangguk, senyum di bibir pria itu malah membuat Riri bergidik. Perempuan itu bahkan baru sadar makna dari kata-katanya sendiri.

Nggak mandi bareng sekarang, tapi kalau udah nikah ... astaga!

"Berarti, tidak ada masalah lagi." August berdeham. "Pertunangan mereka akan berjalan sebagaimana mestinya."

Arya mengangguk. "Sudah telanjur basah, jangan sampai mereka berubah pikiran dan memperburuk keadaan."

Raffa menatap calon mertuanya itu dengan tatapan tidak mengerti. Apa maksudnya dengan berubah pikiran? Tatapannya berganti pada August yang memejamkan mata, lalu membalas tatapannya dengan tatapan tajam.

"Jangan pernah main-main atau berpikir buat mundur setelah kalian sampai sejauh ini."

Raffa menelan ludah susah payah.

Apa kedatangan orang tuanya kemari untuk memastikan semuanya? Tentang niat awal Raffa yang hanya ingin bermain, tapi ternyata dia telah terperangkap lebih jauh dan tidak bisa kembali lagi.

Raffa memejamkan mata.

Tidak ada yang salah dengan semua ini. Dia tidak memiliki wanita yang sedang ia cintai selain Riri, tidak juga

Riza. Karena Raffa tidak akan mungkin kembali pada wanita itu lagi.

"Kenapa harus mundur kalau manusia ditakdirkan untuk melangkah maju?"

——

"Ooohhh, gitu, ya, Om?" ????

SMP • 31

PERTUNANGAN Riri dan Raffa dihadiri banyak orang. Kebanyakan dari mereka adalah tamu August juga teman-teman arisan Alin dan Rosa. Sedangkan Arya tidak mengundang banyak relasi bisnisnya, tapi tetap saja, mereka sudah hadir, lantaran Raffa yang kabarnya baru menjadi direktur utama tengah bertunangan. Mereka pasti penasaran, wanita seperti apa yang dipilih playboy satu itu untuk menjadi pendampingnya.

Ethan, Nayla, dan Evan datang dengan pakaian seragam. Mereka duduk di salah satu meja dan memperhatikan pasangan baru yang sedang saling tatap dan bertukar cincin di atas panggung.

Damian datang bersama kekasihnya. Mereka sedang mencicip minuman di seberang, walau mungkin hanya Damian saja, karena kekasihnya sibuk mengomel sejak tadi.

Sedangkan Verga berdiri sendirian dalam gelap. Tubuh tingginya menyender tembok. Matanya mengawasi sepasang kekasih yang tengah bertukar cincin di atas podium.

Verga merasa sakit hati, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Senyuman Riri membuka matanya. Perempuan itu memang menyukai Raffa. Dia menginginkan playboy itu, bukan menginginkannya.

Verga memejamkan mata. "Semoga kalian bahagia."

Tak jauh dari sana, ada wanita yang menatap Riri dan Raffa kesal. Kakinya mengentak keras, bibirnya manyun dua senti, dan menggerutu tiada henti.

"Kamu hanya boleh menikah denganku, Raffa, bukan wanita tidak jelas asal-usulnya itu." Wanita itu mendengkus. "Kalian sama sekali nggak cocok."

***

"Senyum mulu dari tadi," komentar Raffa setelah mereka turun dari podium.

Riri cengar-cengir sambil bergelayut di lengannya dan hal itu membuat Raffa curiga. Apa Riri menginginkan sesuatu darinya?

"Nggak boleh, ya?" Riri membalas tatapan Raffa.

"Bukannya nggak boleh, tapi lo kelihatan kayak lagi ngode gue buat ngelakuin sesuatu," terang Raffa.

"Kan emang gue lagi ngode elu, Raf." Riri memalingkan muka, masa iya Raffa tidak sadar kalau Riri sedang ingin bermain kode-kodean?

"Ngode apa?" Raffa mengernyitkan dahi.

Riri mendengkus. "Cowok emang nggak peka, diajak kode-kodean malah nanya balik."

Raffa menatap Riri yang sedang menghindari tatapannya. Malam ini Riri tampil cantik bagaikan putri raja. Raffa tahu, kalau Riri bisa saja sedikit memperhatikan penampilannya, ia akan terlihat sangat cantik. Namun, bukan

berarti Raffa ingin Riri menjadi cantik setiap saat, karena Raffa mau, Riri menyimpan kecantikan itu untuk Raffa sendiri.

Masalahnya sekarang, otak Raffa berpikiran yang tidak-tidak. Riri sedang mengode dirinya, dan kode yang Raffa maksud adalah yang iya-iya, tapi Raffa tahu pasti Riri tidak mungkin mau melakukan yang iya-iya itu sekarang. Lalu, apa yang sedang perempuan itu inginkan darinya?

"Karena cewek itu sulit dimengerti, Ri." Raffa menghela napas kasar.

"Eleh, lagak lo. Playboy kayak lo masa nggak tahu apa yang cewek mau?" Riri menatap Raffa dengan tatapan menantang.

"Yang gue tahu cuma ranjang, jangan ngajak kode-kodean kalau yang lo maksud bukan soal ranjang," terang Raffa yang membuat Riri memelototinya.

"Dih, dasar mesum! Yang diingat cuma ranjang mulu, nggak ada isi lainnya apa otak lo?"

"Ada."

"Apa?"

"Lo."

"Dih, bucin!"

Riri melepaskan tangannya yang sejak tadi bergelayut di lengan Raffa dan hal itu membuat Raffa memperhatikan perempuan yang beberapa saat lalu resmi bertunangan dengannya.

"Kenapa?" tanya Raffa tak mengerti saat Riri mengangkat tangannya ke depan muka Raffa.

"Cincinnya bagus," Raffa melihat cincin di jari manis Riri, "dalam waktu sesingkat itu mereka bisa bikin cincin sebagus ini. Gimana kalau lo pesannya udah dari jauh-jauh hari, ya?"

Raffa mendengkus. Ia akui memang cincinnya bagus, simpel, tapi elegan, dan entah kenapa sangat sesuai dengan karakter Riri yang tidak suka berlebihan, tapi tetap cantik luar dalam.

"Mau pesan lagi?"

Riri menggeleng. "Males."

"Kok gitu?"

"Iyalah males. Lo maunya gimana? Lo pesan cincin lain dan lo suruh gue makai semuanya? Jari gue cuma sepuluh, kalau lo tiba-tiba pesan cincin seratus, emangnya muat semuanya di jari gue?"

Raffa tersenyum miring, diambilnya tangan Riri dan diciumnya tanpa berpikir dua kali. "Siapa bilang mau beli lagi sampai seratus biji? Cukup satu aja lo udah senang banget kayak gini."

Riri langsung membuang muka, pipinya terasa panas. Dia melirik beberapa tamu undangan yang hanya melirik mereka tanpa berani mendekat, bahkan ia bisa melihat Nayla bersama keluarga kecilnya tengah melambai padanya.

"Raf, ikut Kak Nayla, yok?"

Riri menatap Raffa, tapi laki-laki itu menggelengkan

kepala. Tatapan Raffa jatuh pada August dan Rosa serta Arlin dan Arya yang kini berbicara dengan kolega bisnisnya.

"Kita ke sana."

"Idih, ogah! Gue bakal kayak jangkrik, krik-krik doang kalau gabung sama mereka."

Raffa menggeleng. "Enggak, Sayang, mereka pasti mau lihat seberapa cantiknya lo malam ini."

"Dih, berarti malam-malam lain gue nggak cantik, ya?"

"Mana gue tahu." Raffa tertawa kecil. "Kan gue jarang ketemu elo malam-malam, Ri."

Pipi Riri sontak memerah, untung riasannya membuat warna itu tak kentara. Saat bertemu Raffa di malam hari, dia hanya memakai baju tidur tipis yang sudah lusuh. Pengalaman yang memalukan. Terlebih saat mereka hampir tidur bersama ... aduh, bisa nggak yang satu itu dilupain aja?

"Ayo!"

Raffa menarik tangan Riri dan segera mendekati kedua orang tua mereka. Di sana, ada satu orang yang sedikit mengusik Raffa. Wanita itu ... kenapa dia bisa berada di sini?

"Riri, sini sayang!" panggilan Rosa membuat Riri tersenyum tipis.

Riri mendekati Rosa yang sedang bicara dengan seorang wanita cantik bergaun merah, riasan tebal dan banyaknya aksesoris yang ia kenakan membuat Riri ingin menjauh darinya secepat mungkin.

"Kenalin, ini Adara Valeria, salah satu temannya Raffa.

Kamu mau, kan, berteman sama dia juga?"

Riri menatap Dara, lalu menoleh ke arah Raffa yang tampak tak suka namanya dibawa-bawa.

"Oh, iya, Tante." Riri menatap Dara dengan senyum terbaiknya, lalu mengulurkan tangan. "Riri."

"Dara."

"Teman masa kecilnya Raffa, Kak?"

Dara menatap Riri tak senang, panggilan 'kakak' yang diberikan Riri untuknya membuat Dara merasa sudah tua.

"Enggak, cuma temen jalan aja dulu waktu SMA."

"Oh." Riri mengangguk mengerti, tapi ekspresi Raffa membuat Riri penasaran apa yang terjadi.

"Kamu sendiri, kenal Raffa udah lama?"

Riri terdiam. "Belum, sih," dia langsung menatap Raffa yang membalas tatapannya, "kayaknya baru satu bulanan."

Dara mengernyitkan dahi, bahkan ayah wanita itu pun menunjukkan ekspresi yang sama. "Perjodohan?" tanya orang tua itu pada August.

"Iya, Raffa yang pilih sendiri calonnya."

Kini giliran Dara menatap Raffa tajam, tapi laki-laki itu sama sekali tak mengerti maksud tatapan Dara padanya.

"Pilihan Raffa sendiri, pantas saja, kelihatannya masih muda," komentar Husein.

"Baru sarjana, Om."

"Oh, masih fresh graduated? Kalau mau, kamu bisa

bekerja di butiknya Dara. Dia butuh beberapa karyawan buat membantunya bekerja."

Riri tersenyum miring, dalam hatinya, dia ingin bekerja secara nyata, tapi ia tidak mau meninggalkan profesi penulisnya. Dan lagi, walaupun dia tidak mendapat tempat kerja di mana pun, bukan berarti dia tidak bisa bekerja.

Perusahaan Arya kelak pun akan diteruskan olehnya, walau Riri menolak menjadi pebisnis, tapi kemungkinan tetaplah ada.

"Terima kasih, Om, tapi saya lebih suka jadi pengangguran."

Raffa terbatuk-batuk kecil. Dia juga berharap Riri di rumah saja dan mengurusnya daripada perempuan itu harus bekerja keras demi uang yang tak seberapa.

Sedangkan Dara hanya menatap mereka secara bergantian. Otaknya berpikir keras untuk mencari cara, bagaimana cara membuat Raffa berpaling padanya dan melupakan bocah polos di depannya ini.

———

Uhukkk ???

KAPAN MEREKA NIKAHNYA, WOI!

SMP • 32

RAFFA tidak tahu hasilnya akan separah ini. Dia pikir, meminum sedikit saja alkohol takkan membuat Riri jatuh mabuk dan tidak bisa membawa tubuhnya untuk berdiri. Raffa tidak memikirkan sampai sejauh ini, karena jelas-jelas di malam pertemuan pertama mereka, Riri terlihat sanggup meminum alkohol bersamanya.

Alhasil, Raffa membawa Riri ke salah satu kamar di hotel. Tidak peduli nanti Rosa maupun August akan mencincangnya, atau Arya dan Arlin yang langsung membunuhnya, sekarang Raffa perlu mengamankan Riri dari dunia.

Raffa tidak mau Riri terlihat oleh rekan-rekan bisnis August dalam keadaan mabuk dan meracau tidak jelas.

"Gue itu masih muda, tapi gue udah berbakat sejak kecil, Om!"

Raffa tersenyum tipis. Riri pasti masih terpikir soal kata-kata Husein.

Orang itu ... Raffa baru ingat kalau Dara adalah perempuan yang pernah mau dijodohkan dengannya. Sosok yang Raffa nilai bisa mengurasnya hingga kering, ternyata cukup mandiri dengan usaha yang sedang ia jalani, walau Raffa tidak tahu pasti bagaimana perempuan itu bekerja.

Karena Raffa tahu jelas, Riri lebih mandiri dari siapa pun

perempuan yang ia kenal selama ini. Sekalipun ada di keluarga kaya raya, Riri tetap hidup sederhana dengan uang yang ia dapatkan dari hobinya.

Uang dari hasil kerja kerasnya sendiri, tanpa pernah meminta pada orang tua, apalagi menghambur-hamburkan uang orang tua untuk bersenang-senang.

Raffa membelai pipi perempuan yang kini memejamkan mata di atas ranjang dengan senyuman. "Gue tahu, lo berbakat, Ri, lo perempuan terhebat yang pernah gue temui." Raffa mengecup puncak kepala Riri. "Makasih karena lo udah mau nerima gue jadi calon suami."

Tiba-tiba Riri bergerak, jemari tangannya bergelayut di lehernya. "Aa calon suami gue yang ganteng dan mantan playboy!"

Raffa mendengkus. "Kenapa sayang?"

"Lo cinta sama gue, nggak?"

Raffa tersenyum tipis. "Kenapa? Masih nggak percaya kalau gue cinta sama lo?"

Raffa menundukkan kepalanya agar bisa menatap tunangannya dengan baik-baik. Riri malam ini terlihat berbeda dari hari biasanya, tentu saja, dia begitu cantik, menarik, dan ... menggoda.

Raffa menelan ludah susah payah saat merasakan miliknya berdenyut di bawah sana. Dia berusaha melepaskan tangan Riri dari lehernya, saat perempuan itu kembali bersuara.

"Kalau lo cinta sama gue, ayo bikin anak berdua."

Raffa membelalak. "Hah?!"

"Ayo, Raffa, gue mau punya anak. Gue mau bayi yang lucu, gemesin, apalagi nanti gedenya kayak Evan, ganteng banget gitu."

Riri kembali meracau tak keruan. Raffa tidak kaget kalau Riri menyukai keponakannya, karena sejak lama Raffa sudah tahu masalah itu. Hanya saja ... mau punya anak kayak Evan, mana bisa dia bikin yang sama? Apalagi langsung bikin sekarang!

"Raffa!" panggilan dengan nada manja itu membuat Raffa bergidik, apalagi Riri kini bangkit dan mendekatkan wajahnya ke telinga Raffa. "Ayo!"

Raffa menggeleng tegas. "No."

"Raff, please!"

Riri memainkan dasi yang Raffa gunakan, lalu melepaskan ikatan dasi itu dengan gerakan pelan. Raffa hanya menatap semua yang Riri lakukan dengan ekspresi bodoh.

Sudah lama dia tidak pernah menyentuh wanita, kalau Riri menantangnya malam ini, bagaimana nasib miliknya nanti?

"Katanya lo mau jadi perawan tua?" tanya Raffa sejurus kemudian.

Semoga kalimat itu bisa menghentikan Riri sebelum Raffa kehilangan kendali.

Bukannya masalah yang rumit. Jika Raffa meniduri Riri malam ini pun, ia bisa berbicara kepada kedua orang tua mereka nanti agar segera dinikahkan secepatnya. Hanya saja, ia takut kepercayaan Riri padanya hilang.

Sadar maupun tidak, perempuan itu kini tidak terlalu sadar. Mungkin kalimatnya berasal dari lubuk hatinya yang paling dalam, tapi tetap saja, hasilnya akan mempengaruhi hubungan mereka di dunia nyata.

"Kalau kita menikah, memangnya lo nggak mau nidurin gue?"

"Jelas maulah."

"Itu, lo udah dapat jawabannya."

Entah sejak kapan Riri berhasil melepaskan semua kancing kemejanya. Raffa menelan ludah susah payah, terutama saat Riri dengan berani mulai mencium rahangnya, kemudian leher, dan kembali lagi untuk memagut bibirnya.

"Sialan lo, Ri!"

Raffa menggeram, dia menangkap tubuh Riri dan mendekapnya dengan kedua lengannya yang besar. Sedang bibirnya mulai membalas pagutan Riri di bibirnya.

Ciuman panas itu terjadi lagi. Raffa masih ingat dengan jelas bagaimana bibirnya mencicip kulit lembut perempuan yang perlahan menidurkan dirinya sembari menarik Raffa untuk menindih tubuh kurusnya.

Raffa nyaris kehilangan kendali dan melucuti pakaian tunangannya itu saat pintu kamar diketuk dari luar.

Raffa tersentak, dia menarik diri dan disambut erangan kesal dari perempuan yang beberapa saat lalu bertunangan dengannya.

"Raffa!"

"Bentar."

Raffa bangkit, berjalan menuju pintu, dan membukanya tanpa memakai baju lebih dulu.

Alangkah terkejutnya ia saat melihat Ethan dan Nayla bersama August dan Rosa yang kini berdiri di hadapannya.

"Ya ampun!" Nayla sontak menutup matanya. "Lo kenapa nggak pakai baju gitu, ha? Gue tahu lo cape dan mau tidur, tapi sebelum buka pintu itu pakai baju dulu dong!"

Ethan menatapnya dengan wajah datar andalannya. Sedangkan August berdeham, matanya menatap tajam Raffa yang kini membalas dengan tatapan tidak mengerti.

"Kenapa?"

"Riri ada sama kamu, kan, Raf?" tanya Rosa panik. "Dia nggak ada, katanya dari tadi sama kamu, tapi kalau kamu sampai masuk kamar hotel begini—"

"Riri-nya pasti diajak, Tante." Nayla menyahut. "Berani sumpah, deh, Riri pasti ada di dalam sana!"

Raffa menggaruk-garuk bagian tengkuk kepalanya.

"Iya?" tanya August sembari menatap tajam putranya.

Ethan sendiri hanya geleng kepala. Ternyata dugaan istrinya benar. Raffa memang membawa Riri kemari. "Dasar. Apa kamu nggak sabar menunggu sampai kalian menikah

dulu?" timpalnya.

"Riri mabuk, dia ada di dalam." Raffa berdiri salah tingkah.

"Kenapa bisa mabuk?" cerocos Rosa.

"Nah, iya, kok dia bisa mabuk? Lo kasih minum alkohol apa obat yang aneh-aneh, ya?" tambah Nayla.

"Minum alkohol dikit, tapi iya gitu." Raffa menggaruk-garuk tengkuknya lagi. "Gue nggak tahu mau bawa dia ke mana, iya, udah, gue bawa aja ke sini."

Ethan menepuk pundak adik sepupunya cukup keras. "Harusnya, kamu bawa dia kembali ke rumahnya. Pulangkan, bukannya kamu simpan di kamar hotel dan kamu ada di dalamnya juga. Bagaimana kalau kamu sudah tidak bisa menahannya lagi?"

"Pasti udah diapa-apain itu!" kompor Nayla tidak peduli lagi.

"Bener udah kamu apa-apain?" Rosa menatap Raffa tajam.

"Dikit." Raffa memalingkan muka, sedangkan August langsung menghela napas dibuatnya.

"Oh gitu, jadi kamu nggak pakai baju gara-gara mau—"

"Udah, Ma. Mama masuk aja ke dalam, cek Riri masih pakai pakaian atau tidak. Kita pulangkan dia sebelum diapa-apakan sama Raffa."

Raffa meringis mendengar kalimat August. Sedangkan Nayla terkikik di samping suaminya.

"Mampus lo! Salah siapa mengotori mata calon bayi gue yang suci dengan penampilan setengah bugil lo itu!"

August berdeham. "Ethan, bawa istri kamu pulang. Kasihan bayi kalian." Dalam hatinya August ingin mengomeli Nayla lebih banyak, tapi ia menahannya dengan sekuat tenaga.

Dia lebih tertarik untuk mengomeli putranya. "Dan kamu!"

Raffa menelan ludah susah payah.

"Kalau sampai kejadian seperti ini terjadi sekali lagi, Papa akan bikin perhitungan denganmu."

———

Dihitung apanya, Pa?

Langsung nikahin aja kelar, Pa!

????

RIRI hanya mendengar kabar dari Nayla jika di malam pertunangannya, dia nyaris tidur dengan Raffa. Riri ingat jelas, dia meminum sedikit alkohol malam itu, tapi entah mengapa dia bisa mabuk dan lepas kendali.

Riri masih bisa mengingatnya samar-samar. Saat ia menggoda Raffa dan mengajak laki-laki itu bercinta.

Pipi perempuan itu memerah dan ia langsung menundukkan kepala. Lebih lagi, Raffa kini ada di sebelahnya.

"Kenapa?" Raffa menoleh, dia melihat Riri menunduk sambil geleng-geleng kepala. "Jadi ke restoran Nayla, nggak?"

Riri mengangguk dan Raffa dibuat kesal, lantaran Riri yang biasanya banyak omong, kini irit sekali bicaranya.

"Lo kenapa, sih, Ri? Sariawan?" tanyanya geram.

Riri menggeleng.

"Terus kenapa dari tadi diam aja? Ngomong apa, kek, sepi banget hidup gue kalau lo diam terus kayak gitu."

Riri terbatuk-batuk mendengar balasan Raffa untuknya. Sialan, balasan Raffa terdengar layaknya seorang budak cinta.

"Cuma batuk doang?" tanya Raffa keki.

"Astaga! Lo suruh gue ngomong apa? Masa iya lo suruh

gue ngoceh nggak jelas sendirian, udah kayak orang gila tahu, nggak?"

Raffa mendengkus. "Kalau lo ngomong, ya, gue balas, lah, Ri. Masa iya gue biarin lo ngomong sendiri?" Dia melirik Riri yang kini memalingkan muka menatap ke luar jendela. "Kenapa nggak mau ngelihat gue?"

"Udah bosen."

Raffa sontak menatap perempuan itu horor. "Apa?!"

Riri menoleh, membalas tatapan Raffa dengan tatapan tajam. "Lo mending fokus nyetir, bawa gue ketemu Kak Nayla dan nanyain langsung ke dia, bener dia udah hamil sekarang?"

"Iya, dia hamil," jawabnya kalem.

"Lo udah tahu dari lama?" Riri mendelik. Jika benar Raffa tahu sejak lama, Riri akan mengulitinya hidup-hidup, karena Riri tidak diberi tahu kabar itu. Padahal, dia termasuk yang sedang menunggu-nunggu kabar kehamilan Nayla.

"Waktu kita tunangan." Raffa mengedikkan bahu, tatapannya mengarah langsung ke jalan raya.

"Kapan, sih? Kok gue nggak ingat?" Riri mengernyitkan dahi.

Jangan-jangan, Raffa sedang menipunya ini?

"Waktu itu lo mabuk," Raffa melirik Riri yang langsung tersedak ludahnya sendiri, "dia ada bilang sama gue, lo, sih, ngoceh mulu makanya nggak denger."

"Beneran?" tanyanya tidak percaya. Riri tidak bisa

mengingatnya sama sekali.

"Bohong." Raffa menghentikan mobil di pelataran parkir, kepalanya menoleh, tubuhnya ikut menghadap Riri yang kini menatapnya bingung. "Dia bilang waktu mergokin kita."

"Mergokin apa?" Riri mengernyitkan dahi tak mengerti, sedang Raffa mendekatkan wajahnya hingga berada di hadapan Riri.

"Mergokin abis nyicil bikin anak," bisik Raffa dengan suara serak tepat di sebelah bibir Riri. Seperti hendak mencium, tapi bibir mereka belum sampai bertemu.

"Idih!" Riri sontak menjauhkan kepalanya. "Apa-apaan pakai nyicil bikin anak segala?"

Raffa terkekeh kecil. "Kan, elo yang ngajakin, Ri?"

Riri terdiam, jangan bilang maksud Raffa saat Nayla, Ethan, dan kedua orang tua Raffa menjemputnya di kamar hotel. Kalau benar begitu, gawat, bahaya ....

Bayi Nayla sudah terkontaminasi hal-hal yang tidak baik. Padahal, Riri berharap, bayinya nanti akan selucu Evan, tapi sepertinya tidak mungkin.

"Nggak mau turun?" tanya Raffa tiba-tiba, dia melirik ke jendela yang ada di belakang Riri sekarang. "Katanya, lo udah janjian sama yang lain?"

Riri tersentak, kemudian mengangguk. "Iya, Kak Nayla bilang mau bikin syukuran gitu. Lo nggak mau ikut?"

Raffa melirik jam tangannya dan mengingat-ingat jadwalnya sendiri, kemudian ia menggeleng. "Ada rapat

sebentar lagi." Laki-laki itu menghela napas kasar. "Kesel gue kalau sibuk banget kayak gini."

Riri tersenyum miring. "Nikmatin penderitaan lo, Pak Direktur!"

Raffa mendelik, Riri meleletkan lidah dan bersiap turun, saat Raffa menarik tangannya kembali.

"Kenapa lagi?"

Raffa menggeleng, walau begitu, kepalanya mendekat dan mencuri satu ciuman singkat di bibir tunangannya itu.

"Jangan macam-macam selama gue nggak ada."

Riri mendengkus. "Harusnya gue yang ngomong gitu." Dia menusuk-nusuk hidung mancung Raffa dengan jari telunjuknya. "Elo yang mantan playboy di sini, elo yang berkemungkinan selingkuh waktu nggak ada gue. Iya, kan?"

Raffa terkekeh. "Gue bukan tukang selingkuh. Gue orangnya setia."

"Setiap tikungan ada." Riri mendengkus. "Udahlah, gue mau keluar. Di sana pasti ada Kak Verga, ada Dami, ada Om Nando, ada siapa lagi, ya?" Riri memasang wajah berpikir yang membuat Raffa tersenyum kecut.

Dia mengenal semua nama yang disebutkan Riri, tapi satu-satunya nama yang bisa ia percayai hanyalah Damian. Sisanya, dua orang itu bisa dijadikan rival.

Raffa bisa melihat Riri masuk ke restoran Nayla dan dihadang oleh seorang perempuan. Raffa mengernyitkan dahi, berpikir siapa yang menghadang langkah Riri, tapi

kemudian ia menggeleng pelan.

Bisa saja orang itu Nayla, kan?

Raffa ingin turun untuk memastikan, tapi waktu yang mepet membuat ia tak bisa berbuat banyak.

"Awas aja kalau dia berani selingkuh." Raffa mendengkus dan membawa mobilnya meninggalkan tempat itu.

Semoga memuaskan!

Nanti update lagi, insyaallah!

SMP • 34

"GUE mau ngomong sesuatu sama lo."

Riri yakin tidak pernah mengenal perempuan ini sebelumnya. Ia sangat yakin, ini pertemuan pertama mereka. Namun, tatapan perempuan itu terlihat begitu mengintimidasi sekaligus membenci Riri secara bersamaan.

"Siapa, ya?"

Jujur saja, Riri takut berhadapan dengan perempuan seperti ini. Sudah tidak jelas kenal darimana, tapi mau nyari gara-gara.

"Bisa bicara di tempat lain?"

Riri mengernyitkan dahi. Tentu saja tidak. Dia tidak sebodoh kelihatannya. Jika ia mengikuti keinginan perempuan itu, apa benar dirinya akan selamat nanti? Tatapan mata perempuan itu terasa ganjil dan Riri bukan perempuan bodoh yang rela memasukkan diri sendiri dalam lubang maut.

"Enggak, soalnya gue ada janji di sini."

Perempuan itu menghela napas kasar. "Oke." Dia menatap Riri tajam. "Gue penasaran, sebenernya, lo naksir sama Verga atau Raffa?"

Kerutan di dahi Riri semakin dalam. Kenapa perempuan ini mengenal Raffa dan Verga? Dan juga, untuk apa Riri harus memberi tahunya?

"Bukan urusan lo, kan? Mau gue suka sama Raffa ataupun Kak Verga, itu masalah gue, buat apa lo kepo dan nanya-nanya kayak gitu ke gue?"

Perempuan itu mendengkus. Penampilannya yang tergolong feminin bak gadis manis dan polos terkikis sudah di hadapan mata penulis seperti dirinya.

Sebagai penulis, Riri memang punya sedikit kemampuan memahami karakter orang dengan baik. Dan perempuan ini ... tipe-tipe perempuan yang baik di mulut, tapi hatinya busuk.

"Lo cewek egois." Dia menatap Riri tajam. "Lo harus pilih salah satu dari mereka, bukannya lo kantongin dua-duanya."

"Sori, ya?" Riri mendengkus. "Gue nggak ngerasa ngantongin salah satu dari mereka. Hubungan gue sama mereka juga baik-baik aja. Lo aja kali salah kira."

"Gimana gue bisa salah kira, kalau elo adalah alasan mereka ngejauhin gue?"

Riri mengernyitkan dahinya tak mengerti. "Aneh, ya? Gue kenal lo aja kagak, lihat lo aja baru hari ini, tapi lo udah bilang gue jadi alasan Kak Verga dan Raffa buat ngejauhin lo?"

Riri menahan tawanya agar tak meledak.

"Emang gue seberapa pentingnya buat hidup mereka berdua? Kak Verga temen gue, iya, gue naksir sama dia, tapi gue tahu diri dan nggak bakal gangguin hubungan dia sama pacarnya. Sedangkan Raffa, dia tunangan gue sekarang." Riri mendengkus. "Jadi, mau enggak mau, kalau dia punya

hubungan sama cewek lain di luar sana, jelas aja dia bakal menyudahi semua itu, karena dia menghargai perasaan gue."

"Lo yakin?"

Perempuan itu tersenyum sinis. Tangannya tiba-tiba terangkat seperti hendak menampar Riri, tentu saja, Riri berusaha menahannya supaya mirip f lm-f lm. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Perempuan itu terjatuh begitu saja dan Riri kelabakan, dia sudah berjongkok berniat membantu berdiri saat suara itu menyentaknya.

"Kalian lagi ngapain?"

Riri menoleh, Damian dengan Verga yang menatap mereka penasaran.

"Ini dia—"

"Kenapa-kenapa?" Nayla ikut melirik Riri dan perempuan itu yang kini terlihat sedang memegangi lututnya.

Firasat gue buruk banget, batinnya kemudian.

Verga mengulurkan tangannya pada perempuan itu yang kini tampak kesakitan, sedangkan Riri bangkit dengan perasaan dongkol. Benar-benar merasakan f rasat buruk.

"Apa yang terjadi?" tanya Verga kemudian.

"Dia dorong aku, waktu aku bilang lagi hamil."

Jawaban itu membuat Verga, Damian, Nayla, bahkan Riri membelalakkan matanya.

"Lo hamil, Za?" tanya Nayla syok.

Sedangkan Damian langsung menatap Verga curiga. "Lo hamilin cewek lo?"

Verga menggeleng cepat-cepat. Mana bisa dia hamilin pacar yang baru bertemu seminggu? Gimana ceritanya? Emang bikin anak semudah itu?

Mendengar kalimat "cewek lo" keluar dari mulut Damian, Riri lantas menatap Verga tajam. "Ini pacar lo, Kak?"

"Iya."

"Terus, si Riza hamil anak siapa kalau bukan anak lo Ver?" tanya Damian yang kini saling tatap dengan Riri.

Benar juga. Jika kekasih Verga hamil, harusnya itu anaknya Verga, tapi ....

"A-aku—"

Riza menelan ludah susah payah, sedang mereka semua menunggu jawabannya.

Verga menghela napas kasar, dia menatap tajam mantan kekasihnya. Mereka sudah resmi putus beberapa hari lalu, dengan baik-baik tentu saja, karena hubungan mereka memang seperti itu. Namun, jika Riza mengaku sedang hamil sekarang, Verga hanya memiliki satu saran nama yang bisa dijadikan tersangka.

"Anak Raffa?"

Mata Riri kontan melotot, bahkan Nayla sampai berdiri di depan Riza dan menatap perempuan itu tak percaya. "Yang serius lo? Raffa bener-bener nidurin lo? Apa dia udah merkosa lo?"

"Nay!" lerai Damian, seraya menarik bahu Nayla agar mundur.

"Gila! Gila ini! Nggak bisa dibiarin!" ujar Nayla menggebu-gebu. "Dia mau nikah sama Riri, tapi dia ngehamilin anak orang, gimana ceritanya nanti? Tante Rosa bisa ngamuk nggak keruan kalau sampai tahu hal ini!"

Riza menundukkan kepala. Diamnya perempuan itu menyatakan jika dugaan Verga benar adanya. Namun, Riri tak sepenuhnya percaya.

Sifat wanita itu layaknya rubah. Percuma menelan katanya mentah-mentah.

"Benar lo lagi hamil anaknya Raffa? Jangan asal ngomong, deh, apalagi sampai bikin ulah! Gue panggilin Raffa sekarang dan nanyain dia langsung buat buktiin omongan lo, gimana?"

Riza hendak membuka suara, tapi lebih dulu dipotong oleh Verga.

"Panggil aja, lebih jelas kalau dua-duanya disidang di sini."

Riri mengangguk-angguk, dia langsung menjauh untuk menghubungi Raffa yang sedang bekerja.

Damian menggeleng pelan dan menarik Nayla menjauh. Bahaya kalau sampai ibu-ibu hamil itu lepas kendali dan mengamuk di sana nanti. Terlebih, sejak hamil, Nayla entah mengapa menjadi sangat cerewet sekali dan suka marah-marah tidak jelas.

Sedangkan Verga kini menatap Riza tajam. Dia berharap bisa menemukan segaris kebohongan di sana, tapi

sepertinya ia harus menelan kecewa.

Maaf, aku ingin update lagi, bismillah, semoga bisa

SMP • 35

PROYEK ini bisa dibilang sangat penting. Jika berhasil, Raffa bisa melebarkan bisnisnya ke luar negeri. Walaupun tidak mendatangkan keuntungan dalam waktu dekat, tapi bisnis properti bisa menguntungkannua di masa depan.

Raffa sudah mengatur semuanya. Mencari jalan-jalan agar rencananya dapat terlaksana. Pertemuannya dengan perwakilan dari perusahaan properti yang ada di Jepang sebagai bentuk kerjasama pun menjadi awal dari segalanya.

Diva, mantan sekretaris Raffa yang dulu kini diangkat menjadi sekretarisnya lagi. Naik jabatan, atau bisa dibilang, tetap menjadi orang kepercayaan Raffa di perusahaan itu.

Dalam hal pekerjaan, Diva memang selalu profesional, tapi di luar itu semua, cintanya pada Raffa takkan bisa dielakkan.

Pembicaraan terjadi cukup intens. Penawaran sepuluh hektar tanah kosong yang diajukan membuat Raffa menimang-nimang terlebih dahulu. Gambar ada di hadapan, tapi Raffa tetap perlu menyurvei lokasinya.

"Bulan depan, saya akan melihat lokasinya lebih dulu," ujar Raffa dan menyepakati perjanjian di antara mereka.

Karena meeting penting ini, Raffa sengaja mematikan ponselnya. Takut, kalau-kalau Rosa mengganggunya seperti dulu dan membuatnya malu. Dia tak menyangka, ketika

ponselnya menyala, serentetan ancaman dari tunangannya membuat Raffa langsung syok bukan main.

Riri : Anjir! Kenapa nomor lo mati!

Riri : Nyalain dong, astaga! Lo mau gue kuliti hidup-hidup abis ini emangnya?

Riri : Raffa, please, ya! Nyalain ponsel lo!

Riri : Raffa ... yuhuuu!

Riri : Angkat atau gue batalin pertunangan kita!

Ini pesan terakhir, dikirim sekitar lima belas menit yang lalu. Kalang kabut, Raffa langsung menghubungi nomor Riri yang langsung diangkat tanpa menunggu waktu sama sekali.

"Sori, tadi gue ada rapat penting. Kan gue udah bilang, Ri, masa lo lupa?" tanyanya, seraya menghela napas lega.

Ia pikir, Riri benar-benar marah lantaran Raffa mematikan ponselnya. Dia takut, Riri takkan mengangkat panggilannya ini dan membuatnya kalang kabut lantaran kebingungan akan nasib pertunangan mereka.

"Inget, kok."

Raffa mengernyitkan dahi. "Terus? Kenapa ngasih ancaman sebanyak itu? Ada masalah serius?"

Diva menghentikan pekerjaannya, dia menatap Raffa penasaran. Raut wajah pria itu terlihat khawatir bukan main. Ia segera mendekati Raffa, hendak bertanya saat bosnya tiba-tiba berteriak.

"WHAT? Kok dia bisa hamil?"

Diva mengangakan mulutnya. Sedangkan Raffa langsung menjauh saat tahu Diva menyimak isi pembicaraannya.

Dia perlu fokus. Dia perlu fokus.

Kenapa Riri sampai tahu kalau Riza sedang hamil anaknya? Ada-ada saja. Raffa bukan playboy ulung yang tidak tahu seks aman. Kalau dia seperti itu, sudah lama ada ratusan wanita yang mengantre ingin mempertanggungjawabkan bayi di perutnya.

Amit-amit jabang bayi!

"Iya mana gue tahu, lah, Raf! Elo yang tidur sama dia, masa lo nanya kenapa dia bisa hamilnya ke gue? Tanya langsung ke dialah!"

"Berani sumpah, Ri, gue nggak pernah tidur sama dia akhir-akhir ini. Kejadian itu terjadi sebelum gue kenal sama lo, sebelum Ethan sama Nayla nikah."

Sumpah, sumpah!

Raffa tidak tahu harus bagaimana lagi. Ketika hubungannya dengan Riri baru saja membaik dan hendak menuju jenjang lebih lanjut, kenapa wanita itu datang dan merusak segalanya?

Apa yang ia inginkan? Hamil anak Raffa? Oh, jangan bercanda!

"Gue nggak peduli, ya? Ini yang jelas, cewek rubah sialan ini bilang lagi hamil, dan elo bapak dari anaknya. Bener?"

Amit-amit!

"Berani sumpah, itu pasti bukan anak gue, Ri. Gue pakai pengaman, gue selalu safe waktu tidur sama cewek, mana mungkin tiba-tiba aja ada yang hamil anak gue," bantah Raffa dengan tegas. Dia tidak boleh iya-iya saja, hubungannya dengan Riri berada dalam bahaya.

"Lah, orang dia ngaku sendiri!"

"Iya mana gue tahu, orang gue pakai pengaman terus, Ri," sangkal Raffa, tidak terima dia dipojokkan oleh tunangannya sendiri.

"Pengaman juga bisa bocor, Raffa. Masa lo hidup sebagai playboy ratusan tahun nggak tahu masalah ini? Kalau kondom lo bocor waktu tidur sama dia gimana?"

Ratusan tahun? Dipikir Raffa udah aki-aki!

"Kayaknya nggak mungkin, deh," sangkalnya, kali ini terdengar sedikit ragu.

Bagaimana jika pengamannya bocor? Amit-amit jabang bayi, Raffa belum siap punya baby apalagi sampai menikahi wanita licik itu! Berdekatan dengannya lagi saja ia tak sudi.

"Alah, kebanyakan ngeles lo! Sini, deh, gue sidang lo sama si siapa itu namanya ... em ...."

"Riza?"

"Nah, itu dia. Gue mau sidang kalian berdua, gue panggilin pacarnya Damian juga buat ngetes dia lagi hamil beneran atau bikin penipuan. Kalau dia beneran hamil, lo siap-siap aja gue kulitin idup-idup."

"Eh, eh!" Raffa gelagapan. "Tunggu, lo di mana

sekarang? Masih di restoran Nayla? Tunggu gue-"

"Gue saking sabarnya nungguin elo sampai lumutan. Lima belas menit nggak datang, elo gue mutilasi beneran, Raf!"

Raffa berdecak kesal. "Iya-iya." Sambungan telepon terputus, Raffa mengumpat berulang kali. Ada-ada saja yang dibuat cewek sialan itu buat rusakin hubungan gue!

Raffa menatap Diva yang masih penasaran, walau kini perempuan itu tersenyum miring. "Saya akan mengosongkan waktu Bapak untuk satu hari ini. Semoga masalahnya cepat selesai, Pak."

Raffa meringis. "Nggak tahu, deh, ada aja cewek modelan begitu. Kalau tahu dia aslinya begitu, nggak bakal gue deketin, Div."

"Cari aman aja, ya, Pak?"

"Iya." Raffa tersenyum tipis. "But thanks, lo masih mau kerja sama gue, karena cuma lo yang selalu bisa gue percaya dan bisa ngertiin gue."

Diva tersenyum miring. Jika saja ia punya keberanian lebih, ia pasti akan ikut bersaing. Namun, dia sadar diri. Dia dan Raffa tidak ditakdirkan untuk bersama.

Andaikan masa lalu bisa diubah, mungkin, masih ada kesempatan untuknya agar Raffa mau dengannya. Namun sayang, nasib malang telah membayanginya sejak dahulu kala.

Uhuk!

Enakan si Raffa dimutilasi apa dibiarin selamat, ya?

???

Bukannya kasihan, gue kok malah guling-guling nulisnya. ?????

SMP • 36

UNTUK pertama kalinya Raffa dibuat merinding hanya karena melihat Riri berdiri di depannya. Ekspresi datar, tangannya berkacak pinggang, bibirnya membentuk seutas garis lurus, dan tatapan tajamnya yang menghunus.

Raffa berani bersumpah, dia takkan membuat Riri mengeluarkan ekspresi mengerikan ini lagi!

"Ikut gue!"

Tanpa ragu ataupun berpikir dua kali, Riri menarik tangan Raffa dan menyeret laki-laki itu untuk masuk ke restoran. Ruang santai yang berada di restoran, ruangan yang biasa dipakai koki dan beberapa pelayan itu kini diisi oleh Nayla, Damian, Verga, dan Riza.

Raffa mengatupkan mulut saat melihat Riza tengah menatapnya. Verga berdiri, tangannya sudah gatal ingin menghiasi wajah tampan Raffa dengan luka lebam, tapi Damian menahan tangannya.

"Jangan dulu, belum tentu Raffa yang hamilin dia, kan?" terang Damian yang memang tidak berniat memihak siapa pun sekarang. "Lagian, lo sama dia udah putus juga. Ngapain lo mau ngehajar dia?"

Verga mendengkus dan kembali duduk di sebelah Damian. Sedangkan Nayla menatap tajam adik sepupunya. Matanya bahkan nyaris keluar dan membuat Raffa ingin

segera pergi dari sana daripada berhadapan dengan bumil satu itu.

"Duduk!"

Riri menunjuk sofa di sebelah Riza yang kosong dengan dagunya. Raffa menatap Riza dan ia bergidik sendiri melihatnya.

"Gue berdiri aja, deh, Ri," balas Raffa seraya berdiri di sebelah Riri.

"Kenapa nggak mau duduk? Ngehamilin anak orang aja mau, duduk sebelahan, kok, enggak mau?" Riri melotot tajam.

"Iya, tapi itu udah cerita masa lalu," bantah Raffa.

"Terus, gimana nasib janin yang ada di kandungan dia?" Riri menunjuk Riza secara terang-terangan. "Dia hamil anak lo, apa lo nggak ada niat buat tanggung jawab gitu?"

Damian yang mendengkus. Dia melirik Nayla yang kini sibuk dengan ponselnya. Dia sangat yakin, bumil itu sedang berhubungan dengan suaminya dan menceritakan kasus baru berembus ini.

"Gue berani sumpah, ya! Gue nggak ngehamilin dia!" Raffa menunjuk Riza dengan jarinya. Matanya menatap tajam wanita yang kini menundukkan wajah, menghindari tatapannya. "Jadi bilang sejujurnya. Anak siapa yang ada di perut lo, karena gue nggak ngerasa ngehamilin lo sama sekali."

"Kamu pernah tidur sama aku," gumam Riza. Suaranya

serak, Riri bahkan bisa menebak jika perempuan itu sedang menahan tangis. "Kamu bahkan bilang mau menikahiku, tapi mana buktinya, Raffa?"

Raffa terdiam. Dia memang pernah mengatakan akan menikahi Riza, tapi sebelum dia tahu, kalau perempuan itu punya kekasih.

Riri menatap tajam tunangannya. Diamnya laki-laki itu sudah bisa menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan Riza untuknya.

"Gue nggak mungkin bisa nikah sama lo. Lo udah punya pacar," sangkal Raffa jujur.

"Gue udah putus sama dia," sahutan Verga membuat Raffa mati kutu. "Kalau dia emang hamil anak lo, apa lo masih nggak mau tanggung jawab juga?"

Ampun, Om! jerit Raffa di dalam hatinya.

"Bukannya gitu, tapi gue selalu safe waktu nidurin cewek-cewek gue. Kalau nggak gitu, udah berapa biji cewek yang ngaku hamil minta tanggung jawab ke gue? Ya kali, nggak bakal kehitung lagi."

Verga mendengkus. "Buktinya, dia hamil anak lo, kan?"

Raffa menatap Riza tajam. "Beneran lo hamil? Ada buktinya?"

Riza hanya diam saja. Riri melirik Damian yang kini juga tengah menatapnya. "Belum datang juga?" tanya Riri keki.

"Belum, dia sibuk tahu, Ri."

Riri mendengkus. "Pinjem motor!" ujarnya seraya

menengadahkan tangan.

Verga sontak melotot tajam. "Mau apa lo?"

Riri tersenyum miring. "Gue jemputlah! Gue seret kalau perlu!"

"Jangan ngaco, deh, Ri. Bukannya sampai sini, lo malah bunuh diri," tolak Nayla mentah-mentah, dia bahkan mendengkus keras. "Coba telepon aja, Damn!"

"Dia nyuruh beli tespack sendiri. Tes sendiri, dia sibuk," balasan Damian.

Riri menyeringai. "Gue beliin, deh, bentar."

Raffa menarik tangan Riri agar tidak pergi dari sana. "Nggak perlu." Raffa menatap tajam Riza yang kini membalas tatapannya. "Apa rencana lo, bilang aja."

"Apa maksud kamu? Aku nggak ngerti sama sekali."

Raffa mendengkus. "Kalian bertiga bisa keluar." Raffa menatap tajam Damian, Nayla, dan Verga.

"Enak aja, gue sebagai saksi yang bakal ngaduin lo ke Tante Rosa!" tolak Nayla mentah-mentah.

"Gue—"

"Lo nggak ada urusan apa-apa, keluar dari sini," potong Damian yang kini berdiri. "Lo juga, Nay, nggak baik bumil kayak lo menyimak pembicaraan mereka bertiga."

"Kok gue juga!"

Verga menghela napas kasar. "Oke, gue pergi." Dia menatap tajam Raffa. "Tapi lo harus janji, lo harus selesaiin masalah ini, hari ini juga."

Raffa tak menjawab, tatapannya hanya tertuju pada Riza yang kini mulai gelisah di tempat duduknya. Dia tahu semuanya. Wanita ular itu, pasti sengaja mengumpulkan semua orang-orang ini agar dia dikasihani. Sebagai korban yang perlu dilindungi.

Ketika tiga orang itu pergi, Riri langsung tertawa terbahak-bahak. "Jujur aja, deh. Kerumunannya udah hilang." Riri menatap Riza dengan ekspresi menantang. "Kalaupun lo hamil, lo pasti udah siapin buktinya buat ngasih lihat ke Raffa. Tentu!" serunya tegas. "Bukti jelas dari dokter, bukan cuma tespack nggak jelas."

Riza mengatupkan bibirnya. Dia menatap Riri penuh kebencian. Siapa sangka, perempuan yang sejak tadi terlihat di pihaknya bisa memojokkannya sedemikian rupa?

Raffa bahkan dibuat melongo. Dia bingung, apakah Riri baru saja keracunan setan detektif paling terkenal dari London yang namanya melegenda?

"Gue ulangi kronologinya dari awal," Riri menatap Riza licik, "lo nyamperin gue, sok-sokan marah karena gue udah rebut Kak Verga plus Raffa dari lo, tapi sewaktu Dami, Kak Nayla, dan Kak Verga datang, lo pura-pura gue dorong, dan ngaku-ngaku hamil anak Raffa."

Raffa menatap Riri dengan kernyitan dahi. Apaan itu? Apa yang Riza lakukan benar begitu? Kok bodoh!

"Lo kira bisa ngomporin mereka biar benci sama gue terus dukung lo sama Raffa?" Riri tertawa terbahak-bahak.

"Gue lebih cerdas dari elo, Monyet!"

Raffa tersenyum miring. Dalam hatinya ia mengumpat berulang kali, SIALAN! RIRI UDAH BIKIN GUE JANTUNGAN?

Riza berdiri, tatapan tajamnya menghunus perempuan yang sejak tadi memainkan peran di hadapan semua orang.

"Terus, sekarang lo mau gue ngapain? Lo mau maksa gue, supaya bilang sejujurnya, kalau gue beneran hamil anak Raffa?" tantangnya.

Riri hanya tersenyum miring.

"Lo emang nggak malu? Tunangan lo itu udah nidurin cewek lain sampai bikin hamil segala? Lo masih mau sama cowok kayak dia!" Riza menunjuk Raffa secara terang-terangan.

"So what? Yang bego siapa, elo atau Raffa?" Riri memiringkan kepala melihat perempuan itu hanya diam mendengar balasannya. "Elo yang bego, kenapa mau ditidurin sama bajingan? Kalau elo emang cewek baik-baik, ngapain lo sampai tidur sama cowok nggak jelas begini? Iya kalau dia beneran nikahin elo, kalau cuma mainin lo? Yang rugi juga elo, dasar goblok!"

Riza menggertakkan giginya. Suara gemeluknya cukup keras dan hal itu membuat Riri merasa puas.

"Jadi, sekarang lo bilang aja sejujurnya atau gue panggilin polisi biar nangkap lo." Riri tersenyum miring sekali lagi. "Lo nggak hamil, kan?"

———

????

Jangan marah, aku tak terbiasa bikin yang kayak gini.

????

SMP • 37

RAFFA bisa menghela napas lega setelah Riza pergi dari sana. Walau imbasnya, dia kehilangan uang cash di dompetnya, tapi tak masalah. Setidaknya, Riza akan meninggalkan mereka dan bersumpah takkan menunjukkan batang hidungnya lagi.

Kenyataan jika Riza tidak hamil anaknya benar-benar membuatnya lega. Namun, yang tidak ia sangka adalah Riri yang bisa seganas itu menghadapi orang lain. Dia memang tahu Riri punya sifat agak nyentrik, tapi ia tidak berpikir kalau perempuan itu bisa berbuat sampai sejauh itu.

Dia bahkan sudah khawatir, jika Riri memihak Riza dan memaksanya untuk bertanggung jawab dan mengakhiri pertunangan mereka. Terlebih lagi, Riri memang tidak sepenuhnya ingin menikahinya. Harusnya, itu menjadi sebuah kesempatan baginya untuk meloloskan diri dari Raffa, kan?

Tiba-tiba saja Riri menatapnya tajam. Raffa bergidik dan sontak mengambil langkah mundur ketika Riri berjalan mendekat padanya.

"Ngapain mundur?"

Raffa menelan ludah susah payah. Sumpah, ekspresi Riri seram sekali!

"I-itu, gue refleks!"

Raffa berhenti melangkah mundur dan Riri akhirnya berdiri di hadapannya.

"Oh!" Riri menarik kerah jas Raffa dan memaksa laki-laki itu untuk menundukkan kepalanya. "Dengerin gue baik-baik," tekannya.

Raffa mengangguk, ludahnya ia telan susah payah.

"Kalau sampai kejadian kayak gini terjadi lagi," ujar Riri seraya memiringkan kepala, senyuman miring di bibirnya dan ekspresi datar seperti iblis tak punya belas kasih membuat Raffa tak berkutik, "lo bisa milih antara batalin pernikahan kita atau burung lo gue potong jadi lima, ngerti?"

Raffa menelan ludahnya sekali lagi. "Ngerti."

"Good." Riri melepaskan keras jas Raffa, lalu balik badan, dan menepuk-nepuk kedua tangannya. "Satu jalang berhasil disingkirkan. Tinggal ada berapa banyak lagi yang mau protes ke gue, karena lo mau milih gue."

Riri melirik ke belakang. Raffa sedang mengelus dadanya berulang kali.

"Masih berapa yang tersisa?" tanya Riri tanpa basa-basi.

"Nggak tahu." Raffa membalas tatapan Riri dengan berani. "Gue nggak ngerasa punya jalang kayak yang lo bilang."

Riri berdecak kesal. "Dasar buaya, masih nggak mau ngaku juga! Beneran minta dipotong burung lo jadi lima, ha?"

Raffa membalas Riri dengan ekspresi menantang. "Kayak lo berani motong aja."

"Kenapa nggak berani coba?" Riri mendengkus. "Paling-paling bentuknya kayak sosis sapi, tinggal dipotong-potong aja, apa bedanya?"

"Mau lihat apa bedanya?" Raffa memegangi ikat pinggangnya dan bersiap membuka sabuknya saat Riri melotot tajam.

"Berani macam-macam lo, gue aduin nyokap-bokap lo, rasain!"

Raffa mendengkus. Setidaknya ia yakin, ancaman Riri hanya gertakan saja. Kenapa dia takut melihat miliknya kalau Riri berniat memotong miliknya jadi lima?

Raffa langsung menarik tangan Riri dan membawa perempuan itu dalam dekapan lengannya. Raffa meletakkan kepalanya di atas kepala Riri dan berkata pelan.

"Terima kasih."

Riri mendengkus. "Ingat kata-kata gue. Lo pikir gue takut motong sosis lo itu?"

Raffa ikut mendengkus. "Jangan mulai. Gue kasih lihat beneran, rasain lo." Raffa mengeratkan pelukannya. "Jangan mesum di tempat sepi, lo nggak tahu, gue susah payah nahan diri dari tadi?"

"Mesum banget lo!" teriak Riri seraya berusaha melepaskan diri.

Enak saja, dimesumin di tempat ini bisa sangat bahaya. Apalagi, di luar sana ada Nayla, Damian, dan Verga yang bisa masuk sewaktu-waktu.

Baru saja diomongin, mereka langsung masuk dan melihat Raffa sedang memeluk Riri. Sontak saja, Riri menarik dirinya menjauh dan Raffa jadi memeluk udara.

"Gimana, Ri? Riza beneran hamil?" tanya Nayla kepo maksimal.

Riri menatap Nayla malas. "Mana ada hamil," dengkusnya. "Cuma bikin kisruh aja itu anak!"

Damian tersenyum miring. "Nggak tahu siapa yang dilawan, sih."

Riri mendelik. "Diam lo!"

"Masa si Riza bohong? Sumpah, gue nggak percaya. Dia kelihatan alim gitu, masa iya dia bohong?" Nayla menatap Raffa yang masih mematung karena ditinggal Riri. "Gue bahkan kaget si Raffa udah nidurin dia. Kaget banget, lho!"

"Lo kayak nggak kenal Raffa aja, Kak. Sifat playboy-nya yang kayak gitu, masa iya ada cewek dipepetin terus nggak ditiduri?" tanya Riri seraya mendengkus keras-keras.

"Iya juga, sih. Gue juga pernah ngelihat dia make-out sama cewek di diskotik."

Riri sontak melotot tajam menatap Raffa yang kini meringis mendengar kalimat Nayla.

"Sumpah?" tanya Riri lantang. "Bakal ada jalang lain yang nyamperin gue, dong?"

"Oh, ya, kalau lo udah ditidurin si Raffa belum, Ri?" tanya Nayla blak-blakan.

"Woi, lo ngerti privasi nggak, sih, Kakak Ipar? Hubungan

ranjang gue itu rahasia gue sama Riri, lo jangan kepo-kepo amat jadi bumil! Kasihan itu bayi!"

Verga menghela napas kasar menyimak perdebatan mereka, dia mendekati Raffa dan langsung menepuk bahunya. "Kalem," pintanya, "lo ladenin bumil yang moody-an nggak bakalan, deh, bisa menang."

"Lo udah tahu?" tanya Raffa curiga.

"Tahu apa?"

"Kalau Riza cuma ngaku-ngaku?" Raffa mengernyitkan dahi, dia benar-benar mencurigai laki-laki ini sekarang. Verga jelas-jelas tadi mau menghajarnya waktu dia baru datang, pasti laki-laki itu sudah tahu semuanya, kan?

"Gue udah pacaran sama dia beberapa tahun, gue kenal baik siapa mantan pacar gue."

Damian terkekeh mendengarnya. "Yang nggak tahu cuma Nayla, dia kemakan akting polosnya aja."

"Serius, Damn? Perasaan gue—"

"Lo nggak tahu, sih, Kak. Wajar aja." Riri menambahi. "Dari awal, gue ketemu dia aja udah nggak beres. Masa gue yang cakep gini dikatain murahan?"

Raffa dibuat melotot mendengarnya. Dikatain murahan? Kapan mereka bertemu, kenapa Raffa bisa tidak tahu?

———

Gini aja deh, nggak usah dilanjut omongan mereka, absurd nanti. ????

SMP • 38

RAFFA memijat kepalanya yang terasa mau pecah.

Dia baru saja melewati hari panjang dengan dokumen segunung ditambah masalah Riza tempo hari yang entah kenapa masih membuatnya pusing. Apalagi, setelah Riri mengatakan jika Riza pernah mengatainya murahan.

Raffa selalu berpikir, kalau dia tidak berguna.

Harusnya, dia bisa melindungi Riri, menjaga perempuan itu dari wanita jalang yang pernah hidup di sekitarnya, bukan malah sebaliknya. Riri berjuang sendiri, dia bertahan, dan bahkan menyelesaikan semua masalah yang telah ia perbuat di masa lalu.

Raffa berdecak kesal. Sejak pertunangannya dengan Riri minggu lalu, ia tinggal di rumah kedua orang tuanya.

August sudah menyarankan agar Raffa segera membeli rumah sendiri, karena tidak mungkin juga setelah ia menikah nanti, dia tinggal di rumah orang tuanya bersama Riri. Walaupun August maupun Rosa tidak keberatan, tapi mereka takut Riri merasa tidak nyaman.

Raffa masih punya sebuah apartemen, tapi ia tidak berniat membawa Riri tinggal di sana. Terlebih, dulu tempat itu menjadi saksi kebejatannya dengan para perempuan dari masa lalunya.

"Raffa!" panggilan itu membuat Raffa berhenti. "Sudah

pulang?"

Raffa mencari-cari di mana Rosa dan ia lantas mengernyitkan dahi melihat ibunya berjalan mendekatinya bersama dengan wanita bertubuh seksi yang menggunakan gaun pendek berwarna cokelat susu. Raffa ingat betul siapa perempuan itu, Dara si anaknya Om Husein.

"Iya, Ma, kepala Raffa pusing banget," adunya.

"Mau gue pijitin?"

Tawaran itu sukses membuat Raffa mengambil langkah mundur. "Nggak, deh, makasih." Raffa mencoba tersenyum sopan. "Nanti gue suruh Riri ke sini aja."

Dara menatap Raffa tak suka saat nama Riri dibawa-bawa ke dalam percakapan mereka. Padahal, Dara tidak masalah harus memijat kepala Raffa, bahkan memberikan pijatan plus pada playboy satu itu pun ia tak merasa masalah sama sekali.

"Ide bagus, suruh saja Riri main ke sini. Masa dari dulu dia belum pernah ke sini, Raf? Apa dia takut sama Mama, ya?"

Raffa tersenyum miring. "Dia sibuk, Ma."

"Sibuk ngapain?" Rosa mengernyit curiga. Bahkan Dara ikut mengernyit mendengar balasan Raffa.

Setahu mereka, Riri seorang pengangguran yang suka mengurung diri di kamar. Lalu, sibuk apa dia kalau setiap hari tidak pernah keluar rumah?

"Itu rahasia, Ma." Raffa tersenyum miring. "Mama sendiri

mau ke mana?"

"Mau ke salon sama Dara, nanti sekalian Mama mau ke butiknya Dara buat nyari gaun pernikahan kalian."

Raffa menatap Dara tajam. "Mohon bantuannya, carikan pakaian yang nyaman untuk calon istri gue, ya."

Dara tersenyum kecut. "Iya."

"Ya udah, Raffa mau istirahat dulu, Ma."

Raffa segera beranjak dari sana sebelum perempuan itu mulai meminta sesuatu pada Rosa yang berkaitan dengan Raffa.

Entah hanya firasatnya saja atau Dara memang memiliki sesuatu yang membuat Raffa merasa tidak nyaman.

Cewek itu ... jangan bilang, dia yang mau dijodohin sama gue dulu?

"Kalau iya, bahaya juga dia," gumamnya.

***

Riri menatap gambar Nendoroid yang terpampang di layar ponselnya dengan minat. Entah mengapa, sejak menemukan gambar itu di laman penelusuran, dia ingin sekali memilikinya.

Nendoroid itu semacam boneka plastik yang membentuk figur salah satu anime atau dari tokoh manga, tapi yang satu ini membentuk calon suaminya di masa depan.

"Kenapa harganya mahal banget, ya? Hiks!"

Riri memejamkan mata seraya berakting menangis, dia benar-benar menginginkan boneka lucu dari plastik itu, tapi melihat harganya saja, dia ingin menjerit kepada kedua orang tuanya.

"Mama pinjam uang!"

Yang jelas saja tidak akan dikasih.

Riri bisa saja membuka tabungannya di rekening rahasia yang ia gunakan untuk menabung uang dari orang tuanya selama bertahun-tahun. Namun, dia takut khilaf dan malah memborong semua Nendoroid yang dijual di sana.

Sudah susah payah mengumpulkan uang, tapi cepat sekali untuk menghabiskan. Riri ingin menangis saja rasanya.

Telepon dari Raffa membuat Riri langsung mengangkatnya. Masih dengan sesegukan, dia membalas, "Halo!"

"Ri, lo kenapa?" Suara panik Raffa malah mengundang ide cemerlang untuk Riri.

Raffa kan banyak duit, kira-kira dia mau beliin, nggak, ya? batinnya sangat berharap Raffa mau membelikan satu Nendoroid untuknya.

"Mau beli sesuatu, tapi nggak punya duit."

Riri bisa mendengar Raffa menghela napasnya kasar. Apakah dia berhasil?

"Mau beli apa, sih? Sampai nangis gitu?"

"Sesuatu pokoknya."

Ngeles dulu, kalau ketahuan nanti, jangan-jangan dia nggak mau beliin. Riri tersenyum miring.

Raffa mendengkus. "Sini ke rumah gue!"

"Eh, ngapain?" Riri mengernyitkan dahi.

Kenapa Raffa malah menyuruhnya ke rumah laki-laki itu? Mau ngapain juga ke sana? Dia tidak siap bertemu dengan Rosa, bukannya takut, tapi dia takut ada jangkrik saat mereka terlibat pembicaraan.

"Maling."

"Dih! Ogah! Lo kira gue semiskin itu sampai mau lo suruh maling? Gue lebih baik minjem, ya, daripada nyolong!"

Raffa terkekeh kecil. "Sini, deh, gue lagi sakit. Lo nggak ada niatan buat jenguk atau ngasih gue pijitan gitu?"

Raffa sakit?

Riri terlihat tidak yakin, jelas saja, Raffa biasanya sangat energik gitu, masa iya dia bisa sakit?

"Hm." Riri terdiam sejenak. "Kalau lo gue pijitin, lo mau beliin apa yang gue mau, nggak?"

"Iya, gue beliin. Emang harganya berapa?"

Tumben nanya harga, bukan apa yang mau gue beli? Jangan bilang, dia belum gajian?!

Riri yang panik memilih tidak menjawab, daripada berspekulasi sendiri, lebih baik ia mendatangi Raffa dan bertanya langsung pada tunangan baiknya—yang semoga saja tidak pelit kali ini.

"Tunggu bentar, gue nyari taksi dulu."

Riri memutus sambungan di antara mereka, lalu segera ganti baju secepat kilat, dan melesat mencari taksi di jalan raya. Semoga saja Raffa tidak sekarat saat dia sampai di rumah laki-laki itu.

_____

Doakan, nanti update lagi.

Boleh minta komen?

SMP • 39

RAFFA melepas kausnya dan langsung tengkurap di ranjang. Riri sendiri sedang bersiap-siap, dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan secara berulang-ulang.

"Kenapa, sih, Ri? Mau mijit doang, bukan mau malam pertama juga, kenapa lo setegang itu?" komentar Raffa saat melihat Riri terus mengulang aktivitasnya sembari memegangi dadanya.

Riri mendengkus. "Lo, sih, siapa suruh pakai lepas baju kayak gitu?"

"Biar lo enak mijitnya dan lo bisa raba-raba punggung gue juga kalau mau." Raffa tersenyum miring.

Riri menepuk punggung laki-laki itu cukup keras. Jika saja dia tidak punya keinginan, mana mau dia memijat laki-laki yang sedang tak berbusana itu?

"Lagian, lo sakit apa, sih, sampai minta pijit segala?" tanya Riri kepo.

Pasalnya Raffa tidak terlihat pucat ataupun lemas. Dia masih seperti Raffa yang ia temui sehari-hari. Tidak ada tanda-tanda orang sakit seperti kulit pucat, mata merah, atau panas tinggi. Semuanya masih biasa saja di mata Riri.

"Sakit kepala."

Riri yang berniat memijat punggung Raffa dibuat

melongo. "Yang sakit kepala, kenapa punggung yang minta dipijitin?" Riri nyaris berteriak saat mengatakannya.

"Emang lo mau mijitin gue di bagian lain?"

Riri tampak berpikir. Kalau bagian lain yang dimaksud kepala, bukannya tugas dia lebih mudah? Tidak sampai digoda punggung Raffa—yang jujur saja— membuatnya iri sejak melihatnya pertama kali. Mulus sekali, tidak ada luka atau bekas apa pun di sana.

"Kepala, kan? Gue, sih, mau-mau aja, asal lo ngasih gue duit," jawab Riri enteng. Memang niatnya ke sana mau minta uang, bukan mau memijat Raffa yang katanya sedang kesakitan.

Raffa mendengkus, Riri terdengar seperti perempuan murahan karena mendatanginya untuk mendapatkan uang. Walaupun ia sadar, Riri bukan perempuan seperti itu, tapi tetap saja, Raffa merasa kesal.

"Mau minta berapa sih, Ri? Kayaknya butuh banget."

"Enggak banyak, kok, cuma sejuta, itu pun masih ada kembaliannya." Riri memamerkan cengirannya saat Raffa meliriknya.

Raffa mengernyitkan dahi. "Emangnya mau buat apa?"

"Beli Nendoroid."

"Apaan, tuh?"

Riri mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan gambar Nendoroid yang ia inginkan. Raffa langsung mengernyitkan dahi melihat gambar yang ditunjukkan Riri.

Sudah gambarnya aneh, yang dia baca juga, benda itu terbuat dari plastik yang dibentuk karakter tokoh anime atau manga membuat ia semakin mengernyitkan dahinya.

"Boleh, ya? Lo mau beliin gue, kan?"

Riri menatap Raffa dengan penuh harap, dia bahkan mendekati Raffa dan sedikit mencondongkan tubuh di atas Raffa.

Raffa menatap wajah penuh harap Riri dengan helaan napas kasar. Dia mau-mau saja membelikannya. Tidak mahal, harusnya, tapi untuk benda seperti ini?

Raffa menghela napas kasar. "Ini gambar yang ada di pintu kamar lo, kan?"

Riri mengangguk-angguk antusias. "Iya, calon suami masa depan gue."

Raffa mengernyitkan dahi. Dia menatap tajam Riri yang malah cengar-cengir tidak jelas.

"Dia ganteng, kan, Raf? Cakep, kan? Imut, kan?"

"Apanya yang imut, rambut putih kayak kakek-kakek gitu, masa lo suka sama dia?" bantah Raffa tidak setuju.

"Lah, emang dia umurnya udah lima ratus tahun!"

Sekali lagi Raffa mengangakan mulut dan menatap perempuan yang sudah berstatus tunangannya ini dengan wajah horor.

"Lima ratus?"

"Iya, tapi dia komandan divisi termuda dalam sejarah. Jenius dia, Raf, mana ganteng unyu-unyu lagi, gue naksir

banget, deh, sama dia." Riri tersenyum manis, tubuhnya semakin menekan Raffa yang masih tengkurap di atas kasurnya. "Boleh, ya?"

Raffa menghela napas kasar. Dia berbalik lalu bangun dan berhadapan dengan tunangannya. "Cium gue," katanya.

"Pipi, kan?"

"Bibir dong, ngapain cuma ciuman pipi." Raffa mendengkus geli.

Riri mendengkus, dia mencium Raffa singkat tanpa berpikir panjang, tapi hal itu tak membuat Raffa puas.

"Cepet amat, berasa ciuman sama angin doang."

"Dih! Lo maunya ciuman kayak gimana?" Riri mengerucutkan bibirnya.

"Kayak gini." Raffa menarik Riri ke dalam dekapan tangannya, sedang bibirnya menyambar bibir Riri yang sejak tadi terlihat menggoda.

Benar-benar menggoda imannya.

Raffa memang ingin mencium Riri setidaknya sekali dalam sehari, tapi kenyataannya selalu sulit. Dia tidak pernah mendapat waktu yang pas, tidak pernah mendapatkan momen yang tepat, dan Riri yang jelas-jelas tidak akan memberikan ciuman padanya.

"Udahlah, Raf."

"Hm." Raffa masih memeluk Riri, bahkan jemarinya kini mulai jalan-jalan ke sembarang arah dan membuat Riri merasa geli.

"Awas tangan lo, ya? Mau gue patahin?"

Raffa menatap Riri dalam-dalam. "Mumpung rumah lagi sepi, cuma ada kita berdua, grepe-grepe dikit nggak apa-apa, kan?"

Riri melotot tajam. "Enak aja lo!" Dia mencoba memberontak, tapi Raffa begitu erat memeluknya. "Jangan macam-macam, ya! Gue aduin Tante Rosa tahu rasa lo!"

"Dia baru aja pergi, paling baliknya nanti sore." Raffa tersenyum miring. "Mau lepas perawan sekarang nggak, Ri!"

Pipi Riri sontak memerah, dia masih memberontak dalam dekapan Raffa, dan Raffa sama sekali tak mau melepaskannya.

"Kalau mau, kita bisa mulai sekarang."

"Jangan macam-macam lo, ya!" Dengan sekuat tenaga, Riri akhirnya berhasil melepaskan tangan Raffa yang sejak tadi mengurung tubuhnya.

"Kenapa, sih, Ri? Bentar lagi kita menikah juga," gumam Raffa saat Riri mengambil jarak yang sangat jauh darinya. Senyuman ia ukir tanpa malu, bahkan alisnya naik turun menggoda. "Gue tanggung jawab, kok."

"Denger, ya!"

Raffa mengernyitkan dahinya.

"Yang udah nikah aja bisa cerai, apalagi yang masih tunangan kayak kita. Kalau tiba-tiba aja lo berubah pikiran setelah nidurin gue gimana?" Riri melotot tajam. "Mau apa, bilang gue perempuan murahan yang mau-mau aja

ditidurin?"

Raffa membungkam bibirnya.

"Lagian, lo bau banget. Belum mandi, ya?"

Raffa mengangakan mulutnya.

"Sumpah, Raf, keringat lo bau banget. Mandi dulu, gih, nanti baru gue pijitin sampai lo kapok minta gue pijitin lagi."

Raffa mencium bau tubuhnya sendiri, tapi tidak bau-bau amat. Jujur saja, dia memang belum mandi sejak pulang dari kantor, tapi ... apa iya dia sebau itu?

"Tunggu bentar, gue mandi dulu!" Raffa langsung melesat ke sebuah pintu yang Riri yakini adalah kamar mandi.

Sedangkan Riri kembali nyengir setelah Raffa tidak ada di sana. "Selamat juga, deh, gue! Hampir aja gue diperkosa sama playboy mesum itu."

———

Nulis apa aku ini ???

Baca ceritaku yang lain dong! :)

SMP • 40

RIRI menatap pintu kamar mandi dengan senyum mengembang di bibirnya. Mumpung Raffa sedang mandi, lebih baik ia menjelajahi isi kamar laki-laki itu. Lumayan, bisa dibuat bahan riset untuk menulis novel lain kali.

Kira-kira, apa saja isi kamar cowok playboy mesum sekelas Raffa?

Riri menatap seluruh interior ruangan. Tidak ada banyak barang. Hanya satu ranjang king size, lemari besar, LED TV yang nangkring di tembok, jam dinding berwarna hitam, lalu DVD yang kini menarik perhatian Riri.

Jangan berpikir kamar Raffa ada sofa empuknya. Sama sekali tidak ada. Hanya kasur besar yang tadi ditempati mereka berdua.

Tatapan Riri terhenti pada jejeran kaset yang tertata rapi di bawah meja di mana Raffa menaruh DVD player-nya. Kumpulan f lm dari action, thriller, fantasy, bahkan romance kini terpampang di hadapannya.

Riri mengambil salah satu kaset dengan acak dan gambar seorang wanita berbikini ditambah pria macho di sampingnya membuat dahi Riri mengernyit.

"Film bokep?" tanyanya pada dirinya sendiri.

"Ehem!"

Refleks, Riri melempar kaset itu hingga terbuang ke

ujung ruangan. Kepalanya menoleh ke belakang, melihat Raffa yang keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk yang menutupi pinggang sampai lutut.

Handukan doang!

Riri bergerak waspada, takut kalau-kalau Raffa menerjang ke arahnya.

"Ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain," jawabnya salah tingkah.

Raffa mengernyitkan dahi. Dia berjalan menuju tempat kaset yang dilempar Riri tadi, dan bibirnya lantas mengukir senyuman tipis.

"Pengin, Ri?"

"Enggak, lah!"

"Kalau pengin bilang aja, gue udah siap kapan pun." Raffa menaik-turunkan alisnya menggoda, walau hanya sebentar, karena kemudian dia menuju lemari dan mencari pakaian di sana.

Riri mengernyitkan dahi saat melihat Raffa seperti tidak mempedulikannya. Tidak seperti tadi, saat Raffa dengan buas menyerangnya, kali ini laki-laki itu hanya diam saja, sebelum berbalik menatap Riri yang lantas memalingkan muka.

"Kenapa?" tanya Raffa kemudian.

"Enggak, aneh aja."

"Aneh gimana?" Raffa tersenyum miring. "Aneh karena lihat gue cuma pakai handuk doang, ya?" Laki-laki itu

tertawa renyah. "Bentar, gue pakai baju dulu."

Raffa melesat kembali ke kamar mandi dan membuat Riri semakin mengernyitkan dahi.

"Nah, dia aneh banget, kan?"

****

Riri sudah siaga level satu, tapi Raffa tak menunjukkan gelagat mesumnya sama sekali. Perempuan itu bahkan sudah berpikiran yang tidak-tidak.

Apa jangan-jangan Raffa kesurupan di kamar mandinya tadi, ya?

Riri menggelengkan kepala kuat-kuat. Diam-diam, Raffa memperhatikannya. Dia tahu pasti apa yang ada di pikiran perempuan itu sekarang, hanya saja Raffa tidak ingin memberitahunya.

Tidak mungkin, kan, dia bilang kalau Raffa tertohok dengan kalimat Riri sebelum ini?

"Mama lo ke mana, Raf?" tanya Riri sewaktu mereka selesai mengitari rumah.

Kali ini Raffa membiarkan Riri berada di ruang tamu, daripada di kamarnya. Tentu saja, akan sangat bahaya jika Raffa kehilangan kendali dirinya yang masih sangat tipis ini.

"Katanya ke salon, sama mau lihat-lihat gaun."

Riri mengernyitkan dahi. "Gaun buat apa?"

"Buat lo." Raffa memiringkan kepalanya. "Gaun pengantin." Laki-laki itu berdeham. "Mungkin lihat-lihat aja mana yang cocok buat lo, sebelum bawa lo ke sana."

"Oh!" Riri mengangguk-angguk mengerti.

Calon mama mertua yang perhatian sekali, batinnya.

"Ri, kira-kira lo mau rumah kayak gimana?" tanya Raffa tiba-tiba.

"Eh?" Riri menoleh. "Rumah gimana maksudnya?"

"Iya, lo mau punya rumah kayak gimana kira-kira?" Raffa berdeham lagi, entah mengapa kalimatnya terasa sulit diucapkan. "Kita mau nikah, Ri, emangnya lo nggak mau punya rumah sendiri?"

"Oh." Riri terdiam, berpikir sejenak. "Gue, sih, rumah gimana aja yang penting nyaman, Raf."

"Besar nggak?"

"Biasa aja, yang penting punya halaman luas." Riri tersenyum miring. "Lagian, buat apa punya rumah gede-gede kalau isinya cuma kita berdua? Belum, lagi, gimana cara gue beresinnya kalau lo setiap harinya kerja? Lo mau nyuruh gue kerja rodi bersihin rumah? Enak aja."

Raffa tersenyum miring. Membayangkan Riri bersih-bersih rumah sendirian entah mengapa membuat ia tidak tega sekaligus tidak percaya.

"Kalau gitu, gue bakal nyari rumah kayak yang lo mau. Nanti kita renovasi bareng-bareng."

"Oke."

Mereka terdiam cukup lama. Tak memiliki bahan pembicaraan yang berarti, sampai Riri mengembuskan napasnya kasar. "Raf, gue punya salah sama lo, ya?"

"Salah apa?"

"Kok kayaknya lo agak aneh aja sekarang. Tadi, gue udah ngomong yang enggak-enggak, ya, ke elo?"

Raffa mendesah kasar, kepalanya menggeleng pelan. "Omongan lo nggak ada yang salah, yang salah emang gue." Dia mendengkus kecil. "Gue bakal nungguin sampai kita menikah, Ri."

Walaupun begitu, rasanya tetap saja aneh. Seperti ada yang hilang, tapi Riri tidak bisa memaksa Raffa mengembalikan sifatnya sebelum ini.

Tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka. Raffa pikir, August yang melakukannya, tapi nyatanya Rosa. Ibunya itu langsung masuk dan lantas menghela napas lega melihat Raffa dan Riri duduk bersebelahan di ruang tamu.

"Astaga! Mama udah mikir yang enggak-enggak soal kalian berdua!"

"Memangnya kenapa, Tante?" tanya Riri tak mengerti saat Rosa menghentakkan kakinya kuat-kuat mendekati mereka, lalu duduk di antara dia dan Raffa.

"Raffa itu playboy, Tante takutnya kamu diapa-apain sama dia."

Riri tersenyum manis. "Raffa janji mau tobat, kok, Tan."

Dara yang tertinggal lantas melangkah ke dalam rumah. Suasana hening menyerbu begitu Riri melihat wanita itu melangkah tanpa ragu.

Kenapa dia bisa ada di sini?

"Maaf, ya, Dara, ke salonnya kita batalin dulu, karena Tante takut terjadi yang tidak-tidak pada mereka berdua."

Dara tersenyum penuh arti. "Iya, Tante."

"Oh, iya, Ri. Gaun pernikahan kamu nanti desainnya Dara, lho! Lain kali kita ke butiknya buat ukur baju kamu, ya?"

Riri memasang senyum terbaiknya. Dia merasakan firasat buruk. Lagi dan lagi, apa kali ini ia harus menghadapi jalang lainnya lagi?

"Iya Tante."

"Panggil Mama aja, dong. Bentar lagi kamu, kan, jadi anakku juga."

"Iya, Mama."

Raffa menatap Dara yang juga tengah menatapnya. Mereka saling pandang penuh arti, sampai Rosa menyita perhatian mereka lagi.

"Riri sering-sering, dong, main ke rumah. Mama sama Dara mulu, kadang-kadang Mama juga mau pergi berdua sama calon mantu."

Riri memejamkan mata sejenak sebelum kembali terbuka, dia melirik Dara yang menatapnya sinis, lalu Raffa yang kini malah menatap Dara. Riri merasakan ada yang berbeda kali ini.

Dia merasa, Raffa lebih memperhatikan Dara daripada dirinya.

Jika tempo hari, saat Raffa dan Riza bertemu, ekspresi laki-laki itu jelas menunjukkan adanya ketidak-sukaan.

Namun, kali ini berbeda.

Riri bisa melihatnya.

Oh ... ada yang mau main-main sama gue rupanya!

"Besok-besok, ya, Ma. Riri bakal rajin ke sini, deh, sekalian minta diajarin buat masak." Dia memasang senyuman terbaiknya. "Sebagai calon istri yang baik, Riri harus tahu, makanan apa aja yang disukai Raffa dan bagaimana cara bikinnya, kan, Ma?"

"Betul itu!" Rosa tertawa senang.

Sedangkan Raffa melirik Riri dari ekor matanya.

Sialan! Apa yang harus ia lakukan jika dia sering melihat Riri berkeliaran di rumahnya?

Bagaimana kalau sampai ia khilaf dan menarik Riri ke atas ranjangnya lagi?

Raffa kembali menatap Dara. Wanita itu ... kira-kira apa yang akan ia rencanakan untuk calon istrinya?

——

Sesuai janjiku, bulan depan mereka nikah ???

Part depan(mungkin 2/3 part lagi mereka menikah), setelah itu cepet tamat. Aku jarang bikin cerita rumah tangga yang jatohnya mendrama(padahal cerita ini udah penuh drama).

SMP • 41

RIRI merasakan bahunya didekap dari belakang. Tanpa perlu melirik, dia tahu Raffa adalah pelakunya. Pria itu kini meletakkan kepalanya di atas bahu Riri dengan sesekali mencium leher Riri.

Riri sadar, cepat atau lambat Raffa jelas akan meminta hal ini padanya. Karena Riri sendiri yang menerima perjodohan itu, dia harus sadar kalau Raffa pasti akan menuntut haknya setelah mereka menikah.

"Aku udah menunggu terlalu lama, Ri." Raffa tersenyum tipis sebelum mendaratkan bibirnya di atas bibir Riri. "Kita mulai malam ini, ya?"

Riri menelan ludah susah payah. Dia tidak bisa mundur apalagi menolak begitu Raffa membaringkannya dengan perlahan. Sentuhannya bagaikan belaian angin yang terasa halus serta memabukkan.

Tanpa sadar dirinya terbuai. Riri menikmati semua ini sampai Raffa meminta izin untuk memasukinya.

Seketika itu pula, kesadaran mengambil alih. Riri terhenyak dan jatuh dari ranjangnya sendiri.

Dengan decakan kesal, dia mengumpat berulang kali karena mimpi jahanam yang akhir-akhir ini menghantuinya. Dia melirik ponsel yang sejak tadi berbunyi di atas meja. Tanpa perlu melihat, dia yakin Raffa yang melakukannya.

Riri berjalan menuju jendela kamar, membuka gorden, dan membiarkan cahaya mentari menyinari isi kamarnya yang suram.

Tanpa sadar, hari demi hari berlalu, pernikahan mereka hanya tinggal menunggu waktu.

Riri telah melalui banyak hari tanpa Raffa, karena pria itu sibuk bekerja sebelum mengambil cuti pernikahan mereka. Sedangkan, Riri melakukan perawatan habis-habisan agar menjadi ratu yang sempurna di hari pernikahannya.

Semuanya berjalan baik-baik saja. Bahkan, Riri mulai mempercayai Dara walau masih ada sebersit rasa curiga.

Dara cukup profesional dalam pekerjaannya. Riri sudah mendapatkan gaunnya bahkan hari ini ia akan mengambilnya sembari mengecek apakah ukurannya masih sesuai atau tidak.

Iya ... tidak akan ada yang tahu kalau tubuhnya tiba-tiba melebar saat ia terlalu banyak makan, kan? Apalagi, Riri juga sedang rajin-rajinnya belajar memasak yang benar dari Nayla dan Rosa.

Riri tersenyum miring, dia mendekati ponselnya yang berhenti berdering. Deret pesan beruntun dari Raffa hanya ia baca saja tanpa niat membalasnya.

Rosa dan Alin memaksa Riri dan Raffa untuk lepas hubungan selama seminggu. Raffa jelas memrotes hal itu, karena di sela-sela kesibukannya Raffa selalu ingin mendengar kabar dari Riri, tapi Riri menganggap acara

pingitan itu sebagai upaya mempersiapkan diri.

Raffa : Sayang, lo udah tidur belum?

Raffa : Ri, jangan lupa nanti ambil gaun. Cek yang baik-baik, ya, jangan sampai ada yang sobek.

Raffa : Ri, sekali-kali bales dong! Gue kangen banget ini!

Raffa : Riri, sumpah, ya! Elo nggak kenapa-kenapa, kan? Nggak sakit atau gimana, kan?

Riri menghela napas kasar. Dia tidak sakit, hanya saja otaknya semakin geser. Entah apa yang meracuninya, tapi isi otaknya semakin mesum akhir-akhir ini.

Riri segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Dia ada janji untuk ke tempat Dara, sebuah butik yang cukup besar dan terkenal, tapi yang membuat Riri suka adalah pakaian yang ada di sana.

Dara memang totalitas dalam pekerjaannya. Hasilnya selalu memuaskan dan cantik.

Riri tersenyum saat membayangkan dia akan memakai gaun indah itu dan bisa membawanya pulang setelah gaun itu ditahan di sana berhari-hari.

***

"Ini, Bu, gaunnya. Bisa dicoba dulu," ujar pegawai butik yang disambut baik oleh Riri.

Riri datang ke sana seorang diri. Dia malas mengajak siapa pun, toh, hanya ke butik, bukan ke tempat berbahaya yang butuh perlindungan ekstra. Belum lagi, beberapa pegawai di butik itu cukup mengenal Riri dengan baik.

Beberapa menit kemudian, Riri sudah berjalan keluar dari sana dengan perasaan riang. Dia berdiri di pinggir jalan untuk mencari taksi lewat sembari mengayunkan tas berisi gaun pernikahannya.

Hatinya benar-benar sedang bahagia kali ini. Dia merasa semuanya akan berjalan baik-baik saja.

Hingga, sebuah jeep hitam berhenti dan mengeluarkan dua orang pria yang memaksa Riri untuk masuk ke dalam mobil.

Riri membelalakkan matanya saat dia dibawa paksa begitu saja. Dia bahkan menatap horor kala pria-pria berbadan besar itu membawanya meninggalkan lokasi tanpa banyak bicara.

Yang Riri ingat jelas, dia dibawa ke tempat yang kotor dan dipaksa untuk duduk diam di sana atau dia akan diikat dengan tali besar yang Riri tolak habis-habisan.

"Sebaiknya lo nurut aja," ujar salah satu dari tiga pria yang kini berdiri di depan Riri.

"Kalau lo nggak nurut, yang ada lo gue perkosa." Kekehan itu disambut tawa dari yang lainnya.

Riri menatap jijik mereka bertiga, dia melihat gaunnya yang kini berada dalam genggaman salah satu dari mereka yang memiliki rambut botak.

"Gaun pengantin? Oh, jadi lo mau nikah, ya?" Tawa si botak terdengar menjijikkan dan membuat Riri muak.

Oke, ini memang horor. Diculik di hari pernikahanmu dan

diancam akan diperkosa memang sangat horor sekali. Jantungnya memompa cepat karena rasa takut yang merayap.

Namun, Riri harus mencari cara agar ia terbebas dari sana.

Ia harus mencari cara ... agar ia tahu siapa dalang di balik semua ini.

Sosok lain memasuki ruangan, tubuh tinggi dan gaun merahnya ditambah selera fashion yang bagus membuat Riri bisa mengenalinya walau hanya siluet saja.

Ah ... drama si Jalang ini rupanya? Oke, gue mainin!

"Dara?" tanyanya terkejut.

"Lo kelihatannya terkejut sekali, apa lo nggak pernah mikir gue bakal nusuk lo kayak gini?"

Sebenernya, gue udah waspada, cuma gue nggak mikir kalau lo manggil bala-bala, batinnya.

Riri menggeleng polos. "Gue kira, lo—"

"Gue mau Raffa, Riri. Gue bakal dapatin dia apa pun caranya! Bahkan, kalau perlu, gue harus gantiin lo di pernikahan itu!"

Dara mengambil gaun yang ia rancang sendiri dan ia injak-injak menggunakan kakinya.

Riri memejamkan mata, tak sanggup melihat maha karya yang pada akhirnya dirusak oleh pembuatnya.

"Tapi ... Raffa milih gue," jawabnya bagaikan cicitan anak tikus.

"Raffa nggak akan milih lo kalau lo udah nggak perawan lagi."

Kalimat itu disambut siulan oleh tiga orang yang sejak tadi menyimak di sana. Riri bergidik ngeri.

Sialan!

Hanya melihat ekspresinya saja, Riri tahu apa yang ada di pikiran mereka.

"Ah ... tapi lo tenang aja anak manis. Selama lo nurut dan diam di sini sampai gue menikah sama Raffa, lo akan tetap jadi perawan sampai ada yang mau nikah sama lo."

Riri menatap Dara penuh permohonan.

"Tapi kalau lo ngelawan dikit aja," Dara menjentikan jarinya, "kalian bertiga, perkosa aja dia."

———

Drama banget ini, serius

Bodo amat, yuhuuyyy!!

Kita nantikan, apa aksi Riri biar bisa melepaskan diri. Akankah si Motor dan Damn datang menyelamatkan mereka?

Lalu bagaimana dengan pernikahan Raffa-Riri nantinya?

Gak usah nikah aja, Ri.

SMP • 42

PUNYA sepupu satu yang mulutnya lemes banget kayak abis dikasih minyak urut itu antara harus disyukui atau harus disesali. Nayla tidak bisa apa-apa selain mengomel tiada henti pada laki-laki yang kini memohon-mohon di hadapannya.

Tidak tahu apa kalau dia sedang hamil? Moodnya sudah kayak kincir angin, masih berani ngerecokin?

"Please, Nay! Toloongg banget, cekin kondisi Riri, firasat gue jelek banget dari semalam, Nay!"

Ethan yang sejak tadi menyimak hanya mengatupkan mulut tanpa berani berkomentar. Dia mengerti apa yang Raffa rasakan. Pekerjaan segunung, ditambah tidak diizinkan bertemu calon istri pasti sangat menyiksa.

Apalagi rasa khawatir berlebihan, kalau sampai sesuatu yang buruk terjadi sebelum hari pernikahan mereka. Itu saja sudah cukup bisa menjadi mimpi terburuk untuk Raffa.

Nayla bergidik saat Raffa memegangi kakinya, memohon sangat dan membuat Nayla tidak tahan melihatnya.

"Oke-oke, nanti gue pastiin dia baik-baik aja."

Ethan melirik istrinya kalem. "Jangan berlebihan."

"Cuma memastikan si Riri baik-baik aja, kan? Ini masalah gampang." Nayla mendengkus. "Semoga aja dia

nggak ngilang."

Raffa mendongak dan lantas mendelik. "Maksud lo?"

"Lo nggak tahu, ya, kalau Riri suka ngilang?" Nayla mengangguk-angguk mengerti. "Kayaknya nggak tahu, deh, tapi Riri emang suka nyari masalah dari dulu dan ngilang gitu aja, tapi tenang ...." Nayla tersenyum misterius. "Ada Verga."

Raffa bangkit dari posisi berlutut dan menatap Nayla tidak suka. "Maksudnya?"

Nayla hanya membuang muka seraya tersenyum penuh makna. Ethan menggeleng pelan, matanya memejam, sebelum kembali terbuka, dan menatap sepupunya.

"Lebih baik kamu bekerja, serahin Riri sama Nayla saja."

Raffa mendengkus. "Kalau aja pintu rumahnya terbuka buat gue dan Riri mau balas pesan gue, pasti gue nggak bakal ke sini cuma buat mohon-mohon di bawah kaki kakak ipar."

Nayla hanya melirik tanpa menjawab, Siapa juga yang nyuruh elo mohon-mohon?

"Tapi aku nggak nyangka juga, ternyata Riri bisa setegas itu menghadapi acara pingitan kalian."

Nayla mendengkus pelan. "Dia malah dapat kesempatan itu."

Raffa memasang ekspresi murung. Semakin lama ia di sana, semakin ia merasakan rindu yang teramat berat.

"Oh iya, Raf. Lo tahu, kira-kira Riri hari ini mau ke mana

aja? Takutnya, entar pas gue ke rumah dia, dianya nggak ada di sana."

"Dia mau ngambil gaun," jawab Raffa yang sudah berbalik, "ke tempat Dara."

Ethan mengernyitkan dahi mendengar Raffa menyebut nama pemilik butik tempat Riri memesan gaun. Kenapa Raffa bisa mengenal wanita itu, jika dia memesan tuksedo di tempat lain?

"Tunggu!"

Raffa berhenti. Dengan malas ia menoleh. "Kenapa lagi?"

"Kamu ... nggak ada main gila sama si Dara ini, kan?"

Raffa sontak mendelik. "Enak aja lo ngomong!" Pria itu bergidik sendiri. "Dia cewek yang mau dijodohin ke gue sebelum Riri. Kalau gue ada main gila sama dia, ngapain gue ngejar-ngejar Riri kayak orang gila nggak ada obat?"

Nayla terkikik sendiri. "Kasihan, deh, sama yang udah jatuh cinta setengah mati, tapi nggak dianggap serius sama sekali."

Raffa menatap tajam iparnya itu.

"Mampus lo! Makan itu karma! Makanya, jangan jadi playboy, tahu sendiri sekarang gimana akibatnya? Lo dapat cewek cakep, baik-baik, sayang, elonya nggak dianggap."

Raffa sudah menyiapkan rentetan kalimat dari kebun binatang, tapi ia urung melakukannya saat ingat di perut wanita itu terdapat calon keponakan barunya.

Raffa menghela napas kasar, mencoba sabar. "Bodo

amatlah! Ingat pessn gue! Kalau ada apa-apa, langsung kasih tahu gue, ya?" Raffa segera keluar dari sana.

"Hm." u

Ethan memandangi Nayla. "Mau ditemani?"

"Boleh." Nayla tersenyum manis.

****

Nayla tidak bisa menemukan Riri di mana pun.

Di rumahnya, Riri belum pulang, katanya sedang ambil gaun.

Di butik Dara, Riri-nya sudah pulang, tapi tidak ada jejak Riri pulang ke rumahnya.

Lalu ke mana perempuan itu sekarang?!

Nayla tidak kaget kalau Riri bisa hilang layaknya bocah, tapi tetap saja hal itu membuatnya bingung setengah mati. Dia sudah menghubungi Damn agar laki-laki itu ikut mencari, dia bahkan meminta restorannya ditutup dulu hanya untuk mencari Riri.

Masalahnya, kalau hal ini terus berlanjut, bagaimana dengan pernikahan Raffa dan Riri nanti? Tinggal dua hari, tapi mempelai perempuannya tiba-tiba saja pergi.

"Aneh, ya?" ujar Ethan tiba-tiba sewaktu Nayla baru saja memaksa Verga untuk ikut mencari.

"Maksud kamu?"

"Aneh aja. Kenapa harus hari ini Riri baru ngilang, kenapa nggak dari dulu kalau memang dia nggak mau menikahi Raffa?"

Nayla mengendikkan bahu. "Sepengelihatanku, mau menikah atau tidak, Riri memang tidak peduli, tapi kalau melarikan diri, kurasa itu sangat mustahil, Than."

"Kenapa kamu bisa berpikir begitu?"

"Walaupun Riri aneh bin ajaib, tapi dia punya satu sifat yang nggak bisa diubah. Ketegasannya. Dia memiliki pola pikir dan keputusan yang tegas. Kalau dia memang tidak ingin menikah, pasti dia akan mencari cara lain untuk membuat Raffa mundur, karena dia sendiri alergi mundur. Tapi kenyataannya, sampai dia punya gaun segala macam, dia masih maju juga, itu artinya ...."

"Coba kamu hubungi dia," ujar Ethan segera.

"Kenapa?"

"Pastikan dia ada di mana. Kalau Raffa, jelas dia tidak akan mengangkatnya, tapi kamu beda, Nayla." Ethan sendiri juga mengeluarkan ponselnya.

"Terus, kamu mau menghubungi siapa?"

"Polisi." Ethan menatap istrinya, dengan nada tegas ia membalas, "Aku curiga, ada yang sengaja mau menculik Riri."

Begini dulu, besok agi kalau nggak pusing ???

SMP • 43

KECEMASAN berlebih membuat Raffa tidak bisa berkonsentrasi. Dia terus menatap layar ponselnya yang tak kunjung mendapat balasan dari Riri. Raffa menghela napasnya saat ia merasakan sikuan dari Diva yang duduk di sebelahnya.

"Fokus, Pak."

Raffa mendesah lagi. Mereka sedang meeting, tapi dia tidak bisa menyimak dengan serius seperti biasa. Isi otaknya ke mana-mana, belum lagi hatinya yang gundah tak keruan jurusannya.

Dia sudah menghubungi Nayla bahkan Ethan, tapi tak ada tanggapan apa-apa. Sepasang suami istri itu seperti sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

Raffa menatap jam dinding dengan hati bertanya-tanya, Kapan waktu berlalu dan hari pernikahannya tiba?

****

Sedangkan Riri kehilangan ponselnya. Dia tidak tahu kapan benda persegi empat itu diambil darinya, tapi ia tidak bisa menemukannya sama sekali.

Desahannya terasa berat. Ia merasa lelah. Ditatapnya tiga orang yang senantiasa mengawasi di pintu masuk dengan kedua tangan bersedekap dada.

"Hei, apa kalian nggak bakal ngasih gue makanan?"

Tanpa sadar, hari telah beranjak gelap. Perutnya terasa keroncongan, tapi ketakutan akan pemerkosaan yang bisa saja terjadi kepadanya membuat nafsu makannya lenyap.

"Oh, lo lapar?"

"Hm." Riri memegangi perutnya dan memasang ekspresi memohon pada salah satu pria yang memang lebih kalem dari yang lainnya. "Apa gue nggak dikasih makan di sini?"

"Sebentar, gue cariin makan." Pria itu menatap si Botak dan rekannya yang tinggi. "Kalian juga mau makan apa?"

"Apa aja." Si Tinggi menyahut, pandangan matanya menatap Riri yang duduk di atas lantai tanpa terikat tali.

Riri tahu diri untuk tidak melawan. Jelas saja, melawan tiga orang laki-laki berbadan gede tidak akan membuahkan hasil apa-apa selain ia yang akan diperkosa.

Riri menghela napas kasar, saat salah seorang dari tiga penjaga itu keluar dari sana. Dia berniat merebahkan tubuh, saat ia merasakan sebuah gerakan tengah mendekat.

Tatapan mengancam penuh intimidasi itu membuat ia tersadar, jika apa yang dua orang ini inginkan bukanlah makanan, melainkan dirinya.

"Kita bisa ikat dia," usul si Tinggi tiba-tiba.

"Boleh juga, kalau dia ngelawan, kita jadi punya alasan buat memperkosanya."

LAKNAT!!! jerit Riri di dalam hatinya.

Namun, dia mencoba tenang. Otaknya memutar segala skenario yang ada di sana. Tentu saja, melawan secara

terang-terangan hanya akan membuatnya diperkosa secara mengenaskan.

Senyum miring di bibirnya terukir. Riri memiringkan kepala dan menatap dua orang itu dengan berani. "Kalian mau tidur sama gue?"

"Wah ... wah ... wah, kayaknya kita salah kira, nih, man?" kata si Botak.

"Lo masih perawan?" tanya si Tinggi blak-blakan yang membuat tawa Riri menyembur habis-habisan.

"Perawan? Mimpi apa gue masih perawan padahal pacar gue aja playboy paling bajingan abad ini?" Riri mendengkus, dalam hatinya ia mensyukuri status bajingan Raffa yang tersohor ke mana-mana. "Terus, kalian ke sini mau ngapain? Ngajakin gue ena-ena?"

"Pinter."

Si Tinggi merendahkan tubuhnya, tangannya terulur hendak menyentuh Riri, tapi perempuan itu langsung berdiri. Bahkan si Botak dibuat terkejut, dia sudah siap memegangi Riri dan memaksa untuk menggagahi, sebelum Riri berkata.

"Lebih baik kalian berdua duduk yang nyaman di atas lantai. Gue kasih servis spesial, mumpung temen kalian lagi di luar."

Riri tersenyum manis, dia menatap dua orang itu dengan alis naik turun menggoda, sedangkan si Tinggi dan si Botak saling tatap. Apakah aman mereka membiarkan Riri bertindak semaunya?

Tentu saja aman-aman saja. Riri perempuan kecil, sekali mereka serius melawan, perempuan itu tidak akan ada apa-apanya. Lagipula, kapan lagi mereka mendapat servis spesial dari calon istri playboy paling bajingan? Pastinya akan sangat memuaskan.

Dengan bodohnya dua orang itu menurut. Riri bahkan bersyukur atas kebodohan dua orang itu.

Si Tinggi duduk dengan kaki mengangkang, siap menerima Riri dalam pangkuannya, begitu pula si Botak yang tak mau mengalah.

Senyuman miring ia tunjukkan. Mau dicoba ataupun tidak, hasil akhirnya tetap sama, dia akan diperkosa.

DIPERKOSA! JAHANAM LO BURUNG DARA!

Riri melangkah mendekati dua orang yang duduk bersebelahan itu. Dengan senyuman riang, dia meletakkan kedua kakinya di sela-sela kaki mereka. Dan dengan kekuatan ekstra dia melompat dan menginjak kejantanan si Botak dan si Tinggi tanpa ampun, lalu kabur begitu saja.

Thanks God! Pintunya tidak terkunci! Riri bisa pergi!

"Aarghh!!!" jeritan itu hanyalah suara yang menemani langkah kaki Riri agar bisa pergi dari sana.

Dalam hatinya, dia berdoa, Tuhan ... selamatkan gue, Tuhan!

***

Sampai malam, tetap tidak ada kabar. Raffa segera pergi ke rumah Ethan dan Nayla, di sana dia menemukan Damian

serta Verga yang tengah duduk di ruang tamu dengan wajah kusut bukan main.

"Gue mau pergi lagi," ujar Verga yang kemudian berdiri.

Damian berdecak kesal, "Gue temenin."

Langkah keduanya terhenti saat melihat Raffa berdiri di hadapan mereka. Nayla dan Ethan bahkan baru muncul dengan pakaian baru setelah seharian penuh mencari keberadaan Riri yang menghilang tiba-tiba.

"Kalian kenapa bisa ada di sini?" Dahi Raffa mengernyit dalam. "Dan kalian mau ke mana lagi?"

"Nay!" Suara Verga terdengar jelas. "Kasih tahu cowok bodoh ini, gue mau nyari Riri lagi."

Verga pergi terlebih dahulu. Damian menepuk pundak Raffa dua kali. "Gue janji, bakal nemuin dia."

Damian pergi meninggalkan Raffa yang bertanya-tanya sendiri. "Nemuin apa?"

"Riri hilang," ujar Ethan tanpa pikir panjang.

"Than!" seru Nayla kaget.

Raffa menatap sepupunya horor. "Maksud lo?"

"Dia diculik." Ethan mendesah kasar. "Ini perkiraan gue aja, tapi kemungkinan besar, dia memang diculik."

"Sialan! Gue yakin dia pelakunya!"

Raffa sudah bersiap pergi, tapi ponselnya bergetar. Dia sudah berniat mengabaikan, tapi rasa penasaran membuat ia mengeceknya, apalagi, seharian penuh dia memegangi benda itu untuk mengetahui kabar tentang calon istrinya.

"Jangan gegabah, aku udah lapor polisi, Damian dan Verga sudah mencari. Kamu diam saja di rumah dan tunggu kabar dari kita."

Raffa membelalakkan matanya saat ia membaca isi pesan yang baru saja dia terima.

"Raf, lo kenapa?" Nayla yang khawatir mendekati sepupunya. Dia ikut melongok membaca isi pesan yang diterima Raffa, bahkan Ethan pun kini ikut membaca di sisinya yang lain.

Riri : Kita batalin pernikahan itu, Raffa. Gue nggak bisa. Gue bukan cewek baik-baik seperti apa yang lo kira. Gue udah nggak perawan lagi, gue ngerasa nggak pantas buat lo lagi. Lo bisa menikahi perempuan lain yang lebih baik, bukannya menikah sama cewek nggak jelas kayak gue.

———

Alurnya cepet banget, ya? ??

SMP • 44

RIRI tidak tahu ia harus pergi ke mana. Ia pergi sendiri saja bisa lupa jalan pulang, apalagi ia diculik orang dan tidak tahu disembunyikan di mana?

Namun, yang jelas, ia harus berlari. Terus menghindari dua orang yang mulai berteriak mengejarnya di sana.

Riri tidak mempedulikan mereka, dia tidak peduli apa pun, bahkan ketika langkahnya terhentikan oleh seorang pria berbadan besar yang lantas menghalangi jalannya.

"Lo mau ke mana?"

Riri tersenyum miring. "Iya, pergi, lah, gue nggak mau diperkosa."

Wajah pria itu tampak tidak senang mendengar kalimat yang baru saja Riri ucapkan. Namun, Riri tidak bohong. Dia tidak jadi menikah tak apa, asal dia jangan diperkosa. Oke, lebih baik menjadi perawan tua daripada gagal menikah karena diculik burung dara syirik!

Pria itu hendak menangkap tangan Riri, tapi perempuan itu berkelit.

"Ayo kembali!"

Riri menggeleng kuat-kuat.

"Lo belum makan, kan?"

Riri mengangguk-angguk.

"Makanya, ayo kembali dan makan malam."

Riri menggeleng lagi tanpa mengeluarkan suara dan hal itu membuat orang yang selalu memasang wajah kalem terlihat kesal bukan main.

"Lo bisa nurut atau enggak?" Dia menangkap tangan Riri dan menariknya ke atas. "Gue bisa nyeret lo dengan mudah dari sini buat balik ke sana."

Riri menelan ludah susah payah, apalagi saat suara si Botak dan si Tinggi menyahut dari arah belakangnya.

"Bagus, Jo, tangkap dia!"

"Bagus! Akhirnya lo ketangkap juga, gue jadi bisa balas dendam sama lo!"

Riri bergidik mendengarnya. Dia menatap pria yang sedang memegangi tangannya dengan pandangan memohon. "Please, gue mau diperkosa sama mereka, gue nggak mau kembali ke sana, please, lepasin gue!"

Orang yang dipanggil Jo itu menatap Riri dengan wajah iba. Dia sudah melepaskan pegangan tangannya saat si Botak dan si Tinggi sampai di sana.

Riri berjengit, dia menatap dua orang itu horor.

"Mau ke mana lagi, cantik?"

"Lo nggak akan bisa lari lagi."

Jo tidak tahu apa yang ada di otak dua orang yang kini menatap Riri kelaparan. Mereka tidak diizinkan untuk memperkosa Riri, harusnya demikian, tapi ... mengapa?

"Jo, bantu kita bawa cewek ini balik! Bos nyuruh kita

buat perkosa dia!"

Jo hanya diam saja. Bahkan, ketika matanya melihat dua pria yang berlari dengan cepat dan langsung menghantam wajah dua temannya. Dia hanya mematung layaknya tak peduli apa pun.

Satu dari dua pria itu membawa Riri kabur, diikuti satu pria lainnya yang berlari sembari memperhatikannya. Lalu, Jo merasakan hantaman di pipinya.

"Kenapa lo diam aja!" jerit si Botak emosi.

"Kenapa lo nggak ngejar mereka!" tambah si Tinggi.

Jo menatap dua orang itu dengan wajah datar. "Dia pergi karena salah kalian berdua. Siapa yang menyuruh kalian memperkosanya?"

"Bos yang nyuruh!" bantah si Botak tidak terima.

"Lo bego, tolol! Bos udah merintahin kita buat memperkosa dia, tapi kenapa lo malah diam aja!"

Jo membalik tubuhnya tak peduli. "Terserah kalian, gue nggak ikut-ikutan."

Jo memang mau menculik, tapi dia tidak akan menodai Riri. Dia punya anak perempuan di luar sana dan ia tidak mau, anak perempuannya nanti mendapatkan karma atas perbuatan bejatnya.

***

Setelah membaca pesan itu, Raffa berniat pergi tapi Ethan menahan bahunya. "Mau ke mana kamu? Jangan gegabah!"

"Iya, Raf, jangan percaya isi sms itu! Belum tentu juga apa yang dibilang sms itu benar adanya."

Raffa memejamkan matanya. Dia tidak mempercayai isi pesan yang baru saja ia terima, tapi tetap saja otaknya terus memutar keras, mengulangi satu per satu kata yang tertulis di layar ponselnya.

Dia mencurigai Dara, dia akan menemui wanita itu dan menanyakan keberadaan Riri sekarang. Namun, cengkeraman Ethan di lengan atasnya membuat ia tak bisa ke mana-mana.

"Kamu mau ke mana?"

"Gue mau nyari jalang itu."

"Yang menculik Riri?" Raffa mengangguk. "Jangan gegabah, Raffa. Jangan sampai, keputusan kamu malah membuatmu menyesal."

"Maksudnya?" Raffa memandangi sepupunya tidak mengerti.

"Bagaimana kalau sms itu jebakan supaya kamu datang menemui dia?"

Nayla ikut berpikir mendengar kalimat suaminya. Benar juga, bagaimana kalau sms itu hanya jebakan untuk Raffa agar rencana orang yang berusaha menghancurkan rencana pernikahan Riri dan Raffa berjalan mulus?

"Jadi, gue harus gimana? Gue nggak bisa berdiam diri doang, sedangkan calon istri gue dalam bahaya!"

Ponsel Nayla berbunyi, nama Verga di sana langsung

membuat Nayla mengangkatnya tanpa berpikir dua kali.

"Halo! Gimana, Ga? Riri-nya udah ketemu?"

Raffa langsung menatap Nayla, begitu pula Ethan.

"KAK NAYLA, HUE!! GUE MAU DIPERKOSA, KAK!"

Jeritan itu sukses membuat Nayla menjauhkan ponselnya. Sembari mengeraskan suara ponsel, Nayla tetap meletakkan ponsel itu jauh-jauh dari gendang telinganya.

"SAMA DUA ORANG, TAHU! UNTUNG AJA GUE PINTER. GUE INJEK PUNYA MEREKA SAMPAI MEREKA NGGAK BISA NGEJAR GUE LAGI, DONG!"

Ada tawa puas terdengar dari seberang sana, tapi kalimat Riri sudah sanggup membuat tiga orang itu merasa lega. Terutama Raffa, setidaknya, sekarang Riri sudah aman bersama Verga.

"Udah jangan banyak ketawa. Untung aja lo bisa lolos tadi, kalau enggak gimana?" Suara Damian yang terdengar cukup pelan itu dibalas dengan suara leletan lidah.

"Udahlah, Ri. Mendingan lo pulang ke rumah lo yang nyaman dan jangan kelayapan. Nanti kena culik lagi, lho!"

"Males pulang!" balasan Riri membuat Raffa melotot di tempat ia berdiri.

"Kenapa?" tanya Ethan dengan tenang, tapi kalem.

"Ah, Abang Duda gue yang ganteng bangettt!! Boleh nginep di rumah Abang sampai gue resmi menikah, nggak?"

Raffa sontak menatap Ethan dengan tatapan horor, tapi sepupunya itu sama sekali tak terusik. Dan tanpa merasa

bersalah, Ethan menjawab, "Boleh, kamu ke sini aja."

"Yeay asyik!"

"Woi, Ri! Lo bentar lagi jadi bini orang, jangan ngecengin laki lain mulu lo!"

"Dami iri, wleee!"

"Raffa masih di sana, Nay?" Verga bertanya tiba-tiba.

"Masih, kenapa? Mau ngomong sama dia?" tanya Nayla balik, dia sudah menyodorkan ponselnya ke arah Raffa, tapi Raffa sama sekali tak mengeluarkan suara.

Dia sengaja menyembunyikan suaranya. Dia tidak ingin Riri mendengar suaranya. Cukup ia saja yang mendengar suara perempuan itu dan membuat hatinya merasa lega.

"Gue udah ngirim polisi ke arah yang diingat Riri, tapi gue nggak tahu dalang pastinya." Ada jeda sejenak. "Lo tahu dalangnya, kan?"

"Hm." Hanya gumaman pelan tanpa balasan.

Riri pun membungkam suaranya dan hal itu sukses membuat Raffa tersenyum tipis. Dasar, langsung jaim gegara gue ada di sini?

Raffa tak bersuara, tanpa diberi tahu pun, dia tahu siapa dalang penculikan Riri.

Wanita jalang itu ... tunggu saja kejutan Raffa untuknya!

Raffa pergi tanpa dihalangi Ethan lagi. Melihat ekspresi mantan playboy satu itu, Ethan sadar kalau Raffa sudah banyak berubah, dia lebih dewasa, dapat diandalkan, dan bisa bertanggung jawab. Dia tidak sama dengan Raffa yang

ada dalam ingatannya.

"Kamu mau ke sini, karena ada alasan serius, kan, Ri?"

"Hm ... gue nggak yakin bisa nikah sama Raffa besok, Abang."

Balasan itu mengundang pelototan dari semua orang yang mendengarnya.

———

Besok lagi! ???

SMP • 45

RAFFA masih di dalam mobil dan menunggu kedatangan calon istrinya. Dia tidak akan bergerak turun dan mendekati Riri, dia hanya ingin memastikan kalau Riri baik-baik saja, tidak lebih.

Sedangkan otaknya mencari rencana yang tepat untuk Dara. Dimulai dari Rosa, mamanya. Apa yang membuat mamanya begitu mempercayai wanita jalang itu? Dia harus mencari tahunya ketika sampai di rumah nanti.

Dan juga, kedua calon mertuanya. Apakah mereka sudah mengetahui masalah hari ini?

Raffa menghela napas kasar. Urusan orang tua Riri bisa ia urus besok, paling tidak, malam ini juga, dia harus menyelesaikan masalah si Dara dengan mamanya. Apakah mamanya ikut bersekongkol dengan Dara?

Jika iya, Raffa tidak akan tinggal diam begitu saja.

Sebuah mobil melesat melewati mobilnya dan masuk ke pekarangan rumah. Riri langsung keluar dan berlari ke dalam, disusul Verga yang tampak malas mengikuti langkah perempuan yang lebih dulu meninggalkan.

Riri tidak terlihat sedih, langkahnya terlalu ceria untuk seorang wanita yang hampir diperkosa. Membayangkan hal itu saja membuat Raffa kesal sendiri. Bagaimana kalau Riri sampai jadi diperkosa?

Bukannya Raffa tidak jadi menikahinya, tapi mental Riri cukup bisa dipertanyakan jika hal itu benar-benar terjadi. Pemerkosaan bukan sesuatu yang mudah, ada trauma yang jelas mengikuti, dan batalnya pernikahan mereka bukan dari Raffa yang tak terima calon istrinya sudah tidak perawan, melainkan rasa sakit Riri dan kepercayaan Riri pada laki-laki yang menipis.

Raffa menyalakan mesin mobilnya dan lantas meninggalkan tempat itu. Tujuan pertamanya hanya satu ... rumahnya.

***

"Dari mana saja kamu?" tanya Rosa, begitu Raffa sampai.

Raffa tak menggubris, dia mencari August lebih dulu. Hanya papanya yang bisa menengahi mereka, jika Raffa sampai lepas kendali.

"Raffa! Kamu nggak ketemu sama Riri, kan? Mama nyuruh kamu buat jauhin Riri seminggu, apa itu susah banget buat kamu?"

Raffa berhenti melangkah. "Hanya satu minggu, tapi Riri berakhir diculik sama orang asing."

"Riri diculik?" Suara August menghampiri Raffa dan Rosa di ruang tamu.

"Iya," Raffa menundukkan kepalanya, "Raffa baru tahu saat Riri sudah ditemukan." Raffa bisa melihat Rosa menghela napas lega.

"Syukurlah kalau dia sudah ditemukan. Papa pikir, pernikahan kalian akan ditunda karena mempelainya tidak ada."

Rosa mengangguk. "Mama juga berpikir begitu, Pa. Untungnya Riri nggak kenapa-kenapa."

"Beruntungnya, calon menantu Mama sama Papa punya otak di atas rata-rata. Kalau tidak, mungkin Raffa tidak akan jadi menikah dengannya."

"Maksud kamu?" tanya August tampak tidak senang, terutama saat Raffa memandang Rosa dengan tatapan tajam.

"Mama yakin, Mama nggak ikut andil dalam aksi penculikan Riri hari ini?"

"Maksud kamu apa, Raffa? Mana mungkin Mama menculik calon menantu kesayangan Mama? Jangan ngada-ngada kamu!" bantah Rosa tidak terima.

Jauh di dalam hatinya, dia sudah menganggap Riri seperti anaknya sendiri, mana mungkin ia menculik perempuan itu?

"Dara," satu kata yang membuat Rosa membelalakkan mata, "dia dalangnya."

"Mana mungkin, Dara perempuan yang baik, dia tidak mungkin—" Rosa tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

Dara, perempuan itu pernah ia jodohkan dengan Raffa, tapi Raffa menolaknya mentah-mentah. Padahal, ia sangat yakin, Dara adalah tipe ideal Raffa, tapi Raffa tidak mau

dengannya.

Apa jangan-jangan ....

"Kalau Mama tidak percaya, apa Mama mau mencari buktinya bersama Raffa malam ini?" tawar Raffa agak sedikit menantang Rosa.

"Bagaimana caranya?"

Raffa tersenyum miring. "Sederhana saja."

****

"Kak Nayla!" jerit Riri sewaktu memasuki rumah.

Nayla menyambut Riri dengan pelukan. Hatinya merasa lega bukan main, karena Riri tidak kenapa-kenapa. "Iya, sini, puk puk!"

Riri melepas pelukan itu dengan paksa lalu celingak-celinguk mencari keberadaan keponakan manisnya. "Evan mana, Kak?"

"Dia di rumah Papa," balas Ethan kalem.

"Yah! Gagal deh bisa bobo bareng sama cowok ganteng!"

Verga berdeham tak jauh dari sana, Damian sudah ia pulangkan lebih dulu karena kekasihnya ingin ditemani malam ini. Sedangkan Verga yang bawa mobil harus mengantar Riri, dia ikut masuk ke rumah Nayla dan Ethan yang kini menatapnya.

"Mau bobo bareng gue, Ri?" tawar Verga tanpa malu.

Dengan mata berbinar-binar, Riri menjawab, "Emang boleh?"

"Bo—"

"Jangan rese lo, Ver! Pulang sana!" usir Nayla.

Verga mendengkus. "Gue mau tahu alasan Riri, sampai dia mau batalin pernikahannya sendiri." Pria itu menatap Riri tajam, menunggu jawaban.

Riri menggigit bibir bawahnya. "Gue nggak punya gaun pernikahan."

Ethan mengernyitkan dahi.

"Emang, gaun lo kemarin ke mana?" tanya Nayla tak mengerti.

"Diinjak-injak sama yang buat." Riri menjatuhkan tubuhnya ke sofa terdekat. "Tahu gini, gue pesan gaun di tempat lain."

Riri tampak lemas mengingat gaun cantik yang dibuat untuknya diinjak-injak oleh kaki jalang sialan yang telah menculiknya hari ini.

"Gimana nasib pernikahan gue kalau nggak ada gaun?"

Ethan menatap Nayla penuh makna, sedangkan Verga menghela napasnya kasar. "Lo bisa minta ke Raffa kali, Ri. Kayak calon suami lo nggak punya uang buat beli gaun baru aja?"

"Atau ...." Nayla menatap Riri dalam-dalam. "Lo mau pakai gaun pernikahan gue dulu?"

"Emang boleh?"

Mata Riri berbinar-binar. Dia ingat gaun pernikahan Nayla, sangat cantik, dan kalau boleh, dia mau memakainya di acara pernikahannya nanti.

Nayla mengangguk. Tentu saja boleh, hanya gaun yang dipinjam, bukan suaminya. Lagipula, dia ingin melihat Raffa bahagia.

Ethan mengambil tempat duduk tak jauh dari Riri, Verga hanya melihat apa yang hendak dilakukan suami dari sahabat baiknya ini.

Ethan berdeham cukup keras, sebelum memandangi Riri dengan tatapan lekat. "Sebelum kalian menikah, aku ingin kamu tahu semuanya tentang Raffa."

Riri mengernyitkan dahinya. "Apa yang belum gue tahu soal Raffa?"

Ethan tersenyum miring. "Mungkin, kamu sudah tahu semuanya."

Riri mengangguk. "Raffa itu playboy, cewek yang naksir dia banyak, jalangnya banyak yang rese dan ngeselin juga. Terus, apalagi? Dia udah janji mau tobat jadi playboy!"

"Iya, Raffa emang separah itu."

Nayla terbatuk mendengar suaminya mengakui keberengsekan adik sepupunya sendiri. Mengingat keburukan Raffa, satu-satunya yang paling membekas di ingatan Nayla hanya saat Raffa make-out di depannya.

"Dia selalu tidur dengan kekasih-kekasihnya yang dulu. Dia juga punya affair dengan sekretarisnya. Bahkan, bukan hanya sekali dua kali dia bercinta di tempat yang tidak semestinya."

Verga tersedak ludahnya sendiri.

"Kalau kamu masih mau menerima Raffa setelah tahu semua itu, kamu adalah perempuan yang hebat."

Riri memejamkan matanya. Dia tahu itu semua. Dia sudah memperkirakan semuanya.

"Gue tahu semua itu, tapi gue tetap mau menikah sama Raffa. Dia sudah berjuang untuk berubah, perjuangannya tidak mudah. Meninggalkan semua kebiasaan buruk yang hina itu harusnya sangat susah. Gue nggak boleh menyia-nyiakannya dan membuat Raffa kembali lagi seperti dulu." Riri menggeleng pelan. "Enggak, Raffa nggak boleh kayak dulu lagi. Dia harus berubah untuk gue."

———

Nanti malam lagi, ayo dukung saya! Supaya lekas bisa namatin cerita ini!

SMP • 46

DARA merasa puas saat melihat Raffa mendatanginya bersama Rosa dan August. Senyuman di bibir laki-laki itu membuat ia yakin, kalau Raffa datang kemari untuk melamarnya, membuat Dara menjadi pengganti Riri yang telah ia singkirkan hari ini.

Dengan senyum lebar ia menyambut mereka. Dara mendekati Rosa yang berjalan paling belakang dan langsung menggenggam tangannya.

"Tante, terima kasih karena Tante udah menepati janji."

Rosa menatap Dara tidak mengerti.

"Dulu, waktu Raffa nolak aku, Tante janji bakal nyari cara biar Raffa mau menikahiku, kan?" Dara tersenyum senang. "Akhirnya, kalian ke sini buat lamar aku."

Rosa merasa hatinya sesak. Dia ingat betul ucapannya hari itu, tapi ia tidak bermaksud begini. Dia tidak bisa memaksakan kehendak Raffa, apalagi Raffa memiliki calonnya sendiri.

Namun, kalimat Dara sudah membuktikan semuanya.

Wanita licik inilah yang telah menculik calon menantunya. Dialah yang hampir membuat Riri mengalami trauma.

"Kamu ... apakah kamu yang menculik Riri?"

Dara mengangguk-angguk, ia sama sekali tak melihat

Raffa dan August yang sejak tadi menatapnya dengan tatapan horor.

"Dia menghalangiku bersama Raffa, dia harus disingkirkan, bagaimanapun caranya."

"Kamu sudah gila, Dara." Rosa tak kuasa mengatakan kenyataannya.

Dara sudah kelewatan. Rosa tidak habis pikir, kenapa ia dulu mengatakan akan mencari cara agar Raffa mau dengan Dara, perempuan gila seperti ini?

Air matanya mengalir begitu saja. Begitu bodohnya ia tak menyadari, mana perempuan yang benar-benar baik dan hanya pura-pura baik.

Rosa hanya bersyukur, setidaknya putranya memiliki banyak pengalaman bersama wanita seperti ini. Dia bisa memilih mana perempuan baik yang layak untuk dinikahi.

"Kamu sudah tidak waras. Pantas jika Raffa tidak mau dijodohkan denganmu, karena kamu begitu licik ...." Rosa menggelengkan kepala. "Tante pikir, kamu wanita baik-baik. Tante pikir, kamu bisa mengubah anak Tante jadi lebih baik. Kalaupun tidak, paling tidak kamu bisa menjadi temannya, tapi ternyata Tante salah menilaimu."

Rosa melepaskan tangan Dara dan pergi dari sana. Di luar, polisi menunggu, mereka langsung menerobos masuk ketika Rosa keluar, dan hal itu membuat Dara terkejut.

"Kami ke sini bukan untuk melamar, tapi untuk mengantarkan polisi yang siap menjebloskan Anda ke

penjara," ujar Raffa dengan nada sinis.

Husein yang ada di hadapannya tampak terkejut setengah mati. "Apa-apaan ini?!"

"Pak Husein dan Ibu Dara, Anda kami tahan dengan dugaan penggelapan dana dan penculikan."

Husein menatap Raffa yang kini memejamkan matanya. "Saya sudah tahu sejak lama soal itu," balasnya.

"Anakmu telah menculik calon menantuku." August menatap polisi yang salah satunya kini mendekati mereka. "Cari barang bukti lainnya!"

"Siap, Pak!"

"Harusnya, ada ponsel Riri di Dara," ujar Raffa.

Dara menelan ludah susah payah. Ia belum membuang ponsel Riri, karena ia pikir, ia masih membutuhkannya. Dia menatap Raffa yang kini menatapnya sinis.

"Kamu!"

"Lo pikir, gue bakal ngelamar lo padahal gue udah punya calon istri?" Raffa mendengkus. "Kalau enggak nikah sama Riri, mendingan gue hidup sendiri sampai mati."

Maunya bilang jadi perjaka tua, tapi gue, kan, udah nggak perjaka lagi. Jadi nggak bisa nyamain Riri yang maunya jadi perawan tua, batinnya.

Dara baru saja membuka mulut hendak membalas saat seorang polisi membawa ponsel Riri yang diamankan sebagai bahan bukti dan Dara langsung diseret keluar bersama Husein yang hanya bisa menunduk dalam.

Dia ingin menikahkan Dara dengan Raffa, bukan semerta-merta karena ia ingin anaknya bahagia. Namun, juga, karena keluarga Raffa memegang bukti kuat penggelapan dana yang ia lakukan.

Raffa menghela napas lega setelah berhasil menjebloskan satu jalang ke penjara.

"Riri sekarang di mana?"

"Di rumah Ethan," jawab Raffa kesal sendiri.

"Oh, kamu cemburu?"

Raffa mendengkus. Dia memang cemburu, tapi dia lebih memikirkan bagaimana cara ia memberi tahu orang tua Riri tentang masalah ini?

"Kalau kamu mau bertemu Riri sebelum pesta pernikahan kalian, silakan saja." August berdeham. "Biar Papa yang memberitahukannya pada Arya."

Raffa menggelengkan kepala. "Dua hari lagi ...." Raffa menggeleng pelan. "Satu hari lagi, Raffa masih bisa tahan, Pa."

Selama Riri aman berada di rumah sepupunya.

SMP • 47

RAFFA kesulitan menelan salivanya sendiri.

Sejak melihat Riri dalam balutan gaun pernikahannya, Raffa berusaha keras untuk bisa mengendalikan diri. Rindu akibat tidak bertemu, bahkan tidak saling bicara, ditambah penampilan Riri hari ini yang sangat cantik-jauh berbeda sekali dalam ingatannya-membuat Raffa tidak sabar menunggu nanti.

Terkutuklah waktu yang tak segera berlalu!

Raffa ingin berduaan dengan Riri di kamar dan bermanja-manja bersama istri sahnya. Namun, sayangnya takdir seperti sengaja mempermainkan.

Dia harus menemui tamu undangan yang jumlahnya di atas rata-rata dan bersalaman dengan mereka semua. Walaupun Riri ada di sampingnya, terus tersenyum senang seperti tak merasakan lelah dengan aktivitas mereka, tapi tetap saja yang Raffa inginkan hanyalah waktu berdua dan menikmati malam pertama.

"Ri," panggilnya pelan.

Riri menoleh. "Hm?"

"Kabur, yuk?"

Riri mengernyitkan dahi. "Mau ke mana? Sayang banget gue udah tampil cantik-cantik, tapi nggak bisa pamer."

Raffa mendengkus. "Lo pamer di depan muka gue aja.

Gue nggak akan protes sama sekali."

"Ye, kalau pamer di depan muka lo apa gunanya? Nggak akan ada yang iri ngelihat kecantikan seorang Riri."

Raffa mendengkus. "Gue udah pengin, Ri."

"Pengin ngapain?" tanyanya sok polos.

Raffa berdecak kesal. "Gue malah dimainin."

Riri tertawa kecil. "Salah siapa otaknya mesum mulu? Nunggu bentar aja masa nggak bisa, sih, Raf?"

Ini udah lama tau! batin Raffa.

"Sabar dulu, ya, Sayangku?" Riri mencium pipi Raffa singkat seraya berjinjit. "Nanti malam kita udah tidur bareng."

Raffa menatap Riri dengan tatapan lapar. "Tunggu aja nanti lo gue apain." Nggak bakal gue kasih tidur lo!

"Ih, takuutt!" Riri meleletkan lidahnya dan Raffa ingin menyambar bibir itu segera, karena sejak tadi terus mempermainkannya.

Namun, suara dari samping mereka membuat Raffa mengurungkan niat.

"Akhirnya, kalian berdua nikah juga!" Nayla tersenyum senang.

Ethan mengangguk setuju. "Kalau ingat yang kemarin, kayaknya mereka bakal batal nikah."

Nayla mengangguk-angguk setuju. "Iya, lho, Raf! Riri mau batalin pernikahan kalian dan dia malah mau tidur sama Verga."

Riri melotot mendengar kalimat Nayla.

"Nggak bohong, kan, gue? Elo katanya mau tidur sama Verga waktu itu!"

"Idih, tapi, kan, nggak jadi!"

Raffa menatap Riri murka. "Bener begitu?"

"Cuma omongan doang, dih, enggak sampai kejadian."

"Enggak mungkin kejadian, mana berani Verga nidurin kamu di rumahku?" timpal Ethan yang kini memasang senyuman terbaiknya. "Kalau dia nawarinnya di luar, jangan-jangan kamu mau juga, Ri?"

"Apa-apaan, sih! Iya enggaklah, ngapain juga?" Riri mendengkus. Dia menatap Raffa yang tengah menatapnya tajam.

Mati aku! batin Riri sewaktu melihat tatapan Raffa yang ditujukan padanya. Perempuan itu menelan ludah susah payah.

"Ikut gue," kata Raffa.

Suaranya kalem, tenang, tapi hal itu lebih mengerikan dari apa pun. Riri melihat Nayla dan Ethan yang melambai-lambai. Mereka seperti sengaja mengompori Raffa, apalagi senyuman itu ....

Awas kalian berdua! sumpahnya yang pasrah ditarik suaminya.

"Nggak bakal dikasih tidur itu," komentar Ethan sewaktu sepasang suami istri yang baru sah tadi pagi pergi dari sana.

"Langsung jadi baby kayaknya, nih!"

Ethan tersenyum tipis. "Semoga saja."

Nayla menggeleng-geleng dramatis. "Kasihan, deh, si Riri, digarap abis-abisan sama playboy."

"Playboy juga banyak pengalaman," balas Ethan seraya menatap Nayla. "Lebih berpengalaman dari aku kayaknya."

Nayla cemberut. "Nggak usah aneh-aneh, deh."

Ethan tersenyum tipis dan membawa istrinya untuk pergi dari sana.

****

RESERVASI kamar hotel untuk dijadikan kamar pengantin memang pilihan yang tepat. Karena mereka bisa bebas berbuat apa saja tanpa merasa malu didengar apalagi sampai dipergoki orang tua.

Raffa menarik Riri untuk masuk, sebelum ia mengunci pintu dua kali. Dia menatap Riri dengan senyum mengembang di bibir.

"Nggak bisa lari lagi," ujar Raffa seraya terkekeh kecil.

Riri membuang muka. "Siapa juga yang mau lari?" Riri bersedekap dada, dia menatap kamar pengantinnya yang sudah dihias sedemikian rupa.

Ada banyak kelopak bunga di atas lantai bahkan di atas ranjangnya dan hal itu membuat Riri menelan ludah susah payah. Riri harus ingat, kalau malam ini, ia harus menyerahkan aoa yang paling berharga untuknya pada sang suami, Julian Raffa Gunawan.

Riri menatap ribuan kelopak mawar itu, lalu menatap

Raffa secara bergantian. Apa ini semua kerjaan suaminya? Atau malah mama mertuanya?

"Nggak mau mandi, Ri?" tanya Raffa yang lebih dulu melangkah ke dalam.

Riri sontak menatap Raffa kebingungan.

"Kalau mau, mandi aja dulu." Raffa menunjuk sebuah pintu lain yang Riri yakini sebagai pintu kamar mandi.

Dahi perempuan itu mengernyit. Kenapa Raffa memintanya untuk mandi terlebih dahulu, kenapa dia tidak langsung menyerangnya saja? Bukannya Raffa orangnya mesum dan suka menerjang tidak tahu tempat?

Oh ... apa jangan-jangan Raffa tidak bernafsu melihatnya mengenakan gaun pengantin yang super tebal dan berat ini?

"Ya udah, deh, gue mandi dulu."

"Hm."

Riri bisa melihat Raffa melonggarkan ikatan dasi dan membuka tuksedo yang melapisi kemejanya. Pria itu bahkan membuka beberapa kancing teratas kemeja dan melipat bagian tangannya sampai siku.

Riri menggelengkan kepala melihat lengan Raffa yang begitu menggoda iman. Oke, dia memang menyukai lengan Raffa, sejak pertama kali Raffa memamerkan lengan kekar itu tanpa merasa berdosa di depan matanya.

Namun, malam ini dia tidak boleh lebih agresif daripada suami mesumnya.

Daripada terus memikirkan lengan kekar, Riri memilih melesat ke kamar mandi secepatnya.

Sedangkan Raffa diam-diam memperhatikan tingkah istrinya sembari menahan nafsu yang sejak tadi menggebu-gebu.

"Sialan!" umpatnya seraya melepas semua kancing kemeja yang ia kenakan dan membuang pakaiannya dengan asal.

Rasa sesak dan panas, ditambah jantungnya yang terus berdetak tak keruan menjadi kombinasi mematikan untuk hasratnya. Keinginannya untuk segera memiliki Riri dan menyatukan tubuh mereka membuat Raffa gila.

Terkutuklah acara sialan yang dibuat Rosa untuk mereka selama seminggu terakhir yang membuat Raffa kesulitan menahan dirinya begini!

Pintu kamar mandi terbuka begitu Raffa hendak mengambil handuk di almari.

"Raff, bisa bantuin gue, nggak?" tanya Riri yang kepalanya melongok ke luar.

"Bantuin apa?"

Raffa mendekat dan ikut masuk ke kamar mandi, saat Riri membalik tubuhnya, menunjukkan ritsleting gaun yang terlalu panjang dan membuatnya kesulitan.

"Bantu bukain ini dong, susah tahu!" Riri menggerak-gerakkan tangannya yang tidak sampai untuk membuka ritsleting gaunnya.

Raffa menelan ludahnya sendiri. Dia menyentuh ritsleting itu dan menurunkannya dengan hati-hati.

Penampilan bahu putih mulus di hadapannya sukses membuat Raffa hilang kendali. Bibirnya langsung mencecap kulit bahu Riri dan mulai menghujaninya dengan ciuman kecil.

"Senang banget lo godain gue, ya?" bisik Raffa di telinga Riri, lalu menggigit cuping telinga Riri.

"Idih, siapa juga yang godain lo?" Riri berusaha melepaskan diri dari deru kenikmatan yang tengah menghampirinya, tapi Raffa sedang memeluknya erat.

"Mandi bareng, Ri?" tanya Raffa yang kemudian mencium leher istrinya.

Nafsunya benar-benar tidak bisa ditahan lagi. Keinginannya untuk memiliki Riri malam ini juga tak bisa diganggu-gugat sama sekali.

"Eh?" Riri kehilangan kesadaran, dia tidak mengerti apa yang terjadi dengan otaknya sekarang.

Ditatapnya Raffa terkejut, tapi laki-laki itu kini memegangi gaunnya, seperti bersiap melepaskan semua pakaian yang melekat di tubuhnya.

"Gaunnya dirobek aja, ya? Ngeselin." Raffa sudah bersiap mengoyak gaun menyebalkan yang sulit dilepas, tapi tangan Riri memegangi lengannya.

"Eh, jangan dong!" tolak Riri cepat-cepat. "Gaun udah minjem, masa mau dirusakin?"

"Minjem siapa?" tanya Raffa tidak paham.

"Kak Nayla, lah, ini gaun dia. Gue mana punya gaun?" Riri mendengkus, mengingat peristiwa yang telah ia alami sampai kehilangan gaun cantik memnuat ia kesal sendiri.

"Oh!"

Raffa mengunci tatapan Riri, jemarinya menarik wajah perempuan itu agar menatap wajahnya, dan Raffa bisa dengan leluasa menjamah bibir ranum yang tampak menggoda, sedang jemarinya melepaskan gaun itu dengan perlahan.

Malam itu, mereka memulai pemanasan di kamar mandi, dilanjutkan dengan percintaan panas di ranjang sampai pagi.

SMP • 48

RAFFA sudah bersiap menarik Riri kembali ke ranjang, tapi perempuan itu segera menjauhinya dengan cepat dan menatapnya waspada.

"Stop buat hari ini, dasar Maniak!"

Raffa tersenyum miring. "Maklum, abis puasa lama, buka puasanya dapat perawan cantik, jadi nggak bisa nahan diri, deh."

Riri mendelik, miliknya masih ngilu karena Raffa menggarapnya sejak semalam. Mereka tidur jam empat pagi, lalu bangun jam sebelas untuk makan, setelah itu Raffa kembali menerkamnya hingga hari mulai petang.

Riri harus melepaskan diri sebelum Raffa kembali menerjang atau habis sudah riwayat hidupnya.

"Malam ini kita pulang," ujarnya dengan berani.

Kalau terus di sini, yang ada Riri bisa mati karena suaminya lupa memberi makan dan memberi waktu istirahat yang cukup.

"Hm." Raffa menghela napas kasar. "Besok aja, ya?"

Riri menggeleng tegas. "Abis mandi, kita pulang, nggak ada bantahan."

Raffa menghela napas dan menganggukkan kepala. "Oke, pulang ke rumah orang tuaku dulu, ya?"

Riri mengangguk dan Raffa dibuat senang karena ia

masih bisa meneruskan aktivitasnya nanti di kamarnya. Seringainya membuat Riri curiga yang bukan-bukan.

"Untuk hari ini, jatah kamu udah habis, kembali lagi besok, kalau kamu nggak mau, nggak usah minta jatah lagi sama aku buat selamanya," tegas Riri yang tak mau dibantah sama sekali.

Dia harus mengamankan dirinya untuk malam ini atau Raffa akan menggarapnya lagi seperti semalam dan hal itu benar-benar bisa membuatnya mati kelelahan.

Raffa dibuat melotot mendengar kalimat istrinya. "Apa?"

"Jatah kamu udah habis. Nggak usah ngarep minta jatah lagi buat nanti malam." Tegas dan tak terbantahkan.

"Tapi, Ri—"

"Nggak ada tapi-tapian! Kalau kamu nggak terima, nggak usah minta jatah lagi sama aku buat selamanya!" Riri bersedekap dada dan menatap tajam suaminya. Peduli setan kalau saat ini ia masih telanjang tak mengenakan apa pun.

"Terus, aku harus minta jatah sama siapa kalau bukan sama kamu? Masa kamu mau aku selingkuh atau cari istri baru?"

Riri menatap Raffa tajam, mengancam dengan tatapannya yang lantas membuat Raffa menelan ludah susah payah.

"Berani kamu selingkuh atau cari istri baru?" tanya Riri lebih terdengar layaknya ancaman iblis.

"Kamu sendiri yang bilang tadi," ujar Raffa yang kini

bangun hendak mendekati istrinya, berniat membujuk, tapi Riri segera mengambil jarak begitu ia mendekat, dan Raffa pun berhenti.

"Aku cuma nyuruh kamu berhenti beberapa jam, gini aja nggak sanggup? Otak kamu emangnya isinya cuma selangkangan, ya?"

Raffa menelan ludah susah payah. Apa salahnya sih bercinta setiap saat, toh mereka ini pengantin baru gitu, lho? Masih anget-angetnya.

Raffa menghela napas kasar. Lebih baik dia mengalah atau Riri benar-benar tidak mau lagi tidur dengannya selamanya. Yang satu ini, dibayangkan saja sudah membuat Raffa tidak rela.

"Oke, stop buat hari ini, tapi enggak dengan besok."

"Besok kamu nggak kerja?" tanya Riri sembari mengernyitkan dahi.

Raffa mendengkus. "Libur dulu seminggu." Raffa mendekati istrinya yang kali ini tak lagi mengambil jarak seperti tadi. Dalam hatinya ia merutuk, tapi ia mencoba sabar dan mengalah, toh, dia juga sadar, kalau dirinya memang berlebihan.

Riri sendiri masih amatiran. Pastinya, perempuan itu kaget dan tidak bisa menyeimbangi permainan melelahkan di atas ranjang.

"Mandi bareng lagi, ya?"

Riri mendelik, dia langsung melesat ke kamar mandi

meninggalkan Raffa yang mematung di tempat ia berdiri.

"Astaga, aku bersumpah nggak minta jatah lagi, masa mau mandi bareng aja aku ditinggal begini?"

***

Rosa menyambut mereka berdua dengan gembira. Dia langsung memeluk Riri dan mengajaknya ke meja makan. Diambilkannya Riri piring berisi nasi dan ia tanyai macam-macam.

"Kamu mau makan apa? Makan yang mana?"

Riri hanya menunjuk makanan yang tampak sedap di matanya lalu makan dengan lahap, tanpa melihat Raffa yang sedang mengucir bibirnya.

Seumur-umur, Raffa hanya pernah diperlakukan seperti itu saat ia masih kecil. Itu pun kasih sayang Rosa sudah terbagi pada sepupunya Ethan. Namun, kali ini Riri diperlakukan begitu? Raffa merasa cemburu.

Setelah Riri selesai makan dan minum, Rosa langsung memulai petuahnya.

"Kalian udah nikah, nih, jangan ditunda-tunda lagi, ya?" ujarnya sembari tersenyum gembira.

Riri mengernyitkan dahi, dia menatap Raffa yang malah membuang muka, sebelum kembali menatap mama mertuanya.

"Maksudnya, Ma?"

"Bikin anaknya nggak usah ditunda-tunda lagi, Sayang." Rosa tersenyum manis. "Mama udah pengin gendong cucu

soalnya."

Riri mengangguk mengerti. "Doain aja, Ma, semoga cepet jadinya."

"Pasti itu, Sayang. Iya nggak, Pa?" August hanya menggumam tidak jelas menanggapi pertanyaan istrinya. "Kamu juga, Raf, jangan sampai malu-maluin status playboy kamu."

Raffa menoleh cepat. "Apaan kok itu dibawa-bawa?" protesnya tak terima.

"Iya haruslah. Nama kamu terkenal di mana-mana jadi playboy, masa nikah sama Riri punya anaknya lama, kan, malu-maluin itu namanya."

Raffa mendengkus. Dalam hatinya dia membatin, Dengerin, tuh, Ri! Kita harus bikin anak sering-sering biar cepet jadi!

"Mereka menikahnya saja baru sehari semalam, Ma, masa iya langsung jadi anaknya. Semuanya juga perlu proses, Ma."

Rosa mendengkus. "Kan, siapa tahu kalau sebelum ini mereka udah nyicil bikin anak duluan?"

Raffa mendengkus. "Raffa lebih sibuk buat nyicil kerjaan kantor daripada nyicil bikin anak, Ma."

Sedangkan Riri merasa tidak nyaman membicarakan masalah ranjang di depan kedua mertuanya. Dia pamit untuk masuk lebih dulu ke kamar Raffa daripada harus mendengar Rosa berbicara pada anaknya.

"Mama jangan berlebihan," pesan August yang kini bangkit dan menatap putranya dalam. "Susul istri kamu, jangan dibiarin sendirian di kamar."

Raffa tahu kalau August sengaja mengusirnya karena ia ingin bicara empat mata dengan Rosa. Raffa pun langsung ke kamar dan melihat Riri sudah memejamkan mata di atas ranjang besarnya.

Raffa tersenyum tipis. Dia mendekati Riri dan langsung ikut tiduran di sebelahnya. Jemarinya memeluk tubuh mungil istrinya itu dan mendekapnya dengan erat.

"Maaf kalau aku sudah berlebihan, ya, Sayang?" gumamnya yang tak kunjung mendapat balasan, karena Riri sudah terlelap dengan nyaman.

Perempuan itu benar-benar kelelahan karena Raffa yang memforsir energinya secara berlebihan untuk melayani nafsunya sejak semalam.

———

Yang mau baca versi malam pertamanya bisa dibeli di playstore dengan harga 16.500.

Kalau belum bisa beli sekarang, beli kapan pun kalian bisa membelinya.

Jangan dipaksakan dan jangan coba-coba buat beli yang bajakan, karena nanti di sana akan saya tambahin lagi adegannya kalau part di sini sudah sampai sana.

Biar nggak ada spoiler segala macam.

SMP • 49

RAFFA terbangun tanpa Riri di sampingnya. Laki-laki itu membelalak dan langsung mencari-cari di mana Riri berada.

Firasatnya sudah buruk. Dia takut, Riri meninggalkannya karena Raffa terlalu berlebihan mengajaknya bercinta kemarin.

Raffa mengecek kamar mandi, tapi tak ada suara apa pun. Dia keluar melihat koridor kamarnya, tapi tak ada siapa pun. Raffa segera menuju dapur, berharap Riri ada di sana dan ia akhirnya bisa menghela napas lega saat melihat istrinya berdiri di sebelah Rosa.

"Lho, Raf, kamu abis ngapain kok ngos-ngosan gitu?" tanya Rosa yang kini mendekati putranya. "Abis olah raga, ya?"

Raffa tak menjawab, dia menatap Riri yang juga tengah menatapnya, sebelum perempuan itu memalingkan wajah.

"Malah diam aja." Rosa mendengkus. "Mama mau bangunin Papa kamu dulu," ujar Rosa sebelum meninggalkan Raffa yang mulai mendekati istrinya.

"Abis ngapain kok ngos-ngosan?" tanya Riri, walau tatapannya tertuju ke wajan berisikan nasi goreng yang tinggal menunggu masak.

"Nyariin kamu."

Riri menoleh, dahinya mengerut. "Ngapain nyariin aku?"

"Kirain kamu minggat," jawab Raffa enteng sembari mendekatkan wajahnya ke depan wajah Riri. "Selamat pagi." Raffa mengecup bibir Riri singkat, lalu menjauhkan kepalanya kembali.

Riri melongo, dia menatap Raffa yang beranjak pergi begitu saja setelah mencuri satu ciuman darinya. "Dasar aneh."

Walaupun demikian, pipinya merona. Dia tidak menyangka Raffa mencarinya hanya untuk mengucapkan selamat pagi dan memberinya ciuman selamat pagi.

Riri menggelengkan kepalanya kuat-kuat, lalu kembali melanjutkan acara memasaknya yang semoga saja berjalan baik di hari pertama.

Sedangkan Raffa tersenyum tipis seraya memegangi pelipisnya. Dia tidak menyangka akan melakukan hal semanis itu tadi. Padahal, niatnya ke sana untuk mencari Riri dan membawanya kembali ke kamar, tapi yang ia lakukan hanya mencium bibir Riri singkat.

Raffa berdecak, dia masuk ke kamar mandi dan memulai ritualnya di kamar mandi.

***

Riri memanggilnya saat Raffa mengenakan kaus. Dia berdeham cukup keras untuk menarik perhatian suaminya yang sudah wangi.

"Sarapannya udah siap," ujarnya, seraya memalingkan muka.

Raffa mendekatinya, berdiri di hadapan Riri dan menarik dagu perempuan itu untuk menatapnya. "Kenapa nggak mau natap aku?"

"Enggak kenapa-kenapa," balas Riri cuek sembari membalas tatapan Raffa.

"Yakin?" Riri mengangguk. "Kalau ada masalah, bilang sama aku, ya?"

"Iya." Riri menarik wajahnya agar terlepas dari cengkeraman tangan Raffa. "Aku mau mandi dulu."

"Hm? Kamu belum mandi?" Raffa mendekatkan wajahnya ke tubuh Riri dan mencium aroma istrinya. "Kok udah wangi?"

"Jangan keterlaluan kalau ngejek," dengkusnya.

Raffa terkekeh geli. "Bukannya ngejek, tapi beneran kamu wangi."

"Ngibul." Riri melangkah menuju kamar mandi.

"Nggak mau ngajakin aku mandi bareng, Ri?" tanya Raffa penasaran dan sedikit menggoda.

Riri berhenti, kepalanya menoleh. "Lho, bukannya kamu udah mandi, ya?"

Raffa menyeringai kecil. "Kalau diajakin mandi sama kamu, mandi sepuluh kali sehari pun aku mau."

"Idih! Sana turun!" Riri melanjutkan langkahnya meninggalkan Raffa yang menatap istrinya dengan penuh harap.

Andai bukan di rumah orang tuanya, dia pasti sudah

menerkam Riri dan mereka bisa mandi bersama. Raffa berdecak, dia sudah mendapatkan rumah, hanya saja, dia belum memperlihatkannya pada Riri.

Mungkin besok.

***

Setelah sarapan, Raffa diingatkan kalau minggu depan dia harus ke Jepang untuk menyurvei lokasi. Riri yang mendengarnya sudah berbinar-binar, berpikir kalau ia akan diajak dan mereka akan berbulan madu di sana.

"Aku ikut ke Jepang, ya?" tanyanya sembari menatap Raffa penuh harap.

"Ngapain?"

"Bulan madu, kek, liburan, kek, apa, kek."

Raffa mendengkus. "Kalau mau bulan madu jangan minggu depan."

"Kenapa, sih? Kan sekalian?"

Raffa menggeleng tegas. "Aku di sana kerja, Sayang, bukannya main-main. Aku nggak akan punya waktu buat nemenin kamu dan yang ada di sana bukannya kita bulan madu, malah kita yang saling membisu."

"Dih!"

"Percaya deh sama aku, kamu bakal mati kebosanan kalau di sana nggak ada aku yang nemenin."

Riri mencibir. Raffa pikir, Riri tidak mau jalan-jalan sendiri gitu?

Riri sudah membuka mulut, tapi Raffa menggeleng

tegas. "Nggak, kamu nggak boleh ikut. Mendingan kamu ikut aku lihat rumah yang baru kubeli."

"Eh?" Riri menatap Raffa kaget. "Kamu udah beli rumah?"

"Udah, tapi entah kamu suka atau enggak."

Riri tersenyum senang. Oke, daripada dia di rumah mertua atau di rumah orang tuanya, emang lebih baik di rumah sendiri walaupun sendirian, Riri tidak peduli.

"Kapan mau lihat rumahnya?" tanya Riri dengan mata berbinar-binar.

Ekspresi Riri membuat Raffa curiga. Kenapa Riri terlihat senang sekali mau mendapatkan rumah baru?

Raffa lantas mendekati istrinya, memegangi kedua bahu perempuan itu yang kini menatapnya dengan ekspresi polos.

"Kamu mau ngapain aja di sana?"

"Iya ...." Riri mengangkat tangannya lalu mulai menghitung dengan jemarinya. "Pastinya laptop, hp, tv, mindahin barang-barang di lemari, koleksi novelku yang bejibun, pasang poster suami masa depanku, terus—"

"Kok kayak mau pindahan?" tanya Raffa kebingungan.

"Iya, dong, pindahan. Gimana, sih? Masa beli rumah baru nggak ditempatin?"

Raffa mendengkus. "Aku mau renovasi dulu sama beli furniturnya. Sementara itu, kamu bisa milih tinggal di sini, di rumah orang tua kamu, atau—" Raffa menatap Riri penuh makna.

"Atau apa?"

"Di apartemenku kalau mau."

Riri mantap Raffa tak percaya. "Kamu punya apartemen? Kok nggak pernah bilang sama aku?"

Raffa tersenyum tipis. "Jarang aku pakai soalnya dan yeah ... kupikir kamu nggak akan mau dibawa ke sana."

"Kenapa kamu mikirnya begitu?"

Raffa berdecak. "Kamu tahulah, gimana aku yang dulu."

"Oh, jadi itu markasmu kalau lagi main sama cewek, ya?" Raffa tersenyum miring. "Asal gak ada kejadian ceweknya rese dan datang ke sana, aku, sih, biasa aja."

Raffa menghela napas kasar. "Udah aku ganti passwordnya, jadi aman, Ri."

"Nice!" Riri menatap Raffa tajam. "Awas aja beneran ada cewek ke sana, aku potong burung kamu itu jadi lima."

Raffa tersenyum miring. Ancamannya masih sama. "Udah mantan, sayang, nggak bakal keulang lagi, percaya, deh, sama aku," janjinya, berharap hal itu tidak akan pernah terulangi.

———

SMP • 50

SEJAUH ini, Riri bisa mempercayai kalimat Raffa, karena nyatanya tidak ada yang mengganggu hubungan mereka. Dia cukup senang setelah mendapatkan izin untuk menetap di apartemen Raffa untuk sementara sampai rumah mereka selesai dibangun.

Awalnya, Raffa pikir untuk merenovasinya saja, tapi Riri menolaknya mentah-mentah. Lebih baik dirubuhkan dan dibangun ulang supaya umur bangunannya pun jadi lebih panjang dan juga, bahan-bahan bangunannya mereka ketahui jelas kalau memiliki kualitas yang baik.

Walaupun harus menguras dompet sampai kering, tapi Raffa tidak mengeluh sama sekali. Riri pun tidak protes, apalagi Raffa menitipkan salah satu kartu platinumnya pada Riri.

"Yakin dikasih ke aku?"

Raffa tersenyum miring. "Aku masih ada yang lainnya."

"Yang infinite, ya?" tanya Riri curiga.

Raffa mendengkus. "Platinum juga, buat jaga-jaga kalau ada apa-apa. Aku sengaja bikin dua." Raffa berdeham. "Emang dari dulu rencananya mau dikasih istri kalau udah nikah."

Riri mengangguk-angguk mengerti. "Emang masih punya duit setelah semua ini, Raf?"

"Masih, kok. Masih banyak," jawab Raffa ringan.

Dia sudah menabung untuk membeli rumah, belum ditambah uang pemberian August padanya beberapa hari lalu. Uangnya sekarang masih banyak jika ingin bersenang-senang atau sekadar bulan madu, tapi sepertinya Raffa akan menunda acara itu.

Riri mengernyitkan dahinya curiga. "Masa, sih?"

"Iya, Papa ngasih beberapa kemarin."

Riri mendengkus. "Dasar anak manja!"

Raffa membelai puncak kepala istrinya seperti anak kecil. "Sori, ya, aku emang lebih manja daripada kamu."

"Asalkan nggak diulangi lagi aja. Malu-maluin banget, udah berani nikah tapi masih minta uang sama orang tua."

Raffa terkekeh kecil. Dia tidak meminta, dia dikasih, karena uang itu hasil panen dari beberapa ribu undangan yang datang di hari pernikahannya.

"Iya."

Riri memalingkan muka. Dia sudah membereskan apartemen besar ini dan ia mulai berpikir, kalau Raffa sering kemari membawa kekasih-kekasihnya.

"Raf!"

"Hm."

"Kamu pernah nggak ngasih kartu kredit ke pacar-pacar kamu dulu?"

Raffa terdiam sejenak, sebelum menjawab, "Enggak."

Mata Raffa terpejam, lalu ia menghela napas kasar.

Reaksinya membuat Riri sadar kalau suaminya baru saja berbohong.

"Pernah, kan?"

"Jangan bahas masa lalu lagi, aku nggak mau kamu sakit hati."

Riri mendengkus. "Aku kan cuma nanya."

"Tapi pertanyaan kamu berbahaya." Raffa menarik napas panjang. "Kalau aku jujur, kamu sakit hati, kalau aku bohong, kamu kesal sama aku, kan?"

Riri mengangguk. "Tapi jujur lebih baik daripada bohong." Perempuan itu memejamkan mata sejenak. "Nanti, kamu ke Jepang sama siapa aja?"

"Sama sekretaris dan beberapa anggota divisi. Jangan cemburu," peringat Raffa cepat-cepat.

Riri mengedikkan bahu. Dia berjalan menuju kamar barunya dan sampai di pintu ia menjawab, "Nggak akan cemburu kalau kamu nggak sampai main gila sama mereka."

Raffa tersenyum tipis. "Aku nggak suka main gila kalau udah punya kamu gini."

Raffa melangkah mendekati istrinya, tapi Riri langsung berbalik menatap pria itu waspada. Dia sudah bersiap membanting pintu saat Raffa menangkap tangannya dan memamerkan seringai andalannya.

"Sebelum berangkat, aku minta jatah sepuluh ronde, ya?"

"Gila! Nggak mau! Nanti aku nggak bisa bangun kalau kamu jadi maniak gitu?!"

Raffa tersenyum tipis. "Abis itu puasa seminggu. Kamu nggak kasihan apa sama aku?" Raffa mendekatkan wajahnya ke telinga Riri. "Kali aja kalau kita bikinnya sering-sering, baby-nya cepet jadi?"

Riri mematung, membiarkan Raffa menggendongnya ke ranjang dan menikmati jatahnya untuk hari ini sebelum mereka berpisah seminggu penuh.

Bukannya apa, tapi Riri memang kepikiran untuk segera memiliki anak secepatnya.

Sebuah bayi mungil yang akan menyandang nama Gunawan di belakang namanya nanti.

***

"Jaga selangkangan," pesan Riri, sebelum Raffa meninggalkan bandara. Matanya bisa melihat Diva yang menunduk sopan padanya, tapi tetap saja, dia mencurigai mereka berdua.

Affair di antara keduanya membuat hatinya panas. Dia merasa tidak ikhlas mengetahui Raffa akan bersama wanita jalang itu selama seminggu penuh di Jepang. Namun, dia tidak diizinkan ikut mereka karena Raffa melarangnya.

Raffa mendekatkan kepalanya ke telinga Riri. "Harusnya bilang jaga mata sama jaga hati."

"Khusus buat kamu, jaga selangkangan juga ditambahin."

Raffa tersenyum tipis. "Nanti, kalau aku udah balik, kamu harus siap-siap ngangkang seharian, ya?"

Riri mendelik. "Dasar maniak!"

Raffa mengecup singkat bibir Riri. Sebelum benar-benar pergi ia berpesan, "Jangan main sama Verga apa pun alasannya."

"Siapa juga yang mau main sama Kak Verga? Mendingan juga gue main sama Evan," balas Riri sembari meleletkan lidah.

Benar-benar ... andai masih ada beberapa jam lagi waktu untuk bersama, Raffa akan menarik istrinya ke hotel terdekat dan menidurinya saat itu juga.

Sayangnya ia harus menahan hasratnya sampai seminggu ke depan. Demi kesetiaan dan demi istrinya, demi cinta yang tak boleh kandas di tengah jalan.

Raffa pergi setelah memeluk Riri erat, sedangkan wanita itu mengentak-entakkan kakinya begitu Raffa tak terlihat lagi.

"Awas aja itu cowok sampai macam-macam di luar sana!" umpatnya seraya meninggalkan bandara.

Riri mulai menyusun agendanya sendiri selama seminggu ke depan. Mengurung diri di kamar apartemen Raffa memang bukan pilihan buruk, tapi pasti sangat membosankan.

Riri mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. "Kak, besok ada di mana? Gue mau main."

Pendek ??

"LO nggak ada kerjaan gitu karena ditinggal si Raffa?"

Nayla membawa sebuah laptop ke hadapan Riri saat mengetahui perempuan itu benar-benar mengunjunginya. Dia pikir, Riri hanya bercanda, ternyata perempuan itu benar-benar main ke rumahnya.

"Ada sebenernya, tapi bosen."

Nayla hanya melirik wanita itu malas. "Novel gimana novel? Udah kelar? Kapan cetak?"

"Tiba-tiba aja malas jadi penulis."

"Kenapa?"

"Mikir mulu buat cerita, gimana kelanjutan cerita ini biar bagus dan enak dibaca, tapi bayaran nggak seberapa. Coba aja kerjaan semudah ngangkang terus dikasih kartu kredit sama orang."

Nayla mendelik. "Cewek murahan gitu maksud lo?"

Riri mendengkus. "Kesel banget gue waktu tahu Raffa pernah kayak gitu sama cewek-ceweknya."

Nayla tertawa terbahak-bahak. "Raffa emang modelan begitu, lo udah tahu dari lama, kan?"

"Iya, tapi kesel aja bayanginnya. Enak banget cewek Raffa, ya, dikasih duit, dikasih apa aja, lah gue dulu? Mau perawatan aja mikirin besok bisa makan apa kagak."

Nayla tersenyum miring. "Tapi cewek kayak lo yang dia pilih buat dijadiin istri, bukan cewek yang biasa dia tiduri."

"Iya, sih, tapi tetap aja." Riri mendengkus. "Apalagi dia sekarang di Jepang, sama sekretaris cantiknya. Jangan-jangan, setiap malam dia dinenenin sama jalang itu lagi?"

"Hush! Kalau kejadian beneran gimana?"

Riri menatap Nayla dengan bibir lurus yang menyeramkan. "Siap-siap aja mereka gue jadiin sosis panggang."

Nayla menggelengkan kepala tidak percaya. Dia tidak percaya, Raffa betah punya istri modelan galak sekelas Riri begini.

"Kak, ada tips nggak biar cepet isi?"

Nayla mengendikkan bahu. "Nggak tahu, mungkin karena pengalaman laki kita beda."

"Beda gimana maksudnya?"

Nayla menghela napas kasar. "Ethan, kan, duda, Ri. Dia udah pernah punya anak sebelumnya. Beda sama Raffa, walau pengalaman dia bikin anak banyak, tapi dia belum pernah punya anak."

Riri mendengkus.

"Lagian, lo kenapa pengin cepet-cepet hamil gitu?" Nayla mengernyitkan dahi curiga.

"Biar Raffa nggak rese sampai berani jajan di luaran sana." Riri menghela napas kasar. "Sekalian, kalau emang dia nggak bisa berubah, seenggaknya pas minta cerai gue udah

punya satu anak buat nemenin gue hidup sampai tua tanpa mikir buat nikah lagi."

Ini anak, cara mikirnya kok nggak berubah, malah kayaknya tambah parah aja.

Nayla mengelus-elus perutnya, berdoa, semoga kalau anaknya nanti perempuan, kelakuannya tidak seperti Riri.

Riri membuka laptop yang dibawa Nayla tadi dan melihat isinya. Dia mencari f lm-f lm apa saja yang disimpan kakaknya itu, sampai sebuah folder berisi ratusan video dia temukan.

Riri memutar satu dan penampilan suaminya tanpa busana membuat matanya melotot tajam.

"Kenapa Kakak bisa punya video mesumnya Raffa?"

Nayla yang tidak tahu ikut melongok. Laptop itu punya Ethan, Nayla biasa meminjamnya untuk menonton f lm. Dan kebiasaannya bersama Riri sejak dulu memang nonton f lm, jadi, ia membawa laptop itu keluar agar mereka bisa nobar di sana.

Seumur-umur, dia baru melihat video itu hari ini. Di mana sepupu berengseknya itu tengah menghunjamkan miliknya ke dalam milik perempuan berbaju seksi di sebuah ruangan kantor.

"Astaga! Si Ethan, gue udah nyuruh hapus masih aja disimpan!"

"Si Abang? Dia dapat dari mana coba?" tanya Riri curiga.

"Ethan pasang CCTV khusus gitu katanya dulu. Bentar,

biar gue hapus." Nayla meminta laptopnya, tapi Riri membawanya menjauh.

Riri menatap Nayla horor, tapi hanya sebentar sebelum dia menyambungkan ponselnya dengan laptop itu dengan kabel charger yang ia bawa dan memindahkan semua f le ke ponselnya tanpa tersisa satu video pun.

"Mau lo apain, Ri, jangan macam-macam. Pernikahan kalian masih seumur jagung, jangan nyalain api kalau nggak mau kebakaran."

Riri mendengkus. "Mau lihat aja gimana jalangnya kalau main sama dia." Dia menatap Nayla dengan seringai di bibirnya. "Anggap aja referensi biar gue bisa bahagiain suami di ranjang."

Sayangnya, gue nggak yakin sama elo!

***

Riri sudah khatam melihat adegan syur suaminya dengan ratusan wanita di video-video itu. Namun, ada satu perempuan yang pasti menjadi lawan mainnya.

Diva. Sekretaris Raffa.

Riri bahkan berpikir kalau wanita itu bukan sekretaris, melainkan jalang yang sedang menyamar.

Dan mengingat kalau Raffa masih dekat dengan wanita itu membuat Riri geram. Dia harus mencari cara menghilangkan jalang itu dari hidup mereka atau drama rumah tangga sialan akan terjadi di hidupnya.

Riri mencari alur yang baik untuk menyingkirkan Diva,

tapi setiap kali dia menemukannya, Riri merasa kalau alur itu tidak akan berhasil dia lakukan untuk hidupnya.

Riri menghela napas kasar. Dia harus mengamankan suaminya kalau mereka sudah pulang nanti. Mungkin, Riri harus memulainya dengan sering-sering mengunjungi Raffa di kantornya.

Sepertinya itu bukan ide yang buruk.

———

????

Pendek, iya, anggap aja lanjutannya kemarin. /Plak/

SMP • 52

RINDU itu berat, katanya begitu. Kenyataannya, Raffa ingin mati karena tidak bertemu istrinya sejak lima hari lalu.

Laki-laki itu berdecak, dia harusnya menyetujui ide Riri untuk kemari bersama. Kalau begini ceritanya, dia tidak punya kerjaan sewaktu proyeknya selesai.

Raffa memegangi lotion yang sudah habis, karena Raffa terus menggunakannya saat ia merindukan istrinya. Raffa hanya berdoa, semoga Riri tidak mengamuk kalau tahu lotionnya ia curi dan ia bawa jalan-jalan, alih-alih membawa jalan-jalan pemiliknya.

Pintu kamarnya diketuk dari luar sebelum Diva muncul dengan pakaian tidurnya yang tampak menggoda iman.

"Bapak jadi mau pulang hari ini?"

"Ah, i-iya." Raffa menelan ludah susah payah. "Saya kangen sama Riri."

Diva tersenyum tipis. "Masih pengantin baru, sih." Diva mengangguk mengerti. "Tiketnya sudah saya pesan, pukul delapan nanti Bapak bisa berangkat ke Indonesia."

"Terima kasih, ya." Raffa akhirnya bisa tersenyum lega. "Tolong urus sisanya yang di sini."

"Siap, Pak."

Diva pergi begitu saja tanpa menggoda Raffa dan hal itu membuat Raffa bersyukur bukan main. Kalau Diva sampai

menggodanya, entah apa yang akan terjadi padanya kalau Riri sampai tahu hal itu.

"Ri, kamu lagi ngapain, ya?"

Raffa mengambil ponsel, berniat menghubungi istrinya untuk meredam rindu.

Baru saja ponselnya tersambung dengan orang di seberang sana, jawaban itu dia terima.

"Jangan ganggu gue?!"

Dengan nada keras dan galak, Riri menjawab seperti sedang emosi dan hal itu benar-benar membuat Raffa tidak tenang.

Tidak ada masalah yang terjadi dengan Riri di sana, kan?

Firasat Raffa mendadak buruk sekali.

***

Riri kehilangan separuh nyawanya setelah mengulang video haram itu setiap malam. Dia rindu, kesal, marah, lelah, dan cemburu. Semua perasaan itu beradu menjadi satu dan membuat Riri kehilangan sedikit kewarasan.

Dalam hati dia membatin, Aku bisa muasin Raffa, enggak, ya?

Walaupun dia cukup percaya diri, karena Raffa selalu meminta jatah berulang kali. Namun, tetap saja, semuanya beda kasus karena jalang-jalang itu bukan lagi perawan, tapi mereka bisa membuat Raffa sampai demikian.

Riri menggigit bibirnya karena ketakutan, kalau dia tidak bisa memuaskan suami akan menjadi alasan perpisahan

mereka. Riri bukannya negatif thinking, tapi kemungkinan itu bisa saja terjadi kapan pun.

Karena, dibandingkan dengan jalang-jalang itu, Riri jelas kalah jauh.

Kalah cantik, kalah seksi, kalah menggoda, kalah berpengalaman, dan kalah dalam hal memuaskan.

"Aaarrrggghhh!" Riri berteriak frustrasi.

Wanita itu menjambak rambutnya dengan kuat sebelum menjatuhkan kepalanya ke bantal dan mulai memejamkan mata.

"Bodo amatlah!"

***

"Sayang, bangun!" bisikan di telinganya membuat Riri mengerang malas.

Akhir-akhir ini dia kesulitan tidur malam. Karena setiap kali matanya terpejam, bayangan Raffa dan sekretarisnya sedang bercinta memaksa matanya kembali terbuka.

Dengan malas Riri bangun, malas banget, apalagi kalau ia terjaga, dia kembali memikirkan tentang video desahan yang diperankan suaminya.

Astaga! Bisa tidak, memorinya dihapus saja soal video haram itu!

Riri tahu, percuma menyesali semuanya. Dia sudah telanjur melihat semua kejelekan suaminya. Dia kesal, dia marah, tapi dia percaya kalau Raffa sudah berubah.

Semua emosinya berubah menjadi kedongkolan yang

membuatnya jadi uring-uringan. Mungkin juga karena hormon, dia belum PMS dari bulan lalu yang menambah semuanya jadi makin parah.

"Ri!" panggilan itu berlanjut. Disusul ciuman-ciuman kecil yang menghujani wajahnya. "Bangun, dong. Aku pulang ini."

Riri malas membuka mata. Dia benar-benar tidak mau membuka matanya karena video haram itu kembali berputar di otaknya. Bagaimana suaminya menciumi jalang-jalang itu, bagaimana jalang-jalang itu memberikan servis pada suaminya, dan masih banyak lagi yang membuatnya kesal sendiri.

Riri merasakan pakaiannya mulai dilucuti. Dengan malas, dia melirik bayangan yang kini mencium bibirnya dengan rakus.

Riri tersentak. Apakah dia akan diperkosa? Dia sudah bersiap berteriak saat orang itu melumat bibirnya semakin berani.

Tubuh Riri melemas, tangannya mengalun ke leher orang itu yang kini tersenyum saat menatap wajahnya.

"Dasar! Diajakin bangun susah banget. Lupa kalau kamu ada janji sama aku sebelum ini?"

Riri hanya bisa mengatupkan bibir saat melihat Raffa yang kini menindih tubuhnya dan siap meminta jatah padanya.

Rindu yang membumbung tinggi membuat Riri

menerima Raffa dengan tangan terbuka. Berharap, bahwa setelah ini dia mendapatkan apa yang ia inginkan dari fakboi yang sudah menjadi suami sahnya.

SMP • 53

PERASAAN lega luar biasa menyerang hatinya saat Raffa menemukan Riri di kamar mereka dan tengah tertidur pulas.

Dia langsung menjatuhkan koper dan semua barang bawaannya, lantas ikut bergabung dengan Riri di balik selimut tebal.

Raffa tersenyum miring. Dia menarik tubuh istrinya agar berada tepat dalam dekapannya, lalu bibirnya mulai menghujani ciuman di seluruh wajah Riri.

Anehnya, Riri tak terusik. Dia terus memejamkan mata seperti tak terjadi apa-apa dengan tubuhnya.

"Sayang, bangun!"

Raffa sengaja berbisik di atas telinga Riri. Berharap, istrinya mengerti kalau Raffa sudah kembali dan ia ingin menagih janjinya tempo hari. Namun, Riri hanya mengerang dengan mata masih tertutup rapat, hal itu membuat Raffa semakin gemas.

Raffa kembali menghujani wajah Riri dengan kecupannya. Ia benar-benar berharap Riri bangun karena hal ini, tapi sepertinya dia memang perlu memperkosa Riri sewaktu istrinya tidur pulas begini.

"Ri!" panggil Raffa lagi. "Bangun, dong. Aku pulang ini."

Tidak mendapatkan reaksi. Raffa terpaksa melucuti

pakaian Riri dengan tangannya sendiri. Dia bertekad akan mendapatkan haknya walaupun dia harus memperkosa istrinya. Tidak masalah, Riri istrinya, dia tidak akan berbuat kasar juga. Dia hanya ingin jatahnya.

Riri sepertinya mulai terusik. Dengan malas matanya terbuka dan lantas membelalak saat melihat Raffa.

Raffa langsung membungkam bibir Riri sebelum perempuan itu menjerit. Pasti, Riri berpikir dia akan diperkosa oleh orang asing di kamarnya sendiri. Pasti begitu pemikirannya. Raffa hafal sekali.

Begitu Riri mengenalinya, tangan perempuan itu mengalung indah di leher Raffa. Raffa tersenyum senang merasakan sambutan istrinya.

"Dasar! Diajakin bangun susah banget. Lupa kalau kamu ada janji sama aku sebelum ini?"

Riri hanya bisa mengatupkan bibir saat Raffa menindih tubuhnya dan mulai meloloskan pakaian yang ia kenakan. Senyuman laki-laki itu mengembang sempurna. Sekali lagi, Raffa mengecup seluruh wajah istrinya, kemudian bibirnya, dan perlahan turun ke bawah hingga semua proses sampai pada puncaknya.

Raffa merasa, percintaan mereka kali ini begitu luar biasa. Ditambah bumbu rindu yang menggebu, cinta tak terbatas, dan kenikmatan yang tak terhingga.

Raffa tidak ingin berhenti. Dia ingin mengulanginya lagi dan lagi. Kenikmatan ini seperti tidak ada batasnya dan

Raffa ingin terus mencecapnya.

Sayang, tenaganya sedang tidak penuh. Kelelahan akibat perjalanan delapan jam di pesawat menguras sebagian energinya.

Jika biasanya dia bisa sampai berpuluhan ronde, kali ini dia harus cukup dengan tiga ronde saja.

"Maaf, ya, aku udah capek." Raffa menjatuhkan tubuhnya di sebelah Riri yang lemas bukan main.

Tidak melayani Raffa berhari-hari membuat kebiasaan mereka ia lupakan sejenak. Aktivitasnya akhir-akhir ini yang menguras batin ternyata membuatnya tidak fit. Apalagi, dia juga kesulitan tidur akhir-akhir ini.

"Ri!" Raffa menarik Riri ke dalam pelukannya. "Jangan ngambek, ya, nanti malam kita lanjut lagi kalau kamu masih kurang."

"Apaan, sih!" Riri mencoba melepaskan pelukan Raffa, tapi Raffa tak mau melakukannya.

"Aku nggak bisa muasin kamu, ya?" tanya Raffa kemudian.

"Kok ngomongnya gitu?"

"Abisnya, biasanya sampai sepuluh ronde, ini tiga ronde aja aku udah nyerah."

Riri mendelik. "Harusnya aku yang bilang begitu sama kamu. Aku nggak bisa muasin kamu, ya? Aku nggak semenggoda selingkuhanmu di luar sana, ya?"

Raffa menatap Riri tidak mengerti. "Selingkuhan apa?"

Namun, Riri memalingkan wajah dan tidak mau menatapnya. Apa Riri berpikir dia berselingkuh selama di Jepang?

Astaga! Kalau memang iya, buat apa dia main solo dengan lotion Riri selama ini? Dia bahkan berfantasi membayangkan wajah istrinya yang mengerang di depannya saat bermain sendiri.

"Aku nggak bisa nambah ronde karena capek, Ri. Terbang delapan jam itu melelahkan. Lain kali, kalau ada tugas keluar lagi kamu ikut, deh. Biar kamu tahu, aku nggak main gila kalau lagi di belakang kamu."

"Kalau nggak main gila, terus kamu apain itu nafsu kamu yang segunung itu?"

Raffa mendengkus. "Terpaksa main solo karena kamu nggak ada."

"Hah? Solo gimana?" Riri kembali menatap Raffa yang langsung mencium bibirnya.

"Solo, main sendiri pakai tangan." Raffa tersenyum miring. "Kalau ada kamu di sana, udah pasti kamu yang wajib muasin aku, kalau kamu nggak ada, solo aja cukup buat aku, Ri."

Riri menatap Raffa jijik. "Kamu, ini, ya? Sekali aja nggak mikirin selangkangan gimana?"

Raffa terkekeh kecil. "Nggak bisa, dong, karena punya istri cantik bin menggoda kayak kamu. Kalau nggak ketemu dan lagi kangen-kangennya, kamu mau aku ngapain selain

solo?"

Raffa mengecup bibir Riri singkat. "Udah, aku mau tidur. Kamu mau tidur juga, nggak? Sini kupeluk."

Tanpa menunggu jawaban istrinya. Raffa memeluk Riri dengan erat.

Aku potong, semoga gak hiliihh ???

SMP • 54

RIRI menyajikan capcai dan ayam gorengnya di meja pantri sebelum membangunkan suaminya yang masih terlelap sejak percintaan panas mereka subuh tadi.

Dia menggoyang-goyangkan tubuh Raffa dengan kesal. Tentu saja ia akan kesal, karena Raffa belum pakai baju, tapi posisi tidurnya yang walau sudah dikasih selimut, pasti akan melorot juga dan memperlihatkan miliknya yang berdiri menantang.

Astaga!

"Raffa bangun dong! Makan dulu! Perut kamu apa nggak lapar, hah?"

Riri menggoyang-goyangkan tubuh suaminya lebih keras dan membuat Raffa mengerang malas. "Apa sih, Ri?" Dia menguap lebar tak tahu malu.

Kalau seperti ini penampakannya sewaktu bangun tidur, perempuan mana yang percaya kalau suaminya playboy kelas kakap? Anehnya, apa wanita Raffa sebelum ini tidak tahu kalau Raffa baru bangun tidur kayak begini bentuknya?

"Bangun! Makan! Mandi! Baru tidur lagi!"

Raffa mengerjapkan matanya berulang kali dan langsung menarik Riri untuk ikut dengannya di atas kasur.

"Udah bangun ini, makan kamu aja boleh?" Raffa sudah berniat mendaratkan ciuman di bibir istrinya saat Riri

menghalangi bibirnya dengan tangan.

"Nggak ada jatah buat seminggu ke depan!"

Mata Raffa terbuka dengan paksa. Dia menatap Riri yang berada dalam dekapan tangannya dengan wajah tak terima.

"Kok gitu? Salahku apa, Ri, sampai kamu nggak mau ngasih jatah sampai seminggu ke depan?"

"Salah kamu cuma satu!" Riri menatap Raffa tajam. "Kamu gagal ngehamilin aku. Puas?!"

"Eh?" Raffa berpikir sejenak. "Kamu lagi PMS?"

Riri mendengkus. Dia melepaskan paksa tangan Raffa yang sejak tadi melingkari perutnya.

"Iya, selamat puasa, ya, sayangku!" Riri meleletkan lidah dan membuat Raffa berdecak cukup keras.

"Nggak apa-apa, cuma seminggu aja, kuat aku." Raffa mulai bangun walau malas-malasan.

Sedangkan Riri langsung menghampiri lemari dan mengeluarkan boxer serta kaus polos berwarna putih untuk Raffa.

"Pakai ini dulu, yang di dalam koper itu nanti di laundry aja, ya?" tanya Riri meminta persetujuan.

Raffa mengangguk, sebelum menguap lagi dan memakai boxer serta kaus yang disiapkan Riri. Laki-laki itu mendekati istrinya, lalu mengecup bibir Riri cukup lama.

"Selamat pagi sayangku!"

"Udah siang!" bentak Riri sambil mengentakkan kaki

meninggalkan Raffa yang menganga.

"Perasaanku aja, apa dia emang lagi uring-uringan nggak jelas?"

Raffa menggeleng dan lantas mengikuti ke mana istrinya pergi. Untuk dua hari ini, setidaknya dia bisa mengistirahatkan diri sejenak dari tugas menumpuk di kantor.

"Ri!" panggilnya cukup keras sembari berlari menuju dapur. Namun, dia malah nabrak tembok saat bermanuver memasuki area dapur kecil di apartemennya.

"Astaga, Raffa!" Riri segera menghampiri Raffa yang duduk di atas lantai sembari memegangi jidatnya. "Dasar maniak!"

Raffa tersenyum tipis. "Maniak kalau kita lagi bercinta aja, ini tadi akibat masih ngantuk."

Iya, tahu, ngantuk sampai nabrak tembok gitu?

"Cape banget, ya?"

Raffa menghela napasnya kasar. "Hari ini sama besok, kan, libur, Ri. Mau jalan berdua, nggak?"

"Enggak," tolak Riri mentah-mentah.

"Hah?"

"Enggak. Kan harusnya kamu pulangnya dua hari lagi. Aku udah bikin agenda dari minggu lalu kalau besok aku mau nemuin Evan, mau main sama dia seharian, jadi nggak ada waktu buat sama kamu."

"Aku ikut deh kalau gitu."

"Ayo ayo aja." Riri menarik Raffa untuk bangun dan segera makan. "Makan dulu, Raf. Nggak laper kamu belum makan dari pagi? Biar ada tenaga juga."

Raffa tersenyum miring. "Kalau sekarang ada tenaga banyak juga nggak bisa nyicil bikin anak, Ri."

Riri mendelik. "Salah kamu, nggak bisa hamilin aku."

"Bukannya nggak bisa, tapi belum. Udah pengin banget punya anak kamu kayaknya."

"Emangnya kamu enggak pengin?"

"Aku?" Raffa menunjuk hidungnya sendiri. "Aku sih santai aja, Ri. Dua tahun lagi baru punya juga nggak masalah, soalnya selama itu aku jadi bisa memonopoli kamu tanpa harus dibagi-bagi sama yang lain." Raffa berdeham. "Tapi bukan berarti aku nolak kalau kamu hamil. Aku akan terima juga, kan, itu anak aku juga, Ri," ralatnya segera.

Salah ucap sedikit bisa habis masa depannya!

"Oh gitu." Riri makan lebih dulu, sedangkan Raffa terus menatapnya dengan senyum mengembang. Riri membalas tatapan Raffa. "Ada apa?"

Raffa menggeleng. "Nggak tahu kenapa, kamu kelihatan makin cantik sekarang."

Riri mendengkus. Dia mendorong piringnya yang belum habis itu menjauh.

"Nggak usah ngejek, ya, Raf. Aku sebagai cewek jelek selalu sadar diri, nggak perlu dipuji-puji cantik, karena kenyataannya aku nggak secantik itu."

Raffa menatap istrinya datar. Astaga, dia hanya ingin memuji istrinya sendiri, kenapa balasannya malah kayak begini?

Sabar, Raffa ... sabaaarrr ....

Suara bel apartemen mereka berbunyi. Riri segera bangkit dan membuka pintu tanpa menghiraukan Raffa yang meliriknya penasaran.

"Masuk aja, Kak."

"Kak?" ulang Raffa yang kemudian bangkit dan menyusul istrinya. Dia takut kalau ternyata tamu Riri adalah Verga.

"Lho, Raff, lo udah balik?"

Raffa menghela napas lega saat melihat Nayla bersama Evan yang ternyata menjadi tamunya. "Iya, baru tadi subuh sampai sini."

"Gue kirain belum pulang, makanya gue anterin Evan ke sini karena Riri nggak bisa tidur katanya." Nayla tersenyum miring. "Gue pikir dia begitu karena nggak punya temen tidur malam-malam."

"Idih!" Riri menatap Evan yang kini tengah menatapnya. "Kamu kok mau-maunya dilempar sama Mommy kamu ke mana-mana?"

"Habisnya, banyak yang sayang sama Evan, sih, Tante."

Riri tersenyum manis. "Udah makan belum? Ayo makan ke dapur, yuk!"

Riri menggiring Evan ke dapur, sedang Nayla mendekati

Raffa. Dia mengecek keadaan sepupunya yang terlihat baik-baik saja, walau hanya menggunakan boxer selutut dan kaus putih polos.

"Kenapa ngelihatin gue kayak gitu?" tanya Raffa kebingungan.

"Kalian nggak berantem?"

Raffa mengernyitkan dahi. "Berantem kenapa lagi? Gue nggak bikin salah apa-apa sama Riri, ngapain berantem?"

"Iya," Nayla mengedikkan bahu, "Riri kan insomnia gara-gara mikirin lo."

"Mikirin apaan? Takut gue selingkuh atau main gila sama orang di luar sana?" tebak Raffa.

"Itu pinter." Nayla tersenyum miring. "Hati-hati aja lo, ya. Awas kalau rese dikit aja, langsung dieksekusi lo sama Riri pastinya." Nayla tertawa lebar sebelum pamit begitu saja.

Raffa bahkan baru sadar kalau Evan ditinggal di apartemennya. Yang mana berarti, kalau nanti malam Evan menginap di sini, itu artinya ... ranjangnya akan semakin sempit.

———

Gajelas banget ini lama-lama. ??

SMP • 55

"VAN, kamu beneran mau nginep sini?" tanya Raffa saat Riri sedang memasak lagi untuk makan malam mereka.

Raffa dan Evan sedang nonton televisi berdua. Duduk kalem sambil selonjoran kayak anak dan ayahnya.

"Beneran, dong, Om."

"Baju ganti udah bawa emangnya?"

"Udah, dong." Evan menunjuk sebuah tas besar yang diletakkan di samping sofa. "Itu tas isinya baju sama camilan. Om mau, nggak?"

Raffa hanya melirik tas besar itu dengan tatapan nelangsa. Sumpah, bukannya ia tidak mau dititipi keponakannya, tapi dia itu butuh waktu berduaan dengan istrinya.

Pacaran mereka cuma dua bulan rasa sebulan, saking singkatnya Raffa merasa kurang. Mana selama pacaran juga kadang ada Evan yang ngintilin mereka kayak sekarang.

Raffa menarik napas panjang. Dia melihat Riri menghampiri mereka dan mulai bergabung dengan Evan, catat, EVAN, bukan Raffa.

Istrinya itu sengaja mengambil jarak dari Raffa. Dia bahkan dengan entengnya memeluk keponakannya dengan sayang, padahal memeluk suaminya aja jarang-jarang. Raffa yang sering memeluk, bukannya dipeluk.

Bibir laki-laki itu membentuk sebuah garis lurus. Dia cemburu, walau dengan keponakannya sendiri, tapi tetap saja dia kesal karena tidak bisa memonopoli istrinya.

Ini masih keponakan, bagaimana kalau mereka nanti punya banyak anak? Astaga! Raffa bisa gantung diri di pohon tomat kalau sampai dia tidak diperhatikan oleh istrinya lagi.

"Kamu kenapa, Raf?" Riri melirik suaminya curiga.

Raffa menggeleng, kemudian menghela napas lagi. Dia bangkit dari duduk nyamannya. "Ri, kamu udah beli lotion baru belum?"

Evan langsung menatap Raffa penasaran. "Om Raffa nanyain lotion bukan karena mau perawatan kulit kayak Mama Evan, kan?"

"Bukan," jawab Raffa singkat, ekspresinya tampak tidak sedap. Moodnya sudah buruk, jangan sampai Evan menyebut nama Dinda dan membuat moodnya semakin hancur.

"Belumlah, males banget beli lotion kalau akhirannya hilang gitu aja," dengkus Riri kesal sendiri.

Dia yakin baru beli lotion itu, tapi belum sempat dia memakai untuk kedua kalinya, benda itu menghilang begitu saja dari tempatnya.

"Bukan hilang itu," jawab Raffa kalem.

"Terus ke mana perginya?"

"Diambil Om Raffa itu, Tante. Om Raffa kan mau

perawatan biar kulitnya jadi putih dan mulus kayak kulit Mama Evan."

Riri mengernyitkan dahi, maksudnya Mama Evan ini mantan istri Ethan sebelumnya, kah? Ia menatap Raffa dengan penasaran, berharap suaminya mengerti kode darinya dan menjelaskan. Namun, Raffa malah pergi begitu saja dan membuat Riri dongkol sendiri.

"Itu orang lama-lama nggak jelas banget," dengkus Riri. Dia mengambil remote TV dan memindahkan channel dari serial FTV jadi gosip. "Astaga, gosip mulu dunia ini isinya."

Sedangkan Evan mengatupkan mulut saat melihat sosok di dalam televisi itu adalah ibu kandungnya yang tengah diterpa gosip mengenai kedekatannya dengan pria lain. Evan tidak masalah kalau ibunya menikah lagi, sama seperti ayahnya, tapi tetap saja melihat ibunya diterpa gosip seperti itu membuat Evan tidak senang.

Evan merampas remote dari tangan Riri dan memindahkan channelnya lagi.

"Kok dipindah, Van? Kamu mau lihat f lm FTV itu lagi?"

Evan menggeleng. "Evan cuma males lihat muka Mama Evan digosipin banyak orang, Tan."

Riri terdiam. Jangan-jangan, Mama Evan ini aktris terkenal Adinda Shaf ira? Tapi bukannya wanita itu belum menikah, ya? Kok dia bisa punya bocah segini gedenya? Dan mana mungkin si Abang bisa jadi Duda kalau mereka nggak menikah sebelumnya?

"Mama kamu artis, ya?" tanya Riri penasaran.

Emang iya, ya? Kok dia nggak tahu kabar ini, ya?

Evan mengangguk. "Iya Tante."

Riri tak bertanya lagi, sebagai gantinya dia menarik Evan ke dalam pelukannya. Pantas saja Nayla mau berurusan dengan anak kecil seperti Evan, padahal dalam sejarah hidupnya saja, kakak tingkatnya itu tidak terlalu bisa dekat dengan anak kecil.

Berbeda dengan Riri yang memang suka anak kecil dari dulu.

"Ri, kamu nggak mau makan malam, kah?"

Raffa keluar dari kamar mereka dengan pakaian rapi. Evan sampai mengernyitkan dahi melihat omnya tampil ganteng banget, walau dia hanya di apartemen saja.

"Kamu mau keluar, Raf?" tanya Riri ikut mengernyitkan dahinya curiga. Jangan bilang, Raffa mau jajan di luar karena ia sedang datang bulan?

"Enggak." Raffa mendengkus kecil. "Ayo makan," ajaknya kemudian yang berjalan lebih dulu menuju dapur.

"Om kamu kenapa, sih, Van?" tanya Riri kebingungan sendiri.

Tadi, saat Riri sampai sana saja muka Raffa sudah masam sekali, lalu pria itu ke kamar begitu saja tanpa pamit. Lalu, beberapa menit kemudian Raffa keluar sesudah mandi dan mengenakan pakaian rapi. Ekspresinya sih sudah membaik, tapi tetap saja hal itu membuatnya penasaran

setengah mati?

Raffa kenapa, sih? Kok mulai nggak jelas gini?

"Mana Evan tahu, Tante. Evan, kan, nggak ngerti gimana cara pikir Om Raffa?" jawab Evan kalem.

"Iya juga, ya."

Keduanya lalu mengikuti jejak Raffa dan mereka bertiga makan dalam diam. Riri tidak tahu saja, kalau Raffa sejak tadi terus menatapnya seperti singa kelaparan. Dia siap menerkam, tapi ada lampu merah sialan juga bocah cerdas yang sejak tadi mengawasinya dalam diam.

***

Setelah memastikan Evan terlelap di alam mimpi, Raffa bangkit dan berpindah tempat ke sisi ranjang Riri. Jika sebelumnya Evan di tengah, maka Riri yang harus ada di tengah sekarang.

"Raf?" Riri terkejut saat melihat wajah Raffa sudah berada di atasnya.

"Ssstttt, gimana kalau Evan bangun nanti?" katanya seraya mendaratkan satu kecupan di bibir istrinya.

"Kalau kamu takut Evan bangun, ngapain kamu malah bikin ulah kayak gini?" tanya Riri tidak mengerti, f ks, Raffa benar-benar aneh sejak pulang dari Jepang tadi pagi.

"Kangen, sih, Ri." Raffa meninggalkan satu kecupan di bibir Riri lagi sambil tersenyum penuh arti. "Bawaannya pengin meluk dan ciumin kamu aja ini."

"Dih! Ingat, aku lagi datang bulan, jangan sampai kamu

nafsu dan berakhir nggak punya temen buat diajak main, kan?"

Raffa tersenyum miring. "Nggak masalah, nggak ada temen buat ditusuk-tusuk aja bukan kamu yang nggak ada. Mandi bareng, yuk?"

Riri mendelik tajam. "Jangan gila, kamu nggak takut lihat darah aku apa?"

"Maksudnya, kamu yang mandiin aku, gitu." Raffa nyengir kuda. "Masa nggak ngerti, sih? Aku udah kode keras ini."

Riri teringat video-video Raffa dengan kekasih-kekasihnya. "Maksud kamu oral?"

Raffa mengangguk senang, tapi Riri menggeleng tegas.

"No, jangan samain aku kayak mantan-mantan pacar kamu yang siap ngangkang kapan aja dan ngasih oral gratis tanpa dibayar."

Riri langsung memeluk Evan dan mengabaikan Raffa yang menganga mendengar kalimat yang keluar dari bibir istrinya.

Apa salahnya? Dia hanya meminta, malau tidak diberi tidak masalah, tapi kenapa Riri tampak marah sekali padanya?

Raffa ikut merebahkan dirinya di samping Riri dan memeluk tubuh itu dari belakang. "Sayang!" panggilnya pelan sambil mengecup bahu bagian belakang istrinya. "Selamat malam."

Raffa mencoba memejamkan mata, berharap hasratnya bisa terabaikan jika matanya terpejam. Walaupun sulit, tapi ia harus sabar menerima cobaan ini semua.

Dia sudah bersumpah untuk setia dan dia akan setia pada istri tercintanya. Hanya pada Riri seorang.

Raffa tersenyum senang sembari mengeratkan pelukan sebelum ia terbuai di alam mimpi yang indah.

Maaf lama nggak update, aku lagi fokus buat nulis ekstra part JSD dan nulis Friend Sleep di Dreame.

Kali aja ada yang mau baca juga, tapi udah dilock, sih. ?

SMP • 56

SEHARIAN penuh Raffa diabaikan, untungnya Evan sudah dijemput ayahnya untuk pulang. Ethan hanya menatap Raffa dari atas sampai bawah dengan senyuman miring sewaktu keduanya bertemu.

"Nggak dapat jatah, ya?" Lama tidak bertemu, ternyata sepupunya itu makin menyebalkan saja.

"Bini lo ngelempar Evan ke sini, sih, gue jadi dikacangin langsung sama Riri."

Ethan menaikkan sebelah alisnya. "Yakin karena Evan? Bukan karena alasan lain?"

Evan tiba-tiba saja mendekati mereka dengan kepala miring ke kiri. "Daddy ngomong apa sama Om Raffa?"

Ethan menggeleng. Dia menyuruh Evan untuk pergi lebih dulu, sedangkan dia ingin berbicara sedikit pada Raffa. Laki-laki itu harus diberi tahu kalau Riri memegang semua video panas yang selama ini dia simpan.

Ethan bahkan terkejut saat Riri bisa menemukan folder itu dengan cepat, bahkan Nayla yang setiap hari memakai laptopnya saja tidak menemukannya.

"Maksud lo gimana?"

"Kamu tahu, ada ratusan video panas yang kamu bikin sewaktu jadi playboy dulu."

Wajah Raffa langsung pucat pasi. "Lo jangan rese,

kenapa nggak lo hapus aja, sih? Jangan disebar, astaga! Gimana kalau Riri sampai lihat videonya?"

"Sayangnya, kamu telat. Dia sudah melihat semuanya."

Raffa benar-benar panik sekarang. Jadi, ini alasan istrinya tiba-tiba saja malas saat melihatnya? Jadi, ini alasan Riri-nya yang tiba-tiba saja berubah sejak ia pulang dari Jepang kemarin malam?

"Kenapa Riri sampai tahu, sih! Astaga!"

Ethan hanya tersenyum tipis melihat kepanikan yang jelas-jelas menghiasi wajah sepupunya. "Ajak baikan dulu, jangan diajak macam-macam."

Raffa menghela napas kasar, dia bangkit dan meninggalkan Ethan. Dia ingin bertemu istrinya, dia ingin memeluknya, dia ingin meminta maaf, dia ingin melakukan apa pun asal Riri tidak lagi mendiamkannya.

Sedangkan Ethan berlalu, menyusul putranya yang lebih dulu pergi dari apartemen itu.

***

Hadirnya Evan sedikit menghapus memori tentang video haram yang telah dilihatnya. Namun, sekali lagi, saat ia melihat suaminya, dia selalu terbayang-bayang dengan percintaan Raffa dengan wanita lain.

Riri sendiri tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Dia merasa kesal sekaligus minder sewaktu mengingat video itu. Dia ketakutan tanpa sebab, dia marah, tapi dia yakin Raffa telah berubah.

"Ri!" pelukan tiba-tiba Raffa membuat tubuhnya menegang. "Jalan-jalan berdua, yuk?"

Riri melihat Raffa yang masih memeluknya erat, kepalanya berada di bahu Riri dan berulang kali mengecup leher ataupun pundaknya.

churros

"Emangnya, Evan udah pulang?"

"Baru aja dijemput Ethan."

Raffa menjauhkan wajahnya, dia menatap Riri yang langsung membuang muka. Raffa langsung menarik wajah Riri agar kembali menatap wajahnya.

"Tatap aku!"

"Mau ngapain juga natap kamu, sepet mulu rasanya."

Raffa merasa dadanya sakit mendengar istrinya berkata seperti itu, tapi ia bisa memakluminya. Riri telah melihat semuanya. Keburukannya di masa lalu, dia sudah melihat semuanya.

Dulu, saat ia tahu Ethan memasang CCTV di ruang kantornya, Raffa tidak marah, dia bahkan tidak malu melakukannya. Biarkan saja, mungkin Ethan yang kurang belaian itu perlu video yang bisa dia gunakan sebagai bahan pelampiasan.

Sayangnya, Raffa tidak sadar kalau hal itu akan menjadi bumerang besar untuk rumah tangganya dengan Riri.

"Dikasih gula sini biar nggak sepet lagi," balas Raffa sambil tersenyum. "Senyum dikit, dong, dari kemarin nggak ada senyum-senyumnya kamu?"

Riri ingin menarik bibirnya agar bisa tersenyum, tapi susah sekali, malahan dia cemberut dan langsung memalingkan wajah begitu saja.

"Mau nemenin ngegym, nggak?" tanya Raffa kemudian.

Riri menoleh cepat. "Sekarang?"

Raffa mengangguk. "Mumpung Evan udah pulang dan kita cuma berdua aja, ayo kalau kamu mau."

Riri tersenyum tipis. "Aku siap-siap dulu, ya?"

Riri pergi dari sana, tapi setidaknya dia sudah tersenyum walau tipis. "Sabar, pelan-pelan aja Raffa," lagian Riri juga lagi tanggal merah, waktunya tepat banget buat pacaran dulu setelah menikah.

Raffa menyusul ke kamar dan berniat mengganti pakaiannya sebelum berangkat. Dia memang butuh ngegym kalau tidak mau perutnya melar. Enak saja kalau sampai hal itu terjadi. Riri bisa-bisa semakin tidak bernafsu melihatnya yang berperut buncit.

***

Gimnasium ini buka dua puluh empat jam, itulah mengapa Raffa selalu mendatangi tempat ini ketika ia mau berolahraga. Selain jam waktu olahraganya terbatas, juga lokasinya yang dekat dengan daerah apartemen adalah alasannya.

"Jangan angkat barbel yang berat-berat," pesan Raffa saat ia berhenti di sasana angkat barbel. Dia melihat salah seorang instruktur mendekat dan berniat membantunya, tapi

Raffa menolaknya cepat-cepat.

Apalagi alasannya kalau bukan, karena instruktur itu seorang laki-laki ganteng dengan otot lengan yang menakjubkan. Raffa yang melihatnya saja iri, bagaimana dengan Riri yang bisa saja meneteskan air liurnya nanti?

Sedangkan Riri mengambil barbel yang paling ringan. "Cara makainya cuma angkat, turun, gitu, kan, Raf?"

"Iya," balasnya. Raffa sendiri mengambil barbel dengan berat yang lumayan, cukup untuk membuat otot-otot lengannya merasakan beban.

Raffa masih sibuk mengangkat barbel itu sembari melirik Riri, saat suara itu mengusik dan membuatnya menoleh.

"Raffa, kan, ya?" Seorang perempuan seumurannya tersenyum manis. "Bener, kan? Lo Julian Raffa Gunawan, kan?"

Raffa mengangguk, dahinya mengernyit. Wajah perempuan itu tidak asing, tapi dia tidak ingat siapa namanya.

Riri hanya melirik, begitu perempuan itu menghambur memeluk suaminya, dia hanya bisa melotot tajam menatap Raffa yang juga melongo karena tidak paham.

"Ya ampun, kangen banget gue sama lo. Gimana kabar lo sekarang? Ah, udah punya pacar? Apa udah nikah?"

Perempuan itu melirik Riri dari atas sampai bawah, tampak menilai, sebelum dia menggeleng pelan. "Dia adik lo,

ya?"

Raffa mendengkus. "Kapan gue punya adik?"

"Terus? Masa pacar lo, sih? Aneh banget, bukan selera lo banget." Perempuan itu tertawa tak berdosa. "Selera lo kan cewek cantik yang punya dada gede sama pantat semok, Raf? Masa pindah haluan jadi naksir cewek model kayak begini?"

Riri yang memang sedang kesal tidak jelas ditambah mood buruknya dari PMS menatap perempuan itu sinis. "Eh, Kak, emangnya salah, ya, kalau Raffa itu naksir sama gue? Masalah gitu buat lo, karena gue lebih jelek dari lo, tapi dia malah milih gue buat dijadiin istrinya?"

"Istri?" Perempuan itu tertawa lebih keras lagi. "Sumpah, Raf, lama nggak ketemu lo, ternyata lo udah punya istri, mana kayak gini lagi."

Raffa yang mendengarnya tersinggung setengah mati. "Emang kenapa kalau istri gue kayak gini, masalah buat lo?"

Melihat Raffa yang terlihat marah, perempuan itu pun tersenyum tak enak. "Sori-sori, gue cuma kaget aja tadi." Dia kembali menatap Riri, lalu menatap Raffa lagi. "Minggu depan, gue sama alumni kelas kita dulu mau ngadain reunian, lo mau datang, kan? Nanti undangannya gue kirim ke rumah lo, deh. Boleh minta alamat, kan?"

"Alamat rumah gue nggak pernah berubah."

"Oke, sip, nanti gue kirimin undangannya." Perempuan itu menatap Riri sok ramah, tapi Riri hanya menatapnya

ya?"

Raffa mendengkus. "Kapan gue punya adik?"

"Terus? Masa pacar lo, sih? Aneh banget, bukan selera lo banget." Perempuan itu tertawa tak berdosa. "Selera lo kan cewek cantik yang punya dada gede sama pantat semok, Raf? Masa pindah haluan jadi naksir cewek model kayak begini?"

Riri yang memang sedang kesal tidak jelas ditambah mood buruknya dari PMS menatap perempuan itu sinis. "Eh, Kak, emangnya salah, ya, kalau Raffa itu naksir sama gue? Masalah gitu buat lo, karena gue lebih jelek dari lo, tapi dia malah milih gue buat dijadiin istrinya?"

"Istri?" Perempuan itu tertawa lebih keras lagi. "Sumpah, Raf, lama nggak ketemu lo, ternyata lo udah punya istri, mana kayak gini lagi."

Raffa yang mendengarnya tersinggung setengah mati. "Emang kenapa kalau istri gue kayak gini, masalah buat lo?"

Melihat Raffa yang terlihat marah, perempuan itu pun tersenyum tak enak. "Sori-sori, gue cuma kaget aja tadi." Dia kembali menatap Riri, lalu menatap Raffa lagi. "Minggu depan, gue sama alumni kelas kita dulu mau ngadain reunian, lo mau datang, kan? Nanti undangannya gue kirim ke rumah lo, deh. Boleh minta alamat, kan?"

"Alamat rumah gue nggak pernah berubah."

"Oke, sip, nanti gue kirimin undangannya." Perempuan itu menatap Riri sok ramah, tapi Riri hanya menatapnya

datar. "Lo kalau mau ikutan boleh, kok. Banyak yang bawa pasangan dan juga, biar Raffa ada yang jagain." Perempuan itu mengedipkan sebelah matanya. "Ngerti maksud gue, kan? Di sana banyak cewek cantik, takutnya suami lo nanti mata keranjangnya kumat, kan, bahaya."

Riri menatap Raffa yang tampak menggeleng panik.

"Oh, kalau dia kumat, sih, gampang."

Perempuan itu tertawa kecil. "Gampang banget, jangan dikasih jatah pasti langsung ketakutan setengah mati, tuh!" Dia tertawa terbahak-bahak, sedangkan Raffa melotot mendengar usulannya.

Bagaimana kalau Riri benar-benar mengancam begitu? Bagaimana nasib juniornya yang bisa saja karatan karena tidak segera masuk ke sarang yang benar?

Perempuan itu pamit, tapi sebelum pergi, alih-alih memeluk, dia malah memukuli punggung Raffa berulang kali.

"Siapa?" tanya Riri setelah memastikan perempuan itu pergi dan tidak akan kembali lagi.

Raffa menggeleng bak orang bodoh. "Nggak tahu, lupa aku."

"Oh!" Riri berbalik. "Aku mau pulang, tiba-tiba aja malas di sini." Riri melangkah lebih dulu, disusul Raffa yang mengejarnya panik.

"Ri!" panggilnya panik, bahkan dia sambil berlari.

Niatnya mengajak Riri ke sini, karena ia membuat

istrinya senang dengan tempat baru. Malahan dia bertemu dengan perempuan dari masa lalu, yang sepertinya teman sekolahnya dulu.

Raffa menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. "Beberapa waktu lalu, Dara yang bikin ulah, kali ini siapa lagi yang mau gangguin hubungan gue sama Riri? Rese banget!"

———

Rese banget, sih, authornya ???

SMP • 57

SEJAK kejadian waktu itu, Riri jadi lebih banyak mendiamkannya dan Raffa dibuat makin menderita. Raffa langsung pulang ke rumah untuk mengambil undangan reuni yang kabarnya baru sampai dan membawanya pulang.

Riri hanya mengernyitkan dahi saat Raffa menunjukkan undangan itu padanya. "Apa ini?" Riri membaca undangan itu sekilas, sekaligus nama pengirim yang tertera di belakangnya.

"Undangan reuninya, kamu mau ikut, kan?"

"Kamu mau datang emangnya?"

Raffa jadi makin bersalah. Kalau dia datang, Riri pasti makin curiga kalau ia akan bertemu dengan mantan-mantannya, tapi kalau ia tidak datang, ia takut teman-temannya di SMA dulu mengatainya sombong kalau mereka tak sengaja bertemu nanti.

"Kalau kamu datang, aku juga ikut," putus Riri.

Raffa tersenyum senang.

"Jangan mikir kalau aku ikut buat jagain kamu dari cewek-cewek kamu di masa lalu, ya? Aku lebih suka cuci mata. Kali aja temen-temen kamu ada yang lebih ganteng dan mau sama janda."

Raffa mendelik, dia menangkap tangan Riri yang berbalik hendak meninggalkannya. "Jangan macam-macam,

ya, Ri. Kita nggak akan pisah apa pun yang terjadi."

Riri menyentak tangannya, tapi Raffa tidak mau melepaskannya. "Lepasin, dih!"

"Kenapa, sih? Salah aku apa sama kamu? Sebutin salahku di mana, biar aku bisa perbaiki semuanya, jangan malah kamu diemin aku kayak gini. Aku nggak tahu apa salahku, tapi kamu malah diam aja dan nggak ngasih tahu apa-apa."

Riri menghela napas, dia menarik tangannya kembali, tapi Raffa malah menarik tubuhnya ke dalam pelukan pria itu.

"Bilang, Ri, aku punya salah apa? Kalau aku ada salah, aku minta maaf, apa yang kamu nggak suka dari aku, cukup kamu bilang dan aku akan berubah buat kamu. Jangan diem gini, ya? Please, Ri!"

"Kamu nggak salah, kok."

Kalimat itu membuat Raffa menjauhkan kepalanya agar ia bisa menatap wajah istrinya dengan baik. Dia ingin melihat ekspresi Riri, wanitanya kini tengah memasang wajah datar saat melanjutkan kalimatnya.

"Aku yang salah, karena bego banget mau nerima cowok kayak kamu buat dijadiin suami. Udah, puas, kan? Jadi tolong lepasin."

Raffa makin tidak mengerti, dia mengeratkan pelukannya ke tubuh Riri. "Tunggu-tunggu, gimana maksudnya? Kamu nyesel menikah sama aku?"

"Kalau aku bilang iya, kenapa? Kamu mau pisah?"

Raffa mendelik. "Jangan mimpi," desisnya emosi. "Aku nggak akan pernah ngelepasin kamu, bayangin saja nggak rela apalagi jadi kenyataan. Jangan harap." Raffa menatap Riri tajam. "Dan jangan pernah berpikir buat pisah sama aku. Kenapa kamu bisa mikir begitu, kamu cemburu?

"Soal prempuan itu, aku nggak kenal sama sekali. Kalau dia meluk, mungkin dia emang kangen karena dia teman sekelasku dulu, tapi, berani sumpah, aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia sekarang, aku bahkan nggak tahu siapa namanya."

"Namanya Kayla, Mikayla Amira Putri. Masih nggak ingat juga?"

Raffa mengernyitkan dahi. Mikayla ... Kayla ... teman SMA ....

Kernyitan dahi Raffa semakin menjadi, sebelum matanya membelalak ngeri. "Dia Kayla? Sumpah? Tahu dari mana kamu?"

"Itu, yang ngundang kan ada namanya?" Riri mengangkat undangan di tangannya dan Raffa mengambilnya, lalu mengeceknya dengan teliti.

Benar, pengirimnya Kayla, itu berarti perempuan yang kemarin bertemu dengan mereka. Raffa langsung terbahak-bahak mengingat semua yang telah terjadi di antara dia dan Kayla dua hari lalu.

"Ketawa, kan, kamu? Itu berarti dia memang mantan

kekasihmu dulu?"

"Mana ada," sangkal Raffa cepat-cepat, "aku nggak doyan cewek jadi-jadian kayak dia."

"Maksudnya?"

Raffa tersenyum miring. "Kayla dulu salah satu temen segengku, dia cewek sendiri. Kamu pikir aja sendiri, gimana rupa cewek yang setiap hari mainnya sama geng cowok-cowok berengsek?"

Riri mengernyitkan dahi. "Dia tomboi?" Raffa mengangguk. "Ngibul kamu, bohongin istri dosa, lho, Raf."

Raffa terkekeh geli. "Nanti, kalau kamu datang ke reuni itu, kamu tanya langsung sama anaknya. Kayla mulutnya emang ceplas-ceplos, nggak bisa ngerem, terlalu jujur, saking jujurnya sampai bikin manusia lainnya murka. Karena itu, dia temenannya sama laki-laki yang nggak mudah baper waktu dia ngomong jujur setengah kasar gitu."

"Beneran?" tanya Riri sekali lagi, memastikan info yang dipaparkan Raffa padanya.

"Iya, gengku dulu ada tujuh orang. Satunya cewek, ya, si Kayla itu, sisanya cowok semua," jelas Raffa kalem.

"Ada yang ganteng, nggak?"

"Banyak," jawab Raffa pendek.

"Sip, moga-moga aja ada yang mau sama aku," ucap Riri yang lantas membuat Raffa mendelik.

"Kamu beneran, jangan macem-macem, ya, Ri. Aku udah coba buat setia, kalau kamu sampai macam-macam, awas

aja."

"Kenapa? Kamu mau apain aku emangnya? Selain ngajak pisah, emangnya kamu bisa apa?"

"Lupa, ya?" Raffa tersenyum miring. "Baru dua hari nggak ngasih jatah, jangan sampai lupa. Aku bisa bikin kamu di kamar setiap hari, lho. Jangan harap kamu bisa pergi apalagi kepikiran buat nyari cowok lain. Jangan mimpi sayangku." Raffa mengecup bibir Riri singkat. "Aku nggak akan biarin kejadian kayak gitu terjadi di rumah tangga kita."

Sedangkan Riri melotot, Raffa baru saja mencuri ciuman darinya. Mana cuma singkat lagi, kenapa tidak ciuman panas yang bisa membuat keduanya puas?

———

Siap-siap! Sebentar lagi tamat!

Niatnya -_-

Kok kayaknya bakal lebih panjang lagi. Bakal jadi drama anjer, kesel gue. Tapi, bismillah aja part 60 bisa TAMAT muehehehe....

Abis itu sisakan buat jadi ekstra part.

Ada request gak, mereka punya anak berapa?

1

2

3

4

5

pa kembar ???

SMP • 58

SESUAI rencana awalnya dulu setelah tahu Raffa pernah punya tanda kutip dengan sekretarisnya. Riri akan mulai rajin mengunjungi suaminya di kantor, dia harus memastikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana dua orang itu bekerja secara profesional.

Dia bahkan sudah meminta izin pada August, dan papa mertuanya juga setuju-setuju saja, asalkan Riri tidak sampai mengganggu Raffa bekerja, ditambah senyuman miring papa mertuanya yang membuat Riri curiga.

Riri sudah masak banyak, dia siap mengantar makan siang. Walaupun masakannya tidak seenak masakan Arlin, Rosa, apalagi Nayla, tapi Riri rasa masakannya tidak parah-parah amat. Toh, Raffa biasa memakan masakannya, bahkan Evan yang makan masakannya pun tidak protes, itu berarti masakan Riri termasuk kategori enak, kan?

Riri mengernyitkan dahi saat melihat meja sekretaris kosong. Tidak ada orang di sana. Perempuan itu mencengkeram erat-erat rantang di tangan kanannya.

Nggak mungkin, kan? Dia udah janji mau berubah, kan?

Air mata sudah memenuhi pelupuk matanya. Riri menggeleng singkat, dia melangkah semakin dekat. Tangannya terulur membuka pintu tanpa mengetuknya lebih dulu.

Benar, jika mereka memang melakukannya di dalam, dia bisa menyaksikannya secara langsung, kan? Dia bisa membuktikan semuanya dengan bola matanya sendiri, kan?

Dan penampilan itu membuat ia kecewa berat.

Raffa di sana, duduk seperti biasa dengan kemeja yang terbuka, dasinya entah berada di mana, dan wanita itu berada di atas pangkuannya. Pakaiannya yang tersingkap dan terlihat berantakan membuat hatinya meradang.

Naifnya dia, karena mengira Raffa telah berubah. Hanya karena Riri tidak bisa memberinya jatah, laki-laki itu sudah main dengan jalang lain di luar sana.

Perempuan itu tersenyum tipis. Dia telah melihat adegan serupa berulang kali, hatinya sudah sakit, tapi sakit itu sudah seperti temannya sejak beberapa hari terakhir.

Riri melangkah masuk, dia bisa melihat Raffa terkejut melihat kedatangannya, bahkan Diva ikut membelalakkan mata melihat Riri dengan santainya melenggang masuk ke ruangan itu.

"Lanjutin aja, sampai selesai, abis itu makan siang, aku bawa banyak makanan ini buat kalian berdua." Riri tersenyum tipis menatap suaminya yang terlihat panik.

Raffa mendorong Diva dan langsung menghampirinya, tapi Riri mengambil jarak aman dari suaminya.

"Ri, dengerin penjelasanku dulu, ya, please!"

"Penjelasan buat apa?" Riri terkekeh kecil. "Kan aku udah bilang sama kamu sebelumnya, kalau aku ini emang bego

sampai mau nerima cowok kayak kamu buat dijadiin suami. Bego banget, saking begonya aku percaya kalau kamu mau berubah, nggak tahunya masih aja suka sampah."

Riri menatap wanita bernama Diva itu dengan senyuman sinis. "Ngapain dibenerin bajunya, gue udah sering lihat lo telanjang. Nggak usah malu-malu amatlah, gue juga cewek, gue punya semua yang lo punya, walau mungkin nggak sebesar punya lo."

"Ri," panggil Raffa pelan, tapi Riri hanya mendelik malas.

"Jangan panggil namaku, selesaiin aja urusanmu. Kalau kehadiranku di sini cuma jadi pengganggu, lebih baik aku pergi aja. Males jadi obat nyamuk, eh salah, males banget lihat bokep kalian berdua secara live."

Riri melangkah pergi dari sana, berharap Raffa akan mengejarnya dengan panik seperti biasa. Nyatanya, dia harus menelan kecewa, karena Raffa tidak mengejarnya. Raffa bahkan tidak mengikutinya.

Air mata yang ia tahan akhirnya jatuh tanpa dipinta. Sopir taksi yang mengantarnya kembali ke apartemen itu hanya bisa melihat sambil menyodorkan tisu tanpa berkata apa-apa.

Dia memang bodoh. Harusnya dia tahu kalau Raffa hanya akan mempermainkannya. Harusnya dia ingat betul, kalau playboy itu susah tobatnya.

Namun, dia tetap mencoba percaya. Dia tetap memberikan Raffa kesempatan untuk memilikinya dengan

syarat, dia harus mau berubah.

Kenyataannya, Raffa tetap kembali seperti dulu lagi setelah berhasil memilikinya.

"Sialan!"

Riri langsung menuju dapur dan mengambil pisau. Dia bahkan mengasah pisau itu sembari menunggu.

Benar, sampai kapan Raffa akan tetap di kantornya dan mengabaikan Riri yang sedang sakit hati plus sakit jiwa?

Pintu langsung terbuka, Raffa terperangah saat melihat Riri mengasah pisau di tangannya. "Ri!" panggilnya panik, dia langsung berusaha mengambil pisau itu, tidak peduli apa pun lagi, pisau itu harus segera dijauhkan dari Riri.

"Ampun, Ri, jangan mikir buat bunuh diri, Sayang." Raffa berhasil mengambil pisau itu dan melemparnya ke ujung ruangan.

Raffa memeluk Riri dengan erat, tapi Riri memberontak. Dia mendorong dada Raffa dengan sekuat tenaga, tapi Raffa sama sekali tidak membiarkannya lepas.

"Siapa yang mau bunuh diri, itu pisau buat motong burung kegatelan kamu yang masih aja suka sama sampah."

Raffa mendengkus geli. "Berani sumpah, aku nggak ngapa-ngapain tadi," jawab Raffa dengan tenang. "Emang bener kemejaku dilepas, kami juga berposisi kayak gitu, tapi nggak ada apa-apa, Ri, burungku bahkan nggak berdiri."

"Bohong!"

"Berani sumpah sayang, yang tadi itu cuma percobaan

terakhir aja sebelum dia pindah. Diva penasaran dan aku juga, jadi kami mencoba melakukannya sekali lagi, tapi sumpah, Ri, aku nggak bisa. Aku kebayang kamu terus, aku baru mau nolak tapi keburu kamu masuk."

"Bohong!"

"Mau kupanggilin Diva ke sini? Dia bakal pindah ke kantor lain, jadi nggak mungkin kamu bakal ketemu dia lagi."

Riri mengernyitkan dahi. "Terus, siapa yang akan jadi sekretaris kamu?"

"Orang lain, orang baru, dan laki-laki. Tenang, ya, sayang? Kalau kamu nggak percaya, kamu boleh buka celanaku dan lihat sendiri kalau dia masih tiduran kalem." Raffa tiba-tiba saja mengerang dan miliknya menegang saat Riri memegangnya.

Riri melotot tajam. "Katanya apa tadi, nggak berdiri? Muka kamu nggak sekalian dibuat berdiri?"

Raffa tersenyum miring. "Itu karena kamu, sih, siapa suruh pegang-pegangnya mendadak gitu, dia jadi spontan bereaksi, kan?"

Raffa mendekatkan wajahnya, lalu mencium bibir istrinya. Ah ... tidak bisa bikin anak, tapi kayak gini aja juga enak.

Tiba-tiba saja Riri menggigit bibir Raffa dengan kuat dan lantas menangis terisak, tapi tangannya ikut membalas pelukannya erat. Raffa membiarkan Riri melakukan apa pun, dia membiarkan perempuan itu meluapkan segalanya.

"Jangan selingkuh," bisik Riri pelan, saking pelannya hingga Raffa nyaris tidak mendengar. "Kalau kamu udah bosan sama aku, lepasin aja aku, jangan selingkuhin aku. Rasanya sakit, Raf, sakit banget."

"Maaf, aku kelewatan hari ini."

Raffa menciumi puncak kepala Riri, walau bibir bawahnya terasa nyeri. Gigitan Riri sangat kuat tadi, bahkan rasa besi di lidahnya bisa membuktikan kalau bibirnya sudah berdarah-darah sekarang.

"Tapi berani sumpah, Ri, aku nggak ngapa-ngapain. Kamu bisa lihat CCTV kalau kamu nggak percaya sama aku. Gimana, sayang? Jangan berpikir buat pisah, Ri, aku nggak mau dan nggak akan pernah biarin itu terjadi."

Riri mencoba menarik diri, kali ini Raffa membiarkan Riri lepas dari pelukannya walau ia merasa tidak rela.

"Aku emang bego, karena berulang kali aku nyoba buat percaya sama kamu. Tapi Raffa, kalau sampai yang kayak gini kejadian lagi, beneran burung kamu aku potong jadi lima."

Raffa bergidik ngeri. "Iya-iya, jangan dipotong, nanti kita nggak bisa bikin keturunan kalau kamu potong gitu."

"Bodo amat!" Riri menatap Raffa yang kini tersenyum manis padanya. "Apa senyum-senyum?"

"Aku pikir, bakal ada perang dunia ketiga gitu tadi."

Riri mendengkus. "Ahhh! Satu lagi. Kalau kamu mau aku maaf in, aku harus boleh ngelakuin ini!"

"Ngelakuin apa? Asal kamu nggak bilang, mau tidur sama Verga atau cowok lain, oke—plak!"

Raffa menganga, dia memegangi pipinya sambil menatap Riri tak percaya.

"Dari tadi udah gatel pengin nampar," jawab Riri kalem lalu meninggalkan Raffa yang masih mematung, lalu tertawa terbahak-bahak.

Raffa benar-benar berpikir, Riri akan marah padanya dan ada adegan perang dunia ketiga seperti di televisi. Namun, dia salah. Riri adalah perempuan yang kuat dan sabar, dia mau memberikan Raffa kesempatan, berulang kali kesempatan itu diberikan tanpa batas.

Beruntung sekali dia, bisa mendapatkan Riri yang begitu pengertian dan sabar, walaupun marah dan mengancam untuk berpisah berulang kali, tapi Raffa yakin Riri tidak akan mau berpisah dengannya.

Raffa tersenyum miring, dia juga tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

———

Raf, kalau lo mau coba-coba lagi, sama gue aja sini. ???

SMP • 59

UNTUK mengatasi rasa hausnya tentang masalah Raffa tempo hari, Riri menghubungi Nayla, berharap jika suami kakak tingkatnya itu bisa mendapatkan rekaman CCTV di ruangan Raffa saat itu.

Namun, Ethan tidak memberinya jawaban. Dia tidak memberikan apa yang Riri inginkan dan hal itu ,membuat Riri kecewa. Padahal, dia sangat penasaran tentang apa yang terjadi sebenarnya.

Kalau benar-benar Raffa berniat main belakang, Riri sudah siap-siap mengasah pisau dapurnya.

"Cemberut mulu."

Raffa bergabung dengan Riri yang duduk di atas kasur mereka seraya memainkan laptop. Riri sepertinya sedang bekerja, tapi kenyataannya dia sedang mencari-cari cara agar dia bisa meretas CCTV di ruangan Raffa.

"Nih!" Raffa menyodorkan sebuah flashdisk yang membuat Riri mengernyitkan dahi.

"Apa ini?"

"Rekaman CCTV kantor. Ethan bilang kamu minta dilihatin, kan?"

Raffa tersenyum senang, dia memasukkan flashdisk itu ke lubang USB dan mulai menselancarkan jemarinya untuk membuka video yang Riri cari-cari.

"Kamu bisa lihat sendiri buktinya. Aku nggak ngapa-ngapain."

Riri melihatnya, Raffa memang tidak merespon apa-apa. Tatapannya datar, tampak tak berminat, tapi Diva terus-menerus menggodanya. Perempuan itu membuka pakaiannya sendiri, menyingkap roknya sampai ke atas sebelum naik ke pangkuan Raffa. Bahkan dia membuka jas, dasi, dan kemeja Raffa. Lalu tak lama berselang, Riri masuk dan mereka terkejut.

Hanya satu yang sangat Riri sayangkan, dia tidak bisa mendengar suara apa pun dari video itu. Dan satu lagi yang membuat Riri kecewa.

"Kenapa kamu mau ditelanjangin kayak gitu? Kenapa kamu diam-diam aja, waktu Diva ngegodain kamu? Kamu sehat, kan, Raffa? Kamu ingat aku, enggak, sih, kalau di luar sana?"

Raffa menghela napas sejenak.

"Kalau aku nggak ingat kamu, sudah pasti kami bercinta saat itu juga. Sayangnya, aku nggak tertarik sama dia, padahal dia udah kayak gitu, tapi sebagai laki-laki aku sama sekali nggak bernafsu."

Raffa mengambil tangan Riri, lalu mengecupnya tanpa ragu. "Entahlah, kalau dulu, jelas banget aku bakal langsung nyerang, namanya juga laki-laki, tapi sekarang?" Raffa terkekeh geli. "Jangankan terangsang, ngelihat doang aja agak gimana gitu rasanya." Raffa tertawa kecil. "Mungkin,

aku kena karma atau kena kutukan kali, ya? Kutukan buat setia sama kamu selamanya."

"Nggak lucu!"

"Aku serius ini." Raffa mendekatkan wajahnya, lalu mengecup bibir istrinya singkat. "Masih merah, Ri?"

"Nggak."

"Serius?"

Raffa tersenyum senang, dia sudah siap menyambar bibir istrinya dan menenggelamkan Riri dalam kabut gairah. Namun, Riri mengelak, dia menatap tajam Raffa yang kini mengernyitkan dahi penuh tanya.

"Jadwal puasa kamu nambah lagi seminggu. Salah siapa jadi laki murahan yang mau-mau aja ditelanjangin sama jalang. Awas aja kamu kalau sampai diem aja kalau ada yang meluk atau ngapain, bener-bener nggak akan aku jatah selamanya."

"Hah?!"

Raffa berniat protes, tapi Riri sudah mengambil jarak aman.

"Kalau kamu nggak tahan, lupain aja pernikahan kita, kamu berarti beneran nggak ada tobatnya." Riri tersenyum miring. "Ah, kalau kamu takut kegoda dan pengin gara-gara lihat aku tidur di sampingmu, kamu bisa tidur di luar. Sofa di ruang tamu enak juga dipakai tiduran, kok."

Raffa mendelik. "Oke, aku puasa lagi, tapi aku tetap tidur di sini."

"Janji, ya, nggak boleh nyerang. Kalau kamu sampai nyerang," Riri menunjuk Raffa dan tubuhnya sendiri, lalu isyarat golok leher. "Kamu aku, end aja."

Raffa memejamkan mata. "Oke, tapi aku masih boleh peluk kamu semalaman, kan?" Riri mengangguk dan Raffa kembali semringah.

Aku salah ngasih hukuman, kah? batin Riri kebingungan sendiri.

***

Hari reuni kelas Raffa pun tiba. Raffa sudah cemberut sebelum mereka berangkat, apalagi alasannya kalau bukan istrinya yang tiba-tiba saja tampil cantik dan menarik bin menggoda, sedangkan Raffa sudah bersumpah tidak akan meminta jatah sampai lima hari lagi.

Laki-laki itu menghela napas kasar. "Nggak jadi berangkat aja gimana?"

"Lah, ngapain aku dandan cantik-cantik gini kalau nggak jadi berangkat," dumal Riri yang kesal sendiri.

"Nah itu masalahnya, kalau nanti ada yang naksir sama kamu gimana?"

"Iya biarinlah!" Raffa melotot. "Yang naksir kamu juga banyak, kan? Kenapa laki-laki lain nggak boleh naksir sama aku? Nggak adil banget."

Raffa menelan kembali kalimatnya dan segera menuju basemen. Dia sudah memutuskan untuk datang, karena dia juga ingin mengenalkan Riri pada sahabat-sahabatnya dulu.

Walaupun mereka sudah lama tak bertemu, bahkan lost contact, tapi Raffa tetap saja ingat satu per satu dari mereka yang dulu pernah satu geng dengannya.

Sesampainya di tempat acara, Kayla langsung menghambur hendak memeluk Raffa, tapi laki-laki itu mendelik, dan malah bersembunyi di belakang tubuh Riri.

"Lah, kok malah sembunyi?" tanya Kayla bingung sendiri.

"Bahaya kalau lo sampai meluk gue, bisa-bisa gue nggak dijatah satu bulan sama Riri gara-gara pelukan laknat lo itu."

Kayla tersenyum miring, dia menatap Riri yang benar-benar tampil cantik. Nah, kalau begini baru kelihatan pas banget mereka berdua ini. Yang satunya cantik pakai banget, yang satunya ganteng, sayang berengsek pakai banget.

"Jadi, nama lo Riri?" tanya Kayla pada Riri.

Riri mengulurkan tangan dan Kayla menyambutnya dengan sopan. "Aryiella Garcia, panggil aja Riri."

"Mikayla Amira Putri, panggil aja Kayla." Kayla tersenyum manis, dia terlihat berbeda sekali dengan sosok pertama yang Riri lihat waktu itu. "Eh, nama lo kok kayaknya nggak asing, ya?"

Raffa yang mendengarnya lantas mengernyitkan dahi. "Emang pernah denger di mana? Bukan karena James yang cerita ke elo, kan?"

Kayla terdiam, tangannya ia letakkan di dagu, sedang wajahnya mendongak. Eskpresi berpikir yang membuat Riri

merasa ada yang akan mengulik kehidupannya yang lain.

"Ahhh gue inget," Kayla tersenyum miring, "lo penulis novel, kan? Judul novelnya apa, ya, kok gue lupa." Kayla berdecak sendiri. "Pokoknya, gue pernah baca punya temen dulu. Ceritanya soal cewek cuek sama cowok playboy gitu. Beneran elo yang nulis?"

Riri tersenyum miring. "Salah orang kali." Dia tertawa hambar, walau dalam hatinya ia mengabsen semua hewan di kebun binatang.

Riri tidak pernah berpikir akan ada yang membaca bukunya di antara teman-teman Raffa ini. Bahkan kalau bisa, Riri ingin kembali saja, daripada dia harus ditemukan dengan pembacanya.

Malu-maluin banget!

"Ah, salah, ya? Kalau beneran, kan, nanti minta tanda tangan gitu."

Kayla tersenyum manis, dia lalu menarik tangan Riri untuk bergabung dengan teman-teman Raffa yang lain.

Benar, ada lima pria seumuran Raffa dan terlihat mempesona sedang menunggu kedatangan mereka. Riri bahkan langsung jatuh cinta pada salah satunya, dia terlihat kalem, manis, wajahnya tampan, dan tatapannya itu, lho.

Raffa berdeham keras, matanya melotot. Riri hanya nyengir kuda, saat Raffa terang-terangan memergokinya sedang mengagumi wajah pria lain.

"Nih, gue bawain si Raffa yang udah nikah nggak ngasih

kabar!" Kayla menarik lengan Raffa dan menyodorkannya di depan lima pria yang siap memberikan bogem mentah.

"Bagus, lo, ya! Nikah nggak undang-undang!" Suara tangan yang dipukul-pukulkan satu sama lain membuat Riri tersenyum miring.

Kayaknya bakal seru, nih!

Pria itu maju ke hadapan Raffa yang lebih tinggi darinya. Walaupun begitu, wajahnya yang sangar dan terlihat buas itu cukup untuk membuat orang lain ketakutan.

"Sori James, gue kan nggak tahu kalian mencar ke mana aja sekarang," kata Raffa tak berdosa, dia sudah pasrah kalau nanti dihantam pukulan atau gelas kaca.

"Alasan aja lo," jawab pria yang dikagumi Riri tadi. "Bilang aja, lo takut ngenalin calon lo ke kita-kita, karena lo takut kita rebut dia dari lo, kan?"

"Itu juga salah satunya, Van."

Revan mendengkus, dia menoleh kearah Riri yang senyum-senyum sendiri dari tadi. "I-ini ...," Revan menatap Raffa tajam, "istri lo?"

Raffa mengangguk. "Kenalin, nama dia Riri."

James langsung menatap Riri dari atas sampai bawah, mulutnya bahkan sampai menganga melihat kecantikan Riri malam ini.

"Bener-bener kampret, pantas aja nggak kasih kabar kalau mau nikah, ternyata dapatnya emang bidadari, coi!" James bersuara.

Sontak saja perkataan itu disambut pukulan maut dari Kayla. "Rese mulu mulut lo, gue getok, nih!"

Revan langsung mengulurkan tangan dan Riri menyambutnya dengan sopan.

Ya ampun, tangannya bagus banget! batin Riri merasa senang bukan main.

"Nama gue Revan Athaya panggil aja Revan."

"Aryiella Garcia, panggil aja Riri," balas Riri sesopan mungkin. Sedangkan Raffa sudah kebakaran jenggot melihat istrinya tersenyum untuk pria lain.

Oke, Verga yang notabenenya gebetan saja dikacangin, ini temannya yang baru ketemu aja disenyumin! Fiks, Riri perlu disidang abis ini!

"Nggak asing banget namanya," komentar Liam yang kini meletakkan bukunya ke atas meja.

Raffa tersenyum miring melihat kebiasaan satu sahabatnya itu. "Nggak banyak berubah, lo, ya? Masih suka bawa-bawa buku ke mana-mana."

"Buku ini sumber ilmu, dan emang gue lagi belajar buat jadi dosen, kenapa gue harus ninggalin buku kalau cuma buat acara remahan kayak gini?"

Melihat ada buku di sana, Riri benar-benar panik. Jangan-jangan!

"Lo kenal dia di mana? Si Revan kayaknya naksir juga itu," tanya seorang berambut cepak yang dipotong rapi pada Raffa, namanya Brian.

Raffa mendelik ke arah Revan yang tersenyum kuda. "Naksir doang, kalau lo udah bosen, lo bisa kok lemparin ke gue."

Kayla memukul kepala Revan dengan keras. "Lo ini, ya, jangan ngerebut bini orang, bisa? Masih kurang ciwi-ciwi yang lo lihat behanya setiap hari?"

"Bangsut!" Semuanya tertawa kecuali Riri yang mengernyitkan dahinya bingung.

"Revan itu dokter, lo bisa bayangin sendiri si dokter mesum yang praktik tiap hari ketemu pasien," jelas yang terkahir, Axel. Cowok yang lebih banyak diam dan menjadi pengamat.

Riri langsung bergidik ngeri. Ah, sepertinya orang-orang ini lebih parah dari suaminya.

"Nama gue Axel, yang rambut cepak itu polisi, namanya Brian, yang mukanya garang itu James atau Ando panggilan Kayla ke dia, dan yang bawa buku itu Liam."

Riri menatap Axel dalam-dalam, Axel mengangkat sebelah alisnya bertanya dengan isyarat.

"Terus, lo kerjaannya apa?"

"Jadi mafia dan pembunuh bayaran," jawab Kayla kalem yang sontak membuat Riri merinding disko. Dia mendekati Raffa yang menggeleng sambil menahan tawanya sendiri.

"Bukanlah, kalau iya, dia udah ditangkap sama Brian. Axel itu pengusaha kayak aku juga, bedanya, usaha dia lebih maju dan berkembang di luar sana daripada

aku yang pemalas ini."

Raffa melihat Riri sedang menatapnya, dia agak senang mengetahui kalau Riri mencarinya saat perempuan itu merasa ketakutan, alih-alih bersembunyi di balik punggung Brian yang polisi atau Revan sekalian yang kelihatannya Riri taksir sejak tadi.

Kayla yang mengucapkannya pun tak terlihat berdosa sama sekali, dia malah meleletkan lidahnya ke arah Axel yang hanya geleng kepala melihat tingkah temannya itu.

"Pertanyaan gue belum dijawab." Liam tiba-tiba bersuara lagi.

"Nanya apa?" Brian mengernyitkan dahinya bingung.

"Nama istrinya si Raffa nggak asing banget di telinga gue."

Riri menyembunyikan wajahnya di balik punggung suaminya. Ahhh ... benar, kan, dugaannya?!

"Iya, namanya mirip nama penulis itu, lho, Li! Yang nulis cewek cuek versus playboy itu."

Liam mengernyitkan dahi, kemudian ia ingat baik maksudnya. "Bener-bener, tapi bukan dia yang nulis, ya?"

"Bukan," sahut Riri cepat-cepat dan hal itu membuat Raffa curiga.

"Raff, lo kok bisa mau nikah sama dia gimana ceritanya, nggak mau cerita ke gue, kah?" tanya Brian yang kemudian menyuruh mereka duduk dan minum.

Raffa langsung menahan tangan Riri yang hendak

minum dari gelas yang disodorkan Revan padanya.

"Slow, nggak gue kasih apa-apa, kok."

Raffa mendengkus. "Dia nggak bisa minum."

"Iya?"

Riri menggeleng, enak saja, dia bisa minum kok. Kalau tidak bisa minum dia udah mati, dong?

"Dia geleng-geleng, nih, Raf!" Revan menyodorkan gelas itu kembali dan Riri langsung mengambilnya, lalu menandaskannya tanpa berpikir dua kali.

Raffa yang lengah sedikit saja sampai kecolongan begitu langsung membelalakkan matanya.

Oh Tuhan! Kenapa dia harus menahan godaan ketika mereka sudah sah jadi suami istri, sih?

Melihat Riri yang mulai kedap-kedip, Axel memelototi Raffa. "Dia beneran nggak bisa minum?"

"Anak baik-baik, Xel." Raffa bangkit, dia mulai menarik Riri untuk berdiri. "Kayaknya, reunian kita tunda dulu, deh, bahaya ini istri gue kalau kumat begini."

"Apaan, sih, Raf! Kumat gimana, aku cuma minum segelas, haus tahu, daritadi dengerin kalian ngomong mulu."

Revan tersenyum manis mendengar celotehan Riri pada Raffa. Kalau ada kesempatan untuknya, Revan bersumpah akan merampas perempuan itu dan menjadikannya miliknya.

Raffa tak menggubris kalimat Riri, dia membawa Riri pergi sebelum istrinya itu hilang kendali dan ngomong aneh-aneh yang bisa membuat teman-temannya ikut terangsang,

terutama Revan yang terang-terangan menunjukkan gelagat kalau dia tertarik pada istrinya.

Axel menepuk bahu Revan. "Jangan rese jadi orang."

"Dia cantik, Xel, bikin gue pengin."

Kayla berdiri di depan Revan. "Pengin apa? Ditampar kanan kiri atau ditendang burung lo yang kecil itu?"

"Cipok sini kalau lo mau?" tantang Revan yang dilaksanakan Kayla tanpa pikir panjang.

James yang melihatnya langsung membelalakkan mata. Liam memukul-mukul bahu James dengan sabar. "Kayaknya, lo perlu ngalah sama dia kali ini James, hahaha!"

Maaf jika aku mengecewakan kalian, maaf banget, tapi nggak ada sad ending untuk cerita ini.

SMP • 60

MELIHAT Riri keliling apartemen pakai kaus polos atau piama panjangnya saja, Raffa bisa terangsang. Apalagi, Riri sampai buka baju dan memamerkan perabotannya yang masih tertutupi bra dan celana dalam itu?

Astaga!

"Tidur, Ri!" pinta Raffa mati-matian menahan hasratnya sendiri.

Namun, Riri tidak mau tidur, dia terus menggelayuti tubuh Raffa dan berulang kali mengecup sudut bibir atau area leher Raffa yang membuat pria itu mengerang keras.

Antara dia harus meladeni istrinya atau dia harus menahan hasratnya.

Jika hari ini bukan hari hukumannya, Raffa akan dengan senang hati meladeni ciuman panas Riri di sekujur tubuhnya. Bahkan perempuan itu dengan berani melucuti pakaian yang Raffa gunakan. Ikat pinggangnya bahkan sudah dilepaskan dan celana bahannya mulai ditarik-tarik ke bawah.

"Riri!" teriaknya frustrasi.

Kalau dia meniduri Riri malam ini, bagaimana dengan nasib hukumannya? Bagaimana dengan nasib Raffa nanti?

Kalau Riri marah dan malah tidak mau memberinya jatah selamanya bagaimana?!

"Sayang, jangan godain aku mulu, dong!" pinta Raffa

setengah memohon.

Sumpah, dia tidak kuat. Dia ingin menerjang Riri sekarang. Toh mereka sudah menikah, Riri istri sah yang layak dia jamah, karena Riri memang miliknya.

Namun, Riri sedang menghukumnya karena rasa penasarannya tentang orientasi seksual yang tiba-tiba saja berubah. Jujur, pertama kali mengetahui itu saja Raffa sudah kaget.

Dulu, wanita jalang hanya tinggal melepas pakaian dan ngangkang di depannya, maka Raffa akan menyerang dengan senang hati.

Namun, hari setelah ia gagal meniduri Riri dulu. Jangankan terangsang pada perempuan lain, dia mencium orang lain saja rasanya ada yang salah, ada yang tidak benar, hatinya menyangkal, padahal tidak ada salahnya, kan, karena saat itu dia belum terikat oleh sebuah ikatan?

Raffa mengerang lagi, nafsu benar-benar memenuhi dirinya, mencoba menenggelamkan dirinya lebih dalam, dan melakukan apa yang benar-benar otaknya inginkan.

Tidak boleh!

Raffa menggeleng tegas, kepalanya mendongak, bibirnya ia gigit kuat-kuat, berharap dia bisa melupakan erangannya yang semakin membuat nafsunya menjadi-jadi.

Dia tidak mau setelah ini Riri akan semakin marah padanya. Tidak mau! Biarlah, anggap saja ini salah satu hukuman yang Riri berikan padanya karena sudah berniat

yang tidak-tidak.

"Raf?"

"Hm."

"Aku nggak semenggoda itu, kah, sampai kamu nggak mau nyentuh aku sama sekali?"

Raffa tahu pasti, Riri akan begini. Pengalaman melihat perempuan itu mabuk di hari pertunangan mereka sudah membuat pengalaman yang lebih dari cukup untuk Raffa.

"Masih nanya juga?" Raffa terkekeh kecil. "Tanpa perlu ngegodain aku, kamu udah sangat menggoda buat aku, Ri. Jadi, berhenti godain aku sekarang, kalau kamu emang mau godain aku kayak gini lagi, tunggu lima hari lagi kamu boleh ngapa-ngapain aku. Aku bahkan siap layanin kamu sampai kamu puas."

Riri memiringkan kepalanya. "Kenapa enggak sekarang aja? Kamu juga mau, kan?" Riri menyentuh miliknya dan Raffa melotot tajam dibuatnya.

"Aku lagi dihukum sama istri cantikku, nggak boleh minta jatah sampai seminggu. Jadi, tunggu lima hari lagi aja, ya, Cantik? Aku siap lahir batin buat muasin kamu lima hari lagi, janji, deh."

Raffa tersenyum menenangkan, walau otaknya sendiri tidak tenang. Tubuh mereka berdekatan, bahkan saling membagi panas tubuh, dan bagian tubuh Riri yang sangat menggoda itu terpampang di depan matanya dan tampak melambai dirinya untuk segera menjamah.

Raffa menggeleng tegas. Dia menarik Riri ke dalam pelukannya dan hal itu membuat bagian tubuhnya yang lain terasa semakin keras.

Sabar ... sabaaarrr ... lima hari lagi kamu bisa masuk sepuasnya, tapi jangan sekarang ... bisa-bisa kamu nggak bisa pulang selamanya.

Raffa mencoba menutup matanya, tapi tidak bisa. Bahkan ketika Riri terlelap begitu mudahnya, Raffa hanya bisa terjaga dengan miliknya yang semakin menginginkan haknya.

***

Riri masih menunggu Raffa keluar dari kamar mandi. Sejak bangun tidur, Raffa langsung ke kamar mandi dan belum keluar juga, padahal Riri sudah selesai memasak sarapan untuk mereka.

Riri ingat betul apa yang terjadi semalam. Dia sengaja menggoda Raffa, karena dia ingin menggoda kesetiaan Raffa pada dirinya, dan Raffa ternyata bisa menahannya. Dia lebih memilih menderita daripada mengikuti hawa nafsunya.

Anggap saja Riri jahat, tapi Raffa memang perlu diperlakukan seperti itu, sebagai pelajaran juga sebagai ancaman secara tersirat. Riri tidak pernah main-main dengan kata-katanya. Kalau Raffa benar-benar tidak bisa tobat, siap-siap saja kalau Riri meninggalkannya begitu saja.

"Raffa!" Riri mengetuk pintu kamar mandi, memanggil nama suaminya berulang kali. "Sarapannya udah siap, lho!"

Riri langsung masuk begitu saja begitu tahu pintu kamar mandi tidak dikunci. Tidak masalah, kan? Lagipula, Raffa kan suaminya, masa iya dia tidak boleh melihat suaminya sedang mandi? Perempuan lain saja bisa melihat Raffa telanjang dari dulu, kenapa dia sebagai istri tidak boleh?

"Iya, seben—tar."

Raffa menelan ludahnya susah payah. Dia sudah berjuang keras agar miliknya bisa tertidur, tapi dia tetap kesulitan, terutama karena bayangan Riri yang menggodanya semalaman terus terngiang-ngiang di otak busuknya.

"Mandi apa, sih? Lama bener. Aku juga mau mandi tahu."

Raffa menelan ludah lagi saat melihat Riri melepas pakaiannya sendiri, seperti berniat ikut mandi dengannya. Tapi, kan? Dia ... masih dihukum.

Raffa tertunduk lesu dan menatap Riri penuh permohonan. "Please, Ri, kalau kamu mau godain aku, empat hari lagi aja, ya? Aku perlu nurunin ini sebelum berangkat kerja."

"Hooo, kamu mau kerja?"

Raffa mengangguk.

"Seriusan kerja, bukannya lanjutin yang tertunda ini sama Diva?"

Raffa menggeleng panik. "Berani sumpah, aku nggak ada niatan kayak gitu. Kalau kamu khawatir, kamu bisa ikut

aku kerja, nanti kamu pasang CCTV aja di semua sudut ruanganku biar kamu bisa mengawasiku dari rumah kalau kamu mau? Gimana?"

Riri terdiam, dia bersedekap dada saat membalas, "Oke, aku ikut, sekalian mau labrak sekretaris sialan kamu itu."

Raffa tersenyum tipis, dia malah mengambil sabun dan menatap Riri dengan senyuman miring. "Mau mandi bareng, Ri?"

Riri mengernyitkan dahi saat melihat Raffa memuaskan dirinya sendiri.

"Kalau kamu nggak jijik lihat aku kayak gini."

Riri menatap Raffa tajam. "Otak kamu itu masih bisa dibersihin nggak, sih? Kok isinya mesum semua?"

"Nggak bisa, kalau aku nggak mesum lagi, kamu yang bingung nanti karena nggak ada yang inisiatif nyerang duluan. Masa kamu mau mulai duluan, Ri? Nggak malu emangnya?"

Raffa terus berceloteh, tetapi jemarinya menari terus. Sebenarnya, Riri kasihan juga, tapi biarkanlah dulu. Toh, Raffa sepertinya masih tabah-tabah saja dengan hukuman yang ia berikan.

***

Pertama kali melihat Diva duduk di kursinya, Riri naik darah, dia sudah bersiap melayangkan minimal satu tamparan untuknya, tapi Raffa menarik tangan Riri dan mengajak Riri untuk segera masuk ke dalam.

Diva yang melihat gelagat Riri lantas berdiri, senyum di bibirnya tampak tulus saat berkata, "Bisa bicara berdua, Bu?"

Raffa yang ikut mendengarnya tampak tidak suka. Namun, tidak dengan istrinya. Riri menatap Diva, kemudian ia berlalu lebih dulu masuk ke ruangan Raffa.

Raffa pikir, Riri menolak ajakan Diva, karena itulah dia masuk ke dalam. Namun, Diva mengikutinya di belakang.

"Eh? Kok lo ikutan masuk?" tanya Raffa kaget.

"Bapak yang harus keluar dari sini." Diva mempersilakan Raffa keluar dengan senang hati.

Raffa menatap Riri, tatapan istrinya tampak berbeda sekali. Apa dia mau bicara dengan Diva?

Raffa menghela napas dan keluar dari ruangannya.

Diva mengunci pintu itu rapat-rapat dan mulai menatap istri Raffa yang kini menatapnya datar. Tanpa membuang waktu, Diva membungkukkan tubuhnya dan memohon maaf.

"Saya tidak tahu harus meminta maaf seperti apa ke kamu, tapi saya benar-benar meminta maaf atas semua yang telah saya lakukan dan menyakiti hatimu, sebelum saya tidak lagi bisa bertemu denganmu untuk jangka waktu yang panjang."

"Apa kamu pikir, kata maaf saja bisa membuat semuanya membaik?" Riri menatap tajam Diva. "Coba kamu pikir, kamu seorang wanita yang bersuami, bagaimana jika suamimu ada main dengan orang lain di belakangmu?"

"Saya tidak mungkin bisa bersuami."

Riri mengernyitkan dahi.

"Laki-laki seperti apa yang mau dengan saya? Bahkan yang playboy seperti Bapak Raffa saja mencari wanita baik-baik untuk dijadikan istrinya, lalu bagaimana dengan nasib wanita buruk seperti saya?"

"Kalau kamu sudah tahu itu buruk, kenapa kamu melakukannya sejak dulu?" Riri menaikkan nada bicaranya karena kesal sendiri.

Iya, kan? Kenapa dia malah menjadi perempuan murahan, kalau dia bisa jadi perempuan baik-baik dari dulu? Kenapa dia sampai merendahkan harga dirinya seperti itu?

Diva tersenyum tipis. "Tidak semua perempuan memiliki nasib yang baik." Senyumannya yang perlahan terlihat begitu miris. "Saya pernah diperkosa."

Riri mengatupkan bibir mendengar kalimat itu.

"Tentunya, saya trauma, saya kebingungan, saya ingin menikah, saya ingin memiliki jodoh yang baik. Namun, saya mengerti kondisi saya. Saya mencari laki-laki yang sama seperti saya, mereka telah kehilangan pengalaman pertamanya. Namun, wanita tetap diperlakukan layaknya barang. Mereka akan dipakai berulang kali sebelum ditinggalkan. Dan hal itu mengajari saya satu hal, tidak ada kebahagiaan yang sebenarnya untuk wanita yang telah kehilangan masa depan seperti saya."

Riri ingin meneriakinya, kalau apa yang Diva lakukan

sangatlah salah. Namun, lidahnya terlalu kelu. Dia tidak tahu bagaimana kalau Riri berada di posisi wanita itu.

Apakah dia bisa tetap hidup sampai sekarang? Apakah dia akan memendam kelam dalam hatinya yang mulai menghitam? Dan jangankan menikah, mempercayai pria asing akan sangat susah.

Namun, untuk beberapa orang yang menginginkan rumah tangga yang baik. Dia akan berusaha sekuat tenaga mencari calon suami potensial. Sayangnya, tidak semua usaha berakhir dengan kebahagiaan?

Bahkan mereka yang telah dibutakan cinta dan rela menyerahkan segalanya tidak lantas bahagia bersama orang yang sama.

"Jaga kebahagiaanmu, keluarga kecilmu, bahagiakan Raffa, jangan sampai dia mencari orang lain lagi untuk memuaskannya." Diva tersenyum tipis, matanya terpejam. "Bahagiakan dia, demi aku juga. Aku menyukainya, karena dia selalu baik padaku, tidak seperti laki-laki lain yang pernah memakaiku."

Riri menitikkan air matanya begitu Diva keluar setelah menunduk penuh permintaan maaf.

Raffa masuk dengan wajah setengah marah-marah, tapi begitu melihat istrinya menangis dalam diam, dia menghampiri Riri dan langsung memeluknya erat.

"Apa yang terjadi sama kamu, Ri?"

Raffa hanya bisa bertanya-tanya. Dia tak mengerti apa

pun. Diva keluar dalam keadaan menangis dan istrinya juga sama. Dia pikir, Riri menghujat Diva sejak tadi, tapi sepertinya dia salah.

Dia yakin, Riri tidak akan menangis setelah meluapkan semua emosinya. Lalu kenapa?

Apa yang terjadi dengan istrinya?

———

Tinggal epilog

Nangis sono ???

Epilog

RAFFA tidak mendapat jawaban apa pun soal pembicaraan Riri dengan Diva. Dua perempuan itu sepakat untuk menutupi hasil pembicaraan mereka tempo hari darinya.

Raffa tidak masalah. Apalagi Riri dan Diva tidak terlihat sedang bermusuhan, malah terkesan biasa saja. Hari ini Diva resmi pindah, karena Raffa telah mendapatkan sekretaris sekaligus asisten pribadinya yang baru.

Namanya Allen, orangnya dingin, tidak banyak bicara, tapi lebih banyak bertindak. Benar-benar mirip dengan Ethan jika serius, sayangnya Allen lebih seperti robot tak punya perasaan daripada sepupunya yang terlampau baik itu.

Raffa mendesah kasar seraya melonggarkan ikatan dasinya yang terasa mencekik leher. Punya asisten satu, bukannya membantunya rileks, malah membuatnya semakin stres.

Apa karena Raffa belum dijatah oleh istrinya, ya?

Raffa menghela napas kasar, matanya terpejam erat. Masa hukumannya tinggal sehari, tapi tetap saja rasanya dia sudah sangat menginginkan haknya. Dia rindu istrinya, dia ingin memilikinya semalaman seperti dulu, dia ingin ....

"Udah pulang, Raf?"

Raffa membuka matanya. Riri tengah menghampirinya

dengan tank top berwarna hitam dan celana pendek berwarna senada. Dia tersenyum manis saat mengambil tas kerja milik Raffa.

"Aku udah masak banyak banget, makan dulu, ya? Biar aku siapin air hangat buat kamu mandi."

Raffa hampir meneteskan air liurnya. "Makan kamu aja boleh, nggak?" Raffa buru-buru menggeleng. "Aku mandi dulu aja, deh, Ri. Air dingin nggak apa-apa."

Raffa mendahului Riri ke kamar mereka dan segera masuk ke kamar mandi.

Sialan!

Riri berniat banget menghukumnya sampai begini!

Raffa hanya bisa mendumel dan berusaha melupakan bayangan tubuh istrinya yang tampak menggoda iman. Sungguh, Raffa sudah siap khilaf, tapi dia tetap takut Riri akan menelannya bulat-bulat setelah mereka sama-sama mengeruk nikmat.

Raffa keluar kamar mandi dengan handuk menutupi bagian bawah tubuhnya. Dia tersentak saat melihat Riri duduk bersila di atas ranjang dan menantangnya melalui tatapan.

"Ri, kamu kalau ngehukum aku jangan berat-berat gini, dong. Aku beneran nggak tahan lagi kalau kamu giniin aku terus," kata Raffa setengah mengomel.

Dia berjalan menuju almari saat dirasakannya Riri mulai bergerak menuju ke arahnya. Perempuan itu berdiri di

belakangnya dan dalam diam, Riri langsung memeluk Raffa dari belakang.

Raffa menelan ludah susah payah. Payudara Riri menyentuh punggungnya dan itu sesuatu sekali untuk benda di bawah sana. Raffa akui dia memang mesum, terlebih untuk istri cantiknya yang seksi bin menggoda ini.

Raffa tidak perlu digoda sampai begini. Cukup Riri bilang setuju, maka Raffa akan melayaninya dengan senang hati.

"Ri!"

"Kamu itu dikode orang kok nggak pernah peka, sih?" Riri mendengkus. "Masa hukuman kamu dipercepat jadi selesai hari ini!"

Raffa membalik tubuhnya dengan cepat. "Bilang dong dari tadi, jangan ngode mulu, aku mana paham kalau kamu lagi kode-kode nggak jelas gitu," omelnya sembari melucuti pakaian Riri dengan tergesa-gesa.

"Padahal kamu sendiri yang pernah bilang, kalau dikode masalah lainnya kamu nggak paham, tapi kalau dikode masalah ranjang, kamu pasti paham. Dasar cowok plin-plan!"

Raffa tersenyum miring. "Aku pikir, kamu belum puas menghukumku." Raffa mendekatkan wajahnya ke wajah Riri, menempelkan dahinya dengan dahi istrinya.

"Beneran boleh, ya, aku buka puasanya hari ini?"

Riri mendengkus. Dia mendorong Raffa hingga pria itu

jatuh ke sofa yang ada di kamar itu dan mulai menindihnya.

"Nungguin kamu itu lama banget, Raf! Apa udah karatan itu burung kamu gara-gara nggak dipakai dua minggu?"

Raffa melepaskan handuknya. "Cobain sendiri, udah karatan atau masih perkasa kayak sebelumnya?" Laki-laki itu tersenyum miring. "Abis ini, kamu yang minta ampun ke aku, Riri Sayang!"

Raffa melumat bibir Riri, membawa istrinya dalam kabut berahi, dan mereka melakukannya dengan ganas, ditambah bumbu rindu setelah dua minggu tak beradu.

TAMAT

———

EX - 01

"GIMANA hasilnya?" tanya Raffa yang menunggu di depan pintu sambil menatap istrinya dengan harapan besar.

Riri menyodorkan sebuah tes pack kepada Raffa dengan muka cemberut. "Negatif, aku nggak hamil."

Raffa mendesah kecewa. Mereka merasa sudah membuat anak seperti biasa, tapi kenyataannya, Tuhan belum menitipkan seorang bayi pun pada mereka.

"Ya udah, deh, sabar dulu aja."

Riri mendengkus. Raffa tahu pasti, kalau istrinya sedang kesal. Riri ingin punya anak secepatnya, tapi mereka belum dikaruniai juga. Namun, mau bagaimana lagi?

"Aku sabar, kok, kamu juga yang sabar karena siap puasa lagi seminggu."

Dan Raffa ingin segera punya anak, supaya dia tidak terkena lampu merah ketika ingin memiliki istrinya. Walau sembilan bulan kemudian dia akan merengut lantaran perhatian Riri terbagi, tapi setidaknya, Riri senang karena sudah punya baby, dan Raffa juga tidak akan takut ditinggal Riri pergi.

Jujur saja, sampai sekarang, Raffa agak sedikit takut kalau tiba-tiba saja Riri meninggalkannya. Perempuan itu bisa melakukan apa pun jika dia mau. Apalagi Riri begitu mandiri dan punya pendirian yang teguh. Bayangan cita-cita

Riri yang ingin hidup sendiri sampai tua, tanpa sadar selalu membayangi Raffa dan menjadikannya sebagai mimpi terburuk laki-laki itu.

"Aku kayaknya perlu konsultasi ke dokter, deh, Raf."

Raffa mengernyitkan dahi, terdengar tidak suka dengan ide itu. "Mau ngapain?"

"Iya, cek apa aku mandul atau gimana gitu? Kamu juga harus cek, biar kita sama-sama tahu masalah kita, kenapa nggak punya-punya anak."

Raffa menggeleng tegas. "Ri, kalau emang takdirnya kita belum diberi, ya udah, sabar dulu aja. Kita menikah juga belum lama, Sayang. Masa udah mau konsul kayak begituan? Kalau sampai lima tahun kita nggak ada keturunan, aku baru mau ikut konsul ke dokter."

Riri yang mendengarnya tampak tidak suka. "Ngapain nunggu lima tahun kalau kita bisa konsul sekarang? Sebenarnya, kamu beneran mau punya anak nggak, sih? Atau itu cuma akal-akalanmu aja biar aku nggak marah ke kamu?"

Raffa tidak tahu harus bagaimana lagi. Dia diberi anak sekarang, iya, malah bagus, kalau belum diberi juga tidak masalah.

Dia siap puasa seminggu setiap bulan, kok. Cuma seminggu, bukan selamanya. Namun, istrinya punya cara pikir yang berbeda.

"Ri, anak itu pemberian Tuhan. Mau sekeras apa pun kita

minta dan usaha, tapi kalau Tuhan belum mau ngasih, ya, kita nggak akan punya anak."

Riri mendengkus. "Jangan-jangan ini karma karena kamu pernah tidur sama banyak wanita dulu, ya?"

Raffa hanya bisa menutup mulut dan pergi dari sana. Tidak ada habisnya kalau mereka berdebat, lebih baik dia mengalah dulu dan membiarkan amarah Riri meredam.

Jika memang itu karma karena perbuatannya, Raffa merasa harus meminta maaf pada Riri yang kini juga mendapat imbas dari perbuatannya.

Raffa menghela napas kasar. "Kenapa nikah bisa kayak gini amat, ya?"

***

Riri tahu, tuduhannya soal karma itu tidak berdasar. Dia juga sadar, tidak semua pasangan lantas mendapat keturunan di awal bulan setelah pernikahan mereka.

Namun, tetap saja dia ingin segera memiliki anak dari Raffa. Seperti anak itu jaminan kalau suaminya tidak akan berbuat macam-macam di belakangnya.

Riri menghela napas panjang. Sepertinya dia telah berlebihan pada suaminya. "Abis ini aku minta maaf aja kali, ya?"

Ditatapnya undangan pernikahan Verga dengan seorang bernama Karina Larissa yang akan berlangsung beberapa hari lagi. Undangan yang terkesan mendadak itu membuat Riri mengernyitkan dahi dan berpikir, kalau Verga telah

menghamili perempuan itu sebelum menikahinya.

Dalam hati, Riri cemburu pada mereka yang langsung memiliki anak hanya dengan berhubungan singkat. Sedangkan dia dan Raffa yang jelas-jelas melakukan projek ekstra harus menerima dengan tangan hampa.

"Aryiella, kan?"

Riri mengernyit, dia menolehkan kepala dan melihat Revan yang kini tersenyum ramah padanya.

"Boleh gue duduk sini?"

Riri mengangguk. Dia memang pergi dari apartemen setelah ia berdebat dengan Raffa tadi. Dia ingin yang dingin-dingin, makanya ia mendatangi kafe lalu memesan es krim.

"Lagi ngapain di sini sendirian?" tanya Revan memulai obrolan, dia menyesap kopinya dengan senyum mengembang.

Revan memang selalu diikuti dewi fortuna ke mana-mana. Dia yang ingin merebut calon istri temannya ini malah dipertemukan dengan mudahnya begini. Begitu beruntungnya dia, bukan? Karena tidak semua manusia mendapat kesempatan untuk bertemu dengan perempuan yang sedang ia inginkan.

"Lagi mikir." Riri berdeham sekilas. "Jangan panggil gue Aryiella, panggil Riri aja, geli gue dengernya."

Revan tersenyum misterius. "Tapi gue suka sama Aryiella, gimana, dong?"

Riri menarik napas panjang. "Terserah elo, deh, terserah!"

Revan tersenyum puas. "Lo gimana sama Raffa, baik-baik aja?"

Riri mengangguk, kemudian menggeleng. "Barusan berantem."

Revan mengernyit. "Berantem gara-gara apa?"

"Anak."

Revan tersentak. Heh? Cewek ini udah hamil?

"Raffa nggak mau punya anak dulu, gitu?"

Riri menggeleng. "Bukan karena itu, tapi karena gue nggak hamil-hamil, padahal gue pengin hamil cepet."

Revan bisa menghela napas lega mendengarnya. "Kan malah enak nggak hamil dulu, Ri. Jadi, kalian bisa pacaran dulu sampai Tuhan ngasih kalian kesempatan buat dititipi anak."

"Masalahnya, gue pengin punya anak secepatnya. Lo tahu sendiri, kan, si Raffa itu cowok modelan bagaimana? Dia bilang mau berubah, tapi buktinya dia masih bisa main sama sekretarisnya di belakang gue. Yang kayak gitu kudu diantisipasi, Pak Dokter. Kalau Raffa udah bosan sama gue, kan, seenggaknya gue udah punya anak dari dia."

Revan mengernyitkan dahi. "Lah, kok malah gitu?"

"Iyalah, kalau Raffa bosan dan minta cerai sekarang, saat gue nggak punya anak, yang ada rugi dong gue udah mau nikah tapi nggak dapat keturunan. Beda soal kalau gue udah punya anak dia. Kalau dia mau ceraiin gue silakan aja. Gue bisa hidup berdua sama anak gue doang selamanya,

tanpa suami, mah, bukan masalah besar buat gue."

Revan mengangakan mulutnya. What the f*ck!

Kenapa wanita ini bisa punya pemikiran demikian? Banyak janda yang lebih memilih menikah lagi daripada harus hidup tanpa suami. Namun dia secara terang-terangan menyatakan, kalau dia ini tidak butuh suami, dia hanya mau anaknya saja.

Lalu kenapa dia menikahi Raffa dulu?

Cukup minta saja Raffa menidurinya dan biarkan cowok itu melakukannya tanpa kondom. Revan yakin, pasti perut cewek ini sudah melendung sekarang.

"Lo kalau cuma mau hamil, kenapa lo sampai nikah sama Raffa?"

"Dia yang maksa. Kalau dia nggak ngajuin perjodohan sialan itu dan kukuh banget buat nikahin gue. Sampai sekarang gue pasti masih jadi perawan tua. Cita-cita gue banget itu, kan? Jadi perawan tua."

Astaga! Revan ingin mundur sekarang juga!

Sudah jelas kalau dia tidak akan dapat harapan seumpama Riri dan Raffa ini pisah. Jangankan bisa mendekat, dia yakin sudah terempaskan sebelum bisa menyentuh wanita ini.

Sialan!

Raffa sekukuh apa sampai bisa luluhin hati perempuan aneh ini? Mana sifatnya ajaib, cita-citanya udah kayak magic! Mustahil!

Revan memegangi jidatnya yang tiba-tiba saja terasa pusing. "Lo ternyata ajaib banget, ya?"

"Aneh aja, udah banyak yang bilang kalau gue aneh soalnya." Riri tiba-tiba saja terdiam, lalu menatap Revan penuh harap. "Bapak kan, dokter, ya? Bapak pasti tahu, dong, tips-tips supaya biar cepat hamil kayak gimana? Kasih tahu saya, dong, Pak! Please!"

Riri memasang wajah paling imut yang tak bisa ditolak oleh Revan. Dengan sangat terpaksa, dia memberi tahu caranya. Tanpa syarat, tentu saja.

Walaupun Revan ingin memilikinya, tapi dia lebih sayang pada isi otaknya yang bisa saja pecah jadi lima bagian kalau memaksa harus bersama wanita bernama Aryiella Garcia ini.

———

Aneh? Iya?

Udah, tunggu bab berikutnya lagi.

Extra ada sampai mereka punya anak. Tapi no acara ngidam-ngidam, ???

Kasihan Raffa guys, gue kasihan banget dia dapat istri aneh ketika dia bisa dapatin yang semok bin kayak bidadari. ???

EX - 02

RIRI tidak boleh stres, tidak boleh banyak pikiran apalagi memikirkan kapan dia punya anak. Dia harus rileks, santai, dan biasa saja. Riri juga harus mengenali kapan dia berada di fase lagi tanggal subur atau tidak dan berusaha meminimalisir hubungan seksual yang keras atau aneh-aneh.

Nasihat dari Revan sudah nancap di otak. Riri berharap bisa hamil cepat, bulan depan paling tidak dia sudah isi. Ini hanya rencana dan Riri tidak boleh terlalu berharap, karena kembali lagi, apakah Tuhan akan merestui niat dan keinginannya?

"Raffa!"

Raffa menoleh, dia mengernyitkan dahi saat Riri menghambur memeluk tubuhnya yang sedang duduk di ranjang sambil memangku laptop kerjanya.

"Maaf buat yang tadi siang, ya?"

Raffa mengangguk singkat, kemudian mencium kening istrinya. "Maaf juga, karena kamu harus menerima karma dari perbuatanku di masa lalu. Maaf in, aku, ya, Ri?"

Riri menggeleng pelan. "Kamu nggak salah, seenggaknya sekarang kamu udah berubah. Kita belum punya anak, belum tentu karena karma, kan? Mungkin aja kita emang belum dipercaya Tuhan buat punya anak."

Raffa mengecup puncak kepala Riri berulang kali. "Nggak apa-apa. Kita bisa pacaran dulu sekarang." Raffa melepaskan diri dan kembali fokus pada layar laptopnya. "Aku kerja dulu, ya, Ri?"

Raffa baru saja akan mengetikkan sesuatu saat Riri menunduk di depan wajahnya dan menghalangi niatnya. Raffa tersenyum tipis.

"Penasaran, ya?"

"Enggak, cuma mau mastiin aja." Riri menatap Raffa dengan tatapan menggoda. "Kamu pernah nonton video porno, nggak, Raf?"

Raffa terdiam cukup lama. "Dulu waktu SMA sama kuliah, sering, sekarang udah nggak. Kenapa sayang?"

"Mau nonton video kamu sama jalang-jalangmu, nggak?"

Raffa mendelik. "Belum kamu hapus juga, Ri? Astaga, hapus aja, ya, sayang? Tolong dihapus aja, jangan diinget-inget lagi, ya ampun."

Riri mengernyitkan dahinya. "Dulu pas bikin, nggak kepikiran sampai sana, kah?"

"Enggak." Raffa menarik napas panjang. "Kupikir, video itu nggak akan sampai ke istriku. Bahkan sampai dilihat semuanya." Raffa tersenyum pilu. "Maaf n masa laluku, ya?"

Riri mendengkus, dia mengeluarkan ponselnya, dan menyodorkannya pada Raffa.

"Kamu hapus sendiri, tapi syaratnya, kamu harus lihat

satu per satu videonya sebelum dihapus. Bisa?"

Raffa melotot tajam, tapi ini kesempatannya untuk menghapus video haram itu selamanya.

"Oke." Raffa mengambil ponsel Riri dan melihat videonya yang jumlahnya ... Raffa menelan ludah susah payah. Gue bakal lembur buat nonton video gue sendiri?!

Raffa ingin menangis, menjerit, bahkan baru dua video ia tonton, isi perutnya sudah tidak beres. Dia merasa mau muntah.

"Kenapa, Raf?" Riri mengernyitkan dahi melihat suaminya berwajah pucat pasi. "Kamu sakit?"

"Pengin mual," balasan Raffa diikuti terhapusnya semua video laknat itu tanpa peduli kalau istrinya akan marah, lantaran Raffa belum menonton semuanya, tapi sudah dia hapus begitu saja.

"Loh!"

"Aku hapus semua, terserah, perutku udah nggak kuat."

Raffa meletakkan laptopnya di atas nakas dan langsung merebahkan tubuh di ranjang. Perutnya benar-benar terasa tidak nyaman.

Dia segila itu apa dulunya? Sumpah, Raffa merasa jijik dengan dirinya yang lama.

Riri ikut tidur di sebelah suaminya lalu memeluk perut Raffa erat. "Kamu lihatnya aja nggak kuat, gimana sama aku, Raf?"

Raffa membalas pelukan Riri dengan erat. "Maaf n aku."

Riri menenggelamkan wajahnya ke leher Raffa saat berkata, "Asal jangan diulangi lagi, aku bakal maaf in kamu."

Raffa mengecup puncak kepala istrinya berulang kali. "Berani sumpah, Ri, aku nggak akan kayak gitu lagi. Pegang omonganku, kalau aku sampai berani selingkuhin kamu, aku rela mati di tanganmu, Ri."

"Lebay," balas Riri yang kini mulai memejamkan matanya.

Walau bibirnya mengulas senyum bahagia. Harapannya, Raffa akan selalu setia sampai mereka tua. Sampai mereka punya anak dan melihat anak mereka melahirkan cucu untuk dirinya dan Raffa.

"Aku serius." Raffa memeluk istrinya erat. "Tidur, ya, sayang? Selamat malam."

"Good night, my husband."

———

EX - 03

RAFFA sedang bekerja. Punya asisten merangkap sekretaris seperti Allen membuat Raffa tidak bisa berbuat apa-apa selain duduk patuh di balik laptop dan mengerjakan semua tugasnya.

Allen seperti memaksa Raffa membuang semua sifat malas yang ia punya. Dan pria itu berhasil, Raffa benar-benar ingin pekerjaannya segera selesai agar ia bisa pulang dan menemui istrinya, daripada harus menghadapi si Robot Allen terus-menerus.

Ponsel Raffa tiba-tiba saja berbunyi. Dia meraih ponselnya dan mulai membuka akun sosmed yang barusan berbunyi.

Dari Instagram Revan. Tampak, sahabatnya itu sedang memeluk seorang wanita dengan tangan kanannya.

Raffa tersenyum manis, dia pikir Revan telah menemukan wanita pujaan hatinya, tapi begitu melihat wajah wanita itu, Raffa jadi ingin membunuh seseorang sekarang.

"Kalau jodoh nggak akan ke mana." Tulis Revan di caption Instagramnya yang membuat Raffa semakin naik pitam.

Raffa bangun dan membuka pintu pembatas ruangannya dengan sekretarisnya. "Allen!" panggilnya

dengan suara keras.

"Iya, Pak."

"Kosongkan jadwal saya hari ini. Saya mau pulang sekarang."

Raffa kembali masuk ke ruangannya, membereskan semua barang-barangnya, dan melesat meninggalkan Allen yang mengernyit samar di balik meja kerjanya.

"Kenapa dengannya?"

Allen mengedikkan bahu, lalu membuka layar laptopnya, mengecek agenda Raffa hari ini dan mulai membatalkannya satu per satu.

Sedangkan Raffa yang berharap menemukan Riri di apartemennya harus menelan kepahitan, lantaran istrinya tidak ada di sana. Riri tidak ada dan itu berarti dia sedang bersama si Revan sialan!

Raffa menghubungi Revan, tapi tak mendapat jawaban. Dia menghubungi Riri, tapi ponsel perempuan itu mati. Raffa sudah bersiap mencari ke mana istrinya pergi, saat sosok itu telah berdiri di depan pintu, berniat memasukkan sandi apartemen, tapi tangannya menggantung di udara.

"Raffa? Kamu udah pulang?"

Riri tersenyum manis, dia hendak memeluk suaminya, tapi Raffa malah menatapnya sinis.

"Dari mana saja kamu?"

"Aku?" Riri mengangkat kantung belanjaan di tangannya. "Abis belanja ini."

Raffa mengernyitkan dahi. "Bener, cuma belanja? Bukan ketemuan sama Revan?"

"Oh, tadi emang ketemu sama Revan."

Raffa dibuat melotot mendengar kejujuran istrinya. Benar-benar jujur sekali. Dia langsung ngaku baru saja ketemuan sama Revan, sampai acara peluk-pelukan begitu?

"Tapi nggak lama, sih, cuma beberapa menit, karena dia sibuk." Riri mengangkat bahu tak peduli. Perempuan itu memasuki apartemen dan meletakkan belanjaannya ke sofa ruang tamu. "Berat juga ternyata. Minggu depan, belanjanya sama kamu, ya, Raffa?"

Raffa mendengkus. "Kenapa nggak ngajakin Revan aja? Biar kamu bisa pelukan lagi sama dia."

Riri mengernyitkan dahinya bingung. "Pelukan kayak gimana?"

"Kayak gini." Raffa membuka akun Instagram Revan dan menunjukkan foto Riri yang tersenyum manis menghadap kamera, sedang tangan Revan melingkari pinggangnya. "Kalian abis ngapain, sampai dia bisa peluk-peluk kamu kayak gitu? Aku nggak suka, ya, Ri. Kamu lihat aku dipeluk Kayla aja bisa marah sampai begitu, masa kamu yang dipeluk cowok lain, aku nggak boleh marah sama sekali?"

"Oh, itu, aku lagi riset tadi."

"Riset apa?!" Raffa tak kuasa berteriak saat mendengar balasan Riri atas rasa kecemburuannya.

"Iya, riset, percobaan gitu, lho. Aku kan pernah ngefans

sama dia, tapi masa jantung aku nggak deg-degan apa gimana gitu waktu dia meluk aku. Rasanya biasa aja malahan," jelas Riri tak merasa berdosa sama sekali.

"Nggak sekalian aja kamu peluk-peluk si Verga apa Damian biar riset kamu lengkap?"

"Rencananya, sih, mau dipeluk-peluk manja sama Kak Verga, kangen dipeluk sama dia."

Raffa melotot tajam mendengar balasan Riri atas sarkasmenya.

"Tapi, aku kan udah nikah, nanti kalau aku malah terlalu nyaman dipelukan calon suami orang, gimana? Bahaya, kan?"

"Calon suami?" Raffa mengernyitkan dahi. "Verga mau nikah?"

Riri mengangguk. Tangannya merogoh isi kantung belanjaannya dan mengeluarkan sebuah undangan dari sana.

"Ini undangannya, tadi waktu ke restorannya Kak Nayla, ada yang nitipin ini." Riri mendekatkan tubuhnya ke Raffa dan berbisik di telinganya. "Katanya, calon istri Kak Verga udah hamil, makanya dia bakal nikahan cepet-cepet."

Raffa merasakan ada sesuatu yang menghunjam jantungnya sekarang. Dia yang sudah menikah duluan saja lagi susah-payah bikin anak biar cepet jadi, ini si Verga diam-diam bikinnya malah langsung jadi.

Raffa ingin menggerutu, dia sudah bersiap mendengar

kalimat Riri, kalau perempuan itu juga ingin hamil seperti calon istri Verga. Namun, kalimat yang ia tunggu tidak keluar-keluar juga.

"Ri?"

"Apa? Kamu masih marah karena aku ketemu sama Revan?"

Raffa mendengkus. Dia tentu saja marah, Riri bertemu dengan Revan ... ayolah, si Revan ini sekelas dengan Raffa tingkat bajingannya dan Riri bercerita seperti tak ada dosa sama sekali pada Raffa.

"Kalau kamu mau nanya, aku ketemu Revan di mana, ya, jelas di rumah sakit. Aku ke tempat dia, dong, dia kan dokter aku akhir-akhir ini."

Raffa dibuat kaget. "Kamu sakit?"

Riri menggeleng. Dia merogoh saku celana jin bagian belakangnya dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

Raffa menatap sesuatu yang berada di tangannya dengan mata membelalak.

"Ri, ini apa maksudnya?"

"Maksudnya, iya, itu. Masa nggak tahu kalau itu test pack?"

"Kamu hamil?" tanya Raffa mirip sekali orang bodoh.

"Iya, ternyata waktu aku curhat ke Revan dulu, aku udah hamil anak kamu." Riri tersenyum manis. "Kan, selama ini aku belum datang bulan, Raf, kupikir kamu—"

"Bukannya kamu lagi datang bulan semingguan ini?"

Riri menggeleng polos. "Belum, waktu tes yang pertama itu karena udah mau tanggalnya, tapi aku belum haid, tapi kata Revan, janin yang usianya baru beberapa hari atau minggu, nggak semuanya bisa kedeteksi sama testpack.

"Terus, tadi sekalian USG juga buat mastiin, dan benar-benar ada janinnya!" Riri tak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Dia tersenyum riang seraya memegangi perutnya yang masih datar. "Aku hamil, Raf! Aku hamil!"

Raffa tak bisa berkata-kata, dia langsung menarik Riri ke dalam pelukannya.

"Syukurlah!" ujarnya berulang kali, bahkan ia sampai menitikkan air matanya karena terharu. "Terima kasih, Tuhan."

"Sstt, jangan mikir macam-macam dulu makanya. Gagal deh aku bikin kejutan buat kamu."

"Rese," gumam Raffa yang langsung mengecup puncak kepala istrinya. "Makasih, ya, Ri."

Riri tak menjawab, dia malah mengeratkan pelukannya. "Makasihnya sama Tuhan, Dia yang memberi, Dia mempercayai kita buat membesarkan janin ini, dan kita harus menjaganya dengan sebaik-baiknya."

———

Makasiiihhh!!!

Extra part ini masih dua bab, belum ditulis, kok. wakakakaka

Cerita anak Riri-Raffa, sudah ada di Dreame/Innovel

dengan judul "Crazy Playboy". Jangan lupa mampir dan tap love, ya?

Buat cerita temen-temen Raffa, yang baru ada di Innovel si Axel(yang kata Kayla mirip pembunuh bayaran) dengan judul "Living with Sexy CEO" jangan lupa tap love juga.

Untuk cerita James - Kayla - Revan, saya lagi mikir-mikir mau ditaruh wp apa Innovel, mohon pendapat kalian. :)